

**PENDIDIKAN KESEHATAN MENTAL
BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

DISERTASI

**Diajukan Kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Studi Strata Tiga (S3)
Untuk Memperoleh Gelar Doktor Bidang Pendidikan Berbasis Al-Qur'an**



Disusun oleh :

**JALIM MUSLIM
NIM. 163.530.051**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI PENDIDIKAN BERBASIS AL-QUR'AN
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2018 M./ 1440 H.**

ABSTRAK

Pendidikan kesehatan mental bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam perspektif Al-Qur'an hal ini dapat dipahami dalam arti upaya mendidik (ABK) agar menjadi anak yang bertaqwa, beriman, melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar dan saling mengenal. Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an adalah suatu proses edukatif sebagai usaha sadar untuk membentuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) melalui bimbingan, pengajaran dan atau pelatihan yang bertujuan agar anak memiliki karakteristik kepribadian dan berperilaku baik (*having personality character and good behavior*).

Langkah upaya implementasi pendidikan kesehatan mental bagi ABK di SKH N 02 Kota Serang dalam perspektif Al-Qur'an yaitu melalui integrasi antara ayat-ayat Al-Qur'an yang diposisikan sebagai *grand theory* yang berisi sumber perangkat nilai-nilai dasar guna membentuk kesehatan mental/jiwa dengan metode penguatan dimensi spiritual (psikoterapi) seperti shalat berjamaah, zakat, infaq, sadaqah, puasa, manasik haji dan do'a/dzikir.

Disertasi ini juga mengemukakan beberapa metode yang dapat digunakan dalam pendidikan kesehatan mental bagi ABK, seperti: 1) halaqah (tasma, tilawah, tahfidz dan imla) disebut 3TI; 2) metode hikmah, 3) mauidzah hasanah (QS. An-Nahl [16]: 125).

Disertasi ini memiliki persamaan dengan Oemar Muhammad al-Taomi al-Syaibani (1979), tentang metode pembelajaran ABK dalam perspektif Al-Qur'an adalah riwayat, pemahaman, lawatan, mendengar, membaca, menghafal dan dikte, demikian dengan Najati Usman (1987) tentang psikoterapi kesehatan mental bagi ABK dalam perspektif Al-Qur'an yaitu melalui penguatan dimensi spiritual.

Disertasi ini memiliki perbedaan kajian dengan Sandra Altshuler (2003) yang mengungkap tentang proteksi dan pendidikan sosial bagi ABK, Gabriela Aliena Anghel (2017) tentang penolakan dan stigma negatif bagi ABK melalui pendidikan integrasi sosial.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sedang metode penafsiran yang digunakan pada penelitian ini adalah metode tafsir *maudu'I* melalui pelacakan ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan pendidikan kesehatan mental bagi ABK.

ABSTRACT

Mental health education for Children with Special Needs (ABK) in the perspective of the Qur'an can be understood in terms of efforts to educate (ABK) to become pious children, believers, implement amar ma'ruf nahi munkar and get to know each other. Education in the perspective of the Qur'an is an educational process as a conscious effort to shape Children with Special Needs (ABK) through guidance, teaching and / or training aimed at making children have personality characteristics and good behavior.

Steps to implement mental health education for ABK in SKH N 02 Serang City in the perspective of the Qur'an are implemented through the integration of Qur'anic verses positioned as grand theory which contains a source of basic values to form mental health/soul through the method of strengthening the spiritual dimension (psychotherapy) such congregational prayer, alms giving, fasting, the pilgrimage practice, and *dzikr* (mentioning the name of Allah).

This dissertation also suggests several methods that can be used in mental health education for ABK namely method of Halaqah that is called 3TI that includes *Tasma'* (listening), *Tilawah* (reciting), *Tahfidz* (memorizing), and *Imla'* (*dictating*), the method of *hikmah* (wisdom), and *mawizah hasanah* (advising kindness) (16:125).

This dissertation has similarities with Oemar Muhammad Al Taomi Al Syaibani 1979 about learning methods in the Qur'anic perspective namely telling, understanding, traveling, hearing, reading, memorizing and dictating, and Najati Usman 1987, about the method of mental health education for ABK in the Qur'anic perspective, namely the method of spiritual dimension emphasis.

This dissertation however has a different study with Sandra Altshuler (2003) which reveals about protection and social education for ABK, and Gabriela Aliena Anghel (2017) about the rejection and negative stigma for ABK through social integration education.

The method used in this research is qualitative method. While the interpretation method used in this study is the *mawdū'ī* interpretation method through tracking the Al-Qur'an verses relating to mental health education for ABK.

ملخص البحث

يمكن فهم تعليم الصحة العقلية للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة في منظور القرآن الكريم من حيث الجهود المبذولة لتثقيف ليصبحوا أطفال متدينين ، مؤمنين ، ينفذون عمار معروف ناهي منكر ويعترف كل منهم على الآخر . التعليم من منظور القرآن هو عملية تربوية كجهد واعي لتشكيل الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة من خلال التوجيه والتعليم و / أو التدريب التي تهدف إلى جعل الأطفال لديهم خصائص شخصية وسلوك جيد.

خطوات تنفيذ تربية الصحة العقلية للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة في المدرسة لذوي الاحتياجات الخاصة الحكومية 02 سيرانج في المنظور القرآني هي بتكامل الآيات القرآنية التي يتم وضعها كنظرية كبرى التي تحتوي على مصدر مجموعة من القيم الأساسية لتكوين الصحة العقلية / الروحية بطريقة تعزيز البعد الروحي كصلاة الجماعة والزكاة والإنفاق والصدقة والصوم ومناسك الحج والذكر.

كما قدمت الرسالة العديد من الطرق التي يمكن استخدامها في التثقيف الصحي العقلي للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة ، مثل: (1) حلقة 3ت (تسمع ، وتلاوة، وتحفيظ، وإملاء) (2) وطريقة الحكمة (3) والموعظة الحسنة (القرآن 16:125).

وهذه الرسالة لديها نفس الفهم مع عمر محمد التومي السيباني 1979، عن الطريقة في المنظور القرآني. ونجاتي عثمان 1987، عن طريقة الصحة العقلية للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة في المنظور القرآني وهي طريقة تعزيز البعد الروحي.

تحتوي هذه الرسالة على دراسة مختلفة مع ساندرأ أنتشولر (2003) التي تكشف عن الحماية الاجتماعية والتعليم للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة ، غابرييلا أليينا أنغيل (2017) حول الرفض والوصم السلبي للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة من خلال تعليم التكامل الاجتماعي. والطريقة المستخدمة في هذا البحث هي الطريقة الموضوعية من خلال الآيات القرآنية المتعلقة بالصحة العقلية للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة. وأما المدخل المستخدم في هذا البحث هو المدخل الكيفي.

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : JALIM MUSLIM
Nomor Induk Mahasiswa : 163.530.051
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an
Judul Tesis/Disertasi : Pendidikan Kesehatan Mental Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Dalam Perspektif Al-Qur'an

Menyatakan bahwa:

1. Disertasi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Disertasi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 07 Nopember 2018
Yang membuat pernyataan,



JALIM MUSLIM

TANDA PERSETUJUAN DISERTASI

PENDIDIKAN KESEHATAN MENTAL BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Disertasi

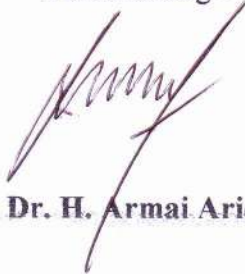
Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar Doktor Pendidikan
Berbasis Al-Qur'an

Disusun oleh:
JALIM MUSLIM
NIM: 163.530.051

telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 07 Nopember 2018

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Armai Arief, M.A

Menyetujui:

Pembimbing II



Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.Pd.I., M.A

Mengetahui,
Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. Hj Nur Arfiyah Febriani, M.A

TANDA PENGESAHAN DISERTASI

PENDIDIKAN KESEHATAN MENTAL BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Disusun oleh :

Nama : JALIM MUSLIM
NIM : 163.530.051
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an

Telah diajukan pada sidang promosi doktor pada tanggal :

07 Nopember 2018

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si	Ketua/Penguji	
2.	Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, M.A	Anggota/Penguji	
3.	Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriani, M.A	Anggota/Penguji	
4.	Prof. Dr. H. Armai Arief, M.A	Anggota/Pembimbing	
5.	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.Pd.I., M.A	Anggota/Pembimbing	
6.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitra/Sekretaris	

Jakarta, 16 Oktober 2018

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puja dan puji serta syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas selesainya penyusunan disertasi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan pada program studi ilmu al-Qur'an dan tafsir konsentrasi pendidikan berbasis al-Qur'an. Tema disertasi ini penulis pilih atas pertimbangan pentingnya pendidikan kesehatan mental bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam perspektif al-Qur'an. Kajian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperoleh gambaran tentang pendidikan kesehatan mental bagi ABK dalam perspektif al-Qur'an.

Penyusunan disertasi ini dapat penulis selesaikan berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu sangatlah wajar bila penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya dan mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya, khususnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Nazarudin Umar, M.A Rektor Institut PTIQ Jakarta yang telah memberikan bimbingan dan ilmunya kepada penulis selama menjalani perkuliahan di Institut PTIQ Jakarta. .
2. Bapak Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si, Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta yang telah memberikan pelayanan kepada kami dalam pelaksanaan perkuliahan dan lainnya yang berkenaan lancarnya proses pelaksanaan studi di Institut PTIQ Jakarta
3. Ibu Dr. Hj Nur Arfiyah Febriani, M.A Ketua Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta yang tidak kenal lelah memberikan bimbingan dan dorongan kepada kami baik dalam perkuliahan maupun dalam upaya penyelesaian program studi yang sedang kami jalani.
4. Bapak Prof. Dr. H. Armai Arief, M.A dan Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.Pd.I., M.A masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah menyediakan waktu dan pikiran serta tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan/penulisan Disertasi ini.
5. Bapak Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta yang dengan senang hati menyambut dan melayani kami untuk mengunjungi perpustakaan dalam mencari literatur yang kami perlukan dalam penulisan disertasi ini.
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta dan para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas dan berbagai kemudahan serta solusi dalam penyelesaian penulisan disertasi ini.

7. Istriku Hj. Aisyah Syukur, BA yang senan tiasa mendampingi baik dalam keadaan suka maupun duka yang selalu sabar serta setia memberikan motivasi dan doa serta pengharapan yang besar yang tak pernah henti juga anak-anakku tercinta Liana Muslihah, S.IT., M.Kes/Fathurrahman, S.Pd.I., M.A. Athoullah, S.Pd.I., S.Pd., M.MPd/Rita Kartika Sari, Amd.Keb. dan Umi Amaliyah, S.Kep, Nrs/Rifal Faelani, S.Kom penyejuk hatiku dikala sedih dan susah pemotivasi diriku dikala letih dan lesu serta terima kasih kepada orang tua yang telah mendidik ananda.
8. Teman-teman mahasiswa-mahasiswi program pascasarjana Institut PTIQ Jakarta sebagai motivator dan tempat sharing ide serta mitra berdiskusi dengan cara langsung maupun tidak langsung, yang tak kenal bosan dan lelah di dalam maupun di luar kampus.

Semoga semua pihak yang telah mereka berikan baik berupa bimbingan dan bantuan serta doa dalam rangka penyusunan disertasi ini, mendapat imbalan dan ganjaran yang berlipat ganda dari Allah SWT Amin.

Akhirnya penulis menyadari bahwa disertasi ini tidak luput dari kekurangan dan kelemahan. Oleh karenanya sumbangsih dan pemikiran, kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan tulisan ini.

Jakarta, Desember 2018 M
Robiul Ula 1440 H

Penulis

DAFTAR ISI

Judul	
Abstrak	
Pernyataan Keaslian Disertasi	
Halaman Persetujuan Pembimbing	
Halaman Pengesahan Penguji	
Pedoman Penggunaan Disertasi	
Pedoman Transliterasi	
Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Metode Penelitian	12
F. Tinjauan Pustaka/Penelitian Terdahulu Yang Relevan	14
G. Sistematika Penulisan	19
BAB II. DISKURSUS TENTANG PENDIDIKAN KESEHATAN MENTAL	
A. Definisi Pendidikan Dan Tujuannya	21
1. Pendidikan Jasmani (Tarbiyah Jismiyah)	27
2. Pendidikan Ruhani (Tarbiyah Ruhiyah)	35
3. Pendidikan Kecerdasan (Tarbiyah Aqliyah)	44
4. Pendidikan Sosial (Tarbiyah Ijtimaiyah)	52
B. Definisi Kesehatan Mental (Mental Hygiene)	63
C. Ruang Lingkup Kesehatan Mental	70
D. Urgensi Kesehatan Mental	88
E. Ciri-Ciri Sehat Mental	90
F. Pendidikan Kesehatan Mental Dalam Perspektif Al-Qur'an	107
BAB III. ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)	
A. Definisi Anak Berkebutuhan Khusus	125
B. Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus	128
C. Perlindungan Anak dalam Kondisi Khusus	
a. Anak Yatim	131
b. Anak Pungut (Al-Laqit)	136
c. Anak Penyandang Cacat (Disabilitas)	138

BAB IV. KONSEP PENDIDIKAN KESEHATAN MENTAL BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DALAM AL-QUR'AN.	
A. Tanggungjawab Pendidikan Kesehatan Mental/Kejiwaan .	141
1. Sikap Minder	142
2. Sikap Penakut	150
3. Sikap Kurang Percaya Diri Atau Rendah Diri	158
4. Sikap Hasud	191
5. Sikap Pemarah	198
B. Pandangan Al-Qur'an Terhadap Keterbatasan Mental	210
C. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Dalam Islam : Pendekatan, Komunikasi, Media/Alat dan Metode Dalam Pembelajaran	215
BAB V. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KESEHATAN MENTAL BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DI SKH N 02 KOTA SERANG	
A. Gambaran Umum SKH N 02 Kota Serang	
1. Sejarah	227
2. Visi Misi dan Tujuan Sekolah	229
3. Profil Sekolah dan Guru	230
4. Sarana dan Prasarana	241
5. Materi Pembelajaran	244
B. Pendidikan Kesehatan Mental Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Al-Qur'an di SKH N 02 Kota Serang	
1. Penerapan Pendekatan Dalam Pembelajaran	275
2. Penerapan Komunikasi Dalam Pembelajaran	279
3. Penerapan Media Dalam Pembelajaran	291
4. Penerapan Metode Dalam Pembelajaran	298
BAB VI. PENUTUP	
A. Kesimpulan	309
B. Implikasi.....	310
C. Rekomendasi Implementasi	311
D. Saran dan Penutup.....	312
DAFTAR PUSTAKA	313
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kajian teoritis tentang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menjadi perhatian para akademisi. Sandra Altshuler dalam makalahnya yang berjudul *Advocating in Schools for Children with Disabilities: What new with IDEA?* Misalnya mengungkapkan bahwa seluruh pekerja social beserta keluarganya harus sadar dan memahami pentingnya hak-hak pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus dan keluarganya. Makalah ini juga mengungkap bahwa terdapat perubahan dalam Undang-Undang di Amerika Serikat terkait dengan pendidikan bagi individu dengan kecacatan yang memuat tentang perluasan kategori anak dengan kecacatan.¹

Sementara Gabriela Alina Anghel berpendapat bahwa pendidikan khusus bagi ABK memiliki beberapa prinsip diantaranya: non diskriminasi serta persamaan kesempatan, keunikan, dan martabat bagi semua orang. Berdasarkan hasil risetnya di Romania, ia berkesimpulan bahwa realitas social menunjukkan bahwa seseorang dapat menunjukkan adanya

¹ Sandra Altshuler and Sandra Kopels, *Advocating in Schools for Children with Disabilities: What new with IDEA?*, *Social Work*, Oxford, Vol. 48, Iss. 3, (Jul 2003): 320-329.

diskriminasi terhadap ABK yang dianggap “tidak nyaman” dan tidak adanya perspektif yang jelas terhadap integrasi sosial. Stigmatisasi dan penolakan terhadap ABK ini nampaknya mendapatkan pembenaran. Untuk itu dia berpendapat perlunya otonomi, integrasi sosial dan inklusi sosial.²

Selain itu dalam kajian terhadap siswa prasekolah dasar yang dilakukan di Kota Dodoma, Tanzania, Phidea H. Mapun menemukan bahwa tidak ada kebijakan khusus terkait pendidikan bagi ABK prasekolah dasar. Hal ini menciptakan jurang antara hasil dari kebijakan yang dimaksud dan apa yang sebenarnya diterapkan pada level sekolah dan tingkat kota. Hasilnya adalah pendidikan khusus bagi ABK pada usia prasekolah dilaksanakan seperti kelas biasa pada umumnya tanpa ada pendidik khusus atau perlengkapan pembelajaran pembantu. Hal ini membutuhkan perbaikan yang harus segera dilaksanakan.³

Anak Berkebutuhan Khusus (*Children with special need*) memiliki kesulitan dan hambatan dalam mengikuti pembelajaran disekolah formal maupun nonformal. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) disebut anak berkelainan, anak tuna, anak penyandang cacat, anak disabilitas. Dari beberapa istilah tersebut, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan penyebutan lebih santun dan manusiawi dari pada sebutan yang lain.

Secara yuridis anak yang berkebutuhan khusus memiliki kedudukan dan hak yang sama dengan anak-anak normal lainnya dalam memperoleh pendidikan dan pengajaran UUD 1945 pasal 31 Ayat 1). Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan Ayat 2). Setiap warga negara wajib mendapatkan pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayai.⁴ Dalam UU. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB IV pasal 5 disebutkan bahwa “setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu” dalam BAB VI pasal 32 Ayat 1). Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki kecerdasan dan bakat istimewa. Ayat 2). Pendidikan layanan khusus merupakan

² Gabriela AlinaAnghel, *Interventional Partnerships in the Education of Children with Special Needs*, *Revista de Asistentia Sociala*, Bucharest Vol. 1, (2017): 5-14.

³ Phidea H. Mapunda *et. al.*, *Challenges in Identifying and Serving Students with Special Needs in Dodoma*, Tanzania: *International Journal of Child Care and Education Policy*, Seoul, Vol. 11, Iss. 1, (2017): 1-16.

⁴ MK Abdullah, *UUD 45 Edisi Lengkap Hasil Amandemen*, Jakarta: Pustaka Sandro Jaya, 2014, h.71.

pendidikan bagi peserta didik didaerah terpencil atau terbelakang,⁵ masyarakat adat terpencil dan atau mengalami bencana alam, bencana sosial dan tidak mampu dari segi ekonomi. Serta UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak. Pendidikan sangat dipentingkan baik anak normal maupun Anak berkebutuhan khusus.

Tujuan pendidikan disebutkan Undang Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan agar menjadi warga negara indonesia yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶ Oleh karena itu secara tegas disebutkan peserta didik ABK yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak mendapatkan pendidikan.

Untuk mengimplementasikan UU Sisdiknas diatas, terkait pendidikan bagi peserta didik Anak Berkebutuhan Khusus, dilingkungan Kemendiknas diatur secara khusus dalam Permendiknas No. 10 Tahun 2007 tentang pendidikan khusus dan layanan khusus. Sedangkan dilingkungan kementerian agama disisipkan dalam PMA No. 90 Tahun 2013 tentang penyelenggaraan pendidikan madrasah.

Tidak sedikit kesulitan yang harus dihadapi oleh peserta didik (ABK) maupun guru dan orang tua dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah, rumah dan masyarakat. Kesulitan yang dihadapi siswa lebih disebabkan oleh faktor ketunaan (infairment) dan kecacatan (disabilitas) yang disandangnya. Sedangkan bagi guru dituntut memiliki wawasan, keterampilan, khusus tentang pendidikan luar biasa agar dapat melayani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya.

ABK merupakan istilah lain untuk menggantikan kata Anak Luar Biasa (ALB) yang menandakan adanya kelainan khusus. ABK mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dan yang lainnya.⁷ Di Indonesia ABK yang mempunyai gangguan perkembangan dan telah diberikan layanan antara lain : tuna netra, tuna wicara, tuna grahita, tuna daksa, tuna laras, tuna ganda, autis anak hiperaktif dan kesulitan belajar (prestasi

⁵ Eka Kamal Nasrudin, *Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional* Nomor 20 dan Peraturanya, Jakarta: Balai Pustaka, 2003, h.62.

⁶ Eka Kamal Nasrudin, *Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional*, h.63.

⁷ Bandhi Delphie, *Pembelajaran Anak Tuna Grahita, suatu pengantar dalam pendidikan inklusif*, Bandung: Refika Aditama, 2012, h.1.

rendah).⁸ Gangguan perkembangan, memerlukan suatu metode suatu pembelajaran yang sifatnya khusus. Suatu pola gerak yang bervariasi diyakini dapat meningkatkan potensi bagi ABK dalam kegiatan pembelajaran di rumah, sekolah, dan masyarakat. Berkaitan dengan pembentukan fisik, emosi, sosialisasi dan daya nalar.

Tantangan lain yang dipermasalahkan dimasyarakat adalah masih banyaknya stigma negatif yang dialamatkan kepada ABK, misalnya anak cacat itu sebagai sampah masyarakat, anak cacat itu sebagai orang yang tidak berguna dan hanya perlu dikasihani, mengurus anak normal saja sulit apa lagi anak cacat. Ada lagi masyarakat ABK dianggap tidak memiliki kemampuan, sehingga membuat mereka tidak PD, sikap mengabaikan inilah dengan membuat ABK kurang termotifasi, berprestasi, berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Kesehatan mental bagi ABK pada tahap yang mengkhawatirkan. Dimana data menunjukkan ABK memiliki masalah dari 100% hanya 1 atau 2 saja dinyatakan proses pembelajarannya di rumah, sekolah dan masyarakat, Stigma tersebut tidak selamanya benar, namun bila ternyata terus menerus dibiarkan akan menimbulkan dampak negatif bagi ABK untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. ABK juga manusia dan aset bangsa, yang apabila mendapatkan layanan pendidikan yang baik, maka dapat mandiri dan memberi manfaat untuk orang lain. Kemandirian ABK secara otomatis akan mengurangi ketergantungan diri pada orang lain, beban orang tua, masyarakat, dan pembangunan yang dilakukan oleh Negara.

Sebagai makhluk beragama akan yakin bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) lahir kedunia disamping sudah menjadi takdir yang maha kuasa, tetapi sebagai manusia yang berkecimpung didunia keilmuan perlu mengkaji, dan mengidentifikasi mengapa hal itu bisa terjadi? Karena disamping takdir bisa juga karena faktor-faktor tertentu yang menjadi penyebabnya.

Mengkaji penyebab anak mengalami kelainan, dan ditambah dengan hasil-hasil ril penelitian keilmuan dilapangan, juga upaya-upaya yang terus dilakukan oleh para pelaku pendidikan dan ahli medis, akan lebih mencermati untuk mencari solusi menuju kearah kesembuhan, atau setidaknya mengupayakan optimalisasi perkembangannya. Agar mereka dapat hidup mandiri dan termotivasi untuk dalam mengembangkan kemampuannya sebagai anggota masyarakat yang produktif.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) perlu dikenal dan diidentifikasi dari kelompok anak pada umumnya, oleh karena mereka memerlukan pelayanan yang bersifat khusus. Pelayanan tersebut dapat berbentuk

⁸ Bandhi Delphie, *Pembelajaran Anak Tuna Grahita*, h.1-3.

pertolongan medik, latihan-latihan *therapeutic*, maupun program pendidikan khusus/SLB yang bertujuan untuk membantu mereka mengurangi keterbatasannya dalam hidup bermasyarakat. Dalam rangka mengidentifikasi (menemukan) anak dengan berkebutuhan khusus diperlukan pengetahuan tentang berbagai jenis dan gradasi (tingkat) kelainan organik maupun fungsional anak melalui gejala-gejala yang dapat diamati sehari-hari.

Dalam PP No. 72 Tahun 1991 Bab XII pasal 28 Ayat 1) dinyatakan bahwa: " Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengatasi masalah yang disebabkan oleh kelainan yang disandang mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan".⁹

Kesehatan mental merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan setiap individu, karena ia termasuk salah satu komponen dari kriteria sehat. Apabila setiap individu sehat, maka keluarga dan masyarakat sebagai komunitas suatu bangsa juga ikut sehat, berbagai upaya dilakukan agar masyarakat terbebas dari gangguan kesehatan, termasuk kesehatan mental. Pemerintah RI telah mengatur tentang kesehatan mental seperti UU No. 03 Tahun 1966 tentang kesehatan jiwa. UU No. 09 Tahun 1960 tentang pokok-pokok kesehatan secara eksplisit tentang kesehatan jiwa, kedua undang undang tersebut telah dinasekh dan digantikan oleh UU No. 23 Tahun 1992 tentang kesehatan. Pasal 24 Ayat 1-3 disebutkan :

- 1) Kesehatan jiwa diselenggarakan untuk mewujudkan jiwa yang sehat secara optimal, baik intelektual maupun emosional.
- 2) Kesehatan jiwa meliputi pemeliharaan dan peningkatan kesehatan jiwa, pencegahan dan penanggulangan masalah psikososial dan gangguan jiwa, penyembuhan dan pemulihan penderita gangguan jiwa.
- 3) Kesehatan jiwa oleh perorangan lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan pekerjaan, lingkungan masyarakat didukung sarana pelayanan kesehatan jiwa dan sarana lainnya.¹⁰

Dari pernyataan ini tampak jelas bahwa layanan bimbingan memegang peranan penting mempersiapkan siswa menghadapi masa depannya. Dipihak lain, guru sebagai pengelola inti dalam proses belajar mengajar mempunyai tugas untuk melaksanakan pelayanan bimbingan disekolahnya, terlepas dari ada atau tidak ada petugas khusus yang disiapkan untuk itu. Peran guru sebagai pembimbing semakin diperkokoh

⁹ Kemenag RI, *Tafsir Tematik*, Jakarta: Lajnah Pentasihan Mushaf al-Qur'an Juz 4, 2011, h.362.

¹⁰ Kemenag RI, *Tafsir Tematik*, h.362.

posisinya selaku fasilitator dalam mencapai perkembangan siswa secara optimal.

Hal ini selaras dengan tugas pokok guru dan dosen dalam UU No. 14 Tahun 2005. Profesi guru dan dosen. Pasal 1 Ayat 1) guru adalah seorang pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Pasal 8. Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.¹¹

Dari uraian diatas jelas bahwa guru disekolah khusus/SLB dan sekolah inklusif, merupakan tugas inti pengelola peristiwa belajar mengajar dan pemelancar belajar siswa, juga memegang peranan kunci dan menjadi suatu keharusan bagi guru tersebut untuk bertanggung jawab atas pelaksanaan bimbingannya. Fenomena dilapangan menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan guru disekolah husus/SLB tidak dipersiapkan untuk menjadi seorang konselor terlebih konselor bagi Anak Berkebutuhan Khusus/ABK. Dengan demikian, pengetahuan guru tentang bimbingan dan konseling sedikit relatif sedikit. Malah disekolah inklusi belum ada guru pendamping ABK. Demikian juga dengan program yang khusus dirancang bagi anak berkebutuhan khusus/ABK disekolah khusus. Belum tersedia, sementara peserta didik yang dihadapi guru sangat memerlukan layanan bimbingan secara khusus, sehingga setiap kebutuhan siswa dapat terpenuhi.

Pendidikan merupakan faktor terpenting dalam rekayasa masyarakat, transformasi yang melibatkan berbagai elemen strata sosial dengan sentuhan dominan sains dan teknologi, menuntut upaya penyiapan generasi mengembangkan kemampuannya sebagai masyarakat yang produktif dengan tetap berpijak pada basis religiuitas dan humanism yang ketat, karena Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) berbeda dengan anak-anak yang normal, sehingga dibutuhkan sekolah yang husus/SLB.

Hasan Langgulung menyatakan bahwa tujuan dari pada pendidikan agama Islam adalah pendidikan kholifah bagi anak didik yang memiliki fitrah, roh disamping badan, kemauan yang bebas dan akal. Dengan kata lain tugas pendidikan adalah mengembangkan keempat aspek ini ada pada manusia agar ia dapat menduduki sebagai khalifah.¹²

¹¹ <https://hipsi.wordpress.com/2003/02/19>.

¹² Hasanudin Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985, h.222.

al-Abrasyi tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak alkarimah yang merupakan fadilah dalam jiwa anak, sehingga anak akan terbiasa dalam berperilaku dan berpikir secara rohaniyah dan insaniyah berpegang pada moralitas tinggi tanpa memperhitungkan keuntungan-keuntungan material.¹³

Ahmad Sadeli tugas pendidikan Islam adalah menciptakan manusia yang berakhlak Islam, beriman, bertaqwa, dan meyakini sebagai suatu kebenaran serta berusaha dan mampu membuktikan kebenaran tersebut melalui akal, rasa filing, didalam seluruh perbuatan dan tingkah lakunya sehari- hari.¹⁴

Para pendidik dan orang tua tentunya menginginkan agar jiwa anak-anaknya tumbuh dan berkembang dalam pantulan cahaya ilahi. Keinginan wajar dan mulia, karena anak-anak adalah harapan dimasa depan yang disebut dalam al-Qur'an sebagai generasi yang qurrata 'ayun (yang menyejukkan mata hati) generasi itu disebut anak-anak soleh. Dalam firman Allah disebutkan dalam surat al-Furqon ayat 74 :

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا

لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

“Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa”.(QS. al-Furqon : 74)

Juga disebutkan dalam surat an-Nisa ayat 5 yang berbunyi :

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا

وَاکْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٥﴾

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik”.(QS. An-Nisa : 5)

¹³ al-Abrasyi, *Dasar Dasar Pokok Pendidikan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980, h.15.

¹⁴ Ahmad Sadeli, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987, h.137.

Disebutkan dalam Surat an-Nisa ayat 9 :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar”. (QS. An-Nisa : 9)

Dan juga disebutkan dalam Surat Abasa ayat 1-5 :

عَبَسَ وَتَوَلَّى ﴿١﴾ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ﴿٢﴾ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكَّى ﴿٣﴾ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ﴿٤﴾ أَمَا مِنْ أَسْتَغْنَى ﴿٥﴾

“1. Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, 2. Karena telah datang seorang buta kepadanya, 3. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), 4. Atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? 5. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup”. (QS. Abasa : 1-5)

Juga disebutkan dalam al-Qur'an dalam surat An Nur Ayat 61 :

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّتِكُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۖ فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ

مُبْرَكَةً طَيِّبَةً ۚ كَذَلِكَ يبينُ اللهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ
تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

“Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, Makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. tidak ada halangan bagi kamu Makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah- rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya”. (QS. An Nur : 61)

Dari berbagai pendapat para ahli di atas bahwa pendidikan dalam Islam itu diarahkan untuk membimbing anak yang berkebutuhan khusus, seperti tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, tuna laras, tuna ganda, kesulitan belajar, hiperaktif dan autisme, agar menjadi manusia yang berkepribadian muslim yang soleh dan bertaqwa serta berakhlak karimah.

Dari fenomena dan problematika yang telah disebutkan diatas belum ditemukan penelitian yang konprehensif tentang konsep pendidikan kesehatan mental, bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam perspektif al-Qur’an. Oleh karena itu hal ini adalah sesuatu yang baru dan layak diteliti dalam disertasi.

B. Permasalahan Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Tidak sedikit kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik maupun guru dan wali murid, dalam melaksanakan KBM di sekolah karena

Infairment (ketunaan) dan disabilitas (kecacatan) yang disandangnya.

- b. Masih banyak masyarakat stigma negatif bahwa ABK sebagai sampah masyarakat.
- c. ABK tidak berguna dan hanya perlu dikasihani.
- d. Mendidik anak normal saja sulit, apalagi anak cacat.
- e. ABK dianggap tidak memiliki kemampuan, sehingga orang membuat mereka tidak PD.
- f. ABK memiliki masalah dari 100% hanya 1 dan 2 saja dinyatakan proses pembelajarannya di sekolah sampai dengan tamat SMA.

2. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, agar tetap pada substansi penelitian dan tidak melebar, maka disertasi ini di fokuskan atau dibatasi pada permasalahan. Penulis berkeyakinan bahwa al-Qur'an merupakan pedoman bagi manusia untuk hidup dan manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, berbangsa bernegara. Dan sangat mustahil dalam menjalankan tugasnya sebagai makhluk sosial berbangsa bernegara al-Qur'an tidak memberikan petunjuk untuk itu. Oleh karenanya dalam penelitian ini akan menjawab sebuah pertanyaan tentang bagaimana pendidikan kesehatan mental bagi ABK dalam perspektif al-Qur'an.

3. Perumusan Masalah

Perumusan masalah pada disertasi ini adalah :

- a. Bagaimana konsep Pendidikan Kesehatan mental dalam perspektif al-Qur'an.
- b. Bagaimana proses pendidikan kesehatan mental di SKH N 02 Kota Serang.
- c. Bagaimana kendala proses pendidikan kesehatan mental di SKH N 02 Kota Serang.
- d. Bagaimana Implementasi pendidikan kesehatan mental pada ABK (tuna netra, tuna grahita, tuna laras dan autisme) di SKH N 02 Kota Serang dalam perspektif al-Qur'an.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis :

- a. Untuk menganalisis konsep pendidikan kesehatan mental dalam perspektif al-Qur'an.

- b. Untuk menganalisis proses pendidikan kesehatan mental bagi ABK di SKH N 02 Kota Serang.
- c. Untuk menganalisis apakah ada kendala dalam proses KBM di SKH N 02 Kota Serang.
- d. Untuk menganalisis implementasi pendidikan kesehatan mental bagi ABK (tuna netra, tuna grahita, tuna laras dan autisme) di SKH N 02 Kota Serang dengan menggunakan penerapan metode, media, pendekatan dan komunikasi dalam proses belajar mengajar dalam Perspektif al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya merupakan upaya untuk mengetahui pendidikan kesehatan mental bagi ABK dalam Perspektif al-Qur'an diharapkan dapat menambah hasanah ilmu, khususnya ilmu Pendidikan terutama dalam kesehatan mental pada ABK. Berdasarkan penelitian diantaranya :

1. Manfaat Teoritik

Dari segi teoritik hasil penelitian ini diharapkan dapat :

- a. Memperkaya teori perkembangan metode pembelajaran di masyarakat dapat digunakan dalam pembelajaran pada ABK seperti ceramah, simulasi, tanya jawab, demonstrasi, karyawisata, latihan, dan 3TI (Tasma', Tilawah, Tahfidz, dan Imla).
- b. Landasan konsep pengembangan prinsip dalam proses pembelajaran; tuna netra, prinsip pengalaman yang menyatu, belajar sambil melakukan. Tuna rungu; keterarahan wajah, suara keperagaan. Tuna grahita; kasih sayang keperagaan, kebiasaan dan perbaikan. Tuna daksa; prinsip rehabilitasi, layanan medik, pendidikan dan sosial. Tuna laras; prinsip kebutuhan dan keaktifan, kebebasan yang terarah, kasih sayang. Autisme; prinsip terstruktur, terpola, terprogram, konsisten dan kontinu pada mata pelajaran Pendidikan Agama (Perspektif al-Qur'an) di SKH N 02 Kota Serang.
- c. Dapat menambah dan memperkaya Khazanah pemikiran bagi semua kalangan khususnya peneliti kajian Pendidikan Kesehatan Mental bagi ABK berbasis al-Qur'an.
- d. Menambah kontribusi pemikiran bagi para praktisi pendidikan Kesehatan Mental bagi ABK secara proporsional dan prinsip keadilan.
- e. Pada akhirnya penelitian ini mendukung konsep Pendidikan Kesehatan Mental bagi ABK dalam Perspektif al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat :

- a. Bagi para pemegang kebijakan pendidikan dilingkungan dinas pendidikan nasional untuk mengembangkan pelayanan kesehatan dan konsultasi yang dapat dijangkau masyarakat bawah tentang anak yang berkebutuhan khusus.
- b. Bagi para guru sebagai pencerahan/wahana baru bahwa metode Halaqoh 3TI (Tasma', Tilawah, Tahfidz, Imla) wajib dilaksanakan di SKH N 02 Kota Serang.
- c. Bagi pengembang kurikulum sebagai khazanah media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengimplementasikan kurikulum PAI di sekolah khusus dan sekolah inklusif.
- d. Memotivasi para anak didik agar dapat mengapresiasi dalam kehidupan yang nyata dan memberi bimbingan edukatif yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an sekaligus dapat menggugah kesadaran dan menambah kepercayaan diri para siswa muslim untuk terus meningkatkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- e. Mendorong dan memberi semangat kepada para anak disabilitas agar lebih aktif dalam melakukan kegiatan keagamaan.

3. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di SKH N 02 Kota Serang dalam penelitian ini yang ideal dilakukan diantaranya :

- a. Secara geografis dan demografis kondisi berada di wilayah dimana penulis tinggal termasuk SKH N 02 Kota Serang dijadikan untuk pertama penulis mengadakan penelitian awal, sehingga cukup untuk dipakai suatu bahan kajian dalam sebuah penelitian.
- b. Penulis pada tahun 2004 sebagai Kepala KUA Kecamatan Curug dan sekaligus sebagai inisiator didirikannya SKH N 02 Kota Serang.
- c. Penelitian dalam penulisan disertasi ini; PUSDA Banten, Perpustakaan LPTQ Jakarta, Perpustakaan IAIB Serang, Perpustakaan UIN SMH Banten.

E. Metode Penelitian

Jenis penelitian dalam tulisan ini adalah kualitatif, karenanya penelitian ini tidak menggunakan data statistik, dalam pengumpulan data dan analisa data, peneliti menggunakan metode deskriptif atas data-data

dari permasalahan yang ditel¹⁵ Penelitian ini juga berupa riset kepustakaan. Oleh karena itu metode penelitian yang digunakan adalah pengumpulan data dan informasi dalam bentuk bahan yang ada di perpustakaan berupa arsip, dokumen, majalah, buku dan materi pustaka lainnya, dengan asumsi bahan yang diperlukan dalam pembahasan ini terdapat di dalamnya.¹⁶

Data yang diperlukan untuk membahas rumusan masalah yang ditemukan kemudian di analisis. Data dalam penelitian ini terkait dengan pengumpulan dan interpretasi data. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknis analisis non statistik atau analisis deskriptif kualitatif, analisis data di wujudkan tidak dalam bentuk angka melainkan dalam bentuk laporan dan uraian deskriptif.¹⁷ Langkah-langkah akhir kegiatan ini adalah mendeskripsikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SKH N 02 Kota Serang dalam penerapan pendekatan, komunikasi, media/alat dan metode.

1. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif sampel sumber data dipilih secara purposive sample, sampel sumber data pada tahapan awal memasuki lapangan, dipilih orang yang memiliki power dan otoritas pada situasi sosial atau objek yang diteliti seperti; guru di SKH N 02 Kota Serang sehingga mampu membuka pintu kemana saja peneliti akan melakukan pengumpulan data. Selain itu juga peneliti memilih dan menetapkan objek yang diteliti sebagai informan untuk mendapatkan data yang diperlukan baik sebagai informan utama (*key informant*) yang terdiri dari wakasek kurikulum, guru agama, guru BP, wali kelas, 10 peserta didik, maupun informan sekunder (*secunder informant*)

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara sebagai berikut :

¹⁵ Suryadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995, h.18.

¹⁶ Sunarto Surakhmad, *Pengantar Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito, 1982, h.67. lihat pula, Prasetya Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitian: Pengantar Teori dan Panduan Praktis Penelitian Sosial Bagi Mahasiswa dan Peneliti*, Jakarta: STIA-LAN, 2000, h. 65.

¹⁷ Lexy J Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000, h. 178.

- a. Observasi digunakan untuk memperoleh tentang pelaksanaan terkait dengan motivasi siswa dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di SKH N 02 Kota Serang.
- b. Partisipasi secara langsung, digunakan untuk memperoleh data tentang hasil evaluasi analisis landasan dan konsep *flowcart view*, *story bord* dalam proses pembelajaran PAI di SKH N 02 Kota Serang.
- c. Wawancara, digunakan untuk memperoleh data atau informasi yang berhubungan dengan pandangan guru dan siswa berkaitan dengan pengembangan kurikulum serta pendekatan, komunikasi, media, metode dalam pembelajaran PAI dan untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat penggunaan apa saja dalam proses KBM nya dan melengkapi kuisioner.
- d. Dokumentasi, digunakan untuk memperoleh informasi berkaitan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar standar PAI di SKH N 02 Kota Serang.

F. Tinjauan Pustaka/ Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Pembahasan tentang pendidikan kesehatan mental bagi ABK dalam perspektif al-Qur'an secara khusus belum pernah dilakukan sebelumnya. Akan tetapi pembahasan tentang konsep pendidikan kesehatan mental perspektif al-Qur'an secara umum dalam literatur keajian agama Islam sudah pernah dilakukan oleh beberapa ilmuwan berupa buku dan penelitian. Berikut penjelasannya :

1. Tinjauan Pustaka dari Buku-Buku Tafsir al-Qur'an dan al-Hadits

- a. Tafsir Jalalin Juz I dan Juz II karya imam Jalaluddin al-Mahalli, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1987.
- b. Tafsir Ibnu Katsir Karya Al Imam Abul Fida Ismail Ibnu Ktsir Ad Dimasqy, Bandung: Sinar BAru Algensindo, 1987.
- c. Tafsir Al Azhar karya Hamka, diperkaya dengan pendekatan sejarah, sosiologi, tasauf, ilmu kalam, psikologi, Jakarta: Gema Insani Jilid IV, h.33.
- d. Tafsir Al Nawawi karya Muhammad Nawawi Al Jawi Al Bantani, Mar'ah Lubaid Jilid II, Bandung: PT. Al Ma'arif, h.469.
- e. Al Sabuni Muhmmad Ali, Safwah Al Tafsir Al Sabuni Jilid III, Beirut: Daar El Fiqri Cet 1, 1996, h.139.
- f. Imam Abu Muhammad Al Husain bin Mas'ud Al Farra Al Baghawi, Mu'alimu Al Tanzil, Beirut: Daar El Kutub, AL Ilmiah jilid II cet 2, 2010.

- g. Abu Abdillah Muhammad Ahmad Al Ansori al kurtubi, Tafsir Kurtubi, Beirut: Al Imiah Juz IV, 2004, h.364.
- h. Kadar M. Yusuf, Tafsir Tarbawi, pesan kesan al-Quran tentang pendidikan, Jakarta: Hamzah, 2015, h.166.
- i. Tafsir Al Maudu'I (Tafsir al-Quran Tematik Jilid 1, 4, 8) Lajnah pentashihan mushaf al-Qur'an, Badan Litbang dan diklat kemenag RI, Kamil Pustaka, 2014.
- j. Tafsir AL Misbah karya M. Quraish Shihab Juz II pesan kesan dan keserasian al-Qur'an, Jakarta: Lentera Hati, 2002. H.425.

Sedangkan Buku-Buku Hadits :

- a. Muhammad bin Ismail Al Kahlani, Subulussalam Juz IV, Bandung: Dahlan, tt.
- b. Muhammad Ismail Al Bukhari, Jami Al Shahih Al Bukhari Juz V.
- c. Muslim Ibnu Hajaj Jami Al Shahih Al Muslim Juz V.
- d. Abu Dawud Sulaiman Al Sijistani, Sunan Abu Dawud Juz IV.
- e. Abu 'Isa Al Tirmidzi, Sunan Al Tirmidzi Juz III.
- f. Abu Al Hasan Ali Ibnu Umar Al Daru Quthni, Sunan Darul Quthni Juz IX.
- g. Sunan Ibnu Majah Al Quzwaini, Juz XII.
- h. Jalaluddin Abd Rahman bin Abi Bakr Al Sayuti, Jami Al Shaghir cet 1, Beirut: Daar El-Fiqr.
- i. Terjemahan Sahih Muslim Karya Makur Daud, Jakarta: Widjaya, 1976.
- j. Muhyidin Abi Zakariya, Yahya bin Syaratn Nawawi, Riadu Al Sholihin, Semarang: Toha Putra, tt.
- k. Imam Al Zabidi, Ringkasan Hadits Shahih Al Bukhari, Jakarta: Pustaka Amini, 2002.
- l. Abu Al Husayn Muslim Al Hajaj Al Qushairial Nisaburi, Shahihal Muslim Juz 16, Beirut: Daar El Kutub Al Ilmiyah, 1992.
- m. Al Imam Ibnu Hajar Al Asqolani, Fathu Al Bari, Sarh Shahih Al Bukhari, Mesir: Danul Bayan Al Azali Jilid 6, 2007.
- n. Abu Isa Muhammad bin Isa Al Tirmidzi, Ensiklopedia Hadits Jami' Al Tirmidzi, Jakarta: Al Mahira cet 1, 2013.

Buku-Buku Pendidikan Kesehatan Mental bagi ABK :

- a. Buku panduan mendidik ABK karya Nurkholis Reevani buku tersebut menjelaskan latar belakang kelainan ABK, konsep pendidikan yang tepat untuk anak autis, fase perkembangan dan pertumbuhan anak 0-12 bulan, 12-59 bulan serta pengertian ABK.

- b. Buku pembelajaran anak Tuna Grahita karya Prof. Dr. Bandi Delphie.MA buku dimaksud menjelaskan model pembelajaran ABK, pola gerak irama dalam pembelajaran.
- c. Buku kesehatan mental karya Drs. Yusak Burhanudin buku ini menjelaskan peranan pendidikan Agama terhadap kesehatan mental ABK.
- d. Buku ayo belajar artikulasi, pelafalan / pengucapan kata-kata dalam berbahasa bagi ABK Tuna Rungu karya Lilis Widaningrum, Jakarta, Luxima, 2013.
- e. Buku kesehatan mental karya Zakiah Daradjat, buku ini menjelaskan pengaruh pendidikan terhadap kesehatan mental.
- f. Buku Psikologi Anak ALB karya T. Sucihati Somantri, Bandung: Refika Aditama, 2002.
- g. Buku memahami anak autistic (kajian teoritik dan empirik) Bandung: Al Fabeta, 2012.
- h. Buku teknik mengajar siswa tuna grahita karya Ardhi Wijaya, Yogyakarta: Emperium, 2013.
- i. Buku Binawicara, Persepsi Bunyi dan Irama karya Prof Dr. Edja Sadjah, M.Pd, Bandung: Refiak Aditama, 2013.
- j. Buku Media Pembelajaran Adaptif bagi ABK karya Yani Meimulyani, Jakarta: Luxima, 2013.
- k. Buku pendidikan bina diri bagi ABK karya Dodo Sudrajat dengan Lilis Rosida, Jakarta: Luxima, 2013:
- l. Buku mengenal pendidikan khusus, pendidikan layanan khusus serta implementasinya karya Yani Meimulyani dan Dedi Kustawan, Jakarta: Luxima 2013.
- m. Buku pendidikan ABK tuna grahita karya Kemis Ati Rosnawati, Jakarta: Luxima 2013.

2. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian dan publikasi tentang pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) telah banyak dilakukan dimana paling tidak penelitian dan publikasi terkait dengan kajian ABK ini dapat dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama, kajian tentang ABK yang dikaitkan dengan metode pengajaran kepada ABK. Penelitian ini focus pada metode-metode pengajaran yang dapat diterapkan dalam mendidik dan menangani perilaku ABK. Kedua, penelitian dan publikasi tentang ABK yang berkaitan dengan motivasi tentang keberadaan ABK di tengah keluarga dan masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Galih Adi Pratama misalnya berkesimpulan bahwa ABK mempunyai beberapa masalah perilaku

diantaranya masalah internalizing (emosi) meliputi kecemasan, gangguan somatis, dan menarik diri, masalah externalizing (perilaku) meliputi perilaku agresif, dan perilaku merusak, masalah perilaku lainnya seperti gangguan perhatian, masalah pemikiran, masalah sosial. Penanganan ABK di sekolah dilakukan berdasarkan strategi dari sekolah dan oleh guru kelas. Kesimpulan : Terdapat lima tema yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu masalah internalizing (emosi) ABK, masalah externalizing (perilaku) ABK, masalah perilaku lainnya, strategi guru kelas dalam penanganan perilaku ABK, dan strategi sekolah dalam penanganan perilaku ABK.¹⁸ Penelitian ini mengungkap perilaku ABK dan penanganannya di sekolah. Penelitian ini tidak mengungkap ABK dalam perspektif al Quran.

Penelitian lain terkait dengan ABK adalah penelitian yang dilakukan oleh Suryadin yang meneliti tentang pelayanan pendidikan bagi ABK di Sekolah Menengah Pertama Negeri Inklusif di Yogyakarta. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pelayanan pendidikan inklusif bagi ABK cenderung belum sepenuhnya ramah untuk semua jenis ABK. Hanya anak-anak dengan intelektual normal yang dipersyaratkan untuk bias mengakses pelayanan pendidikan inklusif. Namun bagi ABK dengan kondisi lainnya sangat sedikit yang bias diterima. Adapun kendala pihak sekolah dalam menyelenggarakan pelayanan pendidikan inklusif disebabkan oleh kebijakan pendidikan, prosedur pelayanan pendidikan, dan sumberdaya yang dapat dibedakan menjadi sumberdaya manusia (guru pendamping) dan sarana prasarana.¹⁹ Penelitian ini juga tidak menyinggung adanya pespektif al Quran dalam pendidikan dan penanganan ABK.

Sementara Aslan mengkaji masalah kurikulum ABK dimana ia berkesimpulan bahwa kurikulum bagi ABK dan anak normal memiliki kesamaanya itu untuk mengarahkan perilaku anak didik menuju kebaikan baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Ia juga berpendapat bahwa ABK harus memiliki kemampuan yang sama dengan anak-anak

¹⁸ http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=132493&obyek_id=4. Diakses pada tanggal 24 September 2018.

¹⁹ https://www.researchgate.net/publication/321356417_Kurikulum_Bagi_Anak_Berkebutuhan_Khusus_ABK/fulltext/5a1f2f05aca272cbfbc2d9ca/321356417_Kurikulum_Bagi_Anak_Berkebutuhan_Khusus_ABK.pdf?origin=publication_detail. Diakses pada tanggal 24 September 2018.

normal sehingga sekolah dan pemerintah harus dapat memfasilitasi kebutuhan ABK agar mereka dapat setara dengan anak-anak normal.²⁰

Penelitian lain yang harus disebutkan adalah penelitian yang dilakukan oleh Bob Woodward yang berpendapat bahwa “...*perhaps therefore what has been shared here may encourage healers, parents and professionals to consider spiritual healing as a resource that may be of service and benefit to some, if not all, special children...*”²¹ (apa yang telah didiskusikan dalam buku ini telah menginspirasi para orangtua dan professional bahwa pengobatan melalui jalur spiritual dapat menjadi sebuah sumber pengobatan yang berguna bagi Anak Berkebutuhan Khusus).

Dia juga mengatakan bahwa “...*The special character and quality of spiritual healing which sees a person holistically, and therefore takes account of the inner spiritual dimension as well as the obvious outer physical appearance, can have something of particular value to contribute and offer towards meeting such real and pressing needs...*”²² (karakter khusus dan pengobatan spiritual melihat seseorang secara holistic dan oleh karenanya mempertimbangkan dimensi spiritual dan tampilan fisik yang dapat membantu kebutuhan dalam penanganan terhadap anak dengan kebutuhan khusus...).

Christina Bain dan Cindy Hasio dalam penelitiannya menyebutkan bahwa tentang pentingnya mahasiswa fakultas pendidikan untuk berinteraksi langsung dengan ABK selama beberapa minggu untuk meningkatkan rasa percaya diri dan kecakapan yang dibutuhkan pada saat mereka betul-betul menjadi pengajar. Mereka mengatakan bahwa

“...*These authentic learning experiences, however, were instrumental in helping this group of preservice students gain the*

²⁰ http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=95336&obyek_id=4. Diakses pada tanggal 24 September 2018.

²¹ https://www.researchgate.net/publication/321356417_Kurikulum_Bagi_Anak_Berkebutuhan_Khusus_ABK/fulltext/5a1f2f05aca272cbfbc2d9ca/321356417_Kurikulum_Bagi_Anak_Berkebutuhan_Khusus_ABK.pdf?origin=publication_detail. Diakses pada tanggal 24 September 2018.

²² Bob Woodward, *Spiritual Healing with Children with Special Needs*, (London: Jessica Kingsley Publishers, 2007), hal. 153-154.

confidence and skills necessary to welcome students with special needs into their future art classrooms... ”²³

Dari kajian-kajian sebelumnya nampak bahwa pendidikan kesehatan mental bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam perspektif Al Quran masih merupakan wilayah yang belum banyak dikaji. Hal inilah yang membuat disertasi ini berbeda dengan kajian-kajian tentang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sebelumnya.

G. Sistematika Penulisan

Setelah data yang dikumpulkan dan dianalisis, langkah selanjutnya adalah memaparkan secara sistematis ke dalam 6 bab bahasan sebagai berikut :

BAB I, merupakan landasan umum penelitian dari disertasi, pendahuluan ini mengemukakan penjelasan mengenai Latar Belakang Masalah, Permasalahan Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, Tinjauan Pustaka dan Sistematika Penutisan.

BAB II, mengetengahkan Diskursus tentang Pendidikan Kesehatan Mental yang meliputi, Definisi Pendidikan Kesehatan Mental, Ruang Lingkup Kesehatan Mental, Urgensi Kesehatan Mental, Ciri-Ciri Sehat Mental dan Pendidikan Kesehatan Mental Dalam Perspektif al-Qur’an.

BAB III, Diskursus tentang ABK yang terdiri dari definisi ABK, jenis-jenis ABK dibahas dalam disertasi dan perlindungan anak dalam kondisi khusus, anak yatim, anak pungut (al-Laquit) dan anak penyandang cacat (disabilitas).

BAB IV, Konsep pendidikan kesehatan mental bagi ABK dalam al-Qur’an yang terdiri dari tanggung jawab pendidikan mental/kejiwaan, pandangan al-Qur’an terhadap keterbatasan mental dan pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam Islam; pendekatan, komunikasi, media/alat dan metode dalam pembelajaran.

BAB V, Sebagai puncak pembahasan dalam disertasi ini adalah tentang Implementasi Pendidikan Kesehatan Mental Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif al-Qur’an Di Skh N 02 Kota Serang yang meliputi; Gambaran Umum SKH N 02 Kota Serang terdiri dari Sejarah, Visi Misi dan Tujuan Sekolah, Profil Sekolah dan Guru, Sarana dan Prasarana, Materi Pendidikan dan Pendidikan Kesehatan Mental bagi ABK dalam perspektif al-Qur’an di SKH N 02 Kota Serang;

²³ Christina Bain and Cindy Hasio, Authentic Learning Experience Prepares Preservice Students to Teach Art to Children with Special Needs, *Art Education*, Vol. 64 No. 2 p. 33-39 Mar 2011.

penerapan pendekatan, komunikasi, media/alat dan metode dalam pembelajaran.

BAB VI, Mengakhiri pembahasan dengan Penutup, yang terdiri dari implikasi, rekomendasi, implementasi, saran dan penutup.

BAB II

DISKURSUS TENTANG PENDIDIKAN KESEHATAN MENTAL

A. Definisi Pendidikan Dan Tujuannya

Dalam pengertian pendidikan disebut at-ta'lim biasanya diterjemahkan dengan “pengajaran”. Ia kadang-kadang disebut dengan at-ta'lim. at-Ta'lim secara etimologi diterjemahkan dengan perjamuan makan atau pendidikan sopan santun.¹

Sedangkan al-Ghazali menyebut “pendidikan” dengan sebutan ar-Riyadhah dalam arti bahasa diterjemahkan dengan olah raga atau pelatihan. Term ini dikhususkan untuk pendidikan masa kanak-kanak, sehingga al-Ghazali menyebut dengan Riyadha al-Shibyan. Menurut mu'jan (kamus) kebahasaan, kata al-Tarbiyat memiliki tiga akar kebahasaan,² yaitu :

- 1) Yang memiliki arti tambah (zad) dan berkembang nama (nama).
Pengertian ini didasarkan Q.S. al-Rum ayat 39.

¹ Mahmud Yunus, *kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: YPAI, 1973, h.149.

² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008, h.91.

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رَبًّا لِيَرْبُوًا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا
 آتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ

“Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)”. (Q.S. al-Rum : 39)

- 2) yang memiliki arti tumbuh (*nasya* ') dan menjadi besar (*tarara'a*).
- 3) yang memiliki arti memperbaiki (*ashalaha*), menguasai urusan, memelihara, merawat, menunaikan, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjagakelestarian dan eksistensinya.³

Apabila term at-tarbiyat dikaitkan dengan bentuk *madhi*-nya rabbayani yang tertera di dalam Q.S. al-Isra ayat 24 :

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي
 صَغِيرًا

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".(Q.S. al-Isra : 24)

dan bentuk *mudhari* nya *nurabbiy* dan *yurbiy* yang tertera di dalam Q.S. al-Syuara ayat 18 :

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

“Fir'aun menjawab: "Bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama Kami beberapa tahun dari umurmu”. (Q.S.al-Syuara : 18)

³ Karim al-Bastani, *al-Munjid fi Lughot wa 'Alam*, Beirut: Daar Al-Masyrik, 1975, h.243-244.

dan al-Baqarah ayat 276 :

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ

“Allah memusnahkan Riba dan menyuburkan sedekah. dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa”. (Q.S. al-Baqarah : 276)

pada masa sekarang istilah yang populer dipakai orang adalah *tarbiyah* karena menurut Athiyah Abrasyi *at-tarbiyah* adalah term yang mencakup keseluruhan kegiatan pendidikan. Ia adalah upaya yang mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna etika, sistematis dalam berfikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain, berkompetensi dalam mengungkap bahasa lisan dan tulis, serta memiliki beberapa keterampilan. Sedangkan istilah yang lain merupakan bagian dari kegiatan *tarbiyah*. Dengan demikian maka istilah pendidikan Islam disebut *Tarbiyah Islamiyah*.

Pengertian istilah menurut Mushtafa al-Maraghy membagi kegiatan *at-tarbiyat* dengan dua macam. *Pertama, tarbiyat khalqiyat*, yaitu penciptaan, pembinaan dan pengembangan jasmani peserta didik agar dapat dijadikan sebagai sarana bagi pengembangan jiwanya. *Kedua, tarbiyat diniyat tahzibiyat*, yaitu pembinaan jiwa manusia dan kesempurnaannya melalui petunjuk wahyu ilahi.⁴ Berdasarkan pembagian, maka ruang lingkup *at-tarbiyat* mencakup berbagai kebutuhan manusia, baik kebutuhan dunia dan akhirat, serta kebutuhan terhadap kelestarian diri sendiri, sesamanya, alam lingkungan dan relasinya dengan Tuhan.

al-Abrasyi memberi pengertian bahwa pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (ahklaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan.⁵

Armai Arif memberikan pengertian pendidikan Islam adalah sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi yang

⁴ Mushtafa al-Maraghy, *Tafsir al-Maraghy*, Beirut: Daar Al-Fikr Jus 1, tt, h.30.

⁵ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *at-Tarbiyah al-Islamiyah*, Beirut: Daar al-Fikr al-Arabi Cet 3, tt, h.100.

berdasarkan kepada ajaran Al-Qur'an dan sunah. Maka tujuan dalam konteks ini terciptanya insan kamil setelah proses pendidikan berakhir.⁶

Ahmad D Marimba juga memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁷

Zakiah Darajat secara etimologi, pendidikan disebut (*at-ta'lim*) artinya pengajaran. Dalam bahasa Arab (*at-tarbiyah watta'lim*) pendidikan dan pengajaran. Pendidikan adalah pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia dalam upaya pengajaran dan latihan. Sedangkan mendidik diartikan sebagai memelihara dan member latihan mengenai ahklak dan kecerdasan fikiran.⁸

Mustofa al-Maraghy menyatakan dalam Buku Pendidikan Agama Islam secara termologi. Pengertian menurut Mustofa al-Maraghy membagi kegiatan at-Tarbiyah dengan dua macam :

- 1) Tarbiyah Tahalqiyat yaitu penciptaan pembinaan dan pengembangan jasmani peserta didik agar dapat dijadikan bagi pengembangan jiwanya.
- 2) Tarbiyah Diniyat Tahzibiyat yaitu pembinaan jiwa manusia dan kesempurnaannya melalui petunjuk wahyu ilahi.⁹

Dari kedua macam kegiatan Al Tarbiyah di atas, maka ruang lingkup Al Tarbiyah mencakup berbagai kebutuhan manusia, baik kebutuhan manusia dunia akhirat serta kebutuhan kelestarian diri sendiri dan alam lingkungan serta relasinya dengan Tuhan. Dari berbagai pendapat para ahli di atas bahwa pendidikan Agama Islam adalah suatu proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan ahklak dan kepribadian. Materi pendidikan Agama Islam yaitu bahan-bahan atau pengalaman-pengalaman belajar ilmu Pendidikan Agama Islam yang disusun sedemikian rupa (dengan susunan yang lazim tetapi logis) untuk disajikan atau disampaikan kepada anak didik. Dalam Pendidikan Islam materi pendidikan ini sering disebut *Maddatut Tarbiyah*.

Sedangkan tujuan pendidikan Islam dapat dipaparkan sedikit pengertiannya. Namun di sini penyusun menggugah terlebih dahulu

⁶ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, h.16

⁷ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Maarif, 1980, h.131.

⁸ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, 1979, Bulan Bintang, h.25.

⁹ Mustofa al-Maraghy, *Tafsir al-Maroghy*, h.30.

tentang tujuan hidup manusia. Sebab merumuskan tujuan pendidikan akan sangat berkaitan erat dengan tujuan hidup manusia. Sebab pendidikan bertujuan untuk memelihara hidup manusia. Dalam konteks Islam, Al-Qur'an dengan tegas mengatakan bahwa apapun tindakan yang dikerjakan oleh manusia haruslah dikaitkan dengan Allah :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

"Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam". (Q.S. al-An'am : 162).

Berbicara tujuan pendidikan, maka akan sangat erat kaitannya dengan sifat-sifat dasar manusia menurut pandangan Islam, sebab pada manusia itulah dicita-citakan sesuatu yang ditanamkan oleh pendidikan. Dengan kata lain, manusia yang seperti apa yang akan dibentuk oleh pendidikan. Perhatikan konsep manusia di dalam Al-Qur'an bahwa manusia itu memiliki posisi istimewa di jagat raya ini, dia adalah khalifah di muka bumi ini. Seperti firman Allah SWT :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ

إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (Q.S. al-Baqarah : 30).

Ada beberapa ciri yang dimiliki oleh khalifah yang disebutkan oleh Al-Qur'an, Pertama : bahwa manusia baik secara fitrah sejak awal. Kedua : bahwa manusia memiliki roh, dan ketiga : bahwa manusia

memiliki kebebasan kemauan. Serta keempat : adalah manusia memiliki 'aql.¹⁰

Dengan demikian definisi tujuan pendidikan Islam adalah sebagaimana yang disimpulkan oleh Omar Mohammad al-Taumy al-Syaibany sebagai berikut:

- 1) Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.
- 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.
- 3) Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan.
- 4) Menumbuhkan roh ilmiah (scientific spirit) pada pelajar dan memuaskan keinginan arti untuk mengetahui (curiosity) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu.
- 5) Menyiapkan pelajar dari segi profesional tekhnis dan perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi tertentu, tekhnis tertentu dan perusahaan tertentu. Supaya dapat ia mencari rizki dalam hidup dan hidup dengan mulia di samping memelihara dari segi kerohanian dan keagamaan.¹¹

Khalil Thauthah dalam Hasan Abdul Ali menyebutkan beberapa komponen tujuan pendidikan Islam yaitu :

- a. Tujuan Agama : Bertujuan untuk mendidik manusia tentang etika-etika syariat serta memperdalam agama. Dengan makna yang lebih jelas adalah mendidik manusia untuk berilmu dan mengamalkannya.
- b. Tujuan Sosial : bertujuan untuk mencapai atau memperoleh derajat yang baik di masyarakat. Maka dalam hal ini ilmu untuk memuliakan pemiliknya dan mengangkat dan mengembangkan kemampuannya di tengah masyarakat.
- c. Tujuan Akal : bertujuan untuk memupuk kecerdasan akal dan mengembangkannya. Namun kecerdasan Ruhani lebih tinggi dari pada kecerdasan yang lainnya.
- d. Tujuan Materi (ekonomi) : bertujuan untuk membangun keterampilan mencaririzki agar dapat hidup secara layak. Pendidikan Islam harus dapat mempersiapkan pribadi yang memiliki kemampuan untuk mengais rizki Allah, melalui pendidikan keterampilan, seni atau lainnya.

¹⁰ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: PT. Pustaka al-Husna Baru cet.ke-5, 2004, h.28-31.

¹¹ Omar Mohammad al-Taumy al-Syaibany, *Falsafatu at-Tarbiyah al-Islamiyah (Falsafah Pendidikan Islam)*, ter. : Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang cet. Ke-1, 1979, h.416-417.

- e. Tujuan Politik atau Partai : seperti yang dicontohkan oleh Daulah Fatimiyah yang mendirikan Al Azhar Cairo dalam rangka menyebarkan mazhab Syi'ahnya. Kemudian gerakan kebangkitan setelah itu yang dilakukan oleh Shalahuddin Al Ayyubi dengan mengembangkan maderasah Syafi'iyah, begitupun dikembangkan madrasah Malikiyah untuk mengokohkan mazhab Sunni. Dan hal ini juga yang dilakukan oleh Nizhamul Mulk yang membuka madrasah-madrasah untuk memperkokoh mazhab Sunni.¹²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan menjadi acuan pertama kali Sebab tujuan pendidikan di dalam Islam harus disesuaikan dengan tujuan hidup manusia.

1. Pendidikan Jasmani (Tarbiyah Jismiyah)

Sesungguhnya di antara perkara-perakara yang tidak diragukan lagi bahwa melakukan ketaatan kepada Allah SWT, melakukan ibadah, dan melakukan dakwah kepada Allah membutuhkan kesungguhan dan kemampuan secara fisik. Oleh karena itu wajar Nabi Muhammad SAW pernah bersabda :

المؤمنُ القويُّ خيرٌ وأحبُّ إلى الله من المؤمنِ الضعيفِ وفي كلِّ خيرٍ
إحْرَصْ على ما يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ باللهِ ولا تَعْجِزْ وإنْ أصابَكَ شَيْءٌ فلا
تَقُلْ لو أَنِّي فَعَلْتُ كانَ كذا وكذا. وَلَكِنْ قُلْ قَدَرَ اللهُ وما شاءَ فَعَلَ فَإِنَّ
لو تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ . (رواه مسلم عن ابي هريرة)¹³

“Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah dari pad yang lemah, bersikap antusiaslah terhadap apa yang bermanfaat bagimu, mohon pertolonganlah kepada Allah dan Jangan pesimistis (gampang menyerah dan lembek Apabila suatu kemalangan menimpamu jangan pernah berandai-andai, misalnya 'andaikata aka melakukan begini-begitu' (pasti basilnya berbeda). Akan tetapi, katakanlah apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi, karena berandai-andai itu menjadi pintu masuknya setan”. (HR. Muslim dari Abi Hurairah)

¹² Hasan Abdul Ali, *at-Tarbiyah al-Islamiyah Fi al-Qarn ar-Robi' al-Hijr*, Cairo; Dar al-Fikr al-Arabi, 1977, h.89.

¹³ Abu al-Husayn Muslim, al-Hajjaj al-Qushayrial-Nusaburi, *Sahihal-Muslim Juz 16*, Beirut: Daar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992, h.184.

Dengan demikian bunuh diri, menyiksa diri, menyakiti diri sendiri, semua itu adalah perkara-perkara yang diharamkan oleh Allah SWT yang pasti akan dihukum di dunia dan di akhirat. Dan di samping itu ternyata shalat, puasa dan haji, hal itu merupakan sarana untuk membangkitkan dan mengarahkan kemampuan fisik. Oleh karena itu orang tua berkewajiban memberikan makanan dan minuman yang bergizi serta pakaian yang layak untuk kepentingan fisik anak. Bahkan kalau tidak ada orang tua yang mengurusnya beralih kepada walinya, kalau tidak ada walinya maka negara yang mengurusnya. Hal ini menunjukkan pentingnya perawatan fisik.¹⁴

Ada inspirasi dari Al-Qur'an berkaitan dengan tarbiyah jismiyah (pendidikan fisik) dalam surat al-Anfal ayat 60 :

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ
 بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخِرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ
 يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا
 تَظْلَمُونَ

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan)". (Q.S. al-Anfal : 60).

Ayat ini mengandung perintah untuk mempersiapkan segala sesuatunya untuk menghadapi musuh. Sebenarnya Allah SWT Maha Kuasa untuk menghancurkan musuh-musuh kaum Muslimin dalam sekejap, namun hal ini tidak dilakukan agar menjadi pelajaran dan ujian buat orang-orang Mumin. Ibnu Abbas ra mengatakan bahwa : "kekuatan terdapat pada persenjataan (silah) dan segala sesuatu yang

¹⁴ Abdurahman an-Nahlawi, *Ushulu at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha FI al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, Damaskus; Dar Al-Fikr cet. Ke-2, 1991, h.116.

memiliki kekuatan (qisiy)". Dan kekuatan itu juga tergambar dalam hadits Nabi SAW yaitu :

عن عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَلِي الْمُنْبَرِ يَقُولُ وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِيَّ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِيَّ (روه مسلم)¹⁵

"Dari Ukbah bin Amir ra berkata : "Aku mendengar Rasulullah SAW berkhotbah di atas mimbar : "Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi, Ingatlah, bahwa kekuatan terletak pada memanah (3 X)". (HR. Muslim).

Wajarlah Rasul SAW sangat memperhatikan latihan kemiliteran sebagai kesiapan siagaan menghadapi berbagai kemungkinan yang akan terjadi. Rasul SAW bersabda:

عَلِّمُوا أَبْنَاءَكُمْ السَّبَّاحَةَ وَالرَّمِيَةَ... (رواه الديلمي عن بكر بن عبدالله

بن ربيع الأنصلي)¹⁶

"Ajarilah anak-anakmu dengan berenang dan memanah (menembak)" (H.R. Dailani dari Bakar bin Abdullah bin Rabi al-Ansari)

Ali Abdul Halim Mahmud memaparkan hal-hal yang harus dipersiapkan untuk menghadapi musuh dalam hal ini 'perang', yaitu :

- a. Persiapan jiwa atau mental untuk memerangi musuh-musuh Islam. Yang perlu diingatkan adalah bahwa memerangi musuh-musuh Islam dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan mempertahankan agamanya.
- b. Persiapan fisik berupa hal-hal yang dapat memperkuat dan memperkuat fisik seperti seimbang dalam hal makan, minum,

¹⁵ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurtubi, *Tafsiru al-Qurtubi, al-Jamiu Li Ahkami Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah jil. Ke-4, 2014, h.24 Atau Lihat *Sahih Muslim Jilid 1 sampai 4*, Hadits No.1869 h.56, Jakarta: Wijaya, Terj Makmur Daud Atau Lihat Muhammad bin Ismail al-Kahlani, *Subulus Salam Juz 4*, Bandung: Dahlan, tt, h.71.

¹⁶ Jalaluddin Abd Rahman bin Abi Bakr as-Sayuthim, *Jami'u as-Saghir Cet. 1*, Beirut: Dar al-Fikr, tt, h.103.

tidur dan bangunnya, agar nanti mampu menanggung resiko-resiko perang.

- c. Persiapan persenjataan yang dibutuhkan ketika perang, minimal persenjataan ini sama dengan musuh bahkan sebisa mungkin melebihi persiapan musuh.
- d. Persiapan pasukan perang yang memadai untuk menghadapi musuh. Namun sekalipun tidak seimbang tetap kaum Muslimin tidak boleh gentar. Perhatikan firman Allah SWT di bawah ini:

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اغْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ ۖ فَشَرِبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ ۖ فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ ۗ قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلْقُوا اللَّهَ كَم مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٢٤٩﴾

"Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya; bukanlah ia pengikutku. Dan barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, maka dia adalah pengikutku". Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata: "Tak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya". Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah, berkata: "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar". (Q.S. al-Baqarah : 249).

- 1) Persiapan harta atau bekal yang dibutuhkan ketika berperang.
- 2) Mempersiapkan pemimpin yang mampu menggerakkan mesin peperangan.

- 3) Persiapan strategi perang yang jitu untuk menaklukkan musuh, yang selamat dari penipuan dan pengkhianatan.¹⁷

Penyusun juga ingin menguraikan kembali sedikit tentang makna kekuatan القوة dari tafsir yang lain. Imam Al Baghawi mengungkapkan bahwa القوة yang dimaksud adalah "alat-alat yang digunakan untuk menghadapi musuh berupa kuda dan senjata".¹⁸ Sementara Al Fairuzabadi mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan al quwwah adalah 'persenjataan'.¹⁹ Kita nukil juga pendapat ulama lainnya bahwa al quwwah adalah ar ramyu yang 'memanah', pada masa Rasulullah SAW dengan anak panah, namun yang sekarang ini dimaknai dengan segala alat yang dapat dilempar atau ditimpakan kepada musuh seperti pistol, peluru kendali, bom nuklir dan sebagainya.²⁰

Islam sangat mendorong seseorang untuk memperkuat fisiknya seperti yang terdapat dalam beberapa hadits Nabi SAW. Di antaranya olah raga memanah, berkuda, dan berenang. Sebagai contoh memanah saja, Nabi SAW sangat mendorong umatnya untuk mampu memanah, Termasuk di antara perhatian Islam terhadap olah raga memanah adalah, bahwa Nabi SAW melarang untuk meninggalkan, melupakan dan mengabaikannya, serta menganggap tindakan tersebut sebagai kemaksiatan.²¹

Hadits ini memberikan penjelasan akan beberapa persoalan penting, di antaranya adalah keluhuran tatakrama yang ditunjukkan oleh para sahabat terhadap Rasulullah SAW. Hadits itu secara tersurat juga menekankan akan perhatian Nabi SAW yang besar terhadap aktivitas dan latihan ini, dan menganggapnya layak dijadikan sebagai bagian dari aktivitas keseharian beliau, sebab menyimpan beragam kemanfaatan dan kemaslahatan yang besar lagi mulia.

¹⁷ Ali Abdul Halim Mahmud, *at-Tarbiyah al-Islamiah fi Surat al-Anfal*, Kairo; Syirkatu al-Amal Li Tajhizat al-Faniyah, Jil. Ke-5, 1996, h.216-217.

¹⁸ Imam Abu Muhammad al-Husain Bin Mas'ud al-Farra al-Baghawi asy Syafi'iy, *Tafsiru al-Baghawi, Ma'alimu at-Tanzil*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Jil. Ke-2, Cet. Ke-2, 2010, h.217.

¹⁹ Abu Thohir bin Ya'kub al-Fairuzabadi, *Tanwiru al-Miqbas min Tafsiri Ibnu Abbas*, Beirut: Dar al-Fikr, tt, h.151.

²⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar, Dipercaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra dan Psikologi*, Jakarta: Gema Insani, Jilid 4, Cet 1, 2015, h.33 Atau Lihat Ali Abdul Halim Mahmud, *Attarbiyah al-Islamiah fi Surat al-Anfal*, h.217.

²¹ Sayyid Muhammad Bin Alawi al-Maliki, *Fiqih Sport Menuju Sehat Jasmani dan Rohani*, Pesuruan Jatim, Pustaka Sido Giri Cet 1, 1432 H, h.40-41.

Di antaranya lagi menunjukkan terhadap keistimewaan yang ada pada pribadi Rasulullah SAW, terkait dengan sifat-sifat yang mulia dan agung, yang layak untuk kita nyatakan bahwa Rasulullah SAW memiliki "Jiwa keolahragaan yang luhur". Kendati posisi Rasulullah SAW lebih agung dari pada itu, namun tidak ada penghalang untuk menggunakan istilah sedemikian selagi kita masih berpegang pada konteksnya.

Selain itu, di sini juga terdapat permasalahan penting yang layak kita perhatikan, yakni bahwa hadits-hadits ini menegaskan dua faidah yang besar terkait dengan aktivitas keolahragaan.

Pertama, bahwa latihan-latihan keolahragaan adalah hal pokok yang amat penting, dan bahwa mengabaikan latihan-latihan ini adalah kerugian yang besar bagi para atlet olahraga, sebab mereka telah menyia-nyiaikan bakat dan kemampuannya.

Aktivitas olahraga tak ubahnya seperti kewajiban setiap pelajar untuk merujuk materi-materi pelajaran serta mendedikasikan umurnya untuk menghasilkan sekaligus menghafalkannya, agar tidak tersia-sia dan terlupakan. Jika tidak demikian, maka ia akan seperti perempuan yang merusak pintalan tenunnya setelah terajut dengan kuat dan rapih. Maka betapa bodoh dan dungunya orang yang melakukan hal semacam itu. Demikian pula halnya dengan olahragawan yang tidak menjaga dan menekuni terhadap apa yang telah dihasilkannya dari bidang olahraga dan keterampilan, serta tidak melatihnya secara kontinu untuk menjaga kemampuannya dalam bakat itu. Ini adalah kasus yang serupa.

Kedua, bahwa pembimbing atau pengurus adalah ayah bagi semua yang ditanganinya. Karena itu, tidak seharusnya suatu asosiasi, kelompok dan golongan olahraga pengaturnya, dan mengarahkannya untuk condong pada yang ini dan mengabaikan yang itu. Jika tidak demikian, maka tidak akan tercipta keadilan dalam perlombaan.

Selain itu juga tidak rasional jika ada bawahan yang mengatur atau mendahului atasannya. Sebab atasan (pembimbing) adalah ayah dari semua kompetitor yang ikut dalam sebuah kompetisi, dan pandangannya haruslah berpijak pada dasar "bertakwalah kepada Allah dan berbuat adillah kepada anak-anak kalian".²²

Di samping itu juga ada olahraga 'pacuan kuda' yang diperhatikan oleh Rasulullah SAW dan memotivasi masyarakat

²² Sayyid Muhammad Bin Alawi al-Maliki, *Fiqih Sport Menuju Sehat Jasmani dan Rohani*, h.42-43.

untuk melakukannya. Pacuan kuda adalah salah satu media kepandaian berkuda, karena itu Rasulullah SAW menangani sendiri perlombaan kuda, dengan mengajari, menentukan jarak tempuh yang harus dicapai oleh berbagai macam jenis kuda, dan menentukan titik start dan finisnya berdasarkan klasifikasi jenis kuda, antara yang digembala dan yang tidak.

Perhatikan hadits Nabi SAW di bawah ini:

عن ابن عمر رضي الله عنهما قال : سَابَقَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ الْخَيْلِ الَّتِي قَدْ أُضْمِرَتْ، فَأَرْسَلَ مِنَ الْحَفِيَاءِ، وَكَانَ أَمْدُهَا ثَنِيَّةَ الْوَدَاعِ، فَقُلْتُ لِمُوسَى : فَكَمْ كَانَ بَيْنَ ذَلِكَ؟ قَالَ سِنْتُهُ أَمْيَالٍ أَوْ سَبْعَةٍ، وَسَابَقَ بَيْنَ الْخَيْلِ الَّتِي لَمْ نَضْمَرَ، فَأَرْسَلَهَا مِنْ سَنِيَّةِ الْوَدَاعِ، وَكَانَ أَمْدُهَا مَسْجِدَ بَنِي زُرَيْقٍ، فَقُلْتُ : فَكَمْ بَيْنَ ذَلِكَ؟ قَالَ : مَيْلٌ أَوْ نَحْوُهُ، وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ مِمَّنْ سَابَقَ فِيهَا (رواه البخاري)²³

"Dari Ibnu Umar ra menceritakan : "Rasulullah SAW memberlakukan peraturan balapan untuk kuda yang dirawat (udhmirat), maka jarak tempuhnya adalah dari Hafya' hingga Tsaniyatil Wada'. Lalu aku bertanya kepada Musa ra : "Berapa jarak tempuhnya ?", lalu beliau menjawab : "Kira-kira 6 atau 7 mil". Lalu Rasulullah SAW juga menentukan untuk kuda yang tidak dirawat (lam tudharnmar), maka jarak tempuhnya adalah dari Tsaniyatil Wada' hingga Masjid Bani Zuraiq. Lalu aku bertanya lagi : "Berapa jarak tempuhnya ?", Musa ra menjawab : "kira-kira 1 mil atau yang setara dengan itu". Sedangkan saat itu Ibnu Umar ikut dalam pacuan kuda tersebut". (HR. Imam Al Bukhari).

Ibnu Hajar al-Atsqalani memberikan komentar tentang makna dari udhmirat (kuda yang dirawat) yang dimaksud adalah kuda yang diberi makan hingga gemuk dan kuat, setelah itu makanannya dikurangi sesuai dengan ketentuan. Selanjutnya kuda itu dimasukkan ke dalam kandang dan ditutupi dengan suatu penutup hingga si kuda kepanasan dan menyucurkan keringat. Jika keringatnya telah kering,

²³ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadits Shahih al-Bukhari*, Jakarta: al-Mahira, 2013, h.666.

maka bobot dagingnya akan menjadi enteng, kuat dan bisa lari dengan kencang.

Beliau juga melanjutkan komentarnya bahwa : Musabaqah (turnamen) yang disyariatkan dalam Islam bukan sekedar olahraga yang mengandung unsur permainan, akan tetapi olahraga yang terpuji dan dapat menjadi batu loncatan terhadap banyak tujuan dalam peperangan, serta dapat dimanfaatkan ketika dibutuhkan. Hukum musabaqah berkisar pada Sunnah dan Mubah, meninjau pendorong yang memotivasinya.

Imam al-Qurthubi berpendapat sebagaimana yang dinukil oleh Imam Ibnu Hajar al-Atsqalani bahwa : "Tidak ada perbedaan dalam hal bolehnya berlomba menggunakan kuda atau binatang-binatang berkaki empat yang lain dan berpacu menggunakan kaki (tanpa kendaraan). Dengan pula perlombaan yang menggunakan panah atau senjata-senjata yang lain. Sebab di dalamnya memuat latihan berperang. Dan sebab itu pula membolehkan membentuk kuda sedemikian rupa agar menjadi kuat, kencang dan tangkas (*idhmarul khail*)".²⁴ Dari uraian di atas ada sebuah hadits Nabi SAW yang menyatakan kebolehan hewan-hewan yang diperlombakan, yaitu:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه

وسلم : لا سابقَ إلا في خُفٍّ أو حافرٍ أو نَصْلِ (رواه أبو داود)²⁵

"Dari Abu Hurairah ra berkata : Rasulullah SAW pernah bersabda : "Tidak ada perlombaan kecuali perlombaan setiap hewan yang memiliki sepatu (*khuf*- seperti unta), hewan yang memiliki kuku (*hafir* = seperti kuda), atau memanah (*nashl*)". (HR. Abu Daud).

Perhatikan nukilah sejarah ini, di mana ketika negeri Irak sudah ditaklukan oleh Sayyidina Sa'ad bin Abi Waqqash, beliau buatlah rencana untuk mendirikan kota Kufah. Setelah rencana ini dikemukakan dihadapan Khalifah Umar bin Khaththab, maka beliau pun sangat menyetujui. Cuma beliau tambah di samping mendirikan masjid jamie, hendaklah pula dibuat satu tanah lapang tempat para pemuda melakukan latihan-latihan perang. Latihan

²⁴ al-Iman Ibnu Hajar al-Askolani, *Fathul al-Bari Sarh Shahih al-Bukhari*, Mesir; Darul Bayan al-Azali Jilid 6, 2007, h.85.

²⁵ Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Ardi as-Sijistani, *Ensiklopedia Hadits Sunan Abu Daud*, Jakarta: al-Mahira Cet 2, 2013, h.537.

memanah, melemparkan tombak, bermain pedang, dan berkuda. Ada ucapan beliau yang masyhur :

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ السَّبَّاحَةَ وَالرَّمِيَّ وَمُرُوهُمْ فَالْيَتَّبِعُوا عَلَيَّ الْخَيْلَ وَثَبَّأ²⁶

"Ajarkanlah anak-anakmu berenang dan memanah. Hendaklah mereka dapat melompat kepunggung kuda sekali melompat".

Ada juga keterampilan fisik yang lain yaitu lari. Hal ini dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan istrinya Aisyah ra :

عن عائشة رضى الله عنها : أنها كانت مع النبي صلى الله عليه

وسلم فى سفرٍ قالت فسأبقتُهُ فسبقتُهُ على رجلٍي, فلما حملتُ اللحمَ

سأبقتُهُ فسبقتي فقال : هذه بتلك السبقة (رواه أبو داود)²⁷

"Dari Aisyah ra : "Sesungguhnya ia (Aisyah ra) bersama Nabi SAW di da'iam sebuah perjalanan, ia bercerita bahwa : "Aku mengajak beliau untuk berlomba lari, lalu aku dapat mendahuluinya, lalu tatkala aku menjadi gemuk, aku mengajaknya berlomba (lagi) dan beliau bisa mendahuluiiku. Lalu beliau berkata, "ini balasan perlombaan (yang dahulu) itu". (HR. Abu Daud).

2. Pendidikan Ruhani (Tarbiyah Ruhiyah)

Berbicara masalah ruhani berarti kita membicarakan sesuatu yang sangat kompleks, masih samar, ruwet, dan belum jelas batasannya. Pada hakikatnya roh itu adalah sesuatu yang belum jelas. Kesamaran yang masih menyelimutinya dan kekurangmampuan manusia untuk mengetahui esensinya, dan ia pun yang membuat kaum materialis pada abad modern ini cenderung mengabaikan dan menggugurkan roh tersebut dari perhitungan.

Menurut mereka (kaum materialis) bahwa roh itu tidak bisa dijangkau oleh panca indra, dengan demikian semua yang tidak bisa dijangkau oleh panca indra berarti tidak ada. Sedangkan hakikatnya roh itu bukan sesuatu yang dapat dijangkau oleh panca indra, ia adalah sesuatu yang tidak mempunyai wujud indrawi. Dengan demikian roh itu ada.

²⁶ Hamka, Tafsir al-Azhar, Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra dan Psikologi, h.33.

²⁷ Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Azdi as-Sijistani, Ensiklopedia Hadits Sunan Abu Daud, h.538.

Kita menyangka bahwa proses pekerjaan alat indera dan proses berfikir merupakan suatu proses yang "kongkrit" dan memang demikian yang dapat kita percayai, namun sesungguhnya itu adalah salah besar apa yang kita percayai. Sesungguhnya proses itu bukan sesuatu yang kongkrit wujudnya. Kita hanya bisa melihat hasilnya. Demikian hal itulah yang masuk dalam dugaan kita "mengetahui" bagaimana proses pekerjaan indera dan terjadinya proses berfikir itu. Tetapi tentang esensi indera dan berfikir yang sebenarnya itu tidak kita ketahui, begitu pula proses itu sendiri. Kita hanya bisa melihat hasil yang ditangkap oleh indera.

Bila kita renungkan masalah ini, maka kita akan memperoleh kekuatan roh itu sebagai berikut:

Kekuatan itu tidak jelas materinya, kompleks, dan tidak mungkin dilihat oleh indera, tetapi hasilnya bukan tidak mungkin bisa diketahui dan tidak bisa dilihat oleh indera.

Di samping itu kita juga akan mengatakan bahwa roh itu adalah kekuatan yang menghubungkan manusia dengan sesuatu yang tidak diketahui, dengan sesuatu yang tidak mungkin ditangkap oleh indera.

Mempelajari sesuatu yang tidak tertangkap oleh indera adalah salah satu aktivitas roh. Mimpi memperoleh suatu berita adalah salahsatu bentuk aktivitas roh itu. Kontak jarak jauh (telepati) seperti peristiwa yang sangat terkenal antara Umar dengan awan di mana beliau memanggil awan dari jarak ribuan mil - adalah salah satu bentuk aktivitas roh.

Roh itu sebenarnya merupakan aktivitas yang jelas, nyata, hebat, dan mencengangkan. Membuat manusia kagum dan takjub berhadapan dengannya. Tetapi selain dari itu, aktivitas-aktivitas itu hanyalah merupakan aktivitas-aktivitas sampingan. Tugas pokok roh sebenarnya adalah mengadakan kontak dengan Allah SWT.

Bagaimanakah cara kontak itu terjadi? Bagaimana terjadi telepati, melihat sesuatu yang tidak terlihat, dan mimpi memperoleh berita, kita tidak tahu. Sama halnya kita tidak bisa mengetahui bagaimana proses pekerjaan indera dan proses berfikir itu terjadi. Yang jelas proses itu sudah terjadi saja.

Roh adalah suatu kekuatan yang tidak terlihat dan tidak kita ketahui materi dan cara kerjanya, ia adalah alat untuk mengadakan kontak dengan Allah. Sesuai dengan fitrahnya yaitu alat untuk

membawa kita kepada Tuhan, Ia sesungguhnya merupakan sebagian roh Allah yang telah diberikannya kepada segumpal tanah.²⁸

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢١﴾

"Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud". (Q.S. al-Hijr: 29).

Para mufassir berpendapat bahwa penyandaran kata "ruh" kepada "Ku" yaitu Allah adalah bentuk *at tasyrif* dan *at takrim* (pemuliaan). Ketika 'kata' makhluk disandarkan kepada Penciptanya maka menjadi bentuk pemuliaan. Seperti kata *baitullah*, *naqatullah*, dan *syahrullah*.²⁹

Imam Al Baghawi berkomentar tentang potongan ayat bahwa basyar (manusia yang bersifat fisik) itu menjadi hidup disebabkan peniupan ruh itu. Sedangkan ar ruh itu adalah jism latif (fisik yang halus) yang menyebabkan manusia menjadi hidup. Ketika ruh ini disandarkan kepada sang Penciptanya maka ruh ini menjadi mulia (bentuk pemuliaan dari Sang Khaliq).³⁰

Dengan demikian ia dengan esensinya itu melihat dan mempunyai hubungan dengan Khaliqnya dengan caranya sendiri:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿٧٢﴾

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam)

²⁸ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun, Bandung: PT. al-Ma'arif, Cet Ke-3, 1993, h.53-56.

²⁹ Muhammad Ali ash-Shabuni, *Shafwatu at-Tafsir*, Beirut: Daar al-Fikr, Cet ke-1, 1996, h.101.

³⁰ Imam Abu Muhammad al-Husain bin Mas'un al-Farra al-Baghawi asy-Syafi'i, *Tafsiru al-Baghawi*, Mu'alimu at-Tanzil, h.40.

adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (Q.S. al-A'raf : 172).

Ia melihat-Nya, sebagaimana halnya semua makhluk melihat-Nya sesuai dengan fitrah masing-masingnya tanpa lelah atau bosan :

قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَى ﴿٥٠﴾

"Musa berkata: "Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk". (Q.S. Thaha : 50).

Hal itu semua karena Allah memuliakan makhluk manusia :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan". (Q.S. al-Isra' : 70).

Di antara tanda kehormatan yang diberikan-Nya itu adalah bahwa Dia memberi manusia hati yang hidup selalu:

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٢٣﴾

"Katakanlah: "Dialah Yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur". (Q.S. al-Mulk : 23).

Lalu Allah SWT mentakdirkan gerakan mencari petunjuk itu menjadi suatu aktivitas indra di mana di dalamnya ikut berperan hati yang selalu hidup. Dengan hati yang selalu hidup itulah gerakan mencari petunjuk itu tidak sama dengan ketaatan yang selalu ditunjukkan oleh batu, tumbuh-tumbuhan, dan hewan.

Walaupun demikian, manusia masih tetap ada yang sesat. Sesat apabila fitrahnya menjadi tidak suci dan sakit, ia sesat, lalu tidak bisa menemukan petunjuk Tuhan, rohnya tidak sampai kepada-Nya, tidak bisa merasakan getaran-getaran ilahi itu, dan tidak bisa memperoleh perlindungan-Nya.

Bahkan ketika ia sesat, ketika hatinya tertutup ia tidak bisa melihat sesuatu yang ada di balik alam nyata ini; ketika hatinya sudah tertutup maka cahaya petunjuk terhalang masuk, ketika itu ia senantiasa berbuat maksiat sebagaimana fitrahnya tadi, sekalipun sesat, masih tetap ia menghadap Khaliqnya, memang tidak bisa melihat semuanya tetapi sama sekali tidak buta. Oleh karena itulah ada orang yang menyembah Allah SWT dan ada yang mempersekutukan-Nya :

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ^ع وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ^ط إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾

"Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar". (Q.S. az-Zumar : 3).

Menurut Qotadah persaksian yang menyatakan bahwa tidak ada tuhan yang wajib disembah melainkan hanya Allah SWT.³¹

وَلَيْنَ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ^ج اللَّهُ^ح قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ

³¹ Al Imam Abul Fida Ismail Ibnu Katsir Ad-Dimasqy, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 23*, h.334.

ضُرِّهٖ أَوْ أَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ هَلْ هِيَ مُمْسِكَةٌ بِرَحْمَتِهِ قُلْ حَسْبِيَ
 اللَّهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ

"Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?", niscaya mereka menjawab: "Allah". Katakanlah: "Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?. Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku". Kepada-Nya-lah bertawakkal orang-orang yang berserah diri". (Q.S. az-Zumar : 38).

Pentingnya iman adalah untuk membawa dan mengarahkan fitrah itu ke arah yang benar, untuk membantu fitrah dalam menemukan Tuhan, jalan yang terdapat pada dirinya sendiri kendatipun ia dihalang-halangi oleh berbagai penyakit. Dan untuk melepaskan jiwa dari belenggu penyakit itu, agar menemukan Tuhan.

Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap rohani. Menurut pandangan Islam, rohani adalah pusat eksistensi manusia dan menjadi titik perhatian pandangan Islam. Rohani adalah landasan tempat sandaran eksistensi itu seluruhnya serta dengan rohani itulah seluruh alam ini saling berhubungan, ia merupakan pemelihara kehidupan manusia, ia merupakan penuntun kepada kebenaran, pendeknya merupakan penghubung antara manusia dengan Tuhan.

Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pembinaan rohani, karena ia merupakan agama fitrah. Sungguh benar bahwa kekuatan rohani manusia merupakan kekuatan yang paling besar, paling hebat, dan paling kuat hubungannya dengan alam nyata.

Kekuatan tubuh terbatas hanya pada wujud materi dan pada sesuatu yang dapat dilihat oleh indera. Kekuatan berfikir betul-betul sangat luas, tetapi terbatas pada hal-hal yang dapat dipikirkan. Semuanya tunduk pada hukum ketidakkekalan.

Kekuatan rohani pada kehidupan manusia tidaklah mengenal batas dan rintangan, ia tidak mengenal waktu dan tempat, tidak mengenal permulaan dan kesudahannya, tidak mengenal kesirnaan.

Hanya dialah yang memiliki hubungan dengan sesuatu yang tidak dapat dilihat indera dan tidak dapat dibayangkan oleh akal. Dia hanya memiliki hubungan dengan sesuatu yang kekal abadi, dan wujud yang azali, mempunyai hubungan dengan Allah. Begitu juga memiliki hubungan dengan seluruh wujud dari balik batas-batas waktu dan tempat. Bagaimana caranya hubungan itu, kita tidak tahu. Tetapi kita merasakannya.

Dengan demikian adalah logis bahwa semua kepercayaan memperhatikan sekali masalah rohani ini. Adalah logis bahwa Islam memperhatikan secara istimewa sekali kekuatan roh itu. Hanya Islamlah yang mempunyai strategi, "memberikan perhatian yang sangat besar pada seluruh kekuatan manusia dan emberikan perhatian dan saluran yang menjadi hak kekuatan-kekuatan manusia itu.

Metodologi Islam dalam pembinaan rohani adalah dengan menciptakan hubungan yang terus-menerus antara roh itu dengan Allah dalam saat apapun dan pada seluruh kegiatan berpikir dan merasa.

Manusia dengan sifat alamiahnya itu kadang-kadang lebih menonjolkan rohnya itu. Ia kadang-kadang terpesona melihat fajar yang sedang menyingsing, saat ia menghirup udara pagi, dan sebagainya.

Alam adalah tanda yang paling gamblang tentang adanya Allah, serta merupakan lambang kekuasaan Maha Besar yang membuat manusia terpana. Tetapi kebiasaan dan kerutinan yang membuat rusak perasaan takjub dan kagum yang menggores sampai ke dalam hati atas kebesaran-kebesaran alam.

Bintang-bintang berkelap-kelip di kegelapan malam, bulan purnama, langit yang begitu megah, burung-burung yang berterbangan, aktivitas-aktifitas tubuh dan lain-lain, banyak lagi. Semuanya merupakan tanda adanya Allah yang terdapat di alam ini.

Semuanya mengagumkan, semuanya mencengangkan, semuanya menggugah perasaan. Tetapi semua tanda itu, karena kebiasaan dan rutin, dilewatkan saja oleh manusia tanpa peduli dan memikirkannya.

Islam, untuk membina rohani, memperhatikan tanda-tanda kebesaran itu sepenuhnya, menaburkan kehidupan pada tanda-tanda itu. Al-Qur'an sendiri penuh dengan seruan agar manusia membuka lebar-lebar matanya terhadap tanda-tanda adanya Allah yang terdapat di alam ini dan agar ia merasakan bahwa di balik tanda-tanda itu ada kekuatan yang Mahakuasa Mahapencipta. Hal itu

ditampilkan dengan gaya bahasa yang menarik, dan membangunkan hati dari kebekuan dan kerutinannya, sehingga melihat alam ini seakan-akan baru.

Dalam hal itu Al-Qur'an memiliki suatu kekuatan yang ampuh. Membangunkan hati dari kebekuan dan kerutinan sesungguhnya bukanlah suatu hal yang mudah.

Manusia dalam Al-Qur'an hidup di dalam pertemuan yang indah dan menyenangkan dengan alam. Pertemuan terasa manis oleh jiwa, terasa indah oleh indera, dan membuat lepas bebas dalam memuji kebesaran-Nya. Al-Qur'an itu sendiri kitab yang sangat mempesona dan tidak pernah membosankan untuk selalu dibaca.³² Perhatikan ayat-ayat di bawah ini:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي
تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ
فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ
الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
يَعْقِلُونَ

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan". (Q.S. al-Baqarah : 164).

³² Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, h.61.

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ
 اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَىٰ اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ
 وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ

رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٥٤﴾

"*Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam". (Q.S. al-A'raf : 54).*

وَاللَّهُ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ
 لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴿٥٥﴾ وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً ۗ نَسْقِيكُمْ مِمَّا فِي
 بُطُونِهِ ۗ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَرِثٍ وَدَمٍ لَبْنَا خَالِصًا سَابِغًا لِلشَّرِبِينَ ﴿٥٦﴾ وَمِنْ
 ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا ۗ إِنَّ
 فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٥٧﴾ وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّخْلِ أَنْ اتَّخِذِي
 مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ﴿٥٨﴾ ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ
 الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ۗ تَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ
 أَلْوَانُهُ ۗ فِيهِ شِفَاءٌ لِّلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٥٩﴾

65. Dan Allah menurunkan dari langit air (hujan) dan dengan air itu dihidupkan-Nya bumi sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang mendengarkan (pelajaran)

66. Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari pada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya

67. Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan

68. Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia"

69. kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi

manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan". (Q.S. an-Nahl : 65 - 69).

3. Pendidikan Kecerdasan (Tarbiyah Aqliyah)

Akal adalah kekuatan manusia yang paling besar dan merupakan pemberian Tuhan yang paling besar pula. Sebagaimana firman Allah SWT :

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا

مَا تَشْكُرُونَ ﴿٢٣﴾

"Katakanlah: "Dialah Yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur". (Q.S. al-Mulk : 23).

Syeikh Wahbah az-Zuhaili memaparkan pendapatnya berkaitan dengan *as sam'a*, *al abshar*, dan *al afidah*. Penjelasannya sebagai berikut bahwa Allah SWT menjadikan indra pendengaran (*as sam'a*) untuk mendengarkan nasehat-nasehat-Nya, dan indra pengelihatan (*al bashar*) untuk melihat keindahan ciptaan Allah, sedangkan *al afidah* (*al qalb* dan *al aql*) untuk memikirkan ciptaan Allah dan untuk mengetahui hakikat dari segala sesuatu.³³

Yang dimaksud dengan pendidikan akal adalah membentuk pola pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, seperti ilmu-ilmu agama, kebudayaan dan peradaban. Dengan demikian, pikiran anak menjadi matang, bermuatan ilmu, kebudayaan, dan sebagainya.

Pendidikan akal ini tidak kalah pentingnya dengan pendidikan-pendidikan lainnya. Karena pendidikan akal merupakan penyadaran, pembudayaan dan pengajaran. Sedangkan pendidikan keimanan adalah sebagai penanaman fondasi, begitupun pendidikan fisik merupakan persiapan dan pembentukan, dan pendidikan moral merupakan penanaman dan pembiasaan.

Abdullah Nashih Ulwan melanjutkan paparannya bahwa pendidikan akal ini terfokus kepada tiga permasalahan³⁴:

a) Kewajiban Mengajar

Islam memandang pendidikan akal ini sangat penting. Sesungguhnya Islam telah memberikan pembebanan kepada pendidik dan orang tua dengan tanggung jawab yang besar di dalam mengajar anak-anak, menumbuhkan kesadaran mempelajari ilmu pengetahuan dan budaya, serta memusatkan seluruh pikiran untuk mencapai pemikiran yang mendalam, pengetahuan yang murni dan pertimbangan yang matang dan benar. Dengan demikian, pikiran mereka akan terbuka dan kecerdasan mereka akan tampak. Perhatikanlah ayat yang pertama kali diturunkan oleh Allah SWT adalah :

³³ Syekh Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Beirut: Dar el-Fikr al-Mu'ashir, jil ke-15, Cet ke-12, 2014, h.36.

³⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, Jakarta: Pustaka Amani, Cet Ke-3, 2002, h.301.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأً ۝
 وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah
3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya".
 (Q.S. Al Alaq : 1-5).

Quraisy Syihab memberikan komentar dalam tafsirnya sebagai berikut bahwa "apabila ada kerja yang membutuhkan objek, tapi tidak disebutkan objeknya, maka objeknya itu bersifat umum, mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh kata tersebut". Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa karena kata iqra' digunakan dalam arti membaca, menelaah, menyampaikan dan sebagainya. Karena objeknya tadi bersifat umum maka objeknya itu mencakup segala bacaan suci yang bersumber dari Tuhan maupun yang bukan, baik ia menyangkut ayat-ayat tertulis maupun yang tidak tertulis. Dengan demikian perintah 'iqra' mencakup telaah terhadap alam raya, masyarakat dan diri sendiri, serta bacaan tertulis, baik suci maupun tidak.³⁵

Dalam ayat yang pertama telah memerintahkan dengan *fi'il amr* (iqra) artinya membaca. Ini menunjukkan membaca adalah proses awal seseorang untuk dapat membuka intinya, membuka akal fikirannya, sehingga mampu menggerakkan indranya untuk mengenal Tuhan Allah SWT.³⁶

Yang demikian itu tidak lain adalah untuk mengangkat peran besar dari baca tulis dan ilmu pengetahuan, mengangkat alam fikiran dan akal serta membuka pintu budaya selebar-lebarnya.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim, Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Bandung: Pustaka Hidayah Cet Ke-3, 1999, h.79.

³⁶ Muhammad Zaenuri Nur, *30 Kajian Al-Qur'an Tematik*, Pustaka Surya Mandiri, 2014, h.173.

Banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi SAW yang mendorong untuk menuntut ilmu dan mengangkat kedudukan para ulama dan cendekiawan. Di antara ayat-ayatnya adalah :

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ ءِإِنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا

يَتَذَكَّرُ أُولَٰئِكَ الْآلَبِ ۝

"(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran". (Q.S. az-Zumar : 9).

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ ۗ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِن قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ

إِلَيْكَ وَحْيُهُ ۗ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ۝

"Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan". (Q.S. Thaha : 114).

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ

فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ

ءَامَنُوا مِنْكُمْ ۗ وَالَّذِينَ ءَاتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Q.S. al-Mujaddalah : 11).

Juga di dalam hadits-hadits Rasulullah SAW yang mendorong untuk menjadi manusia yang berilmu, di antaranya :

عن عبد الله بن عمر رضى الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم قَلِيلُ الْعِلْمِ خَيْرٌ مِنْ كَثِيرِ الْعِبَادَةِ وَكَفَى بِالْمَرْءِ فَقْهًا إِذَا عَبَدَ اللَّهَ وَكَفَى بِالْمَرْءِ جَهْلًا إِذَا أُعْجِبَ بِرَأْيِهِ (رواه أبو داود)³⁷

"Dari Abdillah bin Amr ra berkata : Rasulullah SAW bersabda : "Sedikit ilmu lebih baik dari pada banyak ibadah, cukuplah seseorang dianggap cerdas/mengerti/faham apabila ia beribadah kepada Allah. Cukuplah seseorang dianggap bodoh apabila ia kagum terhadap kecerdasannya". (HR. Abu Daud).

عن أنس بن مالك رضى الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إِنَّ مَثَلَ الْعُلَمَاءِ فِي الْأَرْضِ كَمَثَلِ النُّجُومِ يَهْدِي بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ فَإِذَا انْطَمَسَتِ النُّجُومُ أَوْ شَكَّ عَنْ تَضِلَّ الْهُدَاةُ (رواه أحمد)³⁸

"Dari Anas bin Malik ra berkata : Rasulullah SAW bersabda : "Sesungguhnya perumpamaan ulama di muka bumi ini seperti bintang yang memberikan cahaya kepadanya (bumi) di tengah kegelapan daratan dan lautan, maka jika hilang cahaya bintang tersebut hampir saja petunjuk itu hilang". (HR. Ahmad).

³⁷ al-Hafidz Syaraf ad-Din Abdul Mu'min bin Khalaf ad-Dimyati, *al-Matjaru ar-Rabi' fi Tsawabi al-Amal ash-Shalih*, Magetan; Maktabah al-Barakah, tt, h.15.

³⁸ al-Hafidz Syaraf Ad-Din Abdul Mu'min bin Khalaf ad-Dimyati, *al-Matjaru ar-Rabi' fi Tsawabi al-Amal ash-Shalih*, h.17.

b) Menumbuhkan Kesadaran Berfikir

Di antara tanggung jawab besar yang dijadikan sebagai amanat oleh Islam, yang harus dipikul oleh orang tua dan pendidik, adalah menumbuhkan kesadaran berpikir anak sejak masih balita hingga ia mencapai masa dewasa (baligh). Yang dimaksud dengan menumbuhkan kesadaran berpikir di sini, adalah mengikat anak dengan :

- 1) Islam, baik sebagai agama maupun negara.
- 2) Al-Qur'an, baik sebagai sistem maupun perundang-undangan.
- 3) Sejarah Islam, baik sebagai kejayaan maupun kemuliaan.
- 4) Kebudayaan Islam secara umum, baik sebagai jiwa maupun pikiran.
- 5) Dan dakwah Islam sebagai motivasi bagi gerak laku anak.

Dengan demikian para pendidik harus mengajarkan dan memperkenalkan kepada anak sejak ia mulai mengerti dan berpikir tentang hakikat-hakikat berikut ini:

- 1) Kelestarian Islam dan relevansinya untuk setiap masa dan tempat, karena ia memiliki keistimewaan berupa universalitas, keabadian, inovasi, dan kontinuitas ajaran-ajarannya.
- 2) Bahwa nenek moyang kita terdahulu tidak akan mampu mencapai kejayaan, kekuatan dan kebudayaan, kecuali dengan berpegang teguh kepada Islam dan peraturan-peraturan Al-Qur'an.
- 3) Membeberkan rencana-rencana yang digariskan oleh musuh-musuh Islam. Antara lain :
 - a. Zionisme yang penuh dengan tipu daya;
 - b. Kolonialisme penghisap (kekayaan rakyat);
 - c. Komunisme yang anti Tuhan, dan missionaris Nasrani yang pendengki.
- 4) Membeberkan budaya Islami yang menjadi sumber kebudayaan seluruh dunia di sepanjang lintasan sejarah.
- 5) Dan terakhir, anak harus disadarkan bahwa :
 - a. Kita tidak pernah memerintah dunia dengan kitab al-Mu'allaqat As Sabu' tetapi dengan Al-Qur'an al-Majid.
 - b. Dan kita tidak pernah membawa risalah berhalal Latta dan Uzza kepada umat manusia, tetapi membawa kepada mereka risalah Islam dan dasar-dasar Al-Qur'an.³⁹

³⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. Jamaludin Misri, h.347.

Berkaitan dengan hal ini, mari kita renungkan hadits Rasulullah SAW ini:

عن علي بن أبي طالب رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : أدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ : حُبِّ نَبِيِّكُمْ, وَ حُبِّ آلِ بَيْتِهِ, وَتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ (رواه الطبراني)⁴⁰

"Dari Ali bin Abi Tholib ra berkata : Rasulullah SAW bersabda : "Didiklah anak-anak kalian pada tiga hal : cintailah Nabi kalian, keluarganya dan bacalah Al Qur'an". (HR. at-Thabrani).

c) Pemeliharaan Kesehatan Akal (Rasio)

Diantara tanggung jawab berikutnya bagi para orang tua dan pendidik adalah menjaga kesehatan atau ketercemaran akal dari segala hal yang dapat merusak akal tersebut. Akal menjadi salah satu penentu manusia bisa survive di tengah bumi ini atau tidak. Akal juga menjadi penentu bisa menjadi orang berilmu atau tidak, dan selanjutnya.

Kesehatan akal generasi sangat ditentukan oleh kesehatan akal-akal orang-orang yang ada disekitarnya atau lingkungan. Karena biasanya kerusakan-kerusakan yang ada di tengah masyarakat akan mempengaruhi kerusakan akal, ingatan dan fisik pada generasi atau anak-anak. Di sinilah pentingnya pendidikan masyarakat dalam upaya menyelamatkan anak-anak kita.

Para dokter dan ahli kesehatan memperingatkan, bahwa kerusakan-kerusakan yang dapat mempengaruhi akal dan ingatan, melemahkan pikiran, melumpuhkan daya berfikir pada umat manusia dan menimbulkan bahaya-bahaya yang besar, adalah sebagai berikut:

1. Minuman keras dengan berbagai bentuk dan macamnya. Semua ini dapat melumpuhkan kesehatan dan mengakibatkan kegilaan.
2. Kebiasaan onani. Karena dapat mengakibatkan impotensi, melemahkan ingatan dan menyebabkan kemalasan berpikir serta kelainan otak.

⁴⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, h.348.

3. Merokok. Di antara pengaruhnya terhadap akal adalah menegangkan urat-urat syaraf, mempengaruhi ingatan dan melemahkan daya konsentrasi berfikir.
4. Rangsangan-rangsangan seksual, seperti menonton film-film porno, drama-drama gila dan gambar-gambar erotis. Sebab, semua itu dapat membekukan fungsi akal, menimbulkan berbagai kelainan dan membunuh daya ingat dan konsentrasi berpikir, di samping menyia-nyiakan waktu yang berharga.⁴¹

Kesimpulan dari materi pendidikan akal ini bahwa peran pendidikan akal anak memiliki kontribusi yang sangat besar. Karena akal merupakan salah satu unsur yang ada pada manusia yang sangat vital (penting). Yang nilai kepentingannya tidak terharga dengan apapun. Sebab akal yang sehat akan berdampak kepada perilaku sehat, begitupun sebaliknya akal yang sakit atau rusak akan berdampak kepada perilaku yang sakit atau rusak. Di sinilah tugas dan tanggung jawab orang tua dan pendidik untuk menjaga akal anak-anak didik mereka. Di samping itu juga pemerintah berkewajiban menjaga kesehatan akal anak-anak bangsa tersebut. Jika orang tua, pendidik dan pemerintah mengabaikan kesehatan akal anak-anak bangsa maka akan mendapatkan double dosa dan siksa dua kali pada hari kiamat. Perhatikan firman Allah SWT di bawah ini:

وَقَالُوا رَبَّنَا إِنَّا أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبْرَاءَنَا فَأَضَلُّونَا السَّبِيلًا رَبَّنَا

ءَاتِهِمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ الْعَذَابِ وَالْعَنِيمَ لَعْنَا كَبِيرًا

67. Dan mereka berkata: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah tentaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar).

68. Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar". (Q.S. al-Ahzab: 67-68).

Dan hal ini bersesuaian dengan hadits Rasulullah SAW sebagai berikut:

⁴¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, h.359.

إِنَّ اللَّهَ سَائِلُ كُلِّ رَاعٍ عَمَّا اسْتَرْعَاهُ حَفِظَ أَمْ ضَيَّعَ (رواه ابن
حبّان)⁴²

"Sesungguhnya Allah SWT akan meminta pertanggung jawaban dari setiap pemimpin tentang apa yang dipimpinnya, apakah ia memeliharanya ataukah menyia-nyiakannya". (HR. Ibnu Hibban).

4. Pendidikan Sosial (Tarbiyah Ijtimaiyah)

Manusia adalah makhluk yang bergantung satu dengan lainnya, bergantung dengan alam, maka ia disebut sebagai makhluk sosial (*zoon politicón*). Imam Al Mawardi mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang paling banyak kebutuhannya dari pada seluruh hewan yang ada. Sebab kalau hewan bisa berdiri sendiri dan tidak bergantung dengan jenisnya. Sementara manusia diciptakan oleh Allah bergantung kepada jenisnya sendiri sampai kapanpun.⁴³ Maka oleh Allah manusia dikategorikan sebagai makhluk yang lemah, sebagaimana firman Allah SWT:

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ تَخَفِفَ عَنْكُمْ^ج وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

"Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah". (Q.S. an-Nisa : 28).

Orang kaya membutuhkan yang miskin, begitupun sebaliknya. Pejabat membutuhkan rakyat, begitupun sebaliknya. Orang alim membutuhkan orang yang bodoh, begitupun sebaliknya. Orang yang kuat membutuhkan orang yang lemah, begitupun sebaliknya dan seterusnya.

Setiap orang atau manusia memiliki kreatifitas yang menghasilkan manfaat besar buat kehidupannya di tengah-tengah masyarakat. Nah, di antara hasil kreatifitas mereka itu adalah budaya. Budaya ini dibentuk oleh mereka sendiri atau masyarakat sehingga menyatu dengan diri mereka. Namun ada hal yang perlu mereka pikirkan yaitu bagaimana cara menjaga budaya tersebut agar

⁴² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, h.358-360.

⁴³ Syaikh Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi al-Bashri asy-Syafi'iy, *Adabu Ad Dunya wa ad-Din*, Pati; al-Haramain, 1421 H, h.132.

tidak punah?, bagaimana cara mentransfer budaya mereka ke benak-benak atau otak-otak generasi mereka?, ini PR yang tidak ringan untuk mereka.

Begitupun kita yang berada ditengah masyarakat yang berlatarbelakang masyarakat Muslim yang disadari maupun tidak disadari ada nilai-nilai budaya Islam di sana. Bagaimana mempertahankanya dan melestarikannya?.

Dari pertanyaan di atas yang menjadi masalah kita sekarang ini, perlu diyakinkan jawabannya adalah dengan cara proses mendidik. Pendidikan inilah yang menjadi tanggung jawab kita bersama. Karena salah satu fungsi pendidikan adalah menjaga dan melestarikan budaya. Di antara pendidikan yang dimaksud di sini adalah pendidikan sosial.

Namun yang perlu diperhatikan juga bahwa fungsi pendidikan bukan hanya menjaga budaya, akan tetapi jauh lebih luas dari itu. Jadi pendidikan sosial mencakup segala aspek kehidupan.

Lihat dan perhatikan sekilas perjuangan Nabi SAW dalam membangun masyarakat Yatsrib ketika itu. Ada beberapa tahapan yang Nabi SAW lakukan untuk membangun masyarakat Yatsrib, yang pertama adalah membangun masjid, mengadakan perjanjian antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar, mengikat persaudaraan antar individu dari kalangan Muhajirin dan Anshar, dan mempersaudarakan antar sesama kaum Muhajirin.⁴⁴

Dalam rangka mensukseskan pendidikan sosial pada masyarakat atau anak-anak generasi, maka perlu diperhatikan acuan-acuan berikut ini, agar tidak salah langkah. Sebab yang kita bangun adalah mentalitas sosial masyarakat atau generasi yang bersifat nonfisik. Yang hasilnya tidak terlihat langsung namun membutuhkan proses yang cukup panjang. Acuan-acuan tersebut sebagai berikut:

1. Pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.
2. Pendidikan yang terjadi saling waris-mewarisi dan sambung-menyambung yang sampai kepada generasi berikutnya.
3. Pendidikan itu kebutuhan yang sangat penting yang harus hidup ditengah masyarakat Muslim.
4. Pendidikan yang bertujuan untuk menyeimbangkan kepentingan individu dengan kepentingan masyarakat.

⁴⁴ Muhammad Syafii Antonio dan Tim Tazkia, *Kepemimpinan Sosial-dan Politik, Ensiklopedia Leadership dan Manajemen Muhammad SAW, "The Super Leader Super Manager"*, Jakarta: Tazkia Publishing, Cet ke-3, 2012, h.107.

5. Pendidikan itu bukan hanya penguasa atau hakim yang melakukannya.
6. Pendidikan itu harus terus berlangsung tidak mengenal kata berhenti.
7. Pendidikan itu untuk semua, tidak mengenal letak geografis, ras dan sebagainya.⁴⁵

Sebelum dipaparkan lebih jauh tentang pendidikan sosial ini maka alangkah bagusnya kalau kita mengenal terlebih dahulu pengertian tentang pendidikan sosial. Abdullah Nashih Ulwan mendefinisikan pendidikan sosial adalah "mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulia yang bersumber pada akidah Islamiyah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam agar di tengah-tengah masyarakat nanti ia mampu bergaul dan berperilaku sosial yang baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana".⁴⁶

Selanjutnya Abdullah Nashih Ulwan memaparkan hal-hal yang perlu diajarkan kepada anak-anak kita;

a) Penanaman Kejiwaan Yang Mulia

Islam telah menegakkan prinsip-prinsip dasar pendidikan yang utama di dalam jiwa manusia baik anak-anak maupun dewasa, laki-laki maupun wanita, tua maupun muda atas prinsip-prinsip kejiwaan yang mulia dan mapan serta dasar-dasar pendidikan yang abadi. Pembentukan kepribadian Muslim tidak akan terlaksana tanpa prinsip-prinsip dasar tersebut dan tidak akan sempurna tanpa merealisasikannya. Mengingat kaidah dan prinsip dasar itu, pada waktu yang bersamaan adalah nilai-nilai manusiawi yang abadi.

Berikut ini disajikan beberapa prinsip dasar kejiwaan terpenting yang diperintahkan oleh Islam untuk ditanamkan⁴⁷:

⁴⁵ Ali Abdul Halim Mahmud, *at-Tarbiyah al-Ijtimaiyah al-Islamiyah*, Kairo; Maktabah as-Sayyidah, Cet ke-1, 2001, h.15-19.

⁴⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, h.435.

⁴⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, h.436.

1. Takwa

Takwa merupakan suatu nilai akhir dan hasil alami dari perasaan keimanan secara mendalam, yang berhubungan dengan ingat kepada Allah azza wa jalla, takut kepada murka dan siksa-Nya serta harapan akan ampunan dan pahala-Nya. Sayyid Abu Bakar mendefinisikan Takwa :

هي عِبَارَةٌ عَنْ إِمْتِنَالٍ أَوْ أَمْرِ اللَّهِ وَإِجْتِنَابِ نَوَاهِيهِ ظَاهِرًا
وَبَاطِنًا مَعَ اسْتِشَارَا أَنْعَظِيمِ اللَّهِ وَالْهَيْبَةِ وَالْحَشْيَةِ وَالرَّهْبَةِ مِنْ اللَّهِ
تَعَالَى⁴⁸

"Takwa adalah ungkapan untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhkan larangan-Nya secara zhahir maupun batin yang disertai perasaan akan ke-agungan Allah SWT, haibah (kebesaran-Nya), khasyah (perasaan takut kepada-Nya), rahbah (perasaan ngeri) kepada Allah SWT".

Sampai Allah SWT mewasiatkan kepada kita untuk bertakwa kepada-Nya. Perhatikan ayat di bawah ini:

الَّذِينَ وَصَّيْنَا وَلَقَدْ الْأَرْضِ فِي وَمَا السَّمَوَاتِ فِي مَا وَللَّهِ
تَكْفُرُوا وَإِنَّ اللَّهَ اتَّقُوا أَنْ وَإِيَّاكُمْ قَبْلِكُمْ مِنَ الْكِتَابِ أُوتُوا
حَمِيدًا غَنِيًّا اللَّهُ وَكَانَ الْأَرْضِ فِي وَمَا السَّمَوَاتِ فِي مَا لِلَّهِ فَإِنَّ



"Dan kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan yang di bumi, dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah. Tetapi jika kamu kafir maka (ketahuilah), sesungguhnya apa yang di langit dan apa yang di bumi hanyalah kepunyaan Allah dan Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji". (Q.S. an-Nisa: 131).

⁴⁸ Sayyid Abu Bakri al-Makki ibnu as-Sayyid Muhammad Syatha Ad Dimiyati, *Syarh Kifayatu al-Atqiya wa Minhaj al-Ashfiya*, Indonesia; Dar al-Ihya, Cet ke-1, tt, h.7.

Menurut M. Quraish Shihab bahwa *Anitaqullaha* takwalah kepada Allah, karena kalau kamu bertakwa, kamu akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴⁹

2. Persaudaraan

Persaudaraan adalah ikatan kejiwaan yang mewarisi perasaan mendalam tentang kasih sayang, kecintaan, dan penghormatan terhadap setiap orang yang diikat oleh perjanjian-perjanjian akidah Islamlyah, keimanan dan ketakwaan.⁵⁰

Syeikh Muhammad Amin Al Kurdi mengatakan bahwa ukhuwah (persaudaraan) di dalam Islam adalah di antara hal yang paling utama untuk mendekatkan diri kepada Allah (min afdhali al-qurubat), maka oleh karena itu wajib bagi orang-orang Muslim yang meng-Esakan Allah SWT untuk saling mencintai di antara mereka dan hendaknya mereka memiliki tekad yang sama yaitu untuk meninggikan kalimat Allah SWT (li'ilai kalimatillah). Di samping itu mereka hendaknya berkumpul untuk mentaati Allah dan Rasul-Nya, dan hendaknya juga mereka memperbanyak saudara.⁵¹ Sebagaimana firman Allah SWT :

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٣﴾

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lenteran Hati, 2002, h.746.

⁵⁰ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, h.439.

⁵¹ Syeikh Muhammad Amin al-Kurdi al-Irbili as-Syafi'iy, *Tanwiru al-Qulub fi Muamalatil Allami al-Ghuyub*, Beirut: Dar el-Fikr, 1994, h.431.

(masa Jahiliyah) bermusuhan-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk". (Q.S. ali-Imran : 103).

Imam al-Ghazali mengatakan bahwa ukhuwah dan ulfah adalah buah dari bagusnya akhlak, sedangkan at tafarruq (berpecah-belah) adalah buah dari buruknya akhlak. Akhlak yang bagus menghasilkan cinta dan kelembutan hati, sedangkan akhlak yang buruk menghasilkan kebencian, kedengkian dan permusuhan. Bahkan di dalam Islam hal ini dibicarakan, seperti yang terdapat di dalam Al Qur'an.⁵² Perhatikan di bawah ini:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung". (Q.S. al-Qalam : 4).

3. Kasih Sayang

Kasih sayang adalah suatu kelembutan dan perasaan halus di dalam hati nurani, dan suatu ketajaman perasaan yang mengarah kepada perlakuan lemah lembut terhadap orang lain, keikutsertaan di dalam merasakan kepedihan, belas kasih, ikut menolong kesedihan dan penderitaan orang lain.⁵³ Perhatikan sabda Rasulullah SAW:

عن عبد الله بن عمرو رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ عَلَى الْغَافِلِينَ
فِي الْأَرْضِ يَرْحَمُكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ الرَّاحِمِ شَجْنَةٌ مِنَ الرَّحْمَنِ

⁵² Hujjatul Islam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad at-Tusi al-Ghazali, *Ihya Ulumu ad-Din*, Surabaya; Mahkota jil ke-2, tt, h.155.

⁵³ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, h.444.

فمن وصلها وصلني الله ومن قطعها قطعته الله (رواه

الترمذى)⁵⁴

"Dari Abdillah bin Amr ra berkata : Rasulullah SAW bersabda : "Orang-orang yang mengasihi akan dikasihi oleh Ar Rahman. Berkasih sayanglah kepada siapapun yang ada di muka bumi ini, niscaya semua yang ada di langit akan menyayangi kalian. Ar Rahm adalah bagian dari Ar Rahman, maka siapa orang yang menyambung (tali silaturrahim)nya, maka Allah akan menyambunginya (dengan rahmat-Nya); dan barang siapa yang memutusnya maka Allah akan memutusnya (dari rahmat-Nya)". (HR. at-Turmudzi).

4. Mengutamakan Orang Lain (al-itsar)

Al-Itsar adalah perasaan di dalam hati yang menyebabkan seseorang lebih mengutamakan orang lain atas dirinya dalam kebaikan dan kemaslahatan yang sifatnya pribadi.⁵⁵ Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيْمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ
وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتُونَ عَلَى
أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَحْحَ نَفْسِهِ
فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٦﴾

"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka

⁵⁴ Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Ensiklopedia Hdits, Jami' at-Tirmidzi*, Jakarta: al-Mahira, Cet ke-1, 2013, h.653.

⁵⁵ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, h.448.

sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung". (Q.S. Al Hasyr : 9).

Menurut Imam Jalaluddin al-Mahalli; anjuran mementingkan orang lain yang membutuhkan seperti dijelaskan orang Anshar mementingkan orang Muhajirin terutama harta rampasan perang dari bani Nadir diserahkan untuk Muhajirin.⁵⁶

5. Pemberian Maaf

Pemberian maaf merupakan suatu kemuliaan perasaan kejiwaan yang menumbuhkan rasa toleransi dan tidak menuntut hak. Sekalipun orang yang memusuhi itu adalah orang yang zhalim. Dengan syarat, orang yang teraniaya itu mampu membalas dendam dan penganiayaannya bukan terhadap kehormatan agama atau kesucian Islam. Jika tidak demikian, maka pemberian maaf di sini bermakna suatu kehinaan, penyerahan diri dan sikap tunduk.⁵⁷ Maka tidak aneh kalau Al-Qur'an memberikan respon yang besar :

وَإِنْ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً
فَنِصْفُ مَا فَرَضْتُمْ إِلَّا أَنْ يَعْفُونَ أَوْ يَعْفُوا الَّذِي بِيَدِهِ
عُقْدَةُ النِّكَاحِ ۚ وَأَنْ تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَلَا تَنْسُوا
الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١٧٧﴾

"Jika kamu menceraikan isteri-isterimu sebelum kamu bercampur dengan mereka, padahal sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu, kecuali jika isteri-isterimu itu memaafkan atau dimaafkan oleh orang yang

⁵⁶ Imam Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir Jalalain*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002, h.1057.

⁵⁷ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, h.451.

memegang ikatan nikah, dan pemaafan kamu itu lebih dekat kepada takwa. Dan janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Melihat segala apa yang kamu kerjakan". (Q.S. al-Baqarah : 237).

Ibnu Abbas menyatakan bahwa yang paling dekat kepada takwa di antara kedua belah pihak/suami istri adalah orang yang memaafkan.⁵⁸

6. Keberanian

Keberanian merupakan suatu kekuatan jiwa yang diserap oleh orang mukmin dari keimanan terhadap Yang Maha Esa, keyakinan terhadap Al Haqq, kepercayaan terhadap keabadian, kelapangan hati terhadap ketentuan (qadar) Allah, rasa penuh tanggung jawab, dan pendidikan yang menumbuhkan kesadaran pribadi.⁵⁹ Perhatikan hadits Rasulullah SAW di bawah ini:

أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةٌ حَقٌّ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ (رواه أبو داود
والترمذی و ابن ماجه)⁶⁰

"Jihad yang paling utama adalah mengemukakan kebenaran di hadapan penguasa yang zalim". (HR. Abu Daud, At Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Keutamaan keberanian di dalam kebenaran itu merupakan salah satu jihad yang paling agung.

b) Menjaga Hak-Hak Orang Lain

Pemeliharaan hak-hak masyarakat itu saling berkaitan erat dengan dasar-dasar kejiwaan yang mulia. Dengan kata lain, bahwa dasar-dasar kejiwaan merupakan satu makna, sedangkan pemeliharaan hak-hak masyarakat merupakan manifestasinya.

⁵⁸ Al-Imam Abul Hida Ismail Ibnu Katsir ad-Dimasqi, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 2*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002, h.591.

⁵⁹ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, h.456.

⁶⁰ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, h.458.

Atau dapat dikatakan bahwa yang pertama adalah roh, sedangkan yang kedua adalah badannya.

Lalu apa saja hak-hak sosial itu. Hak-hak sosial terpenting tersebut adalah : hak kedua orang tua, hak sanak saudara, hak seorang guru, hak teman, dan hak orang dewasa.⁶¹

c) Menjaga Etika Sosial

Termasuk dasar-dasar pendidikan sosial yang diletakkan Islam di dalam mendidik anak adalah, membiasakan mereka bertingkah laku sesuai dengan etika sosial yang berlaku, dan membentuk akhlak kepribadiannya sejak dini dengan konsep-konsep dasar pendidikan yang baik. Sehingga ketika anak mencapai usia remaja, dan secara bertahap mulai memahami makna kehidupan, maka pergaulannya dengan orang lain dan perangnya di masyarakat akan tampak sangat baik. Ia akan berbuat baik dan berlemah lembut kepada orang lain, mencintai orang lain dan memiliki akhlak yang mulia.⁶²

d) Pengawasan dan Kritik Sosial.

Dalam bahasa sederhananya adalah membiasakan anak-anak sejak masa pertumbuhannya untuk melaksanakan kewajiban amar ma'ruf nahi munkar, yang merupakan salah satu dasar Islam yang fundamental dalam memelihara aspirasi umat memberantas kerusakan dan penyimpangan serta memelihara nilai dan norma sosial serta akhlak umat Islam.⁶³

Perhatikan firman-firman Allah SWT di bawah ini:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا
لَّهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

⁶¹ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, h.463.

⁶² Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, h.535.

⁶³ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, h.607-608.

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik". (Q.S. al-Imran : 110).

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ
الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ

عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦١﴾

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". (Q.S. at-Taubah : 71).

Maksud kedua ayat di atas sebagian dari mereka saling membantu saling mendukung dengan sebagian yang lain. Lalu Rasul SAW merangkumkan jari jemari kedua telapak tangannya. Di dalam Hadits sahih disebutkan :

مَثَلُ الْمُمْئِنِ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَا حِمِّهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ الْوَاحِدِ إِذَا
اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالْحُمَى وَالشَّهْرِ.⁶⁴

"Perumpamaan orang-orang mukmin dalam keakraban dan kasih sayang-Nya sama dengan satu tubuh, apabila satu anggotanya merasa sakit, maka sakitnya itu menjalar ke seluruh tubuh, hingga semua merasa demam dan tak dapat tidur".

⁶⁴ al-Imam Abul Hida Ismail Ibnu Katsir ad-Dimasqi, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 10*, h.322.

B. Definisi Kesehatan Mental (Mental Hygiene)

Definisi kesehatan mental ditinjau dari etimologi kata “mental” berasal dari bahasa latin “mens” atau “mentis” artinya ruh, sukma, jiwa atau nyawa dalam bahasa Yunani. Kesehatan terkandung dalam hygiene yang berarti ilmu kesehatan, maka kesehatan mental merupakan bagian dari hygiene mental (ilmu kesehatan mental).⁶⁵ Kartini Kartono dalam Yusak Burhanuddin mengatakan bahwa orang yang memiliki mental sehat, memiliki sifat-sifat khas antara lain mempunyai kemampuan untuk bertindak secara efisien, memiliki tujuan hidup yang jelas, memiliki konsep diri yang sehat, memiliki koordinasi antara segenap potensi dengan usaha-usuhnya, memiliki regulasi diri dan integrasi kepribadian dan memiliki batin yang selalu tenang.⁶⁶

Di dalam buku *Hygiene mental dan kesehatan dalam Islam* karya Dr. Kartini Kartono dan Dr. Jenny Andari. Ilmu kesehatan mental adalah ilmu yang mempelajari kesehatan mental/jiwa yang mencegah timbulnya gangguan/penyakit mental dan gangguan emosi, dan berusaha mengurangi atau menyembuhkan penyakit mental serta memajukan kesehatan jiwa rakyat.⁶⁷

Dalam buku *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Prof. Dr. dr. Dadang Hawari, Psikiatri, mengartikan kesehatan jiwa yang merujuk pada paham ilmu kedokteran pada waktu sekarang sebagai satu kondisi yang memungkinkan perkembangan fisik, intelektual, dan emosional yang optimal dari seseorang dan perkembangan itu selaras dengan keadaan orang lain.⁶⁸ Kesehatan mental adalah suatu kondisi batin yang senantiasa berada dalam keadaan tenang, aman dan tentram, upaya untuk menemukan ketenangan batin dapat dilakukan antara lain melalui penyesuaian diri secara resignasi (penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan).⁶⁹

Hasan Langgulung dalam buku teori-teori kesehatan mental mendefinisikan kesehatan mental adalah yang sanggup hidup ini, rela

⁶⁵ Yusak Burhanuddin, *Kesehatan Mental*, Bandung: Pustaka Setia, 1999, h.9.

⁶⁶ Yusak Burhanuddin, *Kesehatan Mental*, h.9.

⁶⁷ Krtini Kartono, *Patologi Sosial*, Jakarta: Rajawali Press, 1981, h.31.

⁶⁸ H. Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1999, h. 12.

⁶⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama, Memahami Prilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip*. Edisi 15, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015, h.153.

kepadanya, menerimanya dan sanggup membentuknya sesuai dengan kehendaknya dimana ia menjadi tuannya bukan hambanya.⁷⁰

Dalam buku Kesehatan Mental, Zakiah Daradjat mengemukakan empat rumusan tentang kesehatan mental yang lazim dianut para ahli. Keempat rumusan tersebut disusun mulai dari rumusan-rumusan yang khusus sampai dengan yang lebih umum.⁷¹

- 1) Kesehatan mental adalah terhindarnya orang dari gejala-gejala gangguan jiwa (*neurose*) dan dari gejala-gejala penyakit jiwa (*psychose*)

Berbagai kalangan psikiatri (kedokteran jiwa) menyambut baik definisi ini. Seseorang dikatakan bermental sehat bila terhindar dari gangguan atau penyakit jiwa, yaitu adanya perasaan cemas tanpa diketahui sebabnya, malas, hilangnya kegairahan bekerja pada diri seseorang dan bila gejala ini meningkat akan menyebabkan penyakit anxiety, neurasthenia dan hysteria. Adapun orang yang sakit jiwa biasanya akan memiliki pandangan berbeda dengan orang lain inilah yang dikenal dengan orang gila.

- 2) Kesehatan mental adalah: kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan tempat ia hidup.

Definisi ini lebih luas dan bersifat umum karena berhubungan dengan kehidupan manusia pada umumnya. Menurut definisi ini seseorang dikatakan bermental sehat bila dia menguasai dirinya sehingga terhindar dari tekanan-tekanan perasaan atau hal-hal yang menyebabkan frustrasi. Orang yang mampu menyesuaikan diri akan merasakan kebahagiaan dalam hidup karena tidak diliputi dengan perasaan-perasaan cemas, gelisah, dan ketidakpuasan. Sebaliknya akan memiliki semangat yang tinggi dalam menjalani hidupnya. Untuk dapat menyesuaikan diri dengan diri sendiri, harus lebih dahulu mengenal diri sendiri, menerima apa adanya, bertindak sesuai kemampuan dan kekurangan. Ini bukan berarti harus mengabaikan orang lain.

⁷⁰ Hasan Langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental Cet. 1*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986, h.51.

⁷¹ Zakiyah Darajat, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1996, h. 11-13.

Dalam definisi ini orang yang sehat mentalnya ialah orang yang dapat menguasai segala faktor dalam hidupnya, sehingga dapat menghindarkan diri dari tekanan-tekanan perasaan yang menimbulkan frustrasi.

- 3) Kesehatan mental adalah pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan segala potensi, bakat dan pembawaan yang ada semaksimal mungkin, sehingga membawa kepada kebahagiaan diri dan orang lain, serta terhindar dari gangguan-gangguan dan penyakit jiwa.

Definisi ini lebih menekankan pada pengembangan dan pemanfaatan segala daya dan pembawaan yang dibawa sejak lahir, sehingga benar-benar membawa manfaat bagi orang lain dan dirinya sendiri.

Dalam hal ini seseorang harus mengembangkan dan memanfaatkan potensi yang dimilikinya dan jangan sampai ada bakat yang tidak baik untuk tumbuh yang akan membawanya pada ketidakbahagiaan hidup, kegelisahan, dan pertentangan batin. Seseorang yang mengembangkan potensi yang ada untuk merugikan orang lain, mengurangi hak, ataupun menyakitinya, tidak dapat dikatakan memiliki mental yang sehat. Karena memanfaatkan potensi yang ada dalam dirinya untuk mengorbankan hak orang lain.

- 4) Kesehatan mental adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem yang biasa terjadi, dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya.

Seseorang dikatakan memiliki mental sehat apabila terhindar dari gejala penyakit jiwa dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya untuk menyelaraskan fungsi jiwa dalam dirinya. Kecemasan dan kegelisahan dalam diri seseorang lenyap bila fungsi jiwa di dalam dirinya seperti pikiran, perasaan, sikap, jiwa, pandangan, dan keyakinan hidup berjalan seiring sehingga menyebabkan adanya keharmonisan dalam dirinya.

Keharmonisan antara fungsi jiwa dan tindakan dapat dicapai antara lain dengan menjalankan ajaran agama dan berusaha

menerapkan norma-norma sosial, hukum, dan moral. Dengan demikian akan tercipta ketenangan batin yang menyebabkan timbulnya kebahagiaan di dalam dirinya. Definisi ini menunjukkan bahwa fungsi-fungsi jiwa seperti pikiran, perasaan, sikap, pandangan dan keyakinan, harus saling menunjang dan bekerja sama sehingga menciptakan keharmonisan hidup, yang menjauhkan orang dari sifat ragu-ragu dan bimbang, serta terhindar dari rasa gelisah dan konflik batin.

Ada beberapa definisi penting yang perlu di jelaskan dalam konsep kesehatan mental Zakiah Daradjat.

- a. Pengertian mengenai terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan ialah berkembangnya seluruh potensi kejiwaan secara seimbang sehingga manusia dapat mencapai kesehatannya secara lahiriah maupun batiniah serta terhindar dari pertentangan batin keguncangan, kebimbangan, dan perasaan dalam menghadapi berbagai dorongan dan keinginan.
- b. Pengertian terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya sendiri ialah usaha untuk menyesuaikan diri secara sehat terhadap diri sendiri yang mencakup pembangunan dan pengembangan seluruh potensi dan daya yang terdapat dalam diri manusia serta tingkat kemampuan memanfaatkan potensi dan daya seoptimal mungkin sehingga penyesuaian diri membawa kesejahteraan dan kebahagiaan bagi diri sendiri maupun orang lain.
- c. Pengertian tentang penyesuaian diri yang sehat terhadap lingkungan dan masyarakat merupakan tuntunan untuk meningkatkan keadaan masyarakatnya dan dirinya sendiri sebagai anggotanya. Artinya, manusia tidak hanya memenuhi tuntutan masyarakat dan mengadakan perbaikan di dalamnya tetapi juga dapat membangun dan mengembangkan dirinya sendiri secara serasi dalam masyarakat. Hal ini hanya bisa dicapai apabila masing-masing individu dalam masyarakat sama-sama berusaha meningkatkan diri secara terus menerus dalam batas-batas yang diridhoi Allah.
- d. Pengertian berlandaskan keimanan dan ketakwaan adalah masalah keserasian yang sungguh-sungguh antar fungsi-fungsi kejiwaan dan penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya sendiri dan lingkungannya hanya dapat terwujud secara baik dan sempurna

apabila usaha ini didasarkan atas keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Dengan demikian, faktor agama memainkan peranan yang besar dalam pengertian kesehatan mental.

- e. Pengertian bertujuan untuk mencapai kehidupan yang bermakna dan bahagia di dunia dan akhirat adalah kesehatan mental bertujuan untuk mewujudkan kehidupan yang baik, sejahtera, dan bahagia bagi manusia secara lahir dan batin baik jasmani maupun rohani, serta dunia dan akhirat.⁷²

Zakiah Darajat dalam ilmu jiwa agama sangat erat hubungannya dengan kesehatan, terutama kesehatan mental.⁷³ Hendaknya setiap pendidik menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya, karena pembiasaan dan latihan tersebut akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya. Secara umum menurut definisi tersebut di atas seseorang dikatakan bermental sehat, bila ia menguasai dirinya sehingga ia terhindar dari tekanan-tekanan perasaan atau hal-hal yang menyebabkan frustrasi. Orang yang mampu menyesuaikan diri akan merasakan hidup bahagia karena tidak diliputi perasaan cemas, gelisah dan perasaan lainnya.

Kesehatan mental adalah terhindarnya seseorang dari gejala-gejala jiwa (*neorose*) dan dari gejala-gejala penyakit jiwa (*psyehose*).⁷⁴

Kesehatan mental adalah adanya kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, orang lain, masyarakat dan lingkungan. Definisi itu lebih luas dari pada pertama di atas karena berhubungan dengan, kehidupan manusia secara umum. Menurut definisi ini seseorang dikatakan bermental sehat, bila menguasai dirinya sehingga ia terhindar dari tekanan-tekanan perasaan atau Hal-hal yang menyebabkan frustrasi. Orang yang mampu menyesuaikan diri akan merasakan hidup bahagia karena tidak diliputi perasaan cemas, gelisah dan perasaan lainnya. Untuk mencapai kesehatan mental, kita harus mengenal diri sendiri dan bertindak sesuai dengan kemampuan dan kekurangan diri kita.

Definisi kesehatan mental dari beberapa ahli tersebut di atas, penulis memberikan definisi kesehatan mental adalah mereka yang

⁷² <http://dewi-kesmen.blogspotxojd/2013/01/pengertian-kesehatan-mental>.

⁷³ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bandung: Bulan Bintang, 1976, h.30.

⁷⁴ Yusak Burhanuddin, *Kesehatan Mental*, h.10.

memiliki karakteristik kepribadian dan berperilaku baik (*Having Personality Character and Good Behavior*). Hal ini seperti memiliki kemampuan untuk menguasai lingkungan dan berintegrasi dengannya serta memiliki persepsi mengenai realitas bebas dari penyimpangan, kebutuhan dan penciptaan empati serta kepekaan social, monotonomi diri yang mencakup unsur pengatur kelakuan dari dalam atau kelakuan-kelakuan bebas, memiliki integrasi diri yang meliputi keseimbangan jiwa kesatuan pandangan, tahan terhadap tekanan-tekanan kejiwaan yang terjadi serta memiliki karakteristik kepribadian dirinya sebaik-baiknya.

Kesehatan mental merupakan suatu segi atau aspek kesehatan umum. Oleh karen itu, supaya dapat memahami arti kesehatan mental, kita perlu mengetahui terlebih dahulu makna kesehatan :

a. Makna Kesehatan.

Dalam Undang-Undang No.9 Tahun 1960 tentang pokok-pokok kesehatan disebutkan bahwa "kesehatan ialah yang meliputi kesehatan badan, rohani (mental), dan social, dan bukan hanya keadaan yang bebas dari penyakit, cacat dan kelemahan".

b. Definisi Wolrd Health Organization (WHO)

Perumusan undang-undang kita sebenarnya berasal dari definisi yang disusun oleh Organisasi Kesehatan Sedunia (WHO) yang menyatakan "*Health is a state of physical mental and social wettbeing and not merety the absence of disease or infirmity*".⁷⁵

Berdasarkan, rumusan di atas, kita bisa melihat bahwa dalam kesehatan mental terjalin unsur kesehatan mental dan kesejahteraan social. Manusia tidak dipandang sebagai unsur yang terpisah dari kehidupan sosial, melainkan dalam hubungan dengan lingkungan serta sesamanya. Interaksi dengan sesama manusia itulah yang justru sangat menentukan, taraf dan corak kesehatan mental seseorang.

Kesehatan mental merupakan salah satu segi kesehatan umum yang menyangkut aspek mental-emosional. Dalam kepustakaan, ada beberapa sumber yang dapat disebutkan di sini.

⁷⁵ Dede Rahmat Hidayat, *Bimbingan Konseling Kesehatan Mental Di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013 h.28.

1. Definisi The World Federation for Mental Health (WFMH) Tahun 1948

Mengenai Kesehatan Mental yang disebutkan oleh WFMH adalah terdiri dari 3 pasal berikut :

- a. Kesehatan mental adalah kondisi yang memungkinkan perkembangan optimal bagi individu secara fisik, intelektual dan emosional sepanjang hal itu tidak bertentangan dengan kepentingan orang lain. Sebagaimana sudah dikemukakan bahwa corak maupun struktur masyarakat tempat seseorang hidup merupakan unsur penting dalam, penentuan taraf kesehatan.
- b. Suatu masyarakat yang baik adalah suatu masyarakat yang menjamin perkembangan yang optimal sambil menanggung pula perkembangannya sendiri.
- c. Suatu kewarganegaraan dunia berarti suatu kehidupan bersama pada taraf internasional.⁷⁶

Berdasarkan definisi di atas, kita dapat melihat pentingnya hubungan wajar antara manusia sebagai salah satu landasan pokok bagi kesehatan mental.

2. Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1966 tentang Kesehatan Mental

Negara kita juga telah merumuskan suatu paham kesehatan mental, yang buminya senada dengan WFMH. Dalam Undang-undang tentang kesehatan mental no.3 tahun 1966, bab 1 pasal 1 disebutkan bahwa "kesehatan mental adalah keadaan mental yang sehat menurut ilmu kedokteran sebagai unsur daripada kesehatan yang dimaksud dalam pasal 2 undang-undang pokok kesehatan No.9 Tahun 1960.

Dalam penjelasan psala demi pasal diuraikan tehih lanjut sebagai berikut:

Kesehatan mental (mental health) menurut paham ilmu kedokteran pada waktu sekarang adalah suatu kondisi yang

⁷⁶ Dede Rahmat Hidayat, *Bimbingan Konseling Kesehatan Mental Di Sekolah*, h.30.

memungkinkan perkembangan fisik, intelektual dan emosional dari seseorang.

3. Penyebab Gangguan Kesehatan Mental Pada Anak

Penyebab gangguan mental secara pasti memang belum diketahui, tetapi penelitian menunjukkan bahwa kombinasi faktor, termasuk keturunan, biologi, trauma psikologis dan stres lingkungan.⁷⁷

4. Penanganan Gangguan Kesehatan Mental Pada Anak

Penyakit mental sama halnya dengan gangguan medis seperti diabetes atau penyakit jantung yang memerlukan perawatan terus menerus, meskipun banyak kemajuan telah dibuat dalam pengobatan orang dewasa yang mengalami gangguan mental, namun pengobatan anak-anak ini tidak dapat dipahami dengan baik. Para ahli masih menjajaki perawatan yang paling cocok untuk anak-anak. Saat ini banyak pilihan pengobatan yang digunakan untuk anak-anak, termasuk penggunaan obat-obatan yang biasa digunakan pada orang dewasa, namun pada anak dosis yang berbeda. Pilihan pengobatan yang paling umum digunakan adalah; obat, psikoterapi dan terapi kreatif.

Dari pengertian pendidikan dan kesehatan mental secara rinci di atas, maka penulis simpulkan bahwa pendidikan kesehatan mental adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik (ABK) melalui bimbingan pengajaran dan atau pelatihan bagi peranannya.

C. Ruang Lingkup Kesehatan Mental

Selain sebagai kondisi, kesehatan mental juga dapat digambarkan sebagai suatu ilmu (semacam sosiologi baru) yang membahas bagaimana manusia menghadapi kesulitan hidup dan berusaha mengatasinya, sambil menjaga keseimbangan dirinya. Timbul pertanyaan: "Apa yang mengatur dan mengusahakan segalanya dalam diri manusia?" jawabannya adalah: "mentalnya". Ilmu kesehatan mental membahas masalah mental, tetapi istilah mental dalam ilmu behavioral dan kedokteran mental lazimnya diganti dengan kata kepribadian. Hal ini disebabkan mental sering

⁷⁷ Dede Rahmat Hidayat, *Bimbingan Konseling Kesehatan Mental Di Sekolah*, h.108.

membawa paham yang sulit digunakan secara ilmiah. Contoh: "Tim Sepakbola Indonesia kalah dari Malaysia karena kalah mental, bukan karena tekniknya".

Secara singkat, dapat dikatakan bahwa sasaran ilmu kesehatan mental adalah kepribadian dan segala sesuatu yang bertalian dengan kepribadian, seperti masalah perkembangan, pembinaan, struktur, fungsi, dan disfungsinya.⁷⁸

Kerangka berpikir yang dimaksud di sini ialah dinamika kesehatan mental. Dalam dinamika ini ada salah satu masalah yang merupakan titik tolak segalanya, yakni kebutuhan manusia. Kalau tujuan memenuhi kebutuhan hidup tercapai, amak hasilnya ialah rasa sejahtera. Kalau usahanya gagal, muncullah gangguan kesejahteraan. Yang berperan sebagai penggerak usaha (disebut juga perilaku) ialah kepribadian. Oleh karena itu, dalam ilmu kesehatan mental segala sesuatu yang menyangkut kepribadian, khususnya kesanggupan untuk melakukan tugas, senantiasa mendapat perhatian utama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kalau kepribadian sanggup mengatur agar kebutuhan bisa dipenuhi, maka akan menghasilkan kesehatan mental yang cukup baik. Sebaliknya, kalau kepribadian gagal dalam tugasnya, maka akan muncul gangguan kesehatan mental.

Pertanyaannya adalah: "Faktor apa saja yang berperan dalam membuat kepribadian menjadi lebih kuat dan ulet, sehingga sanggup melakukan tugasnya? Dan apa saja yang menyebabkan ia menjadi lemah dan rapuh?". Untuk memahami pertanyaan tersebut Dede Rahmat Hidayat⁷⁹ akan membahas berbagai unsur yang sudah disebutkan sebelumnya sebagai berikut:

1. Masalah Kebutuhan Manusia (*Human Needs*)

Kebutuhan manusia memiliki corak yang sangat kompleks. Manusia tidak hanya mempunyai kebutuhan biologis, seperti makan, minum, dorongan seks, tidur, dan gerak badan. Manusia juga mempunyai bermacam kebutuhan lain seperti cinta dan kasih sayang yang disebut kebutuhan psikologis, dan kebutuhan bergaul yang disebut kebutuhan sosial. Dalam hal ini, sudah banyak teori yang diajukan oleh beberapa ahli. Salah seorang ahli yang teorinya banyak disebut dalam kaitan dengan kesehatan mental ialah Abraham Maslow (1970).

⁷⁸ Dede Rahmat Hidayat, *Bimbingan Konseling Kesehatan Mental Di Sekolah*, h.35.

⁷⁹ Dede Rahmat Hidayat, *Bimbingan Konseling Kesehatan Mental Di Sekolah*, Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2013, h.35.

Maslow mengamati bahwa banyak orang yang secara lahiriah nampak sehat, tetapi tidak produktif, tidak menghasilkan apa-apa, dan tidak steril. Di pihak lain, ia juga menjumpai orang-orang yang sampai meninggal memiliki perhatian besar terhadap segala sesuatu yang ada di sekitar mereka. Mereka ini memiliki mental yang tetap muda dan lincah. Mereka ini disebut *self actualizers*, pengaktualisasi diri. Orang-orang yang mengaktualisasikan diri secara mental yang tumbuh kembang terus, biasanya memiliki karakter yang mudah berkomunikasi dengan orang-orang yang jauh lebih muda. Di antara mereka ini ada yang sekali-sekali mendapatkan apa yang disebut dengan penghayatan puncak (*peak experience*), yakni penghayatan rasa bahagia yang mendalam. Mereka menghayati seakan-akan memperoleh pemahaman mendalam tentang dunia, tentang diri sendiri, dan tentang orang lain. Rasa aku-nya seakan-akan lenyap melebur diri dalam dimensi lain, tanpa menggunakan obat-obatan. Penghayatan puncak ini hanya terjadi pada beberapa orang saja.

Setelah Maslow menelaah orang-orang yang memiliki penghayatan puncak ini, ia menyimpulkan bahwa peristiwa itu terjadi pada orang-orang yang berasal dari keluarga yang berhasil memenuhi kebutuhan sejumlah anak. Kalau hal ini tidak terjadi, maka anak tidak akan dapat mengaktualisasikan diri, bahkan dapat terjadi kelainan.

Menurut Maslow,⁸⁰ kebutuhan manusia mencakup:

a. Kebutuhan Badaniah

Kebutuhan ini mencakup sandang, pangan, dan papan. Tanpa kesehatan jasmani yang baik, mental seseorang akan mengalami kesulitan untuk tumbuh kembang dengan memuaskan. "Perut kosong malas belajar".

b. Rasa Aman Dan Kepastian

Setiap anak memerlukan sebuah lingkungan yang dirasakan aman baginya, yang teratur dan tertib. Ia tahu bahwa selalu ada orang tua, khususnya ibu yang dapat melindunginya kalau muncul kesulitan atau ancaman bahaya. Sikap orang tua yang konsisten dapat membuat anak memiliki pegangan dalam perbuatan, apa yang dipuji mereka dan apa yang tidak berkenan di hati mereka. Kebijakan orang tua merupakan kunci penting dalam hal yang lainnya.

⁸⁰ Dede Rahmat Hidayat, *Bimbingan Konseling Kesehatan Mental Di Sekolah*, Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2013, h.36.

c. Komunikasi Yang Baik

Manusia dikodratkan menjadi makhluk sosial. Ia butuh persahabatan dan rasa persaudaraan, ia butuh diajak bicara, butuh bermain dan bergaul. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak yang dapat berkomunikasi dengan baik dalam keluarganya tumbuh kembang dengan subur, dibandingkan dengan anak yang orang tuanya kurang atau tidak ada waktu untuk anak mereka. Banyak orang tua, khususnya ayah, tidak atau kurang lancar-berkomunikasi dengan anak.

d. Cinta Dan Kasih Sayang

Orang-orang yang berhasil menjadi pengaktualisasi diri ternyata memiliki orang tua yang mencintai mereka. Karena itu mereka merasa dirinya diterima sebagai manusia, bukan karena kepintaran atau kehebatannya. Dalam kenyataannya penulis sering menjumpai orang-orang yang tidak tahu dengan pasti apakah mereka dicintai orang tua atau tidak. Hal ini dapat menekan perasaan dan menghambat perkembangan seseorang. Bahkan Maslow menyebutkan bahwa kalau seorang terapis atau pendidik ingin orang yang ditanganinya tumbuh kembang, maka ia sendiri harus memiliki persyaratan tadi. Ia harus sanggup menciptakan suasana penuh perhatian dan rasa sayang, sehingga pasien atau anak didik merasa dirinya aman dan dihargai. Apabila suasana ini terpenuhi, maka dalam diri pasien atau anak didik dapat digerakan proses tumbuh kembang.

Semakin dipenuhi keempat kebutuhan dasar tadi, semakin besar kemungkinan seseorang dapat mengaktualisasikan diri. Keempat jenis kebutuhan dasar tadi berkaitan erat dengan kelangsungan hidup manusia, sedangkan pengaktualisasian diri berkaitan dengan tumbuh kembangnya manusia ke arah tujuan yang lebih luhur, seperti kebebasan, keindahan, keadilan, dan hubungan dengan yang Mahakuasa. Kebutuhan luhur ini pada awalnya lemah, tetapi dapat tumbuh kembang menjadi kuat, bahkan terkadang dapat menjadi sangat kuat, sehingga dapat mengalahkan kekuatan kebutuhan dasar. Kita semua tahu ada orang yang bersedia mengorbankan diri untuk cita-citanya. Kita sudah menyaksikan hal ini dalam masa perjuangan kemerdekaan kita.

Apa yang dikatakan tentang kebutuhan merupakan gambaran umum. Manusia memiliki corak yang beraneka ragam, kebutuhannya juga beraneka ragam, hasratnya banyak, cita-citanya

bermacam-macam. Tidak ada dua manusia yang sama. Ada yang jadi insinyur atau dokter; ada yang jadi pedagang; ada yang ingin jadi guru; ada yang ingin kedudukan dan nama. Kebutuhan itu berbeda pada berbagai lapisan masyarakat, berbeda pada berbagai lingkungan kebudayaan, dan berbeda juga pada berbagai golongan usia.

2. Usaha Manusia untuk Memenuhi Kebutuhan (Perilaku)

Kebutuhan menggerakkan manusia untuk berusaha atau berikhtiar dalam rangka memenuhi atau memuaskan kebutuhan itu. Usaha manusia sehari-hari nampak pada kita sebagai perilaku (behavior) yang merupakan keseluruhan tingkah laku. Begitu kebutuhan terpenuhi, terjadilah suatu keseimbangan yang dihayati oleh orang yang bersangkutan sebagai rasa sejahtera. Rasa sejahtera itu berlangsung terus sampai timbul kebutuhan baru yang dirasakan semacam ketegangan. Kemudian mencetuskan kembali tingkah laku yang tujuannya untuk mendapatkan apa yang dibutuhkan, yakni objek kebutuhan. Misalnya makanan yang merupakan objek yang dibutuhkan oleh orang yang lapar, kasih sayang orang tua sebagai objek yang dibutuhkan anak yang haus cinta kasih orang tuanya. Gambaran yang sederhana ini tentunya menyangkut kebutuhan vital yang sederhana. Keadaan motivasi manusia yang begitu rumit tentunya membawa corak perilaku yang cukup rumit juga. Hal ini berkaitan dengan masalah corak kepribadian yang sangat kompleks. Selain itu, tidak ada dua manusia yang corak kepribadiannya sama. Hal ini membawa kita pada pembahasan berikutnya yang berhubungan dengan masalah kepribadian.⁸¹

3. Peranan dan Fungsi Kepribadian

Salah satu tugas dan fungsi utama kepribadian ialah mengusahakan supaya berbagai kebutuhan manusia terpenuhi. Usaha itu biasanya dihadapkan pada berbagai macam kesulitan dan hambatan. Usaha atau perilaku yang tujuannya mengatasi kesulitan dan hambatan disebut penyesuaian diri (adjustment). Jadi penyesuaian diri menyangkut suatu bidang yang luas sekali, yaitu penyelenggaraan hubungan-hubungan yang lancar, terutama dengan dunia luar. Masalah ini perlu dipahami dengan baik, karena gangguan dalam fungsi

⁸¹ Dede Rahmat Hidayat, *Bimbingan Konseling Kesehatan Mental Di Sekolah*, h.38.

kepribadian akan memperlihatkan diri dalam gangguan penyesuaian diri.

a. Terminologi Kepribadian

Kepribadian (personality) merupakan suatu masalah pokok di bidang kesehatan mental. Pengertian kepribadian bukan hal yang mudah untuk dirumuskan. Kita akan melihat definisi kepribadian yang sudah diajukan oleh para ahli yang demikian banyak. Namun dalam tulisan ini tidak akan diusahakan suatu perumusan definisi, melainkan suatu gambaran populer, karena yang terpenting ialah mendapatkan pengertian tentang kesehatan mental.

Menurut Allport dalam Hall & Lendzey (1993) kepribadian dapat digambarkan sebagai himpunan segala fungsi kejiwaan seseorang yang merupakan suatu kesatuan dinamis, mengusahakan penyesuaian dirinya terhadap tuntutan hidup, sambil menjaga keseimbangan diri, baik secara fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah).⁸²

Kepribadian tersebut merupakan hasil perpaduan antara pengaruh lingkungan dengan keseluruhan pembawaannya. Kepribadian tumbuh kembang dan terus berubah sepanjang hidup. Suatu perumpamaan yang mudah kita pahami ialah: "Kalau tubuh kita diibaratkan suatu kendaraan bermotor, maka kepribadian adalah pengemudinya. Pengemudi itu akan berubah sesuai dengan perubahan umur dan pengalaman hidup, begitu juga kepribadian. Selain itu tidak ada dua pengemudi yang sifatnya sama, karena tidak ada dua kepribadian yang sama".

b. Struktur Dan Fungsi Kepribadian

Konsep kepribadian yang saat ini dipakai secara umum di bidang kesehatan mental dan psikiatri ialah konsep yang dikemukakan Sigmund Freud dalam teori psikoanalisis (Hall & Lendzey, 1993). Walaupun buku tersebut menggunakan orientasi psikoanalitik sebagai kerangka berpikir dasar, tetapi ajaran Freud ini tidak diikuti secara mutlak. Dalam tulisan ini diperhatikan juga sumbangan-sumbangan pemikiran dari ahli-ahli yang lainnya.

Pembahasan struktur kepribadian membawa kita pada jasa besar Sigmund Freud yang sudah menunjukkan bahwa dalam diri manusia terdapat "alam sadar" dan "alam tak sadar". Dalam

⁸² Dede Rahmat Hidayat, *Bimbingan Konseling Kesehatan Mental Di Sekolah*, h.39.

kehidupan sehari-hari, alam tak sadar merupakan keseluruhan proses psikologis yang biasanya tidak sampai masuk ke dalam kesadaran kita. Sekalipun demikian, alam tak sadar turut aktif mempengaruhi tingkah laku kita, bahkan terkadang cukup mendalam. Menurut Freud, selain alam tak sadar ada juga yang disebut alam pra-sadar, namun dalam buku ini tidak dibahas lebih lanjut, karena terletak di luar ruang lingkup tulisan ini.

Psikoanalisis menganggap bahwa kepribadian terdiri atas tiga kelompok unsur kementalan yang tidak boleh dianggap berdiri sendiri-sendiri. Lebih tepat apabila ketiga bagian itu dianggap sebagai gabungan tenaga psikis yang peranannya berbeda, tetapi memiliki kerjasama yang erat antara satu dengan yang lainnya. Kita dapat mengenalinya karena ada perbedaan dalam fungsinya. Selain itu, agar dapat memahami ketiga bagian kepribadian dengan baik, perlu diperhatikan masalah alam sadar dan alam tak sadar yang terjalin erat dengan fungsi kepribadian :

1) Id

Bagian pertama dalam struktur kepribadian disebut id yang berasal dari bahasa Latin, tetapi dalam bahasa Indonesia tidak ada padanan katanya. Dalam ilmu kedokteran mental istilah id ini sudah dibakukan, yang dapat dianggap sebagai gabungan segala naluri yang ada pada manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, secara sadar kita tidak menghayati adanya naluri ini.

Apabila dibandingkan dengan fungsi kepribadian bagian lainnya, fungsi id ini memiliki sifat yang paling primitif. Pada dasarnya, naluri selalu menuntut pemuasan dengan segera sesuai dengan sifat biologisnya. Psikoanalisis menggunakan istilah "prinsip seriang" untuk menyatakan keadaan ini. Id mempunyai sifat lain, yaitu tidak memperhitungkan kenyataan situasi dan kondisi yang ada. Naluri disebut juga dorongan nafsu dasar atau secara populer disebut nafsu.

2) Ego

Kata ego berasal dari bahasa Latin yang artinya aku. Ego bertugas mengatur pelaksanaan pemuasan naluri yang berasal dari id. Untuk itu, fungsi pokok ego adalah mengenal dan memahami realitasnya (keadaan yang nyata), khususnya kenyataan dunia luar. Karena hal tersebut, psikoanalisis menyatakan bahwa ego berfungsi atas dasar prinsip realitas. Ego melaksanakan kontak dengan dunia luar sesuai pemahaman

tentang situasi dan kondisi dunia luar itu. Untuk menjalankan tugasnya, ego menggunakan berbagai fungsi kementalan seperti berpikir, mengingat, merencanakan, mengatur, dan sekaligus memadukan segala masukan yang diperoleh lewat pancaindra, terutama data yang diperoleh dari dunia luar.

Secara ringkas, kepribadian melakukan tugasnya - penyesuaian tjiri - melalui fungsi ego. Ego merupakan pusat sintesis dan pengorganisasian yang mengolah penyaluran dorongan yang berasal dari id. Berbeda dengan id, ego mengatur-kementalaan seseorang secara sadar.

3) Super Ego

Super ego berfungsi menghimpun segala norma baik dan buruk yang ada dalam diri seseorang. Berbagai petuah dan nasihat orang tua yang "dituangkan" ke dalam diri seseorang "mengendap" dalam super ego. Super ego yang sebenarnya tumbuh dari ego, dan mulai menampakkan diri pada waktu konflik *oedipal* (lihat hal. 20) mendekati penyesuaian. Pembentukan super ego saat itu ditunjang oleh suatu mekanisme yang disebut identifikasi.

Seorang anak dalam usahanya ingin "menjadi seperti orang tuanya", sekaligus mengambil alih segala nilai dan norma orang tuanya. Super ego dengan segala nilai tentang baik dan buruk, wajar dan tak wajar, berperan sebagai badan sensor terhadap fungsi ego. Kalau ego seseorang tidak turut dikendalikan oleh super ego, dan hanya mengikuti naluri dari *id*, maka orang seperti itu dikuasai oleh nafsu. Kalau seseorang dengan super ego yang berfungsi cukup wajar dalam melanggar norma baik dan buruk, maka ia "dihukum" oleh super egonya dengan munculnya rasa dosa dan rasa salah.

Ketertiban dalam hidup bermasyarakat sangat ditentukan oleh adanya super ego dalam diri setiap manusia. Apabila super ego gagal menjalankan tugasnya sebagai penertib, maka lingkungan masyarakat yang ada di sekitarnya akan turut campur tangan. Kalau inipun gagal, maka aparat penegak hukum dari laur turun tangan untuk mengatur ketertiban.

Selain fungsi badan sensor "hakim internal" terhadap fungsi ego, super ego juga memiliki fungsi sebagai "ego ideal". Ego ideal menghimpun segala cita-cita mengenai diri sendiri dan mendorong agar seseorang mengusahakan kesempurnaan dan kebaikan. Kalau hakim internal menghukum dengan rasa dosa,

maka ego ideal memberi imbalan dengan mencetuskan rasa bangga. Jadi ego ideal turut memberi arah pada fungsi ego.

c. Tumbuh Kembang Dan Pembentukan Kepribadian

Perkembangan kepribadian manusia perlu kita bahas secara menyeluruh. Kita harus meninjaunya tidak hanya secara psikologis, tetapi juga dari segi organo-biologis dan sego-sosio budaya. Keberanekaan segi antara satu dengan yang lainnya terjalin erat sekali. Faktor-faktor itulah yang secara terpadu menampilkan corak kepribadian yang khas bagi setiap orang. Dalam tulisan ini, bahan yang akan dipakai diambil dari bidang psikologi genetik atau ilmu mental perkembangan. Pada uraian yang sifatnya deskriptif tersebut, kita tambahkan dan padukan teori psikoanalisis untuk pemahaman lebih lanjut, khususnya yang menyangkut perkembangan dari bayi sampai remaja.

Seperti pada awal pembahasan tentang sturuktur kepribadian, disini juga penulis mau menegaskan kembali bahwa psikoanalisis dipilih karena merupakan teori yang paling komprehensif dan sanggup menyerang teori-teori lain. Hal ini tidak mengurangi jasa ahli-ahli lain yang perhatian utamanya bukan pada alam tak sadar seperti aliran-aliran psikoanalisis, melainkan pada peranan ego. Psikologi ego menyoroti proses-proses yang terletak dalam alam sadar. Berturut-turut akan dibahas masa bayi dan kanak-kanak, kemudian masa remaja, lalu masa dewasa, dan masa tua atau usia lanjut. Setiap tahap perkembangan membawa problematika sendiri, dan pemahamannya diperlukan untuk penyelenggaraan pelayanan di bidang kesehatan mental.

1) Masa Bayi Dan Kanak-Kanak

Pada perkembangan manusia, kondisi ketergantungan total bayi beralih secara berangsur menjadi keadaan independensi, yakni kesanggupan mandiri secara relatif. Hal ini merupakan suatu keadaan yang kita dapati pada orang dewasa. Kalau kita perhatikan keadaan dan perkembangan bayi, kita akan melihat bahwa dalam tempo enam bulan pertama kehidupannya, bayi menjalin hubungan semakin erat dengan lingkungannya. Bersamaan dengan itu, berkembang juga motoriknya (otot-ototnya). Dari enam sampai dua belas bulan, hubungan yang dijalin dengan lingkungannya menjadi lebih kompleks. Dengan perkembangan motoriknya, bayi mulai memegang-megang

berbagai benda yang ada di sekitarnya. Reaksi afektif (reaksi perasaan) terutama terhadap orang lari menjadi semakin kompleks juga, bayi juga semakin lama semakin memerhatikan tubuhnya sendiri, dengan bahasa "menampilkan diri" sebagai prabahasa awal.

Dalam masa berikutnya, kira-kira antara satu sampai tiga tahun, perkembangan anak ditandai oleh adanya suatu kemajuan pesat. Saat anak mulai dapat berjalan, kemampuan motoriknya tumbuh kembang cepat, prabahasa menjadi bahasa, kegiatan intelektual mulai menampilkan diri. Hal ini bertalian dengan mulai keluarnya naluri ingin menyatakan diri, dan mulai merasakan berbagai frustrasi yang disebabkan lingkungan.

Masa berikutnya lagi ialah kira-kira antara tiga sampai lima tahun, anak mengkonsolidasikan kemajuan-kemajuan yang sudah dicapainya. Ia berusaha mengenali objek-objek yang ada disekitarnya, dan menghayati kepribadiannya sendiri. Lambat laun anak menjalani proses sosialisasi. Mula-mula ia belajar bagaimana menjalin hubungan dengan orang lain di lingkungan keluarganya sendiri. Proses ini khususnya menonjol saat anak masuk sekolah dan terjun ke dalam masyarakat kecil (teman-teman sekolah). Perkembangan ini berlangsung terus sampai usia akil balig atau pubertas. Pada saat itu, terjadilah berbagai perubahan yang sangat besar, yang berkaitan dengan munculnya dorongan seksual seperti yang kita jumpai pada orang dewasa.

Psikoanalisis mengembangkan teori Libido atau teori Energi Seksual yang diaktikannya dengan perkembangan kepribadian. Teori ini mengemukakan bahwa seksualitas, yakni segala sesuatu yang menyangkut kehidupan seksual, sudah ada benihnya pada anak. Tentu coraknya tidak sama dengan yang kita jumpai pada orang dewasa. Psikoanalisis mengemukakan bahwa seksualitas anak berkembang melalui pentahapan yang garis besarnya sama dengan tahap-tahap yang sudah dibahas lebih dahulu. Perkembangan ini disebut dalam psikoanalisis sebagai perkembangan psikoseksual, penahapannya diberi nama-nama fase oral (tahap mulut), fase anal (tahap dubur) dan fase falik (fase alat kelamin laki-laki), disebut juga fase pregenital. Pembagian ini sesuai dengan pusat perhatian anak (bayi) yang mula-mula ditujukan pada fungsi mulut saat menyusui, kemudian fungsi dubur yang mengatur buang air besar, lalu alat kelamin yang sekaligus juga berfungsi untuk buang air kecil.

Sehabis fase falik, kemudian dilanjutkan dengan fase laten. Dalam fase ini seakan-akan tidak terjadi suatu apapun pada diri si anak, tetapi justru semasa fase laten yang berlangsung sampai usia akil balig ini, muncullah apa yang disebut dalam psikoanalisis sebagai kompleks oedipus. Ini merupakan situasi tertentu yang muncul dalam hubungan antara anak dan orang tuanya. Nama Oedipus diambil dari cerita lakyai Yunani. Berdasarkan cerita yang berkembang, Ia merupakan seorang raja yang membunuh ayahnya, kemudian menikah dengan ibunya. Di pulau Jawa, analogi cerita mitologi seperti ini ialah cerita Sangkuriang. Freud menggunakan cerita tersebut untuk menggambarkan bahwa dalam proses tumbuh kembang seorang laki-laki, suatu saat akan timbul semacam konflik mental. Dalam hati si anak timbul semacam rasa cemburu, karena perhatian ibu kepada dirinya harus ia bagi dengan ayahnya. Muncul dalam dirinya suatu hostilitas (rasa bermusuhan), yang tentunya menimbulkan semacam konflik mental, karena ia juga rnasih mencintai dan mengagumi ayahnya. Konflik oedipus ini tidak berlangsung seterusnya, tetapi biasanya ada penyelesaian melalui suatu proses yang dikenal dengan istilah identifikasi. Maknanya ialah menjadikan dirinya "sama" seperti ayahnya. Dengan cara seperti itu, maka segala perhatian, cinta kasih dan kekaguman ibu terhadap ayah, otomatis juga jatuh padanya, karena ia sudah "sama seperti ayahnya".

Perkembangan psikoseksual pada laki-laki dan anak gadis secara garis besar- adalah sama. Hanya penyelesaian konflik terjadi dengan orang tua yang jenis kelaminnya sama. Kompleks oedipus ini memerlukan penyelesaian yang memuaskan, supaya kepribadian dan seksualitas seseorang dapat tumbuh kembang dengan wajar dan harmonis.

Teori psikoanalisis mengaitkan perkembangan kepribadian dengan adanya berbagai tahap tadi. Kalau seseorang mengalami kesulitan menjalani berbagai fase psikoseksual, ada kemungkinan kepribadian tidak berkembang sebagaimana mestinya, hingga dapat terjadi gangguan kesehatan mental pada usia yang lebih lanjut. Selain itu, dikemukakan bahwa semakin dini terjadi gangguan, semakin berakar akibatnya. Gangguan semasa fase oral dan anal umumnya berakibat lebih serius daripada gangguan yang terjadi semasa berikutnya.

Hubungan antara perkembangan kepribadian dan seksualitas menurut teori psikoanalisis kurang lebih sebagai

berikut: "Kalau anak menyusui, buang air besar atau kecil, maka rangsangan yang terjadi pada selaput lendir dan kulit sekitar mulut, dubur dan alat kelamin akan dihayati oleh anak sebagai sesuatu yang menyenangkan atau enak. Perangsangan itu sendiri merupakan suatu kebutuhan bagi anak yang perlu dipenuhi. Berbagai daerah tubuh (mulut, dubur, alat kelamin) yang penting bagi perkembangan psikososial disebut juga zona atau daerah erogen. Pada saat seseorang memasuki akil balig, perangsangan berbagai zorra tadi tidak hanya penting untuk menunjang fungsi vital saja (seperti makan, minum dan buang air), tetapi juga menunjang fungsi seksual. Misalnya mencium yang dapat menimbulkan nafsu berahi seperti yang dijumpai pada orang dewasa, apalagi perangsangan pada daerah kelamin yang dapat menyebabkan terjadinya puncak penghayatan rangsangan seksual, yakni ejakulasi air mani pada pria dan orgasmus pada wanita. Psikonalisis mengutarakan bahwa antara perkembangan kepribadian dan perkembangan seksualitas terdapat hubungan yang erat. Psikoanalisis menyatukannya dalam satu istilah ialah psikoseksual.

Banyak kritik yang dilontarkan terhadap teori psikoanalisis, khususnya teori yang terlalu menyoroti segi seksual, sehingga terkadang disebut panseksualistis. Memang benar bahwa perkembangan kepribadian ada kaitannya dengan perkembangan seksual, tetapi masih banyak faktor lain yang tidak kurang pentingnya dan yang turut mempengaruhi perkembangan kepribadian. Sebenarnya Freud bukan tidak menyadari hal tersebut, karena perkembangan kepribadian memiliki banyak segi, namun ia hanya sanggup menggarap segi seksualitasnya, karena hal itulah yang menurut pengamatannya menonjol pada para pasien yang diperiksanya. Lingkungan pasiennya ialah masyarakat gennau, sehingga hal ini membatasi mang lingkup pengamatannya.

Salah satu kritik dilontarkan oleh Karen Horney dalam Dede Rahmat Hidayat; seorang penganut aliran psikoanalisis juga, tetapi ia menyoroti peranan lingkungan kebudayaan. Ia keberatan memberi peranan yang begitu besar dan dianggapnya berat sebelah pada seksualitas. Kompleks oediptis misalnya, bukan suatu fenomena atau peristiwa yang sifatnya universal, yang berlaku umum bagi semua masyarakat di seluruh dunia. Keadaan oedipal hanya didapati pada situasi yang analog, yakni yang serupa dengan corak kehidupan kekeluargaan yang dijumpai

di negara Barat, tempat Freud mengembangkan teorinya. Pada masyarakat yang corak kebudayaan lain, seperti yang masih mengenal keluarga besar atau keluarga poligam, dinamika dalam perkembangan kepribadian belum tentu sama. Keadaan yang berlainan ini banyak dijumpai di negara kita, kecuali di kota-kota besar, yakni semakin banyak mengenal corak keluarga seperti yang dijumpai di negara-negara Barat.⁸³

2) Masa Remaja

Masa kanak-kanak berakhir dengan tibanya masa pubertas, yakni masa akil balig. Masa ini merupakan masa peralihan yang ditandai dengan mulainya perubahan cepat pada diri anak, baik badaniah maupun mental dan emosional. Pubertas menyangkut proses maturasi fisik, yakni pendewasaan badaniah. Anak gadis mulai menstruasi (keluar haid), anak laki-laki mulai memproduksi air mani. Anak yang mencapai usia akil balig sebenarnya secara badaniah sudah mampu memperoleh turunan.

Di daerah pedesaan tidak jarang kita lihat bahwa begitu seseorang menjadi puber, mulailah ia diterima sebagai orang dewasa dengan segala hak dan kewajibannya. Tidak sedikit anak gadis pada usia 13 atau 14 tahun menikah, dan masuk golongan orang dewasa. Pendewasaan sosial di sini boleh dikatakan terjadi bersamaan dengan pendewasaan biologis.

Di kota besar keadaannya lain. Anak yang menjadi puber umumnya masih duduk di bangku sekolah, dan masih harus menjalani masa pendidikan yang panjang. Masyarakat modern hanya dapat menggunakan orang terdidik. Karena itu anak-anak harus menuntut pendidikan sekolah. Kalau tidak, ia akan tersisihkan dan terkucilkan. Di kota besar, masalah pendidikan memang sangat diperhatikan, sehingga tak jarang pendidikan sekolah itu memakan waktu sampai bertahun-tahun, sebelum seseorang siap terjun ke masyarakat dan dr terima sebagai orang dewasa.

Proses pubertas ini berjalan relatif singkat, kira-kira dua sampai tiga tahun. Tetapi proses pendewasaan sosial di kota berjalan jauh lebih lama. Seorang puber yang secara badaniahnya sudah dewasa, masih tetap dianggap dan diperlakukan sebagai anak. Di sinilah pokok pangkal banyak masalah-masalah yang mewarnai kehidupan remaja. Ia merasa dirinya bukan anak lagi,

⁸³ Dede Rahmat Hidayat, *Bimbingan Konseling Kesehatan Mental Di Sekolah*, h.46.

bulan hanya karena sudah mulai muncul dorongan seks seperti pada orang dewasa, tetapi juga karena sesuai kodratnya ia sudah mulai merasa munculnya kebutuhan-kebutuhan lain. Masa peralihan yang dimulai dengan masa pubertas dan baru berakhir saat seseorang siap terjun ke masyarakat disebut masa adolensi, yakni masa remaja. Adolensi sebagai peristiwa sosial dan psikologis sampai suatu taraf tertentu merupakan hasil peradaban manusia modern. Masa itu penuh masalah-masalah perkembangan yang pelik, pelik bagi orang tua juga bagi remaja yang bersangkutan.

Perubahan yang terjadi atas diri remaja menyebabkan ia merasa bahwa pola kelakuannya sebagai anak harus ditanggalkan. Ia buang pola lama, tetapi pola baru belum terwujud. Akhirnya ia benar-benar mengalami suatu krisis. Dalam pergaulan ia masih canggung dan belum tahu sikap apa yang paling cocok baginya. Remaja sebagai masa peralihan, dalam garis besarnya dihadapkan pada dua tugas pokok. Pertama, ia harus mampu melepaskan diri dari kebiasaannya akan ketergantungan mental dan emosional pada orang tuanya dan membuang kelakuan lama. Kedua, ia harus menemukan identitas dan sikap hidup yang baru.

a) Remaja Harus Melepaskan Ketergantungan Emosional

Pada Orangtua

Sebagai manusia yang merasa dirinya bukan anak kecil lagi, remaja merasakan dan menghayati otonominya terlepas dari kemauan dan pimpinan orangtuanya. Ia tidak mau lagi dianggap anak kecil. Setiap kali orang tuanya memperlakukan demikian - karena kebiasaan sejak ia masih kecil - langsung timbul reaksi protes yang hebat. Reaksi protes ini dapat dinyatakan secara terbuka, sehingga menyebabkan konflik yang nyata atau reaksi tampil secara terselubung dengan akibat perang dingin. Remaja bersifat sangat sensitif dalam hal ini, sehingga orang tua sering bingung menghadapi remaja. Mereka umumnya, tidak memahami bahwa remaja perlu menjalani "pelepasan" ketergantungan mental-emosional pada orang tua. Pakaian lecek, rambut gondrong, bahasa percakapan "semau gue", sikap sering menantang dan nada bicara yang tak jarang menyentak. Berat sekali bagi orang tua melihat anak mereka yang terkadang kelihatannya seperti sedang mengalami mental breakdown, atau sedikitnya seperti

menjurus pada kenakalan remaja. Mereka bingung melihat sikap anak mereka yang "kurang ajar". Mereka tidak memahami bahwa hal ini merupakan gejala keinginannya akan otonomi. Banyak orang tua merasa tersinggung dan kehilangan kesabaran. Apabila bujukan tidak berhasil, mereka berubah sikap menjadi keras, menyalahkan dan menghukum. Padahal sikap tersebut malahan menimbulkan pemberontakan yang meledak pada pihak remaja, sehingga tidak sedikit orang tua yang putus asa. Ibu menangis, ayah kehabisan akal. Mereka sering mengubah sikapnya jadi menolak si remaja atau acuh tak acuh terhadapnya. Demikian pula remaja menangis, dan sering terlontar kata-kata "habis Papa dan Mama enggak mau ngerti sih"

b) Remaja Mencari Identitas Baru

Menurut Schultz dalam Dede Rahmat Hidayat; remaja yang baru menghancurkan identitasnya yang lama, kemudian mencoba untuk menemukan suatu identitas baru. Di atas puing-puing sisa pola lama, ia bergulat menegakkan pedoman baru sebagai orang yang mulai menginjak usia dewasa. Tuntutan agar diperlakukan sebagai orang yang bukan anak kecil lagi sangat kuat. Remaja haus akan penghargaan dan pengakuan. Ia minta kebebasan yang lebih banyak, sebab dengan menghirup kebebasan yang lebih banyak, ia dapat menghayati identitasnya yang baru. Hal ini merupakan suatu kebutuhan batin yang mutlak harus dipenuhi di lingkungan keluarganya.⁸⁴

Apabila kebutuhan tersebut tidak ditemukan, biasanya ia mencari orang-orang di luar lingkungan keluarganya yang bersedia mengisi kebutuhan itu. Kemudian ia ditampung oleh kawan-kawannya yang sebaya (peers) yang umumnya sama-sama haus penghargaan dan pengakuan, terbentuklah kelompok-kelompok remaja (peer groups) yang bersifat sangat kompak. Karena kebutuhan terhadap kelompok sebaya itu, yang secara umum memiliki kekuatan kohesif (kekompakan) yang cukup besar, biasanya setiap anggota peer groups tersebut takut diasingkan. Itulah sebabnya kelompok sebaya sebagai pengatur tingkah laku remaja tidak boleh kita remehkan. Norma yang berlaku dalam kelompok,

⁸⁴ Dede Rahmat Hidayat, *Bimbingan Konseling Kesehatan Mental Di Sekolah*, h.48.

umumnya berlaku bagi setiap anggota yang berusaha .sekuat tenaga jangan sampai kehilangan keanggotaannya dalam kelompok tersebut. Sebagai contoh: kelompok yang rambutnya panjang, celana cutbrai, ikat pinggang lebar, sepatu hak tinggi, semua menjadi ciri dalam kelompok yang dipatuhi semua anggotanya. "Keanehan" itu merupakan simbol kekompakkan mereka, dan sekaligus sebagai pernyataan otonomi. Mereka ingin berbeda dari orang tuanya. Hubungan darah akan tetap ada seumur hidup, tetapi lain halnya dengan teman sekelompok. Kalau kehilangan keanggotaan kelompok, hilang juga sumber penghargaan dan pengakuan yang begitu didambakan, disisihkan atau dikucilkan kawan merupakan bencana besar bagi remaja ini.

Dalam masyarakat teman sebayanya, remaja berusaha menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang menyangkut usaha mencari identitas barunya. Dianantaranya ia harus:

1. Menemukan "aku"-nya, suatu identitas tentang dirinya
2. Menemukan atau membina suatu falsafah atau sikap hidup yang diraskan serasi baginya
3. Menentukan profesi dan lapangan kerja yang sesuai
4. Menentukan dan memantapkan identifikasi seksualnya, khususnya dalam hubungan dengan seks lain
5. Menemukan suatu cara dan gaya bergaul dengan orang lain, serta suatu cara menghadapi kebutuhan-kebutuhannya sendiri yang dihayati dengan harmonis dan serasi
6. Menemukan tempat yang cocok bagi diri sendiri dalam keseluruhan hubungan sosialnya, dan memilih sejumlah peranan sosial serasi.⁸⁵

Berbagai tugas perkembangan yang digambarkan di atas berhubungan erat antara satu dengan yang lainnya.

Dapat kita simpulkan bahwa masa remaja merupakan suatu masa penuh gejolak dan problema, baik bagi remajanya sendiri maupun bagi orang tuanya. Gejolak itu terkadang sangat hebat! sehingga dirasakan sebagai abnormal dan perlu dibawa kepada seorang ahli untuk dibahasnya. Banyak "kelainan" yang sebenarnya hanya penyimpangan yang masih dalam batas normal, tidak perlu dikhawatirkan dan akan mereda dengan sendirinya dengan' meningkatnya usia. Kemudian, biasanya para orang tua itu sendiri' akan

⁸⁵ Dede Rahmat Hidayat, *Bimbingan Konseling Kesehatan Mental Di Sekolah*, h.49.

mengubah sikap dan bersedia menerima kenyataan bahwa! banyak gangguan mental lebih serius yang mulai menampilkan! diri pada awal adolensi. Karena itu sudah selayaknya bahwa pada masalah remaja diberi perhatian yang relatif besar.

3) Masa dewasa

Perkembangan kepribadian tidak berhenti saat seorang remaja memasuki usia dewasa. Kepribadian terus berkembang dan berubah selama hidup. Hanya perlu diketahui bahwa corak dasar kepribadian dibentuk antara lahir dan usia dewasa, khususnya pada usia prasekolah, sekalipun kepribadian tersebut masih terus berkembang, terutama karena pengaruh dari luar, namun corak dasar itu sendiri tidak banyak berubah lagi.

Kalau seorang berhasil menyelesaikan tugas perkembangannya sebagai remaja, dan ia masuk kategori orang dewasa, maka ia mulai menjalani suatu masa dalam kehidupannya yang ditandai oleh kesibukan dalam tugas dan pekerjaannya, baik dalam pekerjaan maupun dalam pembinaan dan pengembangan kehidupan keluarga. Kepuasan hidup dirasakan justru dalam menjalankan bermacam fungsi yang bertalian dengan berbagai kegiatan tadi. Masa dewasa muda ini terbentang antara umur kira-kira 25 sampai 40 tahun. Selama masa ini, pandangan diarahkan pada cita-cita hidup dan hari depan yang dirasakan mengandung penuh harapan.

Pada masa dewasa penuh (virilitas, bahasa Latin) yang terbentang antara kira-kira umur 40 sampai 55 tahun, manusia mulai menghayati penurunan kondisi badaniah dan psikis. Rambut putih bermunculan; penyakit seperti kencing manis, tekanan darah tinggi, dan encok mulai menampakkan diri; gigi mulai rontok; teman-teman sebaya sudah mulai ada yang meninggal. Semuanya menandakan bahwa masa muda telah lewat, hari depan yang tadinya ibarat kaki langit yang tak ada ujungnya ternyata ada batasnya, dan liang kubur terkadang terkilas di depan mata.

Dalam masa virilitas ini manusia mulai bersibuk diri dengan mencari tujuan hidup dan mempertanyakan kaitannya dengan cita-cita pribadinya. Mereka yang berada dalam fase kehidupan ini merasa belum berhasil merealisasikan cita-cita atau sebagian cita-cita mereka, tidak jarang dihadapkan pada suatu

krisis hidup yang sukar diatasi. Tidak jarang juga mereka tergelincir ke dalam suatu gangguan kesehatan mental. Sering kita lihat ada wanita yang sudah bersuami tetapi gagal memperoleh turunan mengalami depresi yang mendalam. Keadaan depresi ini sering juga kita jumpai pada pria yang merasa gagal dalam mengejar cita-cita hidupnya. Biasanya depresi itu disertai macam-macam gangguan psikosomatis yang lebih memperberat bagi depresinya.

4) Usia Lanjut

Pada masa usia lanjut, tugas formil sudah selesai. Meletakkan pekerjaan dan mengundurkan diri dari masyarakat ramai merupakan salah satu ciri fase ini. Banyak teman dan kenalan sudah "berangkat", tidak jarang rasa kesepian merupakan salah satu keluhan utama orang-orang yang sudah lanjut usia. Tetapi tidak selalu lanjut usia ini bersifat negatif. Dalam fase inilah manusia merenungkan masalah hakikat hidup dengan lebih intensif, dan mencoba mendekati diri pada yang Mahakuasa. Dalam hal inilah manusia belajar menerima, bahwa kehidupan di dunia ini tidak abadi, dan ia mempersiapkan diri dengan tenang untuk meninggalkan dunia yang fana ini.

Sebagai ringkasan, dapat dikatakan bahwa manusia dalam perkembangannya melampaui berbagai fase. Untuk pembinaan dan pemeliharaan kesehatan mental, setiap tahap tadi (usia bayi sampai usia lanjut) perlu dijalani dengan memuaskan. Kalau terjadi hambatan atau kegagalan dalam menyelesaikan tugas perkembangan dalam salah satu fase, maka dapat terjadi gangguan kesehatan mental dalam fase berikutnya.

Kesehatan mental secara definitif harus dikaitkan dalam makna kesehatan secara umum, karena akan berkaitan dengan kondisi jasmani dan sosial. Keadaan sehat mental dapat dimaknai secara utuh berupa kondisi yang prima dan berfungsi secara optimal. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa orang yang sehat secara mental memiliki kondisi yang baik, tidak mengalami berbagai bentuk gangguan atau masalah baik dari aspek kejiwaan, aspek sosial. Aspek sosial sangat penting dan menentukan, karena orang yang sehat mental dapat terlihat dalam relasinya dengan lingkungan sosial dan kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungan sekitar.

D. Urgensi Kesehatan Mental

Kesehatan mental secara umum didefinisikan sebagai kondisi yang memungkinkan setiap individu memahami potensi-potensinya, mampu mengatasi berbagai persoalan dalam kehidupan secara normal, dapat berkarya secara produktif, dan mampu berbagi dengan orang lain dalam komunitasnya. Dalam bahasa yang dirumuskan oleh *World Health Organization* (WHO) adalah: *Mental health is defined as a state of well-being in which every individual realizes his or her own potential, can cope with the normal stresses of life, can work productively and fruitfully, and is able to make a contribution to her or his community.*⁸⁶

Persoalan kesehatan mental telah membuka mata banyak orang setelah munculnya berbagai gangguan mental di berbagai lapisan masyarakat di dunia. Hal ini terjadi bukan saja di negara-negara miskin dan berkembang, tetapi juga melanda negara-negara maju. Gangguan itu mulai dari hal-hal sederhana; stress lalu menjadi depresi, disorientasi, sampai pada gangguan mental berat yang berakibat pada bunuh diri karena frustrasi. Data WHO menunjukkan bahwa di tahun 2002 saja diketahui tidak kurang dari 154 juta penduduk dunia yang depresi, 25 juta schizophrenia, 91 juta mengalami gangguan mental akibat alkohol, 15 juta gangguan mental karena penyalahgunaan obat, 50 juta epilepsi, dan 24 juta alzheimer dan demensia lainnya. Hal yang lebih mencengangkan lagi bahwa terdapat rata-rata 877.000 orang bunuh diri setiap tahun.⁸⁷

Data ini menunjukkan betapa pentingnya penanganan kesehatan mental dilakukan secara cepat dan tepat agar jangan sampai semakin hari semakin banyak orang mengalami depresi dan gangguan kesehatan mental lainnya. Kadang-kadang lingkungan keluarga tidak begitu peduli terhadap tanda-tanda awal dari gangguan-gangguan itu, sehingga tidak segera dicarikan solusinya. Akibatnya, banyak yang terlanjur parah bahkan berujung pada kenekatan bunuh diri. Gangguan mental yang berujung pada langkah bunuh diri tampaknya mulai pula menjalar di negeri kita, terutama di kalangan remaja yang frustrasi terhadap berbagai masalah yang dihadapi.

Memperhatikan hal ini wajar apabila Al-Qur'an membimbing manusia untuk hidup sehat secara jasmani dan rohani, dan dengan tegas melarang bunuh diri dan atau membunuh orang lain, sebagaimana dipahami dari Surah an-Nisa ayat 29:

⁸⁶ Darwis Hude, *Logika Al-Qur'an (Pemaknaan Ayat dalam Berbagai Tema)*, Jakarta: Naga Kusuma, 2017, h.63.

⁸⁷ Darwis Hude, *Logika Al-Qur'an (Pemaknaan Ayat dalam Berbagai Tema)*, h.63.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ
رَحِيمًا

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”(Q.S. an-Nisa : 29)

Asy-Syaukani dalam menafsir ungkapan larangan membunuh (*wala taqtulu anfusakum*) dalam ayat di atas menunjuk dua pemahaman: larangan membunuh sesama manusia kecuali yang dibenarkan oleh syara', dan larangan bunuh diri dalam arti sebenarnya.⁸⁸ Ada pula yang menambahkan, bahwa membunuh diri sendiri bermakna melakukan pembunuhan yang mengakibatkan terjadinya *qisas*, atau melakukan suatu perbuatan konyol yang dapat membawa pada kematian, atau dengan arti metafor memakan harta orang lain secara haram dimaknai sebagai membunuh jiwa.⁸⁹

Apa pun makna yang dipilih, membunuh (diri sendiri atau orang lain kecuali yang hak) adalah dilarang oleh Allah *subhanahu wata'ala* yang memberi kehidupan. Ada di antara manusia yang mengambil jalan pintas apabila menemui suatu krisis berat dalam kehidupannya dengan cara bunuh diri. Cara seperti ini bukanlah dari tuntunan agama. Karena, dalam pandangan agama, hidup adalah hak Allah *subhanahu wata'ala*, bukan hak manusia. Upaya pencegahan harus terus dilakukan, misalnya dengan mengusahakan agar mental tiap anggota masyarakat tetap sehat untuk bisa berpikir jernih dan bertindak normal.

Kesehatan mental merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan setiap individu, karena ia termasuk salah satu komponen dari kriteria sehat. Apabila setiap individu hidup sehat maka keluarga dan masyarakat sebagai komunitas suatu bangsa juga ikut sehat. Berbagai upaya dilakukan agar masyarakat terbebas dari gangguan kesehatan,

⁸⁸ Muhammad ibn 'Ali asy-Syaukani, *Fathul Qadir; al-Jami' Bayna Fanniy Ar-Riwayah wa Ad-Dirayah min 'Ilm At-Tafsir*, Juz 2, h.130.

⁸⁹ 'Ala Ad-Din al-Khazin, *Lubabut-Ta'wil fi Ma'ani At-Tanzil* Juz 2, h.74 Muhammad Sayyid Thantawi, *at-Tafsirul Wasit*, Juz 1, h.924.

termasuk kesehatan mental. Republik Indonesia telah memiliki produk hukum yang khusus mengatur tentang kesehatan mental, yaitu Undang-undang No. 3/1966 tentang Kesehatan Jiwa. Bahkan Undang-undang yang lahir sebelumnya, yaitu UU No. 9/1960 tentang Pokok-Pokok Kesehatan, telah pula mencantumkan secara eksplisit tentang kesehatan jiwa. Kedua produk hukum ini telah di-nasakh dan digantikan oleh UU No. 23/1992 tentang Kesehatan. Dalam Undang-undang yang disebut terakhir pada pasal 24 ayat 1-3 disebutkan: (1) Kesehatan jiwa diselenggarakan untuk mewujudkan jiwa yang sehat secara optimal, baik intelektual maupun emosional; (2) Kesehatan jiwa meliputi pemeliharaan dan peningkatan kesehatan jiwa, pencegahan dan penanggulangan masalah psikososial dan gangguan jiwa, penyembuhan dan pemulihan penderita gangguan jiwa; (3) Kesehatan jiwa dilakukan oleh perorangan, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan pekerjaan, lingkungan masyarakat, didukung sarana pelayanan kesehatan jiwa dan sarana lainnya.⁹⁰

Produk hukum ini dengan sangat jelas mengamanatkan kepada semua orang dan semua pihak untuk memperhatikan terwujudnya kesehatan mental bagi seluruh lapisan masyarakat. Kedamaian di dunia ini hanya dapat terwujud jika ditopang oleh orang-orang yang sehat secara mental. Sebaliknya, orang-orang yang terganggu mentalnya hanya akan menciptakan malapetaka kemanusiaan terutama jika mereka memegang kekuasaan.

E. Ciri-Ciri Sehat Mental

Telah menjadi kesepakatan dunia bahwa yang disebut sehat adalah sehat fisik, mental, dan sosial. Mengenali orang yang sehat secara fisik dan sosial lebih mudah, ketimbang mengenalinya sehat secara mental. Demikian pula lebih mudah mendiagnosis orang-orang yang sakit secara fisik maupun sosial daripada sakit secara mental. Namun yang pasti, antara ketiga aspek tersebut saling berkaitan. Apabila salah satunya mengalami gangguan, maka yang lain pun ikut terganggu, meskipun gradasinya bisa berbeda-beda pada tiap kasus dan atau tiap orang. Berikut ini dikemukakan ciri-ciri utama sehat mental:

1. Memiliki Iman Yang Menjadi Landasan Semua Sikap Dan Tingkah Lakunya

Iman yang terpatri di dalam kalbu manusia harus menjadi landasan utama semua sikap dan tingkah laku sehari-hari. Sebab, hanya

⁹⁰ Darwis Hude, *Logika Al-Qur'an (Pemaknaan Ayat dalam Berbagai Tema)*, h.63.

mereka yang memfungsikan imannya sebagai kendali kehidupan yang tetap memiliki martabat sebagai manusia mulia. Tanpa landasan iman martabatnya meluncur ke strata paling rendah di bawah strata hewan. Iman dan amal saleh menjadi penentu dan pemelihara martabat mulia yang disandang oleh manusia sebagai makhluk struktur sangat sempurna. Cermati Surah at-Tin ayat 4-6:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ

﴿٥﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, Kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya. (Q.S. at-Tin : 4-6)

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa hanya orang-orang yang memelihara imannya dan melazimkan beramal saleh yang terbebas dari penurunan martabat kemanusiaan. Penurunan ke tingkat martabat paling rendah oleh sebagian ahli tafsir dimaknai masuk ke neraka, seperti pendapat Ibnu Kasir dan lainnya. Ada pula yang memberi makna sebagai penyimpangan atau penolakan terhadap fitrah kemanusiaan yang dinisbatkan pada fitrah keilahian, misalnya berbuat syirik, menafikan ketaatan dan pengabdian kepada Allah subhdnahu wa ta’ala, dan memuaskan semua keinginan syahwatnya (*hedonistik*).⁹¹

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa iman yang kemudian mendasari amal saleh menjadi sesuatu yang mutlak dalam kehidupan. Iman memberi inspirasi dan motivasi dalam melakukan aktivitas kebaikan (amal saleh), dan meredam keinginan-keinginan yang menyimpang dari fitrah kemanusiaan yang bersumber dari fitrah keilahian. Dengan demikian yang muncul dalam kehidupan adalah sikap dan tingkah laku yang sudah diwarnai (*disibgah*) oleh iman yang fungsional.

Sejalan dengan itu, orang-orang beriman memiliki sandaran kuat ketika mengalami badai krisis paling berat sekalipun, karena bebannya bisa dilimpahkan kepada Wali (Pelindung)-nya, yaitu Allah *subhanahu wata’ala*. Keputusan tidak ada dalam kamus orang-orang beriman, sementara keputusan dalam hidup merupakan pemicu keras

⁹¹ Muhammad Sayyid Tantawi, *at-Tafsirul Wasit, Juz 1*, h.4537.

gangguan mental. Dalam Surah Yusuf Ayat 87 kita menemukan informasi bahwa sikap putus asa hanya mencerminkan ketiadaan iman.

يَبْنِي أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ

إِنَّهُ لَا يَأْسُ مِنَ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

“Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”. (Q.S. Yusuf : 87)

Permintaan Ya'qub agar putra-putranya melakukan 'tahassus' (investigasi)⁹² dan tidak mudah berputus asa apabila mengalami kesulitan atau hambatan, merupakan suatu pembelajaran berharga dalam rangka menjemput pengharapan dari Allah subhdnahu wa ta'ala.

Al-Qur'an telah mengajarkan hal ini melalui orang-orang besar dalam kisah-kisah yang menenteramkan hati. Misalnya bagaimana upaya yang dilakukan oleh Siti Hajar di samping putra mungilnya dengan bolak-balik antara Safa dan Marwa telah membuahkan hasil sebuah telaga mineral zamzam sebagai sumber penghidupan dan dinikmati oleh banyak orang dari penjuru dunia. Seandainya, ia hanya berpangku tangan meratapi nasib tanpa sa'i (upaya kerja keras), hampir dapat dipastikan tidak akan memperoleh rahmat mineral itu. Potensi stress atau bahkan depresi dalam kegalauan pikiran berubah menjadi kebahagiaan menyaksikan hasil upaya kerja kerasnya.

2. Mampu Membebaskan Dirinya Dari Penyakit-Penyakit Hati

Penyakit-penyakit hati yang sering menghinggapi manusia merupakan sumber-sumber gangguan mental. Terdapat banyak penyakit hati dalam literatur Islam, antara lain: dengki (al-hasad), dendam (al-hiqd), buruk sangka (su'uz-zanri), pamer (riya'), sombong (takabbur), tamak, dan lain-lain. Tidak mudah mengenalinya ketika bercokol di dalam hati kecuali apabila telah berwujud tingkah laku, meski terus menggerogoti dari dalam. Salah satu di antara penyakit-

⁹² Tahassus (dengan ha') sangat dekat dengan tajassus (dengan jim), jika tahassus dimaknai sebagai mencari informasi melalui indra (investigasi) untuk hal-hal-positif (kebaikan), maka tajassus untuk hal-hal-negatif (keburukan). Lihat 'Alauddin al-Khazin, *Lubabut-Ta'wil fi Ma'anit-Tanzil juz 4*, h. 49; Ibnu Kasir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim juz 4*, h.406.

penyakit hati itu yang sering menghinggapi manusia adalah iri hati (dengki, hasad). Rasulullah sallalldhu 'alaihi wa sallam mewaspadaai iri hati ini sebagai 'predator' (pemangsa) rakus terhadap kebaikan.

إِيَّكُمْ وَالْحَسَدَ فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ (رواه

أبو داود عن أبي هريرة و ابن ماجه عن أنس)⁹³

"Waspadalah terhadap iri hati, karena iri hati itu memakan kebaikan sebagaimana api melalap kayu bakar." (Riwayat Abu Dawud dari Abu Hurairah dan Ibnu Majah dari Anas)

Iri hati dalam ungkapan seriusnya, memangsa kebaikan-kebaikan pelakunya. Betapa tidak, iri hati menghabiskan energi pelakunya, karena terus menerus sibuk memikirkan persoalan orang lain dalam klausa negatif dan berupaya agar nikmat yang diraih orang lain hilang tanpa bekas. Iri hati dan penyakit-penyakit hati lainnya ketika menjadi akut dapat menyebabkan munculnya gangguan mental. Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang mengimbau manusia agar terbebas dari berbagai penyakit hati seperti takabbur, riya dendam, prasangka buruk, dan lain-lain. Salah satu firman Allah *subhanahu wata'ala* dalam Surah al-Hujurat ayat 12 menyebutkan:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَنُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (Q.S. al-Hujurat : 12)

⁹³ Abu Dawud Sulaiman as-Sijistani. *Sunan Abi Dawud*, juz 13, h. 56, hadis no. 4257; Ibnu Majah al-Quzwaini, *Sunan Ibni Majah*, juz 12, h. 253, hadis no. 4200.

3. Mampu Beradaptasi Terhadap Kenyataan (Kesuksesan Dan Kegagalan)

Dalam kehidupan nyata sehari-hari, manusia berhadapan dengan berbagai kondisi, ada yang menyenangkan dan ada pula yang tidak menyenangkan. Kehidupan yang kita alami silih berganti, tidak selamanya menyedihkan dan juga tidak selamanya membahagiakan. Bahkan, banyak di antara manusia yang telah menyadari makna kehidupan mampu mengatasi dan mengelola kesedihan yang menyimpannya menjadi sesuatu yang diterima sebagai suatu kenyataan, serta tidak larut berkepanjangan dalam kesedihan itu. Jika ia menerima suatu kesenangan ia syukuri, dan bila mendapat kemalangan ia bersabar. Ia selalu melihat suatu nilai positif di balik kemalangan yang menyimpannya. Karena, semua yang terjadi pada manusia dimaknai sebagai cobaan dari Allah subhanahu wa ta'ala. Mari kita cermati firman-Nya dalam Surah al-Baqarah ayat 155-157:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا
لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاغِبُونَ ﴿١٥٦﴾ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". Mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.(Q.S. al-Baqarah : 155-157)

Suatu keniscayaan dalam kehidupan manusia adalah silih bergantinya banyak hal yang dapat memberi kepuasan, kebahagiaan, dan pada kesempatan lain terjadi kemalangan yang dapat membuat kecewa dan sedih. Sejatinya, semua orang dapat menerima sesuatu yang membahagiakan, tetapi tidak untuk yang menyedihkan. Bagi orang yang sehat mental, ia tegar dalam menghadapi kenyataan, apakah

yang membahagiakan atau menyedihkan, dengan sikap wajar (tidak berlebih-lebihan) sebagai suatu variasi dan dinamika kehidupan. Apalagi jika didasari oleh iman yang memaknai segala sesuatu yang menimpa manusia berupa musibah sebagai media utama meraih kebaikan dan kesuksesan. Cermati hadis berikut ini:

من يرد الله خيرا يصب منه (رواهؤالبخارى عن ابي هريره)⁹⁴

Siapa yang Allah kehendaki memperoleh kebaikan maka ia diberi cobaan (musibah). (Riwayat al-Bukhari dari Abi Hurairah)

Sementara orang yang tak mampu beradaptasi dengan kenyataan atau tidak mampu melihat hikmah-hikmah di balik suatu peristiwa, terutama yang tidak diharapkan, pada umumnya memiliki mental yang labil, selalu menyesali diri atau pihak lain dengan kondisi yang ada. Namun, ketika mendapat nikmat ia bersikap euforia, sementara jika memperoleh kemalangan, ia merasa terhina dan terpojok. Dalam Surah al-Fajr ayat 15-16 Allah *subhanahu wa ta'ala* menginformasikan:

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ

وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهْنَنِ ﴿١٥﴾

“Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu Dia dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, Maka Dia akan berkata: "Tuhanku telah memuliakanku". Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rizkinya Maka Dia berkata: "Tuhanku menghinakanku".(Q.S. al-Fajr : 15-16)

Ayat ini turun berkenaan dengan seorang nonmuslim bernama Umayyah ibn Khalaf, dan juga kepada semua orang kafir yang beranggapan bahwa kemuliaan itu terletak pada banyaknya harta. Menurut al-Khazin, jika Allah memberi rezeki kepada orang kafir tidak berarti merupakan pemuliaan, atau jika kemiskinan menimpa seorang muslim tidak terkait dengan penghinaan. Karena, kemuliaan itu terletak pada ketaatan seseorang kepada Tuhannya dan kehinaan jika ia melakukan maksiat. Sementara apabila seseorang diberi keluasan rezeki, maka hal itu dimaksudkan sebagai cobaan apakah ia mau mensyukurinya atau tidak, kemiskinan pun merupakan cobaan, apakah

⁹⁴ Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *Jami'us-Sahih al-Bukhari*, juz 17 h. 377, hadis no. 5213.

orang itu mau sabar atau malah angkuh lalu ingkar.⁹⁵ Kondisi-kondisi seperti ini, memperoleh rezeki berlimpah atau pun cekak, bagi orang yang sehat mental dapat dijalani dengan pikiran, sikap, dan tingkah laku positif. Semuanya diterima dan direspons secara wajar dan proporsional.

4. Mampu Memperoleh Kepuasan Dari Upaya Perjuangan Hidupnya

Hidup adalah perjuangan (al-hayat jihad). Jargon ini memotivasi manusia untuk terus berupaya dalam kehidupan. Tidak ada tempat yang nyaman di bumi ini bagi orang tak mau berusaha dan berjuang. Agama Islam mengajarkan agar manusia mau bekerja dan berusaha mencari karunia dari Allah suhhdnahu wa ta'ala, bahkan dipromosikan agar segera setelah selesai salat (Jumat) terus menyebar di bumi mencari karunia itu. Hal ini menunjukkan perlunya ada keseimbangan antara konsep beribadah untuk akhirat dan bekerja untuk mencari penghidupan di dunia, meskipun tetap harus diperhatikan bahwa kehidupan di akhirat lebih baik dan lebih kekal.

Dengan bekerja, manusia memperoleh karunia dari Allah suhhdnahu wa ta'ala yang harus disyukuri. Tiap orang memperoleh suatu benefit dari hasil usahanya, dan boleh jadi berbeda-beda antara satu dengan yang lain, tergantung pada rezeki masing-masing. Dengan perbedaan itu tidak menyebabkannya kemudian iri hati terhadap perolehan orang lain. Hal ini ditegaskan dalam salah satu ayat pada Surah an-Nisa ayat 32:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا
 أَكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبْنَ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ

كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

“Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari

⁹⁵ Alauddin al-Khazin, *Lubdbut-Ta'wil fi Ma'dnit-Tanzil*, juz 2, h.74; Muhammad Sayyid Tantawi, *at-Tafsirul-Wasit*, Juz 6, h.262.

karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu”.(Q.S. an-Nisa : 32)

Banyak orang tidak pernah merasa puas dengan hasil usahanya betapa pun besar 357 nilai yang diperolehnya, dan karena itu tidak pernah pula bersyukur kepada Allah *subhdnahu wa ta’ala* yang memberikan karunia itu. Orang dalam klasifikasi ini, tidak pernah bersyukur dengan apa yang diperolehnya, bermasalah dalam kehidupan mentalnya, karena terus menerus merasa kurang dan selalu menginginkan lebih, bahkan terhadap apa yang telah dimiliki orang lain.

Sayyid Tantawi ketika menafsirkan ayat ini menjelaskan, bahwa iri hati yang bercampur ketamakan (*at-tamanna*) yang diharamkan dalam ayat di atas mencakup makna serakah dengan berkeinginan memperoleh apa yang ada di tangan orang lain, dan merasa iri hati dengan apa yang dikaruniakan Allah *subhdnahu wa ta’ala* pada seseorang berupa harta, kedudukan, atau hal-hal lain yang dianggap bernilai oleh manusia. Iri hati dalam pengertian ini dapat mendatangkan gangguan jiwa, rusaknya sendi-sendi moral dan agama, karena hal demikian seperti menolak apa yang telah diberikan oleh Allah *subhdnahu wa ta’ala* yang Mahatahu secara persis dan detil tentang kondisi makhluk-Nya.⁹⁶

Bahwa manusia berbeda-beda dalam memperoleh rezeki telah dijelaskan pula di dalam Al-Qur’an, misalnya dalam Surah an-Nahl ayat 71, karena itu harus diterima dan disyukuri dengan cara berbagi dengan orang lain. Firman Allah *subhanahu wa ta’ala*:

وَاللَّهُ فَضَّلَ بَعْضُكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ فِي الرِّزْقِ ۖ فَمَا الَّذِينَ فُضِّلُوا بِرَادِي

رِزْقِهِمْ عَلَىٰ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَهُمْ فِيهِ سَوَاءٌ ۗ أَفَبِعِزَّةِ اللَّهِ

تَجْحَدُونَ ﴿٧١﴾

“Dan Allah melebihkan sebahagian kamu dari sebahagian yang lain dalam hal rezki, tetapi orang-orang yang dilebihkan (rezkinya itu) tidak mau memberikan rezki mereka kepada budak-budak yang mereka miliki, agar mereka sama (merasakan) rezki itu. Maka mengapa mereka mengingkari nikmat Allah?.”(Q.S. an-Nahl : 71)

⁹⁶ Muhammad Sayyid Tantawi, *at-Tafsirul Wasit*, Juz 1, h.928.

Satu hal yang harus dicamkan oleh manusia adalah bahwa mereka tidak akan memperoleh selain dari apa yang telah diusahakan. Sementara dampak atau akibat dari usaha itu pada saatnya akan diperlihatkan oleh Allah subhdnahu wa ta'ala. Artinya, tidak ada suatu usaha yang sia-sia, karena Allah subhdnahu wa ta'ala akan memberi balasan sesuai dengan hasil usaha itu. Kalau belum ia peroleh di dunia, pasti di akhirat kelak akan diberikan.

Perhatikan firman Allah subhanahu wa ta'ala dalam Surah an-Najm ayat 39-41 berikut ini:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ ﴿٤٠﴾ ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَىٰ ﴿٤١﴾

“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, Dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihat (kepadanya). Kemudian akan diberi Balasan kepadanya dengan Balasan yang paling sempurna”(Q.S. an-Najm : 39-41)

5. Lebih Senang Memberi Daripada Menerima

Al-Qur'an mendorong manusia untuk selalu memberi (berbagi) kepada orang lain yang membutuhkan, dan tidak dijumpai satu ayat pun yang memerintahkan manusia untuk menerima apalagi meminta-minta. Al-Qur'an menganggap orang-orang yang tidak mau peduli dan berbagi kepada fakir miskin serta anak yatim sebagai pendusta agama. Surat al-Ma'un ayat 1-3 menjelaskan:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا تَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ ﴿٣﴾

“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, Dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin”.(Q.S. al-Ma'un : 1-3)

Pendusta agama dimaksudkan sebagai orang yang mengingkari pembalasan dan hisab di akhirat, yaitu orang yang menyia-nyiakan atau menzalimi anak yatim dan tidak mendorong memberi makan fakir

miskin.⁹⁷ Karena memberi bantuan kepada anak yatim, fakir miskin, dan orang-orang lemah lainnya, termasuk perbuatan yang memiliki nilai pahala yang besar di akhirat. Mengapa besar, karena sudah pasti pelakunya tidak mengharapkan balasan dari orang-orang lemah yang dibantunya. Berbeda jika yang diberi itu orang berada, boleh jadi di hati kecilnya terbetik suatu harapan balasan. Banyak orang mau memberi sesuatu kepada orang lain dengan asumsi suatu saat ia dapat memperoleh kembali lebih besar dari orang itu. Hal ini yang dilarang oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* dalam firman-Nya Surah al-Muddassir ayat 6:

وَلَا تَمَنَّ تَسْتَكْتَرُ ﴿٦﴾

“Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak.”(Q.S. al-Muddassir : 6)

Orang-orang yang sehat secara mental berperilaku senang manakala dapat membantu orang lain yang membutuhkan pada apa yang ia miliki. Ada rasa bahagia pada dirinya ketika dapat berbagi dengan orang lain. Perilaku seperti ini yang diharapkan oleh Rasulullah *salallahu 'alaihi wa sallam* sebagaimana dipahami dari sabdanya berikut ini:

اليد العليا خير من اليد السفلى (رواه البخاري عن ابن عمر)⁹⁸

Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah. Maksud 'tangan di atas' adalah pemberi dan 'tangan di bawah' adalah peminta/penerima. (Riwayat Al-Bukhari dari Ibnu 'Umar)

6. Mampu Menjalin Hubungan Dengan Orang Lain Dan Saling Menguntungkan

Manusia adalah makhluk sosial, ia tak dapat bertahan hidup tanpa orang lain. Ia butuh berkomunikasi, mencintai dan dicintai, berafiliasi dengan orang yang seirama dengannya, dan kemudian mengaktualisasikan dirinya secara optimal. Semua itu membutuhkan

⁹⁷ Lajnah min 'Ulama' al-Azhar, *Tafsir al-Muntakhab*, Juz 3, h.105.

⁹⁸ Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *Jami'us-Sahih al-Bukhori*, juz 5, h. 249, hadis no. 1339; Muslim ibn Hajjaj an-Naisaburi, *Jami'us-Sahih Muslim*, juz 5, h. 234, hadis no. 1715; Abu Dawud Sulaiman as-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, juz 4, h. 4, hadis no. 1405; Abu 'fisa at-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi*, juz 3, h. 99, hadis no. 616; Abu Abdillah Ahmad Asy-Syaibani, *Musnad Ahmad*, Juz 11, h. 128, hadis no. 5092, dan Juz 12, h. 7, hadis no. 5470; Abu al-Hasan Ali ibn 'Umar ad-Daruqutni, *Sunan ad-Daruqunii*, juz 9 h. 94, hadis no. 3826.

keberadaan orang lain. Persahabatan, pergaulan, kerja-sama, tolong menolong, adalah naluri kemanusiaan yang harus tetap diwujudkan 369 dan dipelihara dalam kehidupan ini. Hidup menyendiri atau teralienasi dari kehidupan orang banyak merupakan hal yang sangat menyedihkan dan membawa dampak buruk pada kesehatan mental.

Manusia diciptakan dalam keragaman; gender, etnis, ras, agama, bahasa, warna kulit, budaya, dan sebagainya agar mereka berupaya saling mengenal. Dari pengenalan ini dapat dibangun kerjasama untuk membangun dan memakmurkan bumi tempat tinggal bersama, bukan untuk saling menindas, menzalimi, apalagi saling memangsa. Perhatikan firman Allah subhanahu wa ta'dla dalam Surah al-Hujurat : 13 sebagai berikut:

يَتَّيِّبُهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”(Q.S. al-Hujurat : 13)

Hikmah keberadaan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah agar mereka saling mengenal tentang asal usulnya, lalu tidak bernasab kecuali kepada ayahnya, tapi tidak pula berbangga-bangga tentang keturunannya, karena sudah jelas perbedaan antar mereka yang dianggap oleh Allah subhdnahu wa ta'ala sebagai ukuran kemuliaan adalah unsur takwa yang ada di dalam sanubari masing-masing, dan ternyata, bukanlah faktor keturunan.⁹⁹

Al-Qur'an mendorong manusia untuk terus saling membantu dalam kebaikan dan ketakwaan, tidak dalam perbuatan dosa atau permusuhan, sebagaimana dipahami dari Surah al-Ma'idah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

⁹⁹ Abu al-Qasim Mahmud az-Zamakhshari, *al-Kasysyaf* juz 6, h.381.

“dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”(Q.S. al-Ma'idah : 2)

7. Bebas Dari Kecemasan Atau Ketegangan

Kecemasan (*anxiety*) adalah salah satu penyebab ketegangan dalam diri manusia yang dapat berakibat pada kekacauan hormonal dan berpengaruh kuat pada keseluruhan sistem kerja tubuh. Banyak tanda-tanda yang sering terjadi pada orang cemas atau yang mengalami kecemasan seperti tremor (gemetar), keringat dingin, pucat, tegang, dingin, bolak balik ke toilet, gagap, melakukan sesuatu tak terarah, napas tak teratur, jantung berdebar-debar, pingsan, dan sebagainya.

Kecemasan pada umumnya terjadi pada saat menjelang suatu peristiwa yang sangat tak diharapkan diduga keras akan terwujud. Bagi orang yang berupaya agar mentalnya tak terganggu, ia bisa membebaskan dirinya dari belenggu kecemasan, dengan misalnya selalu bertawakal kepada Allah subhdnahu wa ta'ala dalam segala urusan, dan menerima apa pun yang terjadi setelah ia berupaya optimal. Ia selalu berprinsip bahwa kalau Allah subhdnahu wa ta'ala menghendaki maka *que sera sera!* (yang mau terjadi, terjadilah!). Menikmati apa yang tak mampu ditolak dan sudah menjadi bagian dalam kehidupan, kemudian meminimalisasi efek-efek negatif selanjutnya. Persis seperti iklan suatu produk: Enjoy saja! Dengan prinsip seperti ini, berarti kita telah membebaskan diri dari berbagai ketegangan dan kecemasan.

Al-Qur'an selalu menggandengkan term cemas/khawatir (*anxiety*, *al-khauf*) dengan sedih (*sadness*, *al-huzn*) dan mengulanginya hingga tiga belas kali. Dalam psikologi, kedua term ini dimaknai hampir sama kecuali *time case*-nya berbeda. Kecemasan terjadi menjelang suatu peristiwa yang tak diinginkan dan diasumsikan bakal terjadi, dan kesedihan menyusul sesudah peristiwa itu berlangsung. Pesan Al-Qur'an agar jangan cemas dan bersedih dapat kita baca dalam banyak ayat, salah satu di antaranya terdapat pada Surah Fussilat ayat 30:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا

تَخَافُوا وَلَا حَزْنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".(Q.S. Fussilat : 30)

8. Mampu Mengarahkan Permasalahan Menjadi Penyelesaian Konstruktif

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu menemui berbagai masalah, mulai dari yang ringan sampai pada yang berat, seolah-olah masalah itu inheren dalam kehidupan manusia. Masalah terjadi apabila antara harapan dan kenyataan tidak sesuai. Ada orang yang selalu dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya, tapi ada juga yang sulit atau tidak mampu keluar dari masalah, meskipun sebenarnya sederhana penyelesaiannya. Bahkan ada orang yang sudah tak mampu melihat jalan keluar dari masalahnya lalu berputus asa. Bukan karena beratnya masalah itu yang tidak mampu dipikul, tetapi manusia sendiri seringkali tidak mau mencurahkan segenap usahanya secara optimal untuk mengatasi masalah. Karena, Allah subhdnahu wa ta'ala tidak akan membebani manusia sesuatu yang tak mampu ia pikul. Perhatikan firman Allah subhdnahu wa ta'ala dalam Surah al-Baqarah ayat 286 berikut ini:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تَأْخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ



“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau

hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebaskan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'aflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir."(Q.S. al-Baqarah : 286)

Menurut Jamaluddin al-Jauzi, yang dimaksud ungkapan Allah tidak membebani seseorang' adalah suatu tugas yang memang jelas-jelas tidak ada kesanggupan untuk melakukan atau mengubahnya, seperti tugas melihat dengan mata kepala bagi orang buta.¹⁰⁰ Sedangkan perintah dan larangan Allah subhdnahu wa ta'ala yang dibebankan kepada manusia tidak satu pun termasuk dalam kategori ini, yaitu menyulitkan dalam pelaksanaannya, tetapi justru menjadi gizi bagi mental dan obat bagi jasad, serta menjaga manusia dari berbagai kesulitan.¹⁰¹ Dengan demikian, masalah yang dihadapi oleh manusia berkaitan dengan tugas dan kewajibannya sebagai hamba semestinya dapat diatasi. Apabila terjadi di luar kesanggupannya maka gugur pula kewajiban itu, atau dalam batas-batas tertentu diberikan rukhsah (keringanan).

Sejatinya, Allah subhdnahu wa ta'ala telah melengkapi manusia dengan instrumen canggih untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya, yaitu berupa akal pikiran. Tugas akal pikiran adalah membuat keputusan (decision making), memecahkan masalah (problem solving) dan untuk kreativitas (*creativity*). Dengan akal pikiran itu, manusia berusaha mengatasi berbagai masalah yang ditemui secara kreatif sehingga mudah mengambil langkah-langkah penyelesaian berikutnya. Tidak buntu dalam satu titik lalu melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan seperti mengakhiri hidup secara tragis.

Persoalan yang dihadapi manusia memang berbeda-beda, baik dari segi ragamnya maupun intensitasnya. Akan tetapi apabila dihadapi dengan pikiran positif (*positive thinking*) maka kemungkinan besar bisa diatasi, atau paling tidak, persoalan itu tidak bertambah buruk. Orang-orang yang sehat mental berupaya mengalihkan masalah yang menghadangnya kepada hal-hal konstruktif. Sebab, jika ada tekad

¹⁰⁰ Jamaluddin al-Jauzi, *Zadul-Masir fil 'ilmit-Tafsir*, Juz 1, h.296.

¹⁰¹ Abdurrahman as-Sa'al, *Taysirul-Karimir-Rahmanfi Tafsiril Kalamil-Mannan*, Muhaqqiq, 'Abdurrahman ibnu Ma'la, *Mu'assasatur-Risalah*, Juz 1, 2000, h 120.

untuk keluar dari suatu kemelut, maka di sana pun Allah subhdnahu wa ta'ala akan membantu, apalagi jika orang itu senantiasa menumbuhsuburkan ketakwaannya. Dengan bekal ketakwaan kepada Allah subhdnahu wa ta'ala, maka semua masalah akan terselesaikan dengan baik, sebagaimana firman-Nya dalam Surah at-Talaq ayat 2-3:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ تَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ﴿٢﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ

يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ﴿٣﴾ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ

قَدْرًا ﴿٣﴾

“Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.”(Q.S. at-Talaq : 2-3)

9. Memiliki Rasa Setia Kawan Terhadap Sesama

Salah satu faktor pembeda manusia dengan hewan adalah kepekaan dan kesetia-kawanan sosial. Manusia memiliki rasa simpati dan empati terhadap penderitaan sesamanya. Perasaan ini bersifat instingtif namun bisa tumpul atau tajam tergantung dari sentuhan lingkungan di mana kita berada dan belajar mengimitasi berbagai hal.

Rasulullah sallalldhu 'alaihi wa sallam telah meletakkan persamaan hak dan menghilangkan diskriminasi berdasarkan ras, etnis, warna kulit, melalui khutbahnya yang terkenal pada Haji Wada'. Persaudaraan dan kesetiakawanan sosial sangat penting dibangun di kalangan masyarakat luas, sebagaimana telah dicontohkan oleh penduduk Madinah (Yasrib) ketika sahabat Muhajirin sampai dan bertempat tinggal di Madinah. Hal itu digambarkan dalam Surah al-Hasyr ayat 9:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيْمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا
يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ
بِهِمْ حَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوَقِّ شَخَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

“Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung”(Q.S. al-Hasyr : 9)

Ia sendiri kesulitan dalam hidupnya, tetapi masih tetap mengutamakan saudaranya meski harus memberikan makanan yang tadinya untuk anak balitanya.¹⁰² Walaupun ayat ini turun sebagai apresiasi terhadap sikap empati yang ditunjukkan seorang Ansar kepada Muhajirin, namun kondisi itu merata pada hampir semua kaum Ansar. Faktor senang membantu kepada saudara seiman itu merupakan gejala umum yang terjadi pada masyarakat Madinah sebagai bagian dari pengamalan ajaran agama.

Kesetiakawanan sosial melahirkan perhatian dan empati kepada sesama tanpa pamrih. Kalau memberi bantuan, ia tidak pernah mengharap apa-apa, bahkan terima kasih sekalipun. Perhatikan firman Allah *subhanahu wa ta'ala* dalam Surah al-Insan : 8-9:

وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَى حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ﴿٨﴾ إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ
لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا ﴿٩﴾

“Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan

¹⁰² Al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkamil-Qur'an*, Beirut: Darul-Fikr, Juz 18, 1999M/1420H, h.24-25.

keridhaan Allah, Kami tidak menghendaki Balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih”.(Q.S. al-Insan : 8-9)

Menurut al-Alusi bahwa makna ungkapan 'tidak mengharap balasan dan terima kasih' adalah balasan dalam bentuk perbuatan maupun perkataan. Ucapan terima kasih merupakan penegasan dari balasan yang tersebut sebelumnya.¹⁰³

Penegasan ini penting karena betapa banyak orang melakukan suatu aktivitas sosial tetapi di balik itu ada agenda-agenda tersembunyi, atau karena target-target tertentu, bukan karena Allah subhdnahu wa ta'ala semata. Padahal, telah sangat jelas bahwa sebuah perbuatan yang disertai dengan riya atau semacamnya di balik bantuan yang diberikan kepada orang lain, akan menjadi tak bermakna. Ibarat yang digambarkan Al-Qur'an laksana debu tanah di atas batu licin lalu ditimpa hujan deras, maka tidak ada bekas yang tersisa. (Baca: Surah al-Baqarah : 264).

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ
مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ
عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۖ لَا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ
مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan Dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah Dia bersih (tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”.(Q.S. al-Baqarah : 264)

Perilaku setia kawan dan mau membantu orang lain tanpa pamrih lazim diistilahkan dengan altruisme. Dalam bahasa agama bertindak

¹⁰³ Syihabuddin Mahmud al-Alusi, *Ruhul Ma'ani fi Tafsiiril-Qur'anil-Azim was-Sab'il-Masani*, Juz 22, h.8.

ikhlas, melakukan sesuatu tanpa pamrih. Menyaksikan penderitaan orang lain (dalam ayat di atas disebut tiga kelompok; miskin, yatim, dan tawanan) seharusnya memicu empati kita, dan pada akhirnya mendorong tingkah laku untuk membantu melepaskan atau meringankan penderitaan itu, meskipun kadang-kadang hal itu alpa dilakukan.

Sebuah ilustrasi menarik, lucu, tapi juga ironi, digambarkan dalam buku *Social Psychology: Understanding Human Interaction* dalam sebuah rangkaian cerita komik yang boleh jadi terjadi di lingkungan kita dalam versi yang berbeda. Seseorang terlentang di emperan sebuah toko yang tiap hari dilewati banyak pejalan kaki, seperti pingsan dan butuh bantuan. Banyak orang lalu lalang di situ, tapi tak ada yang menghiraukannya kecuali seorang anak kecil yang dengan tulus menyapa dan menawarkan bantuannya. Tak disangka 'korban' itu adalah seorang jutawan yang sebenarnya hanya berpura-pura butuh bantuan, lalu memberikan amplop berisi uang kepada anak kecil itu sejumlah lima ribu dollar. Dengan cepat berita ini tersiar ke mana-mana. Selang seminggu kemudian tidak jauh dari tempat semula, ia melakukan aksi yang sama, dan ternyata hampir semua orang yang lalu lalang di situ berebut mau menolong, tentu dengan harapan memperoleh lima ribu dollar.¹⁰⁴

Dari ilustrasi ini sangat jelas bahwa tindakan anak kecil memberi bantuan pada peristiwa pertama adalah tindakan altruisme, tetapi tindakan banyak orang pada peristiwa kedua bukan tindakan altruisme, karena jelas ada interesnya. Kalau suatu saat sesudah membaca ini lalu kita pun tergerak membantu orang dengan harapan bertemu pula dengan jutawan, tentu bukan altruisme lagi karena sudah ada pamrih (tidak atas dasar keikhlasan). Pada Surah Al-Insan : 8-9 di atas, Allah subhdnahu wa ta'ala memotivasi manusia untuk senantiasa bertindak altruistik, tanpa pamrih, bahkan terima kasih pun tidak menjadi target dalam memberikan bantuan kepada orang lain. *Wallahu a'lam bis-Sawwab.*

F. Pendidikan Kesehatan Mental Dalam Perspektif Al-Qur'an

Hubungan antara pendidikan dan kesehatan mental sangat erat, yang dimaksud dengan pendidikan dalam hal ini ialah yang diterima si anak di rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Akan kita lihat betapa besar pengaruh pendidikan itu atas kelakuan anak/ABK, ada yang jadi nakal,

¹⁰⁴ Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Social-Psychology Understanding Human Interaction*, Boston Allyn dan Bacon Inc, 1991, h.447.

keras kepala, dan lain sebagainya. Dalam hal ini akan terlihat pula betapa pentingnya pendidikan Agama dalam pembinaan kepribadian anak, masalah anak-anak/ABK dan pendidikan adalah suatu persoalan yang amat menarik perhatian, terutama bagi ibu-ibu yang setiap hari menghadapi anak-anak yang membutuhkan pendidikan.

Prof. Dr. Dadang Hawari, Psikiater menyatakan bahwa dari semua cabang ilmu kedokteran maka cabang ilmu kedokteran jiwa (psikiatry) dan kesehatan jiwa (mental Health) adalah yang paling dekat dengan Agama. Bahkan di dalam mencapai derajat kesehatan yang mengandung arti keadaan kesejahteraan (well being) pada diri manusia terdapat titik temu antara kedokteran jiwa/kesehatan jiwa di satu pihak dan Agama di pihak lain.¹⁰⁵

Batasan sehat, tidak berarti sehat fisik, psikologis dan sosial saja tetapi harus sehat pula spiritual/Agama (empat dimensi sehat : bio-psiko-sosial, spiritual) perhatian ilmuan di bidang kedokteran umumnya dan kedokteran jiwa (psikiatry) khususnya terhadap Agama semakin besar. Tindakan kedokteran tidak selamanya berhasil, seorang ilmuan kedokteran berkata; dokter yang mengobati, tetapi Tuhan yang menyembuhkan. Sebagaimana salah satu ayat yang sangat populer dalam kaitan penyakit dan pengobatan adalah firman-Nya mengabadikan sekaligus membenarkan ucapan nabi Ibrahim AS dalam Q.S. As-Syuara ayat 80 :

وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴿٨٠﴾

“Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan Aku”

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT yang menyembuhkan manusia apabila ia sakit. Allah SWT berkuasa menyembuhkan penyakit apa saja yang di derita seseorang, meskipun begitu manusia juga harus mencari tahu cara untuk memperoleh kesembuhan itu.¹⁰⁶

Hadits Riwayat Muslim dan Ahmad dari Jabir Bin Abdullah ra:

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ، فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرِيءٌ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ (رواه مسلم،

أحمد عن جابر بن عبد الله رضي الله عنه)¹⁰⁷

¹⁰⁵ Dadang Hawari, *Al-Qur'an dan Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1999, h.12.

¹⁰⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Edisi yang Disempurnakan*, Jakarta: Depag RI Jilid 7, 2007, h.97.

¹⁰⁷ Mansur Dawud, *Terj. Sahih Muslim*, Jakarta: Wijaya, Hadits No.2067, 1993, h.147.

Setiap penyakit ada obatnya, jika obat itu tepat sarasannya, maka dengan ijin Allah penyakit itu sembuh (H.R. Muslim, Ahmad dari Jabir bin Abdullah ra).

M. Quraish Shihab berpendapat bahwa setiap yang berpenyakit pasti ada obatnya, berdasarkan hadits Nabi SAW :

تداووا فإن الله لم ينزل داء إلا أنزل معه دواءً غي داء واحد وهو الهرم

(رواه ابو داود والترمذي عن أسامة بن شريك)¹⁰⁸

berobatlah, karena tiada suatu penyakit yang diturunkan Allah, kecuali diturunkan pula obat penangkalnya, selain dari satu penyakit yaitu ketuaan (H.R. Abu Daud, Tirmidzi dai Usamah bin Syuraik).

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Fusilat Ayat 44 berbunyi :

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ۖ أَءَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ ۖ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۚ أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ ﴿٤٤﴾

“ Dan Jikalau Kami jadikan Al-Qur'an itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut Al Quran) dalam bahasa asing sedang (Rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh". (Q.S. Fusilat : 44)

Kesehatan mental (*Mental Higiene*) adalah ilmu yang meliputi sistem tentang perinsip-perinsip peraturan-peraturan serta prosedur-prosedur untuk mempertinggi kesehatan rohani. Menurut H.C Wethrington dalam Dadang Hawari¹⁰⁹ permasalahan kesehatan mental

¹⁰⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996, h.247.

¹⁰⁹ Dadang Hawari, *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1999, h.12.

menyangkut pengetahuan serta perinsip-perinsip yang terdapat lapangan psikologi, kedokteran, psikiatry, biologi dan Agama (spiritual). Jalaluddin dalam buku Psikologi agama menyebutkan; kenyataan serupa dijumpai dalam banyak buku mengungkapkan akan betapa eratny hubungan antara agama dan kesehatan mental seperti judul buku peranan agama dalam kesehatan mental oleh Zakiyah Darajat. Agama dan kesehatan mental/jiwa oleh Prof. Dr. Aulia. Hubungan dengan agama dan kesehatan mental melalui teori pendekatan biokimia oleh Prof. Dr. Muhammad Mahmud Abdul Qodir.¹¹⁰

Pendidikan Agama perlu ditanamkan pada diri anak sejak masih kecil, pendidikan Agama ditujukan untuk menanamkan pada anak rasa percaya kepada Allah SWT dan membiasakan mereka mematuhi dan menjaga nilai dan kaidah Agama. Para ahli jiwa berpendapat; bahwa kelakuan dan tindakan seseorang dipengaruhi oleh kepribadiannya yang berbentuk dari pengalaman-pengalaman yang dilaluinya sejak lahir. Untuk membentuk kepribadian anak yang baik, orang tua harus menumbuhkan kepribadian anak ke arah pribadi yang sehat dan kuat yaitu dengan memberikan contoh-contoh yang baik, nilai-nilai moral yang tinggi serta kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan anjuran Agama, semua itu akan membentuk kepribadiannya. Yusak Burhanudin berpendapat; salah satu cara penanaman jiwa Agama ialah memperlakukan si anak dengan lemah lembut dan membiasakan diri mereka untuk mensyukuri kenikmatan Tuhan.¹¹¹

Dalam menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik kepada anak sebaiknya tidak mengancam mereka dengan memberitahukan siksaan-siksaan atau azab dari Al-Qur'an. Hal tersebut karena si anak akan merasa takut kepada Tuhan, sehingga ia akan mengadakan asosiasi antara siksaan dan Tuhan. Si anak akan berusaha menghilangkan ketakutannya dengan melakukan tindakan menentang perintah Tuhan. Dengan demikian kepribadian si anak benar-benar terbentuk dari pengalaman-pengalaman yang baik, sehingga ia berusaha menerapkan kaidah-kaidah moral Agama dalam pertumbuhan kepribadiannya untuk mengendalikan keinginan-keinginannya yang bertentangan dengan kepentingan orang lain. Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang, kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses kependidikan.¹¹²

Menurut seorang pakar F.X. Oerip S. Poerwopoespito; sikap mental merupakan kelemahan yang dimiliki, kekurangan bangsa kita bahwa pada

¹¹⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama, Memahami Prilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Jakarta: Rajawali Press, 2015, h.145.

¹¹¹ Yusak Burhanudin, *Kesehatan Mental*, Bandung: Pustaka Setia, 1999, h.92.

¹¹² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990, h.28.

skil buka pada *knowledge* tetapi pada sikap mental. Termasuk pada sebagian generasi mudanya, kualitas manusia pada dasarnya memang terkait dengan sikap mental yang dimilikinya. Mengenai kualitas manusia sang pakar memiliki formulasi khusus untuk mengukur sejauh mana kualitas yang dimiliki seseorang menurutnya kualitas manusia = kualitas teknis x kualitas fisik x kualitas mental. Jadi kualitas manusia terdiri dari kualitas teknis, kualitas, fisik dan kualitas mental.¹¹³

Beberapa hal terkait pengembangan kualitas generasi muda yang telah diterangkan oleh sang pakar di atas didorong oleh semangat Al Qur'an, agar orang tua tidak meninggalkan generasi yang lemah di kemudian hari. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat an-Nisa ayat 9 :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا

اللَّهِ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

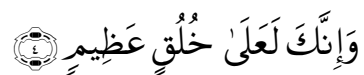
“ Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.(Q.S. an-Nisa : 9)

Yang dimaksud dengan ذُرِّيَّةٌ ضِعَفَاءُ (Al Baqarah 266) adalah anak-anak (keturunan) yang masih kecil-kecil dalam arti belum dewasa. Sedangkan ذُرِّيَّةٌ ضِعَفَاءُ berarti keturunan yang lemah, lemah fisik, lemah mental, lemah social, lemah ekonomi, lemah ilmu pengetahuan dan lemah spiritual dan lain-lain yang menyebabkan mereka tidak mampu menjalankan fungsi utama manusia, baik sebagai khalifah maupun sebagai makhluk-Nya yang harus beribadah kepada-Nya.¹¹⁴

Kesehatan mental lahir dari kepribadian yang mantap. Semua indikator kepribadian yang mantap tersebut ada pada kepribadian Rasulullah SAW. Beliau adalah sosok yang mampu menyeimbangkan antara dimensi-dimensi kehidupan yang ada, sehingga Allah memujinya sebagai pribadi yang agung akhlaknya. Allah berfirman surat al-Qolam ayat 4:

¹¹³ F.X. Oerip S. Poerwopoespito, *Praktisi dan Pakar dalam Pengembangan Sikap Mental*. Lihat memperbaiki kualitas manusia melalui sikap mental, Edisi 44, Nop 2007.

¹¹⁴ Kemenag RI, *Tafsir Tematik*, Juz 8 h.229.



"Dan Sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung" .(Q.S. al-Qolam: 4).

Rasulullah adalah prototipe ideal untuk an-nafsu al muthmainnah yang memiliki indikator kesehatan mental level tinggi.

Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama ajaran Islam memiliki metode yang khas dalam merealisasikan kesehatan mental dilengkapi dengan model nyata dari Rasulullah SAW menjadi sebuah panduan lengkap bagi umat Islam dan manusia secara umum. Hal ini berbeda dengan pemikiran psikologi lain yang lebih bersifat teoritis karena tidak disertai model yang merealisasikan teori-teori tersebut.

Menurut Quraishy Syihab Islam telah menetapkan tujuan pokok kehadirannya untuk memelihara agama, jiwa, akal, jasmani, harta, dan keturunan. Setidaknya tiga dari yang disebut di atas berkaitan dengan kesehatan.¹¹⁵

Adapun metode Al-Qur'an dan al-Hadits dalam merealisasikan kesehatan mental jika disimpulkan dari nash-nash yang umum maupun yang khusus tentang kesehatan mental meliputi tiga metode yaitu metode penguatan dimensi spiritual, metode menguasai dimensi biologis dan metode mempelajari hal yang urgen untuk kesehatan mental.¹¹⁶

Diperlukan beberapa metode yaitu untuk melengkapi pendidikan kesehatan mental dalam perspektif Al-Qur'an :

1. Metode Penguatan Dimensi Spiritual

Untuk memperoleh ketenangan dan ketenraman jiwa yang hakiki. Islam sejak awal mengajak manusia kepada iman dan mentauhidkan Allah. Tujuannya tidak lain agar mereka terbebas dari etika dan tradisi jahiliah yang mewarnai pikiran mereka dengan kebodohan dan khurafat. Metode ini benar-benar memiliki pengaruh yang sangat besar dalam merubah kepribadian bangsa Arab waktu itu, sehingga mereka menjadi jiwa yang tidak lagi mengkhawatirkan hal-hal yang dahulu sangat mereka cemas seperti rasa takut mati, takut miskin, takut terkena musibah, maupun takut kepada sesama manusia. Dengan

¹¹⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1990, h.447.

¹¹⁶ Najati, Usman, *Al-Qur'an wal-Ilmun Nafs*, Beirut: Darusy-Syuruq, 1987, h.39.

keimanan dan tauhid mereka benar-benar merasakan keamanan jiwa. Hal ini sebagaimana firman Allah surat al-An'am ayat 82:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ

مُهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk." (Q.S. al-An'am : 82).

Rasulullah SAW mengajak manusia untuk beriman dan mentauhidkan Allah menghabiskan waktu 13 tahun sebelum mengajak mereka untuk melaksanakan syariat. Iman yang tertanam kuat di dalam hati dapat menghadirkan rasa lapang dada, ridha dan bahagia dalam diri seseorang. Dia akan merasa dalam perlindungan dan penjagaan Allah serta dibimbing hidupnya sehingga membuannya menjadi tenang dan dicintai banyak orang. Allah berfirman dalam surat ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

﴿٢٨﴾

"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." (Q.S. ar-Ra'd : 28).

Menurut M. Quraish Shihab¹¹⁷ Islam mendorong manusia agar memiliki Qolbu yang sehat dari segala macam penyakit dengan jalan bertaubat dan mendekatkan diri pada Allah SWT.

Ketika keimanan telah mantap dan tujuan hidup terarah menuju Allah, penguatan dimensi spiritual dilakukan dengan membebaskan syariat. Praktik-praktik ibadah seperti shalat, puasa, zakat, haji merupakan upaya pendidikan untuk membentuk kepribadian manusia. Ibadah-ibadah yang dilakukan berfungsi membersihkan jiwa dan mengajarkan sifat-sifat terpuji yang mampu membuatnya bertahan dalam menghadapi kenyataan hidup, Allah memerintahkan orang-orang

¹¹⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996, h.251.

beriman untuk meminta pertolongan kepada-Nya dengan sabar dan salat, sedangkan itu tidak akan mampu dicapai kecuali oleh orang-orang yang khusyu. (Q.S. Al-Baqarah ayat 45 dan 183).

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu” (Q.S. al-Baqarah : 45)

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن

قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa” (Q.S. al-Baqarah : 183)

Orang terbiasa melakukan ibadah-ibadah yang disyariatkan akan terlatih untuk sabar menanggung beban, mengokohkan tekad menciptakan rasa cinta dan berbuat baik kepada orang lain, serta memupuk spirit untuk melakukan interaksi sosial. Ketika orang-orang yang mengalami tekanan, pengalaman emosional yang buruk, pertarungan bathin yang menyebabkannya menderita penyakit jiwa, ibadah-ibadah di dalam Islam dapat berfungsi sebagai media psikoterapi yang mujarab.

a. Psikoterapi Melalui Shalat

Ritual shalat memiliki pengaruh yang sangat luar biasa untuk terapi rasa galau dan gundah. Dengan mengerjakan shalat secara khusyuk akan menghadirkan rasa tenang, tentram dan damai. Rasulullah SAW telah bersabda kepada sahabatnya yang mulia Bilal RA yang artinya :

“Wahai Bilal..!! istirahatlah kami dengan shalat” (HR. Abu Daud dan di sahihkan al-Iman al-Bani)¹¹⁸

¹¹⁸<http://salafy.or.id/blog/2014/11/08/obatilah-kesedihanmu-dengan-mengerjakan-sholat/>.

Hal ini tentu mengisyaratkan pentingnya ritual shalat untuk menciptakan rasa tenang dan tentram pada jiwa seseorang.

Allah memerintahkan hambanya untuk meminta pertolongan dengan sabar dan shalat dikarenakan Allah akan menguji mereka dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan kurang bahan pangan. Allah SWT berfirman:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ



"Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar". (Q.S. Al Baqarah : 153).

Gejala yang menandakan adanya gangguan jiwa diantaranya gelisah, sulit tidur, cemas, sedih, badan berdebar-debar, keringat dingin, pusing, dada sesak, sakit perut dan sebagainya. Shalat sebagai bukti dapat mencegah gangguan jiwa.¹¹⁹

Juga terdapat dalam Q.S. Al Ma'arij ayat 19-23

﴿ إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾ إِلَّا الْمُصَلِّينَ ﴿٢٢﴾ الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ﴿٢٣﴾



19. Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir.
20. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah,
21. Dan apabila ia mendapat kebaikan ia Amat kikir,
22. Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat,
23. Yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya,

Kandungan surat di atas memperjelas ketinggian nilai-nilai yang terdapat di dalam shalat bagi manusia disamping itu shalat bermanfaat bagi kesehatan jasmani sebab setiap hendak shalat kita

¹¹⁹ Yusak Burhanuddin, Kesehatan Mental, h.25.

harus bersih, suci dari najis. Juga shalat melatih otot-otot manusia secara teratur. Dari kesehatan rohani mendapatkan ketenangan hidup dalam jiwanya sehingga mampu mengendalikan diri dari hawa nafsu serta mengalihkan perhatian dalam urusan duniawi. Dilihat dari kesehatan social, shalat dapat melatih disiplin waktu, mencegah sifat sombong dan hidup berkelebihan serta menghargai orang lain.

Shalat mengandung keutamaan yang sangat besar dalam menghibur kesedihan jiwa, membahagiakan hati dan menguatkannya serta melapangkan dada karena di dalamnya terbentuk hubungan qalbu dengan Allah SWT.

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu”. (Q.S. Al Baqarah : 45).

Shalat juga amalan terbaik, sebagaimana sabda Nabi SAW :
واعلموا أنّ خير أعمالكم الصلاة (رواه أحمد ابن ماجه والحاكم عن

ثوبا رضي الله عنه)¹²⁰

“Dan ketahuilah kamu sesungguhnya amal kebaikan kamu adalah shalat.”(H.R Ahmad Ibnu Majah dan Hakim dari Tsauban R.A)

Ketika dalam keadaan shock atau ketakutan tubuh dipaksa mengeluarkan reaksi biologis seperti mengeluarkan hormon adrenalin sebagai persiapan untuk menghadapi kondisi tertentu. Hal itu dapat memicu perubahan jiwa dan pikiran karena kondisi susunan syarat terpengaruh dan keadaan kelenjar endokrin yang reaktif.¹²¹

Diantara proses psikoterapi dalam shalat adalah membaca atau mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai obat yang tidak didapatkan di apotik dan rumah sakit. Ahmad al-Qadzi, ketua pusat informasi Yayasan Ilmu Kedokteran di Amerika mengemukakan hasil percobaan yang menguji keabsahan bacaan Al-Qur'an

¹²⁰ Tim Baitul Kilmah, *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadits*, Jilid 2, Jakarta: Kamil Pustaka, h.251.

¹²¹ Salim Mukhtar, *Sehat Jiwa Raga dengan Shalat*, Klaten: Wafa Press, 2009, h.72.

memiliki pengaruh terhadap kesehatan yaitu 97% Al-Qur'an memiliki pengaruh. Al-Qur'an menurunkan ketegangan urat saraf dengan keefektifan mencapai 65% dibandingkan dengan bacaan selainnya yang hanya mencapai 35%. Hal ini tentu sangat baik bagi kesehatan fisik maupun mental dikarenakan sel saraf merupakan bagian terpenting dari otak yang berfungsi sebagai pengendali pikiran, perasaan dan gerakan fisik.¹²²

Selain manfaat psikoterapi di atas, shalat bermanfaat dalam pembentukan mental seseorang diantaranya mengajari bagaimana menghargai waktu, disiplin dan sungguh-sungguh dalam melaksanakan aktivitas. Kekuatan spritual juga mampu membangkitkan harapan, memantapkan tujuan, memperkokoh semangat, dan memunculkan kekuatan yang membuat seseorang siap menerima ilmu pengetahuan dan hikmah.

b. Psikoterapi melalui Puasa

Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 183-185 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ
 مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

183. Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa (Q.S. al-Baqarah : 183)

Dalam ibadah puasa terdapat unsur latihan bagi seseorang untuk bersabar menanggung beban berat kehidupan seperti menahan rasa haus dan lapar, menahan marah serta menahan untuk berbuat yang tidak baik. Dalam sudut sosial, ketika seseorang menahan lapar dan dahaga maka ia akan ikut merasakan penderitaan kaum fakir miskin yang sering kali tidak bisa mengkonsumsi makanan. Rasa empati yang timbul akan mendorong seseorang yang berpuasa mengasihani saudaranya yang bernasib kurang baik secara ekonomi. Dia akan memberikan pertolongan dan berbuat baik kepada orang-orang yang membutuhkan sehingga hubungan sosialnya menjadi lebih baik. Kepekaan dan tanggung jawab sosial cenderung mendorong seseorang untuk berbagi sehingga ia merasa sebagai anggota

¹²² Salim Mukhtar, *Sehat Jiwa Raga dengan Shalat*, h.125.

masyarakat yang bermanfaat bagi komunitasnya dan akhirnya ia merasa tenang.¹²³

Dari sisi psikis, ibadah puasa berguna untuk mengobati perasaan berdosa dan menghilangkan kegundahan. Rasulullah menyatakan dalam sabdanya:

من صام رمضان إيماناً واحتساباً غفر له ما تقدم من ذنبه (رواه بخري
و مسلم ابو داود ترمذي النسائي امام احمد)¹²⁴

"Barang siapa yang menunaikan puasa ramadhan dilandasi dengan iman dan ikhlas mengharap ridha Allah maka diampuni dosa-dosanya , yang telah lalu." (HR. Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, An-Nasa'i dan Imam Ahmad).

Bahkan beberapa hadits secara spesifik menjelaskan tentang pengampunan dosa tersebut seperti puasa arafah melebur dosa setahun sebelum dan sesudahnya.

صوم يوم عرفة يكفر سنتين ما ضية ومستقبله وصوم يوم عاشوراء
يكفر سنة ما ضية (رواه بخاري)¹²⁵

"Puasa hari arafah dapat menghapuskan dosa selama dua tahun yaitu tahun yang lalu dan tahun yang akan datang. Dan puasa hari 'asyuro menghapus dosa tahun yang lalu. (H.R. Bukhari).

c. Psikoterapi Melalui Ibadah Haji

Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Imron ayat 92 -97 :

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ ﴿٩٦﴾
فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ ۖ وَمَن دَخَلَهُ كَانَ ءَامِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَىٰ

¹²³ Ancok, Djamaluddin dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995, h.97.

¹²⁴ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Juz III, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1996, h.169.

¹²⁵ Najati Usman, *Al-Qur'an Wal- 'Ilmun Nafs*, h.59.

النَّاسِ حُجَّ الْبَيْتِ مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ

عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٩٧﴾

96. Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.

97. Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, Yaitu (bagi) orang yang sanggup Mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam. (Q.S. al-Imron : 92 -97)

Ritual ibadah haji seperti thawaf, wujuf, sa'i dan melempar jumrah merupakan kegiatan yang sarat makna. Thawaf dan wukuf di arafah menjadi media meditasi untuk merenungi perbuatan masa lampau yang menjauhkan diri dari Allah swt dan memahami lebih dalam hakikat tujuan hidup. Perjalanan Shafa dan Marwah bermakna perjuangan spiritualitas diri untuk bertarung melawan hawa nafsu. Melempar Jumrah 'Aqabah mengisyaratkan melempar semua sifat kejahiliahan seperti kemunafikan, kedustaan dan keduniawian. Hal itu adalah gambaran dari kisah perjuangan Nabi Ibrahim yang mengorbankan apa yang dicintai untuk meraih ridha dan kasih sayang-Nya.¹²⁶

Menunaikan ibadah haji dapat melatih kesabaran, melatih jiwa untuk berjuang, serta mengontrol syahwat dan hawa nafsu. Ibadah haji menjadi terapi atas kesombongan, arogansi, dan berbangga diri sebab dalam praktek ibadah haji kedudukan semua manusia sama. Permohonan ampunan dan ditambah suasana yang bergemuruh penuh lantunan Ilahi membuat suasana ibadah haji sarat dengan nilai spiritualitas yang dapat mengobarkan rasa semangat yang tinggi untuk meraih ketenangan,¹²⁷ Selain itu. Nabi menghabarkan bahwa ibadah haji dapat melebur dosa melalui sabdanya:

¹²⁶ Suharto, Rudhy, *Refolusi Ruhani : Islam dan Kesehatan Jiwa*, Jakarta: Pustaka Inter Masa, 2002, h.110.

¹²⁷ Najati Usman, *Al-Qur'an Wal- 'Ilmun Nafs*, h.69.

العمرة الى العمرة كَفَّارَةٌ لما بينهما والحج المبرور ليس له جزاء الا
الجنة (رواه بخارى ومسلم)¹²⁸

"Antara umrah sampai umrah berikutnya dapat melebur dosa-dosa yang ada di antara keduanya, dan haji mabrur tidak ada balasannya kecuali surga (HR. Al Bukhari dan Muslim).

d. Psikoterapi Melalui Dzikir dan Doa

Dalam firman Allah surat al-Ahzab ayat 41-42 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَّاَصِيلاً



41. Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.

42. Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang. (Q.S. al-Ahzab : 41-42)

Juga firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 186 :

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ

فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

186. Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (Q.S. al-Baqarah : 186)

Juga disebutkan dalam Hadits Rasul SAW :

¹²⁸ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Juz V, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1996, h.313; atau lihat Imam az-Zabidi, *Ringkasan Hadits Sahih al-Buhari*, Jakarta: Pustaka Amani Hadits No.862, h.399.

انّ الدعاء هو العبادة (رواه احمد و اصحاب السنن عن نعمان بن
باشر)¹²⁹

"Sesungguhnya Doa adalah ibadah. (H.R. Ahmad Ashabus Sunan dari Nu'man bin Basyir) "

Dzikir dan doa adalah ibadah yang utama dalam Islam bahkan menjadi intinya. Dzikir yang dilakukan akan membuat hati dan jiwa menjadi tenang. Rasulullah mengajari para sahabat untuk senantiasa berdzikir dan berdoa untuk memperkuat hubungannya dengan Allah, dan mendekatkan diri kepada-Nya setiap saat. Dengan berdoa seorang hamba dapat mengungkapkan isi hatinya dan mencurahkan kegundahannya, mengadu kepada sang pencipta. Hal ini akan memberi efek ketenangan disebabkan keyakinan bahwa Allah akan membantunya keluar dari permasalahan.

Dzikir; mengingat Allah ialah apa yang dilakukan oleh hati dan lisan berupa tasbih, tahmid, tahlil.¹³⁰

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa metode penguatan dimensi spiritual dilakukan melalui tiga tahapan yaitu menanamkan iman dan tauhid, mengarahkan tujuan hidup dan melaksanakan ibadah-ibadah yang disyariatkan dalam agama. Jika tahapan-tahapan ini mampu dilaksanakan dengan baik maka kepribadian yang mantap akan terbentuk dan pada akhirnya mengantarkan seseorang kepada kebahagiaan dan kesehatan mental bahkan mampu mengembangkan potensi diri secara optimal.

2. Metode Pengendalian Motivasi Biologis

Besarnya perhatian Islam kepada penguatan dimensi spiritual, bukan berarti mengabaikan dimensi biologis. Islam tidak cara hidup monastik (kerahiban) yang menghalangi seseorang untuk melampiaskan kebutuhan biologisnya. Islam memiliki ajaran yang moderat (al-wasathiyah) menganjurkan pemeluknya untuk memilih jalan tengah dalam memenuhi kebutuhan spritual dan material dalam dirinya. Pengontrolan dimensi biologis sangat ditekankan demi menjaga kesehatan fisik maupun mental.

¹²⁹ Imam az-Zabidi, *Ringkasan Hadits Sahih al-Bukhari*, Jakarta: Pustaka Amani, 2002, Hadits No.862, h.399. Atau Lihat Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah Juz 4*, Bandung: PT. al-Ma'arif, 1996, h.227.

¹³⁰ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, h.213.

Adanya motivasi-motivasi biologis dalam diri seseorang dipandang Islam sebagai sebuah fithrah yang tidak boleh diputus. Yang diinginkan Islam dalam pengendalian motivasi biologis adalah agar seseorang mampu mengatur dengan baik pemuasan motivasinya dengan tetap memperhatikan kemashlahatan individu dan sosial.¹³¹ Al-Quran dan Al-Hadits mengajarkan cara mengatur pemuasan motivasi manusia yang bersifat fithrah dengan berpegang kepada prinsip berikut:

- a. Melampiaskannya melalui cara yang halal dan diizinkan oleh syariat. Misalnya, melampiaskan motivasi seksual dengan cara menikah, sedangkan cara pelampiasan dengan berzina dipandang haram berakibat dosa dan hilang ketenangan. Selain melampiaskan dengan cara yang halal, pemenuhannya juga harus diselaraskan dengan norma sosial dan kebudayaan yang baik. Orang yang belum mampu hendaknya mengendalikannya motivasinya dengan berpuasa agar tetap menjaga kesucian Allah berfirman dalam surat An-Nur ayat 33 :

وَلَيْسَتَعَفِيفِ الَّذِينَ لَا يَتَّحِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ

"Dan orang-orang yang tidak mampu menikah hendaklah menjaga kesucian (dirinya), sampai Allah Memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya (Q.S. An-Nuur: 33).

Dan Nabi SAW bersabda;

يا معشر السباب من استطاع منكم الباءة فليتزوج فإنه اغض للبصر

واحسن للفرج وان لم يستطع فعليه بالصوم فإنه له وجاء. (رواه

بخارى و مسلم عن عبد الله)¹³²

" Wahai sekalian pemuda, barangsiapa di antara kalian yang sudah mampu untuk menikah, maka segeralah menikah, karena nikah akan lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga kehormatan dan jika tidak mampu maka baginya berpuasa. Maka sesungguhnya puasa adalah benteng" (HR. Bukhari dan Muslim dari 'Abdillah)

¹³¹ Taufik, Muhammad Izudin, *Psikologi Islam*, Jakarta, Gema Insani Press, 2006, h.97.

¹³² Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Juz VI, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1996, h.99. Atau Lihat Imam Azzabidi, *Sahih al-Bukhari*, Hadits No.927, h.424.

- b. Tidak berlebih-lebihan dalam melampiaskan motivasi, karena dapat menimbulkan madharat pada kesehatan fisik dan psikis. Allah melarah dalam firman-Nya :

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا
أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ

السَّبِيلِ

"Katakanlah (Muhammad), "Wahai ahli kitab! Janganlah kamu berlebih-lebihan dengan cara yang tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti keinginan orang-orang yang telah tersesat dahulu dan (telah) menyesatkan banyak (manusia), dan mereka sendiri tersesat dari jalan yang lurus." (Q.S. Al Maidah: 77).

Dari uraian di atas penulis simpulkan : menjaga dan mendidik kesehatan mental dalam perspektif Al-Qur'an dan As Sunnah berpijak pada prinsip Wasathiyyah (moderasi) dalam pemenuhan kebutuhan antara yang bersifat material dan spiritual. Metode Al-Qur'an dan al-Hadits dalam meralisasikan pendidikan kesehatan mental perspektif Al-Qur'an yaitu dengan penguatan dimensi spiritual, pengendalian motifasi biologis dan metode mempelajari hal yang urgen bagi kesehatan mental. Ketercapaian metode tersebut dapat dilihat dari kehidupan Nabi SAW dan para sahabat dari sisi hubungannya dengan Tuhan-Nya, dengan dirinya sendiri, hubungannya dengan orang lain dan alam semesta.

3. Metode Mempelajari Hal yang Urgen dari Kesehatan Mental.

Yaitu atensi yang besar pada karakter pembentuk insane mulia. Hal ini dilakukan dengan menyelenggarakan pendidikan dan memberikan keteladanan agar setiap individu muslim memiliki tanggung jawab dalam tugas menyebarkan dakwah dan mendirikan sebuah Negara Islam. Rasul SAW menganjurkan Umatnya untuk memperhatikan kesehatan fisik dengan belajar berkuda, berenang dan memanah yang dianggap dewasa ini sebagai metode terapi kesehatan mental yang tidak diragukan lagi.¹³³

¹³³ Najati Usman, Psikologi Dalam Tinjauan Hadits Nabi SAW, Terj. Wawan Junaedi, Jakarta: Mustaqim, 2003, h.101.

Beberapa hal urgen bagi kesehatan mental yang menjadi perhatian Rasul SAW yang selalu di ajarkan kepada para sahabat seperti;

- a. Perasaan aman
- b. Bergantung pada diri sendiri
- c. Rasa tanggung jawab
- d. Percaya diri dan teguh pendirian
- e. Berani mengutarakan pendapat
- f. Ridha menerima takdir
- g. Sifat sabar
- h. Menunaikan pekerjaan secara efektif dan sempurna
- i. Memperhatikan kesehatan fisik

Untuk mendidik jiwa agar sehat mental; pesan Rasul SAW adalah hati. Kalau hati baik, maka baik seluruh jasad kalau hati itu rusak, maka seluruh jasad akan rusak. HR. Bukhari Muslim.

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. asy-Syuara ayat 88-89 :

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

88. (yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna,

89. Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih,(Q.S. asy-Syuara : 88-89)

BAB III

ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)

A. Definisi Anak Berkebutuhan Khusus

Melihat perkembangan anak sebagai orang tua pasti senang sekali untuk terus mengikuti perkembangan dari waktu ke waktu. Hal ini karena memberikan kepuasan tersendiri bagi orang tua yang berharap anaknya akan berkembang dengan baik dan kelak bisa menjadi kebanggaan keluarga. Namun dalam proses perkembangan anak itu sendiri terkadang mengalami suatu hambatan sehingga ia tidak tumbuh dan berkembang secara optimal.

Ketika pertama kali menemukan hambatan ataupun gangguan pada anak mungkin kita tidak menyadari bahwa ada sesuatu yang kurang beres pada diri mereka. Sehingga pada tahap selanjutnya ia tidak akan mengalami perkembangan yang optimal, lebih dari segi motorik maupun yang lain inilah faktor resiko dimana untuk mencapai perkembangan yang optimal dibutuhkan penanganan khusus dan mungkin inilah sebenarnya kita sedang masuk kedalam wilayah penanganan khusus untuk kebutuhan khusus (ABK). Penjelasan ini memberikan dasar yang sangat penting untuk membentuk sebuah konsep tentang Anak Berkebutuhan Khusus (*children with special need*). Berbeda sekali dengan konsep anak luar biasa, anak cacat, atau jenis kelainan yang lain (*exceptional children*).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki makna dan spectrum yang luas.

Nur Kholis Raefani, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang hidup dengan karakteristik khusus dan memiliki perbedaan dengan anak pada umumnya. Karena karakteristik yang berbeda inilah ABK memerlukan pelayanan khusus agar dia mendapatkan hak-haknya sebagai manusia yang hidup di muka bumi ini.¹

Asep Karyana, Sri Widati, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah sebagai seorang anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual.²

Bandi Delphie, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan Anak Luar Biasa (ALB) yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak Berkebutuhan Khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.³

Dedi Kustawan, Yani Mei Mulyani, Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus, anak yang secara pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Anak Berkebutuhan Khusus ini memiliki apa yang disebut dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan (*barrier to learning and development*).⁴

Kemis Ati Rosnawati, Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak tuna grahita kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum dibawah rata-rata (*sub average*) yaitu IQ 84 ke bawah sesuai tes.⁵

Frieda Mangunsong⁶ pengertian Anak Berkebutuhan Khusus adalah disebut Anak Luar Biasa (ALB), anak yang menyimpang rata-rata anak normal dalam hal : ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik fisik dan neuromaskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi.

¹ Nur Kholis Raefani, *Panduan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Emperium, 2013, h.15.

² Asep Karyana, Sri Widati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Daksa*, Luckcima, 2013, h.8.

³ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tuna Grahita, Suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusif*, Refika Aditama, 2002, h.1.

⁴ Dedi Kustawan, Yani Mei Mulyani, *Mengenal Pendidikan Khusus, Pendidikan Layanan Khusus serta Implementasinya*, Luxima, 2013, h.28.

⁵ Kemis Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita*, Luxima, 2013, h.10.

⁶ Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan ABK*, Jilid 1, Edisi 2009, Jakarta: LPSP3, h.4.

Untuk memahami Anak Berkebutuhan Khusus berarti kita mesti melihat adanya berbagai perbedaan, bila dibandingkan dengan keadaan normal, mulai dari keadaan fisik sampai mental, dari anak cacat sampai anak berbakat intelektual.

Pengertian ABK; ketidaktahuan orang tua dan masyarakat pada masa lalu, mengenai hakekat dan penyebab kecacatan dapat menimbulkan rasa takut, sehingga berkembang macam-macam kepercayaan dan tahayul, misalnya seorang ibu yang melahirkan anak penyandang cacat merupakan hukuman baginya atas dosa-dosa nenek moyangnya. Oleh sebab itu di masa lampau anak-anak penyandang cacat seringkali secara sengaja disembunyikan oleh orangtuannya. Hal ini disebabkan memiliki anak yang cacat merupakan aib keluarga. Peradaban manusia terus berkembang, pemahaman dan pengetahuan baru mengajarkan kepada manusia bahwa setiap orang memiliki hak yang sama. Pandangan seperti inilah yang menyelematkan kehidupan anak-anak penyandang cacat. Pandangan masyarakat dan orang tua yang menganggap bahwa mengajarkan, mendidik, dan melatih dan membesarkan anak merupakan infestasi agar kelak anak dapat membalas jasa orang tuannya.

Secara ringkas ABK adalah anak yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan menyimpang dari criteria normal baik secara fisik, psikis, emosi dan perilaku, sehingga dalam mengembangkan potensinya memerlukan perlakuan dan pendidikan khusus baik di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam memahami pengertian ABK mungkin akan menjumpai beberapa istilah yaitu; kelainan, kecacatan dan hambatan, pengertian ini istilah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kelaianan adalah; ketidaknormalan fungsi system organ, biasanya mengacu pada keadaan medis/organic misalnya; keterbatasan jarak pandang (*myopic*) gangguan jantung *cerebral palsy* (gangguan pada saraf otak sehingga otot layu), gangguan pendengaran dan sebagainya.
- b. Kecacatan adalah merupakan konsekuensi fungsional dari kelainan yang dimiliki seseorang anak yang mempunyai *sepinabifida* (bungkuk/bahasa jawa) sehingga tidak dapat berjalan tanpa tongkat penopang, berarti ini memiliki kecacatan atau seorang anak mempunyai tuna netra, tuna grahita, tuna laras, tuna daksa, tuna rungu, tuna wicara dan autis.

Hambatan adalah konsekuensi sosial dan lingkungan akibat kecacatan, banyak orang dengan kecacatan tidak harus merasa mempunyai hambatan, masyarakat yang justru sering membuat hambatan bagi mereka, misalnya karena penolakan, diskriminasi, perasangka serta berbagai akses fisik yang membatasi mereka untuk membuat keputusan dan melakukan

pilihan yang mempengaruhi hidupnya, sebagai contoh jika anak yang berkursi roda tidak dapat memasuki komunitas sekolah, dia memiliki hambatan dalam memanfaatkan sarana sekolah, ketika sekolah dapat diakses oleh pengguna kursi roda maka hambatan ini hilang.

Perlu ada pemahaman bahwa dalam paradigma lama istilah anak berkelainan, kecacatan dan hambatan adalah cara pandang dalam melihat dengan kaca mata kekurangan-kekurangan yang dimiliki seseorang, sedang istilah ABK adalah konsep pada paradigma baru lebih menekankan pada bagaimana memahami, melayani dan meminimalkan akibat dari kekurangan yang dimiliki. Guru perlu mengenal anak dengan kebutuhan khusus dari kelompok anak pada umumnya, karena mereka memerlukan pelayanan pendidikan yang bersifat khusus, pelayanan tersebut dapat dibentuk pertolongan medic, latihan-latihan therapeutik maupun program pendidikan khusus yang bertujuan untuk membantu mengurangi keterbatasannya dalam hidup bermasyarakat.

Dari beberapa pendapat tentang definisi ABK tersebut di atas, maka penulis ambil kesimpulan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah; mereka yang memiliki kebutuhan khusus secara permanen akibat dari kecacatan (disabilitas) maupun ketunaan (*impairment*) baik sejak lahir maupun sebab-sebab tertentu yang terjadi pada masa perkembangan.

B. Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata Anak Luar Biasa (ALB) yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak Berkebutuhan Khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dan lainnya. Di negara Indonesia seperti tuna netra, tuna grahita, tuna daksa, tuna laras, tuna ganda, tuna wicara, autisme, hiperaktif, kesulitan belajar (*specific learning disability*).⁷

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam bahasan disertasi ini yang mempunyai gangguan perkembangan dan telah diberikan layanan sebagai berikut :

1. Anak yang mengalami penglihatan (tunanetra), khususnya anak buta (*totally blind*), tidak dapat menggunakan indra penglihatannya untuk mengikuti segala kegiatan belajar maupun kehidupan sehari-hari. Umumnya kegiatan belajar dilakukan dengan rabaan atau taktil karena kemampuan indra meraba sangat menonjol untuk menggantikan indra penglihatan.

⁷ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tuna Grahita, Suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusi*, Bandung: Refiak Aditama Cet. 2, 2012, h.1-3.

2. Anak dengan perkembangan kemampuan (tunagrahita), memiliki problema belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan inteligensi, mental, emosi, sosial, dan fisik.
3. Anak dengan perilaku maladjustment. Anak yang berperilaku maladjustment sering disebut dengan anak tunalaras. Karakteristik yang menonjol antara lain sering membuat keonaran secara berlebihan, dan bertendensi kearah prilaku kriminal.
4. Anak tuna rungu wicara adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya, ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.⁸
Ketunarunguan dibedakan menjadi 2 kategori yaitu Tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*low of hearing*). Tuli adalah mereka yang indra pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengaran tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indra pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*).
5. Anak yang mengalami kelainan atau kecacatan yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi, otot) disebut anak tuna daksa. Mereka memerlukan layanan pendidikan khusus.
6. Anak berbakat adalah anak yang memiliki keistimewaan dan kelebihan dalam bidang tertentu (*giveted child*).
7. Anak kesulitan belajar adalah anak yang memiliki ketidakmampuan atau kesulitan mengikuti belajar secara akademik selalu berprestasi rendah (*learning disabilities*).
8. Anak yang memiliki kecacatan atau kelainan lebih dari satu macam (*multiple handicapped*).
9. Anak hiperaktif ADHD (*Attention Devicit with Hiperactivity Disorder*).
10. Anak dengan autism (*autistic children*). Anak autistik mempunyai kelainan ketidakmampuan berbahasa, hal ini diakibatkan oleh adanya cedera pada otak. Secara umum anak autistik mengalami kelainan berbicara disamping mengalami gangguan kemampuan intelektual dan fungsi saraf. Kelainan anak autistik meliputi kelainan berbicara, kelainan fungsi saraf dan intelektual, serta perilaku yang ganjil. Anak

⁸ T Sutjihati Somantri, Psikologi Anak Luar Biasa (ALB), Bandung: Refika Aditama, 20025, h.65.

autistik mempunyai kehidupan sosial yang aneh dan terlihat seperti orang yang selalu sakit, tidak suka bergaul, dan sangat terisolasi dari lingkungan hidupnya.

Anak autis atau *'absorbed in the self'* (keasikan dalam dirinya sendiri).⁹ Juga arti anak autis menurut Wall Menyebutnya sebagai *aloof* atau *with drawn* dimana anak-anak dengan gangguan autistik ini tidak tertarik dengan dunia disekitarnya.¹⁰ Juga arti nama anak autis karena hal ini diyakini dari "keasikan yang berlebihan" dalam dirinya sendiri. Jadi autistik dapat diartikan secara sederhana sebagai anak yang suka menyendiri/asik dengan dunianya sendiri.¹¹

Anak autis adalah gangguan perkembangan yang luas dan berat yang gejalanya mulai tampak kepada anak sebelum anak mencapai usia 3 tahun. Gangguan ini terutama mencakup bidang komunikasi, interaksi dan perilaku.¹² Anak autis kurang dapat merasakan kontak sosial, mereka cenderung menyendiri. Orang dianggap sebagai objek (benda) bukan sebagai subjek yang dapat berinteraksi dan berkomunikasi.¹³

Hogan, B.N; anak autis adalah gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat kompleks dalam kehidupan yang panjang, yang meliputi gangguan pada aspek perilaku, interaksi sosial, komunikasi dan bahasa serta gangguan emosi dan persepsi sensorial bahkan pada aspek motoriknya. Gejala autis muncul pada usia sebelum tiga tahun.¹⁴

C. Perlindungan Anak dalam Kondisi Khusus

Islam dan perundangan konvensional sepakat tentang perlunya memberi perhatian terhadap anak yang berada dalam kondisi khusus meski berbeda dalam menentukan kelompok yang perlu mendapat perlindungan khusus. Dalam UU PA 2002, pasal 1, disebutkan, "Perlindungan khusus adalah perlindungan yang diberikan kepada anak

⁹ Berk, L.E., *Child Development*, United State of America. Bogdan, R.C. & S.K. Biklen. (1982). *Qualitative Research for Education, An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc., 2003, h.24.

¹⁰ Wall, Kate, *Autism and Early Years Practice, A Guide for Early Years Professional, Teachers and Parents*, London: Paul Chapman Publishing, 2004, h.51.

¹¹ Tilton, A.J., *The Everything Parent's Guide to Children with Autism Know What to Expect Find the Help You Need and Get Through the Day*, Massachusetts: Adams Media Avon, 2004, h.74.

¹² Dodo Sudrajat, *Pendidikan Bina Diri Bagi ABK*, h.27-28.

¹³ Joko Yuwono, *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik)*, Bandung: Alfabeta, 2012, h.24.

¹⁴ Hogan B.N, *Autism Treatment Center of America, The Son-Rise Program*, USA: The Option Institute & Fellowship, 2001, h.28.

dalam situasi darurat, anak yang berhadapan dengan hukum, anak dari kelompok minoritas dan terisolasi, anak yang dieksploitasi secara ekonomi dan/atau seksual, anak yang diperdagangkan, anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkotika, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (napza), anak korban penculikan, penjualan, perdagangan, dan anak korban kekerasan baik fisik dan/atau mental, anak yang menyandang cacat, dan anak korban perlakuan salah dan penelantaran." Dalam hukum Islam ditemukan beberapa ketentuan perlindungan khusus bagi anak yatim, anak pungut (*al-laqit*), penyandang cacat, dan pengungsi.

a. Anak Yatim

Yatim adalah anak yang kehilangan ayah saat belum mencapai usia balig yang ditandai dengan mencapai usia 15 tahun atau "mimpi basah" bagi laki-laki, dan haid (datang bulan) bagi perempuan. Anak dalam kondisi seperti ini sangat membutuhkan perhatian. Karena itu, Islam memberi perlindungan berupa antara lain:

1. Memelihara Harta Anak Yatim

Islam melarang keras memakan dan menyalahgunakan harta anak yatim. Allah berfirman: Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa (al-An'am : 152).

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۗ وَأَوْفُوا
 الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۗ لَا تَكْلِفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ وَإِذَا قُلْتُمْ
 فَاعْدُوا ۗ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۗ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ ۗ

لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. dan apabila kamu berkata, Maka hendaklah kamu Berlaku adil, Kendatipun ia adalah kerabatmu, dan penuhilah janji Allah. yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat.(QS. al-An'am : 152)

Ayat ini merupakan seruan Allah agar para wali atau yang menerima wasiat mengurus harta anak yatim secara baik dan benar, serta tidak mengambilnya secara tidak sah. Mereka hanya diperkenankan mengambilnya secara wajar jika dalam kondisi sangat membutuhkan (faqir) (an-Nisa' : 60).

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا بِمَا نُزِّلَ إِلَيْكَ وَمَا نُزِّلَ
مِن قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَن يَكْفُرُوا
بِهِ ۗ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَن يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿٦٠﴾

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu ? mereka hendak berhakim kepada thaghut, Padahal mereka telah diperintah mengingkari Thaghut itu. dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya.(QS. an-Nisa' : 60)

Memakan harta anak yatim tanpa alasan yang dibenarkan, menurut salah satu hadis Nabi, merupakan salah satu dari tujuh dosa besar yang akan membinasakan pelakunya.¹⁵ Karena itu, ancaman siksaanya pun sangat berat. Mereka yang memakan harta anak yatim secara tidak benar sesungguhnya yang mereka makan itu adalah api Jahanam (an-Nisa': 10),

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ
نَارًا ۖ وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا ﴿١٠﴾

Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).(QS. an-Nisa': 10)

atau sesuatu yang dapat menjerumuskan mereka ke dalam api neraka. Pakar tafsir Tunisia, Ibnu 'Asyur, memahami kata "api" pada

¹⁵ Riwayat al-Bukhari, Bab Ramyul-Muhsanat, dan Muslim, Bab Bayan al-Kaba'ir wa Akbaruha.

ayat tersebut sebagai sesuatu yang menyakitkan, sehingga ayat tersebut menjadi bermakna, tindakan mereka yang memakan harta anak yatim akan menyebabkan mereka menderita di dunia dan akhirat seperti halnya api yang menyebabkan kepedihan bagi setiap yang mendekati atau menyentuhnya.¹⁶

Pemeliharaan harta anak yatim berlangsung sampai mereka mencapai usia yang disebut Al-Qur'an sebagai rasyd, yaitu kematangan berpikir dan kecakapan dalam mengelola uang secara mandiri, yang dapat diketahui dengan mengujinya (ibtilla'), membimbing, dan melepaskannya secara perlahan (an-Nisa' : 6).

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَن يَكْبَرُوا ۚ وَمَن كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۚ وَمَن كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا ﴿٦﴾

Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), Maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. dan janganlah kamu Makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, Maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan Barangsiapa yang miskin, Maka bolehlah ia Makan harta itu menurut yang patut. kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, Maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu). (QS. an-Nisa' : 6)

2. Memperlakukannya Secara Baik

Islam tidak memandang anak yatim sekadar makhluk dengan kebutuhan hidup yang harus dipenuhi, tetapi juga sebagai manusia yang kehilangan sumber kasih sayang, kehangatan, dan rasa aman,

¹⁶ Ibnu 'Asyur Muhammad At Tahrir, *At Tahrir wa At Tanwir*, Tunis: Dar at-Tunisiya, tt, h.4/254.

yaitu ayah. Karena itu, Islam menggerakkan hati pengikutnya untuk berperan sebagai orang tua yang mengasuh, mengasah, dan mengasahi mereka, yaitu dengan melakukan islah untuk mereka (al-Baqarah : 220).

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ ۖ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ ۚ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْنَتَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٢٠﴾

Tentang dunia dan akhirat. dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, Maka mereka adalah saudaramu; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang Mengadakan perbaikan. dan Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.(QS. al-Baqarah : 220)

Kata islah mencakup segala tindakan yang membawa perbaikan dan kebaikan. Perbaikan dimaksud, menurut Ibnu 'Asyur, bukan hanya yang bersifat fisik, tetapi semua bentuk perbaikan dalam akidah dan akhlak melalui pendidikan yang baik, mengajarkannya mengenal kehidupan, memelihara mereka dari segala bentuk penyakit, menolak bala/bahaya dengan memenuhi segala kebutuhan mereka yang berupa sandang, pangan dan papan, serta memelihara dan mengembangkan harta mereka.¹⁷

Di sisi lain Islam melarang keras tindakan merendahkan anak yatim dan menghardiknya (ad-Duha : 9).

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرَ ﴿٩﴾

Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu Berlaku sewenang-wenang.(QS. ad-Duha : 9)

Memperlakukan anak yatim secara tidak baik dan terhormat dipersamakan oleh Surah al-Ma'un : 1-2

¹⁷ Ibnu 'Asyur Muhammad At Tahrir, *At Tahrir wa At Tanwir*, h.2/356.

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ أَلْيَتِيْمَ



Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?, Itulah orang yang menghardik anak yatim. (QS. al-Ma'un : 1-2)

dengan mendustakan hari pembalasan. Dengan kata lain, bersikap kasar terhadap anak yatim merupakan salah satu tanda mereka yang mendustakan hari pembalasan. Sebab, keimanan akan adanya hari pembalasan menuntut seseorang untuk melakukan segala kebaikan, di antaranya tidak memperlakukan anak yatim dengan kasar.

Dalam sebuah Hadits yang terjemahannya :

"Barang siapa mengusap kepala anak yatim (dengan penuh kasih sayang) karena semata-mata mengharap rida Allah, maka setiap rambut yang diusap berpahala sekian kebaikan, dan barang siapa memelihara/ mengasuh anak yatim maka kedudukannya di surga berada di sisiku seperti halnya jari telunjuk dan jari tengah."¹⁸

Melalui hadis ini, Rasulullah mengajak umatnya, melalui konsep kafelah, untuk mengasuh para yatim sepenuhnya agar mereka tetap mendapat cinta dan kasih sayang.

3. Kewajiban Memberi Nafkah

Kewajiban memberi nafkah pertama kali terletak pada kerabat yatim sebagai bagian dari silaturahmi. Dalam pandangan Islam menafkahi kerabat yang membutuhkan, termasuk yatim, mempunyai keutamaan dua kali lipat; keutamaan nafkah dan keutamaan menyambung silaturahmi yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya. Selain kerabat, masyarakat umum juga berkewajiban menafkahnya. Allah berfirman:

¹⁸ Ahmad bin Hanbal, al-Musnad, 5/250. Atau Lihat Kementerian Agama RI, *Tafsir Tematik*, h.169.

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ

عَلِيمٌ

Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah, "Harta apa saja yang kamu infakkan, hendaknya diperuntukkan bagi kedua orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan." Dan kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui. (QS. al-Baqarah : 215)

Pada ayat di atas, anak-anak yatim lebih didahulukan daripada orang-orang miskin, sebab yatim bukan hanya membutuhkan materi untuk menyambung hidup, tetapi juga karena telah kehilangan pendidik dan pengasuh. Karena itu sangat terpuji mereka yang memberi makan anak yatim dengan rasa cinta (al-Insan : 8).

وَيُطْعَمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مَسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا

Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. (QS. al-Insan : 8)

Dalam keadaan anak yatim tidak memiliki keluarga, masyarakat dan negara berkewajiban mengasuhnya. Rasulullah bersabda, "Barang siapa meninggal dunia dan meninggalkan harta maka hartanya untuk para ahli waris. Dan barang siapa meninggalkan anak dan tanggungan lainnya maka itu menjadi tanggung jawabku."¹⁹

b. Anak Pungut (Al-Laqit)

Dalam kitab pegangan mazhab Syafi'i, Mugni al-Muhtaj, dijelaskan, anak pungut (al-laqit) adalah anak kecil (sebelum balig) yang dicampakkan ke jalan, masjid, atau tempat-tempat lainnya, yang tidak diketahui siapa keluarganya. Biasanya karena orang tuanya tidak mau menanggung malu karena anak tersebut terlahir dari hasil

¹⁹ Riwayat al-Bukhari, *Bab as-Salatu 'ala Man Taraka Dainan*.

hubungan gelap atau karena tidak mampu menafkahnya.²⁰ Jika anak tersebut ditemukan dalam kondisi yang menurut dugaan keras akan mengancam keselamatan jiwanya maka hukumnya wajib memungut bagi yang menemukannya. Dalam al-Qur'an dinyatakan, menghidupkan satu jiwa (yang terancam) sama halnya dengan menghidupkan manusia secara keseluruhan (al-Ma'idah : 32).

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ
 أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا
 فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ
 كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴿٣٢﴾

Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan Dia telah membunuh manusia seluruhnya. dan Barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, Maka seolah-olah Dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. dan Sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi.(QS. al-Ma'idah : 32)

Sedangkan jika dalam kondisi biasa, mengurus anak-anak terlantar menjadi kewajiban masyarakat yang baru dapat gugur jika ada salah seorang dari mereka melakukannya (*fardu kifayah*).

Karena nasab (keturunan) merupakan salah satu hak anak-anak yang harus dilindungi, maka nasab anak pungut dalam Islam ditentukan berdasarkan pengakuan yang mengakuinya (*al-iqrar*) atau menunjukkan bukti-bukti keturunan (*al-bayyinah*). Demikian juga status agama anak pungut. Jika ditemukan di sebuah perkampungan muslim atau ditemukan oleh seorang muslim, maka anak tersebut dianggap muslim, kecuali jika ada pengakuan dari nonmuslim bahwa

²⁰ Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, Jakarta: Kamil Lajnah, Pentashihan Al-Qur'an, Jilid 1, Pustaka, 2014, h.278.

anak itu adalah anaknya. Sebaliknya jika ditemukan oleh seorang nonmuslim di luar wilayah umat Islam, maka agama anak tersebut mengikuti yang memungutnya.²¹ Sikap ini menggambarkan toleransi, dan kebebasan beragama yang ada dalam Islam, yaitu tidak memaksa seseorang dalam menganut agama tertentu. Prinsip ini juga dapat ditemukan dalam UU PA 2002 pasal 37, ayat (3), "Dalam hal pengasuhan dilakukan lembaga berlandaskan agama, anak yang diasuh harus yang seagama dengan agama yang menjadi landasan lembaga yang bersangkutan. (4) Dalam hal pengasuhan anak dilakukan oleh lembaga yang tidak berlandaskan agama, maka pelaksanaan pengasuhan anak harus memerhatikan agama yang dianut anak yang bersangkutan." Dan pada pasal 39 dinyatakan: "Calon orang tua angkat harus seagama dengan agama yang dianut oleh calon anak angkat. Dalam hal asal usul anak tidak diketahui, maka agama anak disesuaikan dengan agama mayoritas penduduk setempat."

Dalam soal kepemilikan, Islam mengatur jika anak pungut tersebut memiliki harta, maka itu menjadi hak milik penuhnya, tidak seorang pun boleh menggunakannya, termasuk yang menemukannya, kecuali dengan izin penguasa. Jika anak tersebut tidak memiliki harta dan tidak ada seorang pun yang mau membantu dengan sukarela, maka kewajiban jatuh pada pemerintah sesuai dengan hadis Rasulullah di atas. Karena itu, jika ada seorang anak pungut, 'Umar bin al-Khattab tatkala menjadi khalifah berkata, "Bawa anak itu dan rawatlah. Kami yang akan menanggung biaya perawatan dan pengasuhannya." Setiap bulan Khalifah 'Umar selalu memberi biaya kepada yang mengasuh anak pungut dari kas baitul-mal. Demikian konsep Islam tentang anak pungut.

c. Anak Penyandang Cacat (Disabilitas)

Dalam buku-buku rujukan Islam klasik tidak ditemukan pembahasan secara khusus tentang perlindungan terhadap anak cacat. Kondisi anak khusus yang dibicarakan hanya anak yatim dan anak pungut. Akan tetapi melalui petunjuk Al-Qur'an dan hadis kita dapat berkata bahwa Islam sangat memerhatikan dan memberi perlindungan terhadap anak-anak cacat, baik fisik maupun mental. Dalam Surah an-Nisa' : 5;

²¹ 'Abdul 'Aziz Mukhaimir, *Huququt Tifl Bainasyh Syari'ah Al Islamiyah wal Qonun Ad Duwali*, Qwait: Matbuat Jamiat Al Qwait, Cet 1, 1977, h.142.

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا
وَأَكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٥﴾

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik (QS. an-Nisa' : 5).

Al-Qur'an memberi perlindungan bagi kelompok cacat mental, yaitu berupa perlakuan baik, dan perintah menghidupinya.

Kata as-sufaha' pada ayat di atas, dalam bahasa Arab maknanya lebih luas dari sekadar orang-orang yang belum sempurna akalnya, seperti pada terjemahan Departemen Agama di atas, sebab mengesankan hanya untuk anak kecil. Kata sufaha' mencakup semua mereka yang akalnya belum sempurna, kacau akal pikirannya, dan bertindak secara tidak wajar menurut ukuran akal sehat.²²

Cacat atau kekurangan fisik pada seseorang tidak boleh mengurangi rasa hormat kita kepadanya. Rasulullah sallalldhu 'alaihi wa sallam pernah "ditegur" oleh Allah hanya karena tidak memerhatikan seorang buta dari kalangan sahabatnya (Abdullah Ibnu Mahtum) yang datang untuk menanyakan sesuatu, padahal beliau bersikap seperti itu karena sedang menghadapi para tokoh kafir Mekah (Ubay Ibnu Hallaf) yang sangat diharapkan keIslaman mereka.²³ Allah berfirman:

عَبَسَ وَتَوَلَّى ﴿١﴾ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ﴿٢﴾ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكَّى ﴿٣﴾
أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ﴿٤﴾ أَمَّا مَنْ أَسْتَغْنَى ﴿٥﴾ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ﴿٦﴾

²² Ibnu'Asyur, *At Tahrir wat Tanwir*, h.4/234. Atau lihat Kemenag RI, *Tafsir Maudu' I Juz 1*, h.281.

²³ Al Imam Abdul Fida, Ismail Ibnu Katsir Addimasqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Bahrum Abu Bakar, Lc, Juz 30, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1987, h.62.

﴿٦﴾ وَمَا عَلَيْكَ إِلَّا يَسْرٌ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى ﴿٨﴾ وَهُوَ تَخَشَى ﴿٩﴾
 ﴿١٠﴾ فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى ﴿١١﴾

Ia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling karena seorang buta telah datang kepadanya (Abdullah bin Ummi Maktum). Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali ia ingin menyucikan dirinya (dari dosa), atau ia (ingin) mendapatkan pengajaran, yang memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (pembesar-pembesar Quraisy), maka engkau (Muhammad) memberi perhatian kepadanya, padahal tidak ada (cela) atasmu kalau ia tidak menyucikan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut (kepada Allah), engkau (Muhammad) malah mengabaikannya. (QS. 'Abasa : 1-10)

Demikian beberapa petunjuk Al-Qur'an dan Hadits tentang perlindungan Islam terhadap anak. Wallahu a'lam bis-sawab.

BAB IV

KONSEP PENDIDIKAN KESEHATAN MENTAL BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DALAM AL-QUR'AN

A. Tanggungjawab Pendidikan Kesehatan Mental/Kejiwaan

Kesehatan mental adalah terhindarnya orang dari gejala-gejala gangguan jiwa (*neurose*) dan dari gejala-gejala penyakit jiwa (*psychose*).¹

Yang dimaksud gejala-gejala gangguan jiwa atau orang menderita gangguan gejala-gejala jiwa (*neurose*) bila sering cemas tanpa diketahui sebabnya, malas, tidak ada gairah untuk bekerja, stress, rasa badan lesu dan lain sebagainya. Sedang gangguan gejala-gejala penyakit jiwa (*psychose*) jauh dari realitas yang dalam istilah sehari-hari kita kenal OTM, gila dan lain sebagainya.

Pendidikan kejiwaan/mental bagi anak dimaksudkan untuk mendidik anak semenjak mulai mengerti supaya bersikap berani terbuka, mandiri, suka menolong, bisa mengendalikan amarah dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan jiwa/mental dan moral secara mutlak. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki kesulitan dan hambatan dalam mengikuti pembelajaran disekolah formal maupun informal.

¹ Zakiyah Darajat, *Kesehatan Mental*, Jakarta: PT. Gunung Agung, Cet. 5, 2015, h.11.

Tujuan dari pendidikan ini adalah membentuk, membina dan menyeimbangkan kepribadian anak. Sehingga ketika anak sudah mencapai usia taklif (dewasa), ia dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan kepada dirinya secara baik dan sempurna.²

Sejak anak dilahirkan, Islam telah memerintahkan kepada para pendidik untuk mengajari dasar-dasar kesehatan jiwa yang memungkinkan ia dapat menjadi seorang manusia yang berakal, berfikir sehat, bertindak penuh pertimbangan dan berkemauan tinggi. Selain itu Islam juga memerintahkan kepada mereka untuk membebaskan anak dari setiap faktor yang menghalangi kemuliaannya, menghancurkan diri dan kepribadiannya serta menjadikan kehidupan dirinya dalam pandangan yang diliputi kedengkian, kebencian dan ketidakbergairahan.

Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa faktor-faktor terpenting yang harus dihindarkan oleh para pendidik dari anak-anak dan murid-murid adalah sikap-sikap berikut :

1. Sikap minder
2. Sikap penakut
3. Sikap kurang percaya diri atau rendah diri
4. Sikap hasud
5. Sikap Pemarkah.

Disini akan sajikan setiap faktor secara global, kemudian cara mengatasinya menurut kaidah Islam.

1. Sikap Minder

Telah kita bertahui bersama, bahwa perasaan minder merupakan salah satu tabiat jelek bagi anak-anak. Gejala semacam ini biasanya dimulai pada usia 4 bulan. Setelah berusia 1 tahun, perasaan minder akan lebih tampak pada anak. Yaitu ketika ia memalingkan wajahnya, menutup kedua mata atau wajah dengan kedua telapak tangan kepada orang yang dia anggap asing baginya.³

Pada usia 3 tahun anak akan merasa minder ketika pergi ke sebuah rumah yang belum dikenal. Terkadang ia duduk dengan tenang di pangkuan ibu atau disampingnya sepanjang waktu, tanpa berbicara sepatah katapun.⁴

² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, Jakarta: Pustaka Amani, Cet Ke-3, 2002, h.363.

³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, h.364.

⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, h.364.

Faktor genetika ikut andil di dalam menumbuhkan perasaan minder bagi anak-anak. Demikian pula faktor lingkungan memiliki andil yang besar, anak-anak yang sering bergaul dengan teman-temannya perasaan minder lebih kecil dibanding anak yang tidak bergaul. Cara menanggulangnya dapat dilakukan dengan membiasakan anak-anak bergaul dengan orang lain, baik dengan cara mengundang ke rumah secara intensif, maupun dengan cara membawa mereka berkunjung ke rumah teman-temannya, atau pula dengan cara meminta mereka secara halus untuk berbicara dengan orang lain, baik itu orang dewasa atau anak kecil. Dengan cara pembiasaan ini perasaan minder akan berkurang dalam jiwa anak, mereka akan memiliki Sikap percaya diri dan akan selalu terdorong untuk berbicara benar tanpa merasa takut kepada cercaan orang lain. Berikut ini penulis sajikan beberapa contoh historis dan hadits-hadits nabi yang memberikan contoh teladan kepada seluruh pendidik tentang cara orang soleh terdahulu dalam mendidik anak-anak untuk bersikap berani, tidak minder, sebagaimana Abdullah Nashih Ulwan⁵ dalam buku Pendidikan Anak Dalam Islam sebagai berikut :

- a. Al-Bukhari dan lain-lain meriwayatkan dari Abdullah bin Umar, ketika itu Abdullah bin Umar belum mencapai dewasa bahwa Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ مِنَ الشَّجَرَةِ شَجْرَةً لَا يَسْقُطُ وَرَقُهَا, وَإِنَّهَا مَثَلُ الْمُسْلِمِ فَحَدَّثُونِي
 ماهي؟ فَوَقَعَ النَّاسُ فِي شَجَرَةِ الْبَوَادِي, قَالَ عَبْدُ اللَّهِ : وَوَقَعَ فِي نَفْسِي
 أَنَّهَا النَّخْلَةُ, فَاسْتَحْيَيْتُمْ ثُمَّ قَالُوا: حَدَّثْنَا مَا هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ: هِيَ
 النَّخْلَةُ. (رواه البخاري عن عبد الله بن عمر)⁶

“Sesungguhnya diantara pohon-pohon itu ada sebuah pohon yang daunnya tidak jatuh dan pohon itu adalah perumpamaan seorang muslim. Orang-orang bertanya, pohon apakah itu? Kemudian orang-orang menerka bahwa pohon itu adalah pohon padang pasir. Abdullah berkata : aku menerka pohon itu adalah pohon kurma, tapi aku malu mengatakannya. Orang-orang berkata. Katakanlah kepada kami, pohon apakah itu wahai Rasulullah?”

⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, h.365.

⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, h.365.

Beliau menjawab, pohon itu adalah kurma.” (HR. Bukhari dari Abdullah bin Umar)

- b. Muslim meriwayatkan dari Sahal bin Sa'ad As-Sa'idi r.a., bahwa Rasulullah SAW membawa minuman lalu meminumnya. Sedang di sebelah kanan beliau ada anak kecil, dan di sebelah kirinya ada orang-orang lanjut usia.

Beliau bertanya kepada anak kecil itu, *"Apakah engkau mengizinkan aku memberikan sesuatu kepada mereka?"*

Anak kecil itu menjawab, *"Tidak, demi Allah aku tidak akan memprioritaskan seseorang untuk mengambil bagianku darimu."*⁷

- c. Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. ketika itu ia belum mencapai usia dewasa bahwa ia berkata:

Umar r.a. pada masa kekhalifahannya memasukkan aku bersama pembesar-pembesar perang Badar ke forum musyawarah. Sepertinya seorang di antara mereka marah lalu berkata *"Mengapa anak itu masuk bersama kita, padahal kita juga punya anak-anak seperti dia?"* Umar berkata, *"Sesungguhnya ia adalah orang yang telah kita ketahui."* Kemudian pada suatu ketika ia memanggilku dan memasukkan aku bersama mereka. Aku mengira bahwa ia memanggilku hanya untuk memperlihatkan kepada mereka. Ia berkata, *"Bagaimanakah pendapat kalian tentang firman Allah: "Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan ...?"* (QS. An-Nashr: 1) sebagian mereka berkata, *"Kita diperintahkan untuk memuji Allah dan memohon ampunan-Nya apabila kita diberi pertolongan dan kemenangan"*, sedangkan sebagian yang lain terdiam, tidak berkata sama sekali. Kemudian ia bertanya kepadaku, *"Apakah engkau juga berpendapat demikian, wahai Ibnu Abbas?"* Aku menjawab, *"Tidak!"* Ia bertanya, *"Jadi, apa pendapatmu?"* Aku menjawab, *"Itu adalah tanda ajal Rasulullah SAW yang diberitahukan kepada beliau."* Dikatakan, *"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan itu adalah tanda ajalmu. Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Menerima Tobat."* Maka Umar r.a. berkata, *"Aku tidak mengetahuinya, kecuali setelah mendengar perkataan itu."*⁸

⁷ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, h.366.

⁸ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, h.366-367.

- d. Suatu ketika, Amirul Mukminin, Umar bin Khaththab berlalu di sebuah jalan kota Madinah. Di sana terdapat anak-anak yang sedang bermain. Di antara mereka terdapat seorang anak bernama Abdullah Ibnu Zubair. Anak-anak itu lari karena takut kepada Umar, kecuali Ibnu Zubair yang tinggal diam tidak ikut lari.

Ketika Umar sampai pada Ibnu Zubair, Umar bertanya kepadanya, "*Mengapa engkau tidak ikut lari bersama mereka?*"

Dengan segera Zubair menjawab, "*Aku tidak bersalah, maka tidak perlu aku lari darimu. Dan jalan ini tidak sempit, maka tidak perlu aku memperluasnya untukmu.*"

Sungguh jawaban itu cukup berani dan bagus.⁹

- e. Pada suatu hari raya, Umar bin Abdul Aziz r.a. melihat anaknya mengenakan pakaian yang sudah usang, sehingga ia menangis. Sang anak lalu bertanya, "*Mengapa engkau menangis wahai Amirul Mukminin?*"

Amirul Mukminin menjawab, "*Wahai anakku, aku khawatir hatimu akan hancur ketika anak-anak lain melihatmu mengenakan pakaian yang telah usang ini.*"

Sang anak berkata, "*Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya tidak akan pernah hancur kecuali hati yang tidak mendapatkan keridaan Allah atau mendurhakai ibu dan ayahnya. Sedangkan aku sungguh sangat mengharapkan keridaan Allah SWT melalui keridaanmu.*"¹⁰

- f. Pada awal masa kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz, banyak utusan yang datang dari seluruh tanah air, untuk mengucapkan selamat kepadanya. Di antara utusan orang-orang Hijaz, tampil seorang anak kecil yang usianya belum mencapai sebelas tahun untuk mewakili mereka berbicara.

Umar bertanya kepadanya, "*Kembalilah engkau dan suruhlah orang yang lebih tua daripada kamu untuk berbicara!*"

Anak kecil itu berkata, "*Semoga Allah menguatkan Amirul Mukminin, seseorang tergantung kepada dua si kecil, hati dan lisannya. Jika Allah memberikan lisan yang mampu berbicara dengan hati yang terpelihara kepada seorang hamba, maka hamba ini berhak untuk berbicara. Dan jika yang dipersoalkan Amirul*

⁹ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, h.367.

¹⁰ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, h.367.

Mukminin adalah usia, maka sudah barang tentu di dalam umat ini ada yang lebih berhak daripada Engkau untuk memangku jabatan khalifah ini!”

Umar terkejut dengan ucapan itu, lalu ia mengucapkan syair:

تَعَلَّمَ فَلَيْسَ الْمَرْءُ يُوَلَّدُ عَالِمًا #

وَلَيْسَ أَخُو عِلْمٍ كَمَنْ هُوَ جَاهِلٌ

وَإِنَّ كَثِيرَ الْقَوْمِ لَا عِلْمَ عِنْدَهُ #

صَغِيرٌ إِذَا التَّقَتْ عَلَيْهِ الْمِحَامِلُ¹¹

Belajarlah

Karena seseorang itu tidak dilahirkan dalam keadaan pandai

Dan tidaklah sama orang yang baimu

dengan orang yang bodoh.

Sesungguhnya pemimpin umat itu

Apabila tidak mempunyai ilmu

Maka ia adalah kecil

bila berada di dalam arena pertemuan-pertemuan.

- g. Buku-buku kesusasteraan Arab menceritakan, bahwa seorang anak kecil berbicara di hadapan Khalifah Al-Makmun, dan jawaban yang diberikan oleh anak kecil itu sangat baik.

Al-Makmun bertanya kepadanya, "Anak siapa engkau?" Anak kecil itu menjawab, Aku putra adab (sopan santun) Wahai Amirul Mukminin!"

Kemudian Al-Makmun mengatakan, "sungguh sebaik-baik keturunan." Lalu Al-Makmun mengalunkan syairnya:

كُنْ ابْنًا مِّنْ شَيْئَةٍ وَاکْتَسِبْ أَدَبًا #

يُغْنِيكَ مَحْمُودُهُ عَنِ النَّسَبِ

إِنَّ الْفَتَى مَن يَقُولُ : هَا أَنَاذَا #

لَيْسَ الْفَتَى مَن يَقُولُ كَانَ أَبِي¹²

¹¹ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, h.368

*Jadilah engkau putra yang disukai orang
 Peganglah sopan santun
 supaya dipuji orang
 Dan itu membuatmu tidak butuh keturunan
 Sesungguhnya pemuda itu berkata
 "Inilah aku!"
 Dan tidak berkata, "Itu dia ayahku "*

h. Suatu ketika, Al-Makmun memasuki ruangan kantor. Di sana ia melihat seorang anak kecil, sedang di atas telinganya terdapat sebuah pena. Al-Makmun bertanya, "*Siapa engkau?*" Anak itu menjawab, "*Aku adalah anak yang dibesarkan di negaramu, yang bergelimang dalam nikmatmu dan yang diharapkan untuk mengabdikan kepadamu. Aku adalah Hasan bin Razak.*" Al-Makmun merasa kagum terhadap jawabannya yang begitu memikat, lalu berkata, "*Kebaikan yang terdapat dalam jawaban yang gamblang, menunjukkan bahwa anak itu cerdas dan pandai. Angkatlah anak kecil ini di atas martabatnya.*"

i. Pada masa pemerintahan Hisyam bin Abdil Malik, musim kemarau melanda dusun-dusun. Kemudian datang seorang Arab menghadap Hisyam, namun mereka takut berbicara. Di antara mereka ada seorang anak kecil bernama Wirdas bin Habib. Hisyam melihat anak kecil itu, lalu berkata, "*Siapa yang ingin menghadapku, kopersilakan masuk, termasuk anak-anak kecil.*"

Anak kecil itu berkata, "*Wahai Amirul Mukminin, kami telah tertimpa musibah selama tiga tahun; tahun pertama, lemak-lemak mencair, tahun kedua, daging-daging habis dimakan; dan tahun berikutnya, tulang-tulang bersih dari sungsumnya. Sedangkan engkau mempunyai kelebihan harta. Jika harta-harta itu milik Allah, maka bagikanlah kepada hamba-hamba-Nya. Jika harta itu milik mereka maka atas dasar apa engkau menahannya dari mereka? Dan jika harta itu milikmu, maka sedekahkanlah kepada mereka. Karena sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah, dan tidak akan menyalakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan.*"

Hisyam berkata, "*Tidak ada alasan yang ditinggalkan anak ini bagi kita dalam setiap tahun itu.*" Kemudian Hisyam memberi

¹² Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, h.369.

bantuan kepada orang desa sebanyak 100 dinar dan Wirdas mendapat seratus ribu dirham.

Anak kecil itu menjawab, "*Kembalikanlah (bagianku) itu kepada orang-orang Arab wahai Amirul Mukminin. Karena khawatir bagian itu tidak mencukupi kebutuhan mereka.*"

Hisyam bertanya, "*Apakah engkau tidak membutuhkan?*" Anak kecil itu menjawab, "*Aku tidak mempunyai kebutuhan khusus selain kebutuhan untuk seluruh kaum muslimin.*"

Kemudian anak kecil itu keluar, dan ia menjadi orang yang paling terhormat di antara kaum itu.¹³

Berdasarkan contoh-contoh yang telah penulis sajikan, dapat diambil kesimpulan bahwa anak-anak orang terdahulu (salaf) terdidik untuk membebaskan diri dari minder, penakut, dan bergantung kepada orang lain. Hal ini karena mereka dibiasakan untuk bersikap berani, biasa ikut menemani orang tuanya menghadiri majelis-majelis umum, berkunjung ke rumah teman-temannya, didorong untuk berani bicara di depan orang-orang besar, para cendekiawan, khalifah, dan amir.

Disamping itu mereka juga sering diajak bermusyawarah untuk memecahkan problema umum dan masalah-masalah ilmiah di berbagai forum.

Seluruh sikap berani yang santun ini termasuk yang dapat menanamkan dan menumbuhkan pemahaman dan kesadaran yang sangat teruji di dalam jiwa anak-anak, serta mendorong mereka untuk menaiki tangga kesempurnaan dan membentuk kepribadian, kematangan berpikir dan solidaritas sosial.

Tidak ada alternatif lain bagi para pendidik dewasa ini terutama para orang tua, kecuali menerapkan prinsip pendidikan yang utama ini supaya anak-anak tumbuh dan terdidik di atas keterbukaan yang sem-purna, keberanian dengan batas-batas kesopanan, kehormatan, toleransi, dan mandiri Kalau tidak, maka keberanian itu akan berbalik menjadi rasa tidak tahu malu dan kurang ajar terhadap orang lain.

Kita harus dapat membedakan antara perasaan malu dengan perasaan minder, karena terdapat perbedaan yang sangat mencolok antara keduanya.

Minder seperti telah dijelaskan di atas, adalah perasaan takut, pesimis dan menjauhnya anak dari pertemuan dengan orang lain.

¹³ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, h.370.

Sedang malu adalah sikap anak yang selalu mengikuti jalan keutamaan dan adab Islam.

Tidaklah bisa dikatakan minder, jika membiasakan anak sejak masa pertumbuhannya untuk bersikap malu di dalam berbuat kemungkar dan kemaksiatan.

Dan juga tidak bisa dikatakan minder, jika kita membiasakan anak untuk selalu berkata bersih, menjauhi makanan haram dan memanfaatkan waktu untuk beribadah kepada Allah dan mencari kendaannya.

Pengertian malu seperti ini sangat sesuai dengan wasiat Rasulullah SAW ketika beliau bersabda:

اسْتَحْيُوا مِنَ اللَّهِ حَقَّ الْحَيَاءِ، قُلْنَا إِنَّا نَسْتَحْيِي مِنَ اللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ
والحمد لله قال : ليس ذلك. الإِسْتِحْيَاءُ مِنَ اللَّهِ حَقُّ الْحَيَاءِ: أَنْ يَحْفَظَ
الرَّأْسَ وَمَا وَعَى، وَالْبَطْنَ وَمَا حَوَى، وَتَذَكَّرَ الْمَوْتَ وَالْبَلَى. وَمَنْ
أَرَادَ الْآخِرَةَ تَرَكَ زِينَةَ الْحَيَاةِ، وَأَثَرَ الْآخِرَةِ عَلَى الْأُولَى، فَمَنْ فَعَلَ
ذَلِكَ اسْتَحْيَا مِنَ اللَّهِ حَقَّ الْحَيَاءِ. (رواه الترمذي)¹⁴

“Hendaklah kalian benar-benar malu kepada Allah, kami berkata, sesungguhnya kami malu kepada Allah wahai Rasulullah dan segala puji bagi Allah, Beliau bersabda, bukan itu. Malu malu kepada Allah yang benar adalah hendaklah engkau memelihara kepala dan apa yang didengarnya, perut dan apa yang di muatnya, mengingat maut dan cobaan. Dan barang siapa menginginkan kehidupan akhirat maka ia harus meninggalkan perhiasan dunia dan mengutamakan akhirat daripada dunia, barang siapa melakukan semua itu, maka ia telah malu kepada Allah dengan benar” (HR. Tirmidzi)

Beliau juga bersabda :

اللَّهُمَّ لَا يَدْرِكُنِي زَمَانٌ لَا يُتَّبَعُ فِيهِ الْعَلِيمُ وَلَا يَسْتَحْيَا فِيهِ مِنَ الْعَلِيمِ.
(رواه أحمد)¹⁵

¹⁴ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, h.372.

¹⁵ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, h.372.

“Ya Allah janganlah aku ditemukan dengan suatu masa dimana orang yang alim sudah tidak digubris lagi, dan tidak pula malu kepada orang yang lemah lembut”. (HR. Imam Ahmad)

إِنَّ لِكُلِّ دِينٍ خُلُقًا , وَخُلُقُ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ. (رواه مالك)¹⁶

“Sesungguhnya setiap agama itu mempunyai akhlak dan sesungguhnya akhlak Islam itu adalah malu”. (HR. Imam Malik)

2. Sikap Penakut

Sikap penakut merupakan situasi kejiwaan yang berjangkit pada anak kecil dan orang dewasa, laki-laki maupun perempuan. Sikap ini kadang dianjurkan selama masih dalam batas alami anak-anak, sebab merupakan media untuk menjaga dan menjauhkan anak dari berbagai bahaya. Tetapi jika perasaan takut itu melampaui batas kewajaran, maka dapat menyebabkan kegoncangan jiwa pada anak. Hal ini dianggap sebagai suatu masalah kejiwaan yang harus di atasi dan di perhatikan.

Para ahli jiwa anak mengatakan pada usia tahun pertama, kadang anak menampakkan tanda-tanda ketakutan ketika tiba-tiba terjadi keributan atau melihat sesuatu yang jatuh secara mendadak. Pada usia 6 bulan, anak akan takut kepada orang yang belum dikenal. Sedangkan usia 3 tahun banyak sekali hal-hal yang ditakuti seperti binatang, mobil, benda-benda yang bergerak dan lain-lain. Pada umumnya anak-anak wanita lebih banyak menampakkan ketakutannya dibanding anak laki-laki, rasa ketakutannya pun akan berbeda sesuai dengan kondisi dan imajinasi anak. Jika intensitas imajinasinya itu lebih banyak, maka rasa ketakutannya akan lebih banyak pula.¹⁷

Beberapa faktor terpenting yang bisa meningkatkan perasaan takut pada anak adalah :

- a) Kebiasaan ibu menakut-nakuti anaknya dengan bayangan kegelapan atau makhluk-makhluk aneh
- b) Kebiasaan ibu memanjakan dan mendikte anak secara berlebihan
- c) Mendidik anak biasa menyendiri dan berlindung di balik dinding rumah
- d) Sering berbicara khayal yang berkaitan dengan jin dan syetan.

¹⁶ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, h.372.

¹⁷ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, h.373.

Untuk mengatasi di atas, maka hal-hal yang harus diperhatikan :

- 1) Didiklah anak sejak masa kecil dengan iman kepada Allah, beribadah dan berserah diri kepada-Nya, tidak di sangsikan lagi, jika anak sudah terdidik dengan makna keimanan dan terbiasa melakukan beribadah ia tidak akan takut jika mendapat cobaan dan tidak akan gelisah jika ditimpa musibah. Sebagaiman firman Allah dalam surat al-Ma'arij ayat 19-23 :

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا مَسَّهُ
الْحَيْرُ مَنْوعًا ﴿٢١﴾ إِلَّا الْمُصَلِّينَ ﴿٢٢﴾ الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ﴿٢٣﴾



19. Sesungguhnya manusia diciptakan berSikap keluh kesah lagi kikir, 20. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah,21. Dan apabila ia mendapat kebaikan ia Amat kikir,22. Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat,23. Yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya. (QS. al-Ma'arij ayat 19-23)

- 2) Memberikan kebebasan bertindak pada anak, memikul tanggungjawab dan berlatih menjalankan tugas-tugas, sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya, agar ia masuk dalam pengertian umum. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه البخاري و مسلم)¹⁸
 “Masing-masing dari kalian adalah pemimpin dan masing-masing dari kalian bertanggungjawab terhadap yang dipimpinya” (HR. Bukhari dan Muslim)

- 3) Jangan sering menakut-nakuti anak dengan binatang buas, hantu, setan, jin atau ifrit, trauma ketika sedang menangis agar anak terlepas dari bayang-bayang rasa takut, dan tumbuh di atas keberanian serta masuk dalam pengertian umum dari kebaikan yang di arahkan oleh Nabi SAW:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ
 إِحْرَاصٌ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتِعْنُ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا

¹⁸ Makmaur Daud, *Terjemahan Sahih Muslim*, Jakarta: Widjaya No. Hadits 1796, h.14.

تَقُلُّ لَوْ أَنَّنِي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا. وَلَكِنْ قُلُّ قَدَّرَ اللَّهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ
لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ . (رواه مسلم عن ابى هريرة)¹⁹

“Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah dari pad yang lemah, bersikap antusiaslah terhadap apa yang bermanfaat bagimu, mohon pertolongkanlah kepada Allah dan Jangan pesimistis (gampang menyerah dan lembek Apabila suatu kemalangan menimpamu jangan pernah berandai-andai, misalnya 'andaikata aka melakukan begini-begitu' (pasti basilnya berbeda). Akan tetapi, katakanlah apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi, karena berandai-andai itu menjadi pintu masuknya setan”. (HR. Muslim dari Abi Hurairah)

- 4) Sejak anak mencapai usia mampu berfikir, hendaknya diberi keleluasan untuk bergaul secara praktis, bertemu dan berkenalan dengan orang lain, agar di dalam lubuk hatinya dapat menyadari bahwa dirinya adalah tempat kasih sayang, kecintaan dan kehormatan bersama orang lain. Sebagaimana Hadits Nabi SAW:

الْمُؤْمِنُ أَلْفٌ وَمَأْلُوفٌ, وَلَا خَيْرَ فِيمَنْ لَا يَأْلِفُ وَلَا يُأْلَفُ وَخَيْرُ النَّاسِ
أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ. (رواه الحاكم والبيهقي)²⁰

“Orang-rang mukmin itu adalah orang yang mengasihani dan dikasihani. Tidak ada kebaikan pada orang yang tidak mengasihani dan tidak dikasihani. Dan orang-orang yang terbaik adalah orang yang bermanfaat bagi umat manusia”. (HR. Hakim dan Baihaki)

- 5) Hendaknya mengajarkan anak kisah-kisah peperangan Rasulullah SAW sikap heroik para pendahulu, dan mendidik mereka berakhlak orang-orang besar, termasuk para panglima, penakluk, sahabat, dan tabiin, agar mereka terbina dengan keberanian, kepahlawanan, dan cinta kepada jihad serta meninggikan kalimat Allah.

¹⁹ Hadis Riwayat Muslim dan Ibnu Majah, Muslim, *Shahih Muslim*, Juz 8. h. 56, nomor hadits 6945, Abu Abdillah Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Juz 1, h. 94, nomor hadits 4307. Atau lihat; Muhyiddin Abi Zakaria Yahya bin Syarat An Nawawi, *Riyadhu al-Sholihin*, Semarang: Toha Putra, tt, h.114. Atau lihat Abu al-Husayn Muslim, al-Hajjaj al-Qushayrial-Nusaburi, *Sahihal-Muslim Juz 16*, Beirut: Daar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1992, h.184.

²⁰ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, h.375.

Perhatikanlah ucapan Sa'ad bin Abi Waqqash r.a. dalam kaitan dengan pengertian ini:

"Kami mengajarkan kisah-kisah peperangan Rasulullah kepada anak-anak kami, sebagaimana kami mengajarkan kepada mereka surat Al-Quran."

Penuhs pernah menyinggung wasiat Umar bin Khaththab r.a. kepada para orang tua agar mengajar anak-anak dengan berbagai dasar keberanian, kemiliteran, sarana-sarana perang, dan jihad yaitu ketika ia berkata: *"Ajarkanlah memanah dan berenang kepada anak-anak kalian, dan suruhlah mereka untuk melompat ke atas kuda."*

Penulis juga pernah menyinggung di dalam kajian Tanggungjawab Pendidikan Iman, hadis yang diriwayatkan oleh Thabrani:

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ : حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ آلِ بَيْتِهِ،
وَتَلَاوَةِ الْقُرْآنِ. (رواه الطبراني)²¹

"Didiklah anak-anak kalian pada tiga hal mencintai Nabi, mencintainya dan membaca Al-Quran. "

Semua bimbingan Rasulullah SAW dan para sahabatnya di atas adalah bukti nyata, bahwa Islam sangat memperhatikan pendidikan anak-anak agar bersikap berani, supaya nanti menjadi generasi muslim yang tangguh di dalam menjunjung tiang kejayaan Islam di seluruh dunia.

Berikut ini penulis sajikan cuplikan beberapa biografi anak para sahabat yang berkaitan dengan sikap-sikap heroik mereka yang abadi, yang harum di dalam sejarah, dan menjadi teladan dari generasi berikutnya.

- a. Ketika kaum muslimin keluar untuk berperang melawan kaum musyrikin, Nabi meminta kepada pasukannya untuk berparade. Nabi melihat di antara mereka ada anak-anak kecil yang belum dewasa, agar mereka termasuk para mujahidin di dalam menegakkan kalimat Allah. Nabi merasa kasihan dan menolak keikut-sertaan mereka. Di antara anak-anak yang ditolak oleh Rasulullah adalah Rafi' bin Khudaij dan Samurah bin Jundub.

²¹ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, h.376.

Namun akhirnya Nabi memberi izin kepada Rafi' setelah beliau mendengar, bahwa dia adalah seorang pemanah ulung.

Kemudian Samurah menangis dan berkata kepada ayahnya, "*Rasulullah SAW membolehkan Rafi' untuk ikut perang, sedangkan aku ditolak, padahal aku dapat mengalahkannya.*" Berita itu terdengar oleh Rasulullah SAW lalu memerintahkan keduanya adu ketangkasan, ternyata Samurah yang menang. Maka beliau membolehkannya untuk ikut berperang.

- b. Ketika Nabi SAW dan sahabatnya, Abu Bakar r.a. hijrah ke Madinah *Al-Munawwarah* dan bermukim di gua Tsur selama tiga hari, Aisyah dan As ma' keduanya putri Abu Bakar menyediakan bekal untuk mereka. Asma' memotong ikat pinggangnya lalu mengikatkannya pada leher tempat makanan yang dibawanya. Oleh karena itu, ia disebut *Dzatun Nathaqain* (wanita dua ikat pinggang). Lain halnya dengan apa yang dikerjakan oleh Abu Abdullah bin Abu Bakar r.a. ia bertugas menyampaikan berita-berita dari kaum Quraisy, yaitu berita tidak baik mengenai mereka berdua (Nabi dan Abu bakar) yang didengarnya dari mereka itu disimpan baik-baik, kemudian pada sore hari berita itu disampaikan kepada Nabi dan Abu bakar.

Untuk beberapawaktu lamanya, ia tinggal bersama, kemudian keluar pada waktu sahur, dan di pagi harinya ia sudah berada di tengah-tengah kaum Quraisy kembali, seakan-akan ia tidur bersama mereka di Mekkah. Sebagaimana telah diketahui, bahwa Aisyah dan Abdullah r.a. ketika itu belum mencapai usia dewasa.

Ini semua merupakan contoh keberanian yang jarang sekali dimiliki oleh kebanyakan orang dewasa.

- c. Syaikh (Al-Bukhari dan Muslim) meriwayatkan dari Abdur Rahman bin 'Auf r.a., bahwa ia berkata:

Pada hari perang Badar aku sendiri di tengah-tengah barisan, aku melihat ke kiri dan kananku, tiba-tiba kulihat ada dua anak kecil dari kaum Anshar. Kemudian salah seorang di antara mereka berkata kepadaku sambil mengerlingkan matanya, "*Wahai pamanku, apakah engkau kenal dengan Abu Jahal?*" Aku menjawab, "*Benar, dan apa perlumu dengannya?*" Ia berkata, "*Aku mendengar berita, bahwa orang itu mencela*

Rasulullah SAW Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sekiranya aku melihatnya, niscaya diriku dan dirinya tidak akan bercerai kecuali salah seorang di antara kami akan mati." (Abdur Rahman terkejut mendengar perkataan itu). Kemudian yang lainnya juga berkata sama kepadaku sambil mengerlingkan matanya. Tidak lama kemudian aku melihat Abu Jahal berkeliling di antara orang-orang (kelompoknya). Aku berkata, *"Apakah kalian tidak melihat? Inilah orang yang kalian tanyakan kepadaku."* Keduanya segera menyerang dan menghunusnya dengan pedang, sampai keduanya berhasil membunuh Abu Jahal. Kemudian keduanya menghadap Rasulullah SAW dan memberitahukan peristiwa itu kepada beliau. Beliau bertanya, *"Siapa di antara kalian berdua yang telah membunuhnya?"* Masing-masing dari mereka berdua berkata, *"Kami yang telah membunuhnya."* Beliau bertanya, *"Apakah kalian telah membersihkan pedang kalian?"* Keduanya berkata, *"Belum."* Kemudian Nabi SAW melihat sebuah pedang itu (masih berlumuran darah) dan berkata, *"Kalian berdua telah membunuhnya."* Setelah itu beliau memberikan harta rampasan kepada Mu'adz bin Amr bin Jamuh dan Mu'adz Ibn Afra' r.a.²²

- d. Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Asy-Sya'by, bahwa seorang ibu telah menyerahkan pedang kepada anaknya pada hari Uhud, tetapi anak itu tidak kuat membawanya. Kemudian sang ibu mengikatkan pedang itu pada tangan anaknya lalu membawanya kepada Nabi SAW dan berkata, *"Wahai Rasulullah, anakku ini akan berperang bersamamu."* Nabi SAW bersabda, *"Anakmu yang mana? bawa dia kemari (suruh dia bertempur dan menyerang di sekitar sini)."* Kemudian anak itu terluka dan pingsan. Lalu dibawa ke hadapan Rasulullah SAW dan beliau bersabda, *"Wahai anakku, apakah engkau kesakitan?"* Anak itu berkata, *"Tidak, wahai Rasulullah!"*²³
- e. Ibnu Sa'ad di dalam *Thabaqat Al-Bazzar* dan Ibnu Atsir di dalam *Al-Ishabah* meriwayatkan dari Sa'ad bin Abi Waqqash r.a. bahwa ia berkata, *"Sebelum Rasulullah SAW menampilkan kami pada hari Badar, aku melihat saudaraku, Umair Ibnu Abi*

²² Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, h.378.

²³ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, h.378.

Waqqash bersembunyi ke belakang." Aku bertanya, "Kenapa engkau wahai saudaraku?" Ia menjawab, "Aku takut bila Rasulullah SAW melihatku lalu menolaku ikut perang. Semoga Allah menganugerahi aku mati syahid." Kemudian ia diperlihatkan Rasulullah SAW dan ditolaknyanya, karena ia masih kecil. Maka ia pun menangis sehingga Rasulullah SAW kemudian memperbolehkannya.

Kemudian Sa'ad r.a. berkata, "Aku telah mengikat tali pedangnya sejak ia masih kecil. Ia gugur ketika ia berusia 16 tahun, semoga Allah meridainya."²⁴

Dari contoh-contoh historis yang mempunyai nilai abadi ini dapat disimpulkan, bahwa anak-anak para sahabat r.a. memiliki keberanian, kepahlawanan, dan jihad yang sangat tinggi. Semua itu dikarenakan cara mendidiknya yang tepat, yang mereka dapatkan dari Nabi, rumah tangga muslim, dan masyarakat muslim yang mujahid, dan pemberani. Bahkan para ibu mendorong anak-anak mereka ke medan pertempuran dan jihad. Ketika mereka mendengar kematian putra-putranya, mereka berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah memuliakan diriku dengan kematian anakku. Aku memohon kepada Allah, semoga menyatukan aku dan mereka pada hari kiamat nanti di tempat rahmat-Nya."

Selanjutnya para orang tua hams mendidik anak-anaknya sejak kecil dengan keperwiraan, keberanian, kejantanan, dan ketabahan dalam menghadapi berbagai bahaya dan bencana. Sehingga ketika usia mereka mencapai dewasa mereka mampu maju ke medan juang, dan mencari rezeki sebagai pejuang yang benar, pahlawan mujahidin dan pekerja keras.

Berikut ini penulis sajikan sebuah contoh suatu sikap mulia seorang anak mukmin yang memohon izin kepada ayahnya untuk berkelana ke penjuru dunia, dengan harapan bisa memperoleh jalan kemuliaan, kebahagiaan dan kehormatan bagi dirinya. Bahkan dalam permohonan izinnya, ia berbicara kepada ayahnya dengan bait-bait syair yang menambah keperkasaannya:

²⁴ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, h.378-379.

اقْدِفِ السَّرَجَ عَلَى الْمُهْرِ وَقَرِّطُهُ اللَّجَامَا
 ثُمَّ صَبَّ الدَّرْعَ فِي رَأْسِي وَنَا وَلْنِي الْحَسَامَا
 فَمَتَّى أَطْلُبُ إِنْ لَمْ أَطْلُبِ الرِّزْقَ غُلَامَا
 سَأَجُوبُ الْأَرْضَ أَبْغِيهِ حَلَالًا لَا حَرَامَا
 فَلَعَلَّ الظَّنَّ يَنْفِي الْفَقْرَ أَوْ يُدْنِي الْحِمَامَا²⁵

*Lemparkanlah pelana
 ke alas anak kuda
 dan pasangkanlah kpdalnya
 Kemudian masukkanlah topi besi ke kepalaku
 Dan berikanlah pedang yang tajam kepadaku
 Kapan aku mencari rezeki
 jika tidak dari
 masa kecil
 Akan kulintasi bumi
 demi mendapatkan sesuatu yang halal
 Dan bukan yang haram
 Barangkali perjalanan
 Dapat menghapus kemiskinan
 Aiau mendekatkan kematian.*

Generasi yang istimewa akan tumbuh berkembang dengan sifat-sifat mulia:

- Karena sejak usia mudanya, mereka terdidik dengan keahlian berenang dan menunggang kuda.
- Karena mereka tidak terdidik dengan kemanjaan yang berlebihan dan ketergantungan yang membinasakan.
- Karena mereka menyadari akan tanggung jawab dan kepercayaan terhadap diri mereka sendiri.
- Karena mereka terbiasa bergaul dengan teman-teman sebaya dari anak-anak keluarga mereka dan orang-orang lain.
- Karena mereka telah mempelajari biografi para pahlawan, orang-orang pemberani, para penakluk dan pangiima perang.

²⁵ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, h.380-381.

Dan masih banyak lagi sifat-sifat mulia lainnya yang mereka dapat dari pendidikan yang baik tersebut.

Ketika para orang tua dan pendidik mau mengikuti jejak agung yang telah dirintis oleh nenek moyang kita yang agung.

Ketika mereka mau menerapkan dasar-dasar pendidikan secara benar di dalam membebaskan anak-anak dari ketakutan, sifat pengecut dan kerdil.

Dan ketika mereka seraya mau melakukan hal ini, maka sikap satu generasi akan berubah dari gelisah menjadi percaya diri, dari pengecut menjadi pemberani, dari kerdil menjadi bijak, dan dari mengecor dan rendah diri menjadi gagah dan mulia, sesuai dengan firman Allah Ta'ala:

يَقُولُونَ لِنَافِعِنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لِيُخْرِجَنَا مِنَ الْأَعْرُضِ مِنَ الْأَذَلِّ وَوَلَّهِ

الْعِزَّةَ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨﴾

"Mereka berkata: "Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari padanya." Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui. (QS. Al Munafiqun : 8)

3. Sikap Kurang Percaya Diri Atau Rendah Diri

Perasaan rendah diri merupakan suatu kondisi kejiwaan yang berjangkit pada sebagian anak karena faktor-faktor pembawaan sejak lahir, tekanan mental pendidikan atau ekonomi.

Sikap ini termasuk salah satu fenomena kejiwaan yang paling berbahaya, karena bisa membawa anak kepada kehidupan yang hina, sengsara dan penuh dosa.

Jika kita membahasnya dari faktor-faktor penyebab dan dari cara untuk mengatasinya dengan menggunakan kaca mata Islam, maka penyusun akan menguraikan masalah dan cara mengatasinya secara detail, karena sifat ini mempunyai kepentingan, bahaya dan pengaruh tersendiri.

Semoga para orang tua dan pendidik dapat memusatkan perhatiannya pada usaha penanggulangan secara preventif dan kuratif di dalam membebaskan anak-anak dari setiap rasa kurang dan rendah diri, agar

anak-anak terjamin di dalam mendapatkan pendidikan kejiwaan yang benar dan pembentukan akhlak yang baik.

Faktor-faktor penyebab timbulnya sifat rendah diri di dalam kehidupan anak dapat dikategorikan sebagai berikut ini:

- Hinaan dan celaan .
- Dimanja secara berlebihan
- Pilih kasih
- Cacat jasmani
- Yatim
- Miskin

Masing-masing faktor tersebut insya Allah akan penulis uraikan secara detail. Kemudian akan memberikan beberapa solusi penanggulangannya dalam pandangan Islam. Hanya Allah tempat memohon pertolongan, dan hanya Dialah sumber kekuatan dan kebaikan.

a. Hinaan dan Celaan

Hinaan dan celaan yang diterima oleh anak-anak merupakan salah satu faktor kejiwaan terburuk yang dapat menyebabkan penyimpangan kejiwaan anak. Bahkan ini merupakan faktor terbesar yang menyebabkan tingginya perasaan rendah diri pada anak-anak. Sering kita dengar, seorang ibu atau ayah bersikap kurang wajar terhadap anak-anaknya. Misalnya: Menjuluki anaknya dengan julukan baru yang jelek, ketika anak menyimpang dari norma-norma susila yang mulia untuk pertama kali. Jika sekali saja anak berbuat bohong, maka kita memanggilnya dengan si pembohong. Jika sekali saja ia menempeleng adiknya, kita terus menerus menyebutnya dengan jahat. Jika sekali saja ia menipu adik perempuannya dengan mengambil buah apel yang sedang dipegangnya, untuk selamanya ia disebut penipu. Jika ia mengambil pena dari saku ayahnya, maka ia dipanggil sebagai pencuri. Dan apabila ia diminta untuk mengambil secangkir air untuk minum dan ia tidak mau, maka ia dijuluki pemalas. Demikianlah, kita menghina di depan saudara dan keluarganya karena kesalahannya yang pertama.²⁶

Berbagai gejala penghinaan yang membudaya di lingkungan kita adalah, memanggil anak dengan kata dan sebutan kotor dan buruk di depan saudara-saudara dan kaum kerabat, bahkan di depan

²⁶ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, h.383

teman-teman anak atau orang-orang yang belum pernah dikenalnya. Tidak diragukan lagi, bahwa perlakuan seperti ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan anak memandang dirinya sebagai orang hina dan "Stela. Selain itu juga merupakan salah satu faktor yang dapat melahirkan gangguan kejiwaan di dalam jiwa anak, juga mendorong si anak memandang orang lain menjadi penuh kebencian, dengki, dan melarikan diri dari kehidupan, tugas, dan tanggung jawab yang harus dijalani.

Dari sini dapat kita ketahui, bahwa tidak ada harapan yang dapat kita petik dari putra-putri kita, jika menjerumuskan mereka pada kehidupan dengan suasana pendidikan yang rusak, penuh dengan kesalahan dan perlakuan, kejam.

Bagaimana mungkin kita akan mengharapkan anak-anak mampu memiliki ketaatan, kebaikan, kehormatan, keharmonisan, dan *istiqamah*, bila kita sendiri menanamkan benih-benih peyimpangan, kedurhakaan, dan pembangkangan di dalam jiwa mereka semenjak kecil?

Pernah seorang laki-laki datang mengadu kepada Umar bin Khath-thab r.a., bahwa anaknya telah berbuat durhaka kepadanya. Kemudian Umar mendatangkan anak itu untuk mengingatkan kepadanya, bahwa ia telah mendurhakai bapaknya, dan melupakan hak-haknya terhadap bapaknya.

Anak itu bertanya kepada Umar, "Wahai Amirul Mukminin bukankah anak pun mempunyai hak-hak dari bapaknya?"

Umar menjawab, "Ya tentu!" Anak itu bertanya, "Apakah hak-hak itu wahai Amirul Mukminin?"

Umar menjawab, "Memilihkan ibunya, memberikan nama baik kepadanya dan mengajarkan Al-Quran."

Anak itu berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya ayahku belum pernah melaksanakan satu pun di antara semua hak itu. Ibuku adalah seorang bangsa Ethiopia, janda seorang Majusi, mereka telah menamakan aku "Si kumbang kelapa", dan belum pernah mengajarku satu huruf pun dari Al-Kitab (Al-Quran)."

Kemudian Umar menoleh kepada laki-laki itu dan berkata, "Engkau telah datang menghadapku untuk mengadukan kedurhakaan anakmu, padahal engkau telah mendurhakainya sebelum ia mendurhakaimu. Engkau pun telah berbuat buruk kepadanya sebelum ia berbuat buruk kepadamu."²⁷

²⁷ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, h.384

Dikisahkan pula, bahwa seorang ayah mencela anaknya dengan mencela ibunya. Si ayah berkata, *"Apakah engkau akan menentangku, padahal engkau adalah anak seorang budak wanita?"*

Si anak berkata kepada ayahnya, *"Demi Allah, sesungguhnya ibuku lebih baik daripada engkau, wahai ayahku!"*

Si ayah bertanya, *"Mengapa?"* Si anak menjawab, *"Karena dia telah menentukan pilihan dengan baik, sehingga ia melahirkan aku dari seorang laki-laki merdeka. Sedangkan engkau telah menentukan budak pilihan yang jelek, sehingga engkau melahirkan aku dari seorang budak wanita."*

Sudah barang tentu bahwa kalimat kotor dan jelek yang terucap dari lidah ayah terhadap anaknya, pada dasarnya untuk tujuan mendidik dan memperbaiki kesalahan, besar atau kecil, yang dilakukan oleh anak. Tetapi, cara untuk mengatasi perbuatan dosa tersebut tidak dapat dengan emosional, atau kekerasan yang dapat meninggalkan pengaruh buruk di dalam jiwa dan tingkah laku pribadi anak yang kemudian akan membentuk menjadi manusia yang tumbuh dengan "bahasa celaan dan hinaan", sehingga akan seperti akhlakunya orang-orang hina dan bodoh. Dengan perlakuan yang kejam ini, berarti kita telah berbuat dosa terhadap anak, di samping telah menghancurkannya secara kejiwaan dan moral. Kita sadari atau tidak, semua ini adalah dampak dari upaya mempersiapkan manusia yang diharapkan mempunyai keseimbangan, berakal, berakhlak, dan menjalani kehidupan ini dengan peiita akal, istiqamah, dan kebenaran yang nyata.

Namun, bagaimana cara menanggulangi anak yang melakukan kesalahan? Cara penanggulangan yang benar adalah, dengan memberi-kan peringatan atas kesalahan itu secara halus dan lemah-lembut. Kemudian menyadarkannya dengan argumentasi-argumentasi yang tepat, bahwa yang diperbuatnya itu tidak dibenarkan oleh manusia berakal yang mempunyai pemahaman, pandangan, dan pikiran yang matang.

Jika anak telah memahami dan merasa puas, berarti kita telah sampai kepada apa yang kita inginkan untuk memperbaiki kesalahan dan menanggulangi penyimpangannya. Dan jika kita belum sampai pada apa yang kita inginkan itu, maka hendaknya dilakukan dengan cara lain, seperti yang akan dijelaskan di dalam bab Pendidikan dengan Hukuman pada bagian III dari buku ini.

Sesungguhnya cara yang halus dan lemah lembut di dalam mendidik ini, adalah cara yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW

Berikut ini penulis sajikan beberapa contoh perlakuan kelemah lembutan dan wasiat beliau SAW

- a. Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanad yang baik dari Abu Umamah:

Bahwa seorang pemuda datang menghadap Nabi SAW dan berkata, "*Wahai Nabi Allah, apakah engkau mengizinkan aku berbuat zina? Orang-orang mencemoohnya. Kemudian Rasulullah bersabda, "Mendekatlah engkau." Kemudian pemuda itu mendekat hingga ia duduk di hadapan Nabi SAW Beliau bersabda, "Apakah engkau suka perzinaan itu terjadi pada ibumu?"*

Ia berkata, "*Tidak, semoga Allah menjadikan aku tebusanmu.*"

Beliau bersabda, "*Demikian pula orang-orang tidak suka perzinaan itu terhadap ibu-ibu mereka. Apakah engkau suka terjadi terhadap saudara perempuanmu?"*

Ia berkata, "*Tidak, semoga Allah menjadikan aku tebusanmu.*"

Beliau bersabda, "*Demikian pula dengan orang lain, ia tidak menginginkan hal itu terjadi terhadap putrinya. Apakah engkau suka melakukannya dengan saudara perempuanmu?"*

Demikian, selanjutnya Rasulullah SAW, menyebutkan bibi dari pihak ayah dan bibi dari pihak ibu, dan pemuda itu tetap mengatakan "*Tidak, semoga Allah menjadikan aku tebusanmu.*"

Kemudian Rasulullah SAW meletakkan tangannya ke atas dada pemuda itu seraya berkata:

اللَّهُم طَهِّرْ قَلْبَهُ، وَاعْفِرْ ذَنْبَهُ، وَحَصِّنْ فَرْجَهُ.²⁸

"Ya Allah sucikanlah hatinya, ampunilah dosanya dan peliharalah kemaluannya."

Setelah itu pemuda itu berdiri dari hadapan Rasulullah SAW dengan perasaan, bahwa tidak ada sesuatu yang paling ia benci daripada zina.

²⁸ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, h.386.

- b. Muslim, di dalam shahih-nya. meriwayatkan dari Mu'awiyah bin Hakam As-Silmi r.a. bahwa ia berkata:

Ketika aku salat bersama Rasulullah SAW tiba-tiba salah seorang di antara mereka bersin. Kemudian aku berkata kepadanya, "Semoga Allah memberikan rahmat kepadamu." Mereka melemparkan pandangannya kepadaku. Maka aku berkata, "Mengapa kalian memandang aku?" Kemudian mereka memukulkan tangan mereka ke paha mereka. Setelah aku melihat, mereka menyuruhku diam, maka aku diam. Tatkala Rasulullah SAW selesai dari salatnya beliau memangguku. Demi bapak dan ibuku, tidak pernah aku melihat seorang guru cara mengajarnya lebih baik dari pada beliau. Dan demi Allah, beliau tidakberlaku kasar terhadapku, tidak memukulku dan tidak pula mencelaku, tetapi beliau bersabda:

إِنَّ هَذِهِ الصَّلَاةَ لَا يَصْلِحُ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ كَلَامِ النَّاسِ، إِنَّمَا هُوَ التَّسْبِيحُ
والتَّكْبِيرُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ.²⁹

"Sesungguhnya di dalam salat ini tidak boleh ada sedikit pun perkataan manusia, selain dari pada tasbih, takbir, dan bacaan Al-Quran."

- c. Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a.:

Seorang Badui kencing di dalam masjid. Kemudian orang-orang berdiri untuk menjatuhkannya. Maka Nabi SAW bersabda:

دَعُوهُ وَأَرْقُوا عَلَيَّ بُولَهُ سَجَلًا مِنْ مَاءٍ، فَإِنَّمَا بَعَثْتُمْ مَيْسَرِينَ، وَلَمْ تَبْعَثُوا
مَعْسَرِينَ.³⁰

"Biarkanlah dia dan siramkanlah seember air ke tempai yang dikencinginya itu. Sesungguhnya kalian diutus menjadi orang-orang yang memudahkan dan bukan menyulitkan."

Di antara wasiat Rasulullah SAW di dalam kelembutan dan kehalusan adalah:

²⁹ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, h.387.

³⁰ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, h.387.

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Aisyah r.a. bahwa Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يَحِبُّ الرَّفْقَ. (رواه البخاري و مسلم)³¹

"Sesungguhnya Allah itu Maha Lembut, serta menyukai kelembutan di segenap problematika."

Muslim meriwayatkan dari Aisyah, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ الرَّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَةٌ وَلَا يَنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَةٌ. (رواه مسلم)³²

"Sesungguhnya tidaklah kelembutan itu berada di dalam sesuatu, kecuali ia akan menghiasinya, dan bila terlepas dari sesuatu, ia akan menjelekkannya."

Muslim juga meriwayatkan dari Jarir bin Abdullah bahwa ia berkata:

سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : من يحرم الرفق يحرم الرِّفْقَ يَحْرِمُ الْخَيْرَ كُلَّهُ. (رواه مسلم)³³

"Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, 'Barangsiapa mengharamkan kelembutan, berarti ia telah mengharamkan seluruh kebaikan.'" (HR. Muslim)

Dari uraian di atas dapat disimpul'kan. bahwa hinaan dan hardikan yang secara term menerus dilontarkan kepada anak, lebih-lebih di depan orang banyak merupakan faktor terbesar yang dapat menimbulkan penyimpangan-penyimpangan kejiwaan dan moral pada anak.

Cara penanggulangan yang terbaik adalah, memberi peringatan yang halus dan lembut kepada anak atas kesalahan

³¹ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, h.387.

³² Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, h.387.

³³ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, h.387.

yang dilakukan, sambil menjelaskan argumentasi-argumentasi yang dapat menyadarkan dia untuk meninggalkan kesalahan. Dan jika pendidik ingin membuatnya jera dengan mencelanya, maka janganlah dilakukan di depan orang banyak. Di samping itu, sebagai langkah pertama hendaknya ia menerapkan cara terbaik di dalam meluruskan penyimpangan anak. Cara ini merupakan cara Rasulullah SAW di dalam upaya perbaikan pendidikan dan pelurusan berbagai penyimpangan.

b. Dimanja Secara Berlebihan

Faktor ini juga merupakan penyebab yang berbahaya karena dapat menimbulkan penyimpangan anak dari segi kejiwaan dan moral. Sebab faktor ini sering menimbulkan rasa kurang percaya diri dan akan rendah diri, serta masa bodoh terhadap kehidupan.

Akibatnya, di dalam kondisi yang biasa timbul suatu perasaan minder, penurut, penakut, kurangnya kepercayaan pada dirinya sendiri, mengarah pada kenakalan dan menjauhkan diri dari teman-teman.

Memanjakan anak secara berlebihan bisa menimbulkan gejala kurang percaya diri dan sikap masa bodoh terhadap kehidupan ini dikarenakan:

- a. Ia melihat teman-teman lain maju, sementara ia selalu mengekor.
- b. Ia melihat teman-teman lain kreatif dan berani, sedang ia ketakutan.
- c. Ia melihat teman-teman lain dinamis, aktif dan agresif, sedang ia sendiri selalu beku, pasif, dan difensif.
- d. Ia melihat teman-teman lain supel dan ceria, sedang ia selalu menyepi dan menyendiri.
- e. Ia melihat teman-teman lain selalu tabah dan tegas dalam menghadapi berbagai kesulitan, sedang ia cengeng dan gelisah jika tertimpa musibah yang paling kecil sekalipun.³⁴

Jika keadaan anak seperti gambaran tersebut, apakah ia dapat diharapkan akan menjadi seorang manusia yang normal? Apakah ia akan menjadi seorang warga masyarakat yang bermanfaat? Apakah ia akan memiliki pandangan yang optimis dan

³⁴ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, h.389

penuh harapan terhadap kehidupan ini? Dan apakah ia akan menjadi seorang manusia yang memiliki kepribadian yang merdeka, percaya diri, dan bertumpu kepada dirinya sendiri?

Jika jawabannya adalah "tidak", maka kenapa kedua orang tua memanjakan dan mendikte anak secara berlebihan? terutama kaum ibu. Karena ibu sering bersikap secara berlebihan terhadap anaknya, akibat perasaan was-was yang mendorongnya cenderung berlebihan di dalam mengasuh anak dan menuntunnya di luar kebiasaan dan batas-batas keseimbangan.

Inilah beberapa gejala paling berbahaya yang banyak kita lihat dari ibu-ibu, yang tidak mengerti dasar-dasar pendidikan Islami di dalam mendidik anak:

1. Tidak diperkenankannya anak melakukan pekerjaan yang sebenarnya mampu untuk dikerjakan, dengan suatu keyakinan bahwa sikap itu termasuk penjabaran kasih sayangnya kepada anak.
2. Terus menerus mengasuh anak. Jika ia sedang tidak sibuk, ia tidak meninggalkan anaknya, baik itu berdampak positif atau sebaliknya.
3. Ibu tidak pernah memperkenankan anaknya hilang dari pandangannya, meski sebentar saja, karena takut anaknya mendapatkan sesuatu yang tidak diinginkan.
4. Ibu tidak menegur anak ketika merusak perkakas rumah, menaiki meja, atau mencoreng dinding dengan alat tulis.

Gejala mendikte secara berlebihan ini akan semakin buruk di dalam diri kedua orang tua, jika setelah sekian tahun lamanya mereka baru dianugerahi seorang anak lagi, atau ibu melahirkan anak setelah berkali-kali keguguran, atau melahirkan anak laki-laki setelah anak perempuan dan atau anak sembuh dari sakit keras yang mengancam kehidupannya.

Untuk menanggulangi sikap mendikte secara berlebihan ini, maka Islam menetapkan cara-cara sebagai berikut:

- a. Pendalaman keyakinan tentang qadha' dan qadar pada diri kedua orang tua, sehingga mereka yakin bahwa apapun yang menimpa mereka dan anak-anak, baik tentang kesehatan atau penyakit, atau apa pun yang menimpa mereka dari kenikmatan atau kesusahan. atau apapun yang ditakdirkan Allah kepada mereka berupa keturunan atau kemandulan, dan apa saja yang diberikan kepada mereka, baik kekayaan atau kemiskinan, semua itu kehendak qadha' dan qadar Allah SWT
Allah SWT berfirman:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ
 مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾ لِكَيْلَا تَأْسَوْا
 عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ

مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

22. Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.

23. (kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri” (QS Al Hadid : 22-23)

اللَّهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ تَخْلُقُ مَا يَشَاءُ يَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ
 إِنثًا وَيَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ الذُّكُورَ ﴿٤٩﴾ أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنثًا

وَيَجْعَلُ مَنْ يَشَاءُ عَقِيمًا إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٥٠﴾

49. Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki,

50. Atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa) yang dikehendaki-Nya, dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha mengetahui lagi Maha Kuasa. (QS. Asy Syura : 49-50)

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنْفُسِ وَالْثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا
أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُولَٰئِكَ
عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

155. Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.

156. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun"[101].

157. Mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. Al Baqarah : 155-157)

- b. Di dalam mendidik anak hendaknya dilakukan secara bertahap. Jika nasihat dan peringatan itu bermanfaat bagi anak, maka pendidik tidak boleh langsung menghukum anak dengan mengucilkannya. Jika ternyata hukuman pengucilan bermanfaat bagi anak, maka ia tidak boleh menghukumnya dengan pukulan, dan jika pendidik sudah tidak mampu lagi memperbaiki dan meluruskan kenakalan anak, maka diperbolehkan menggunakan pukulan yang tidak menimbulkan bekas luka. Masalah ini, insya Allah pembahasannya akan disajikan di dalam kajian 'Pendidikan dengan Hukuman', pasal 'Faktor-faktor Pendidikan yang Mempengaruhi Anak', dalam bagian ketiga dari buku ini.
- c. Mendidik anak sejak dini untuk hidup sederhana, percaya diri, bertanggung jawab, pemberani dan lemah lembut membuat anak menyadari akan hak, kewajiban, dan tanggung jawabnya.
- Mengenai pendidikan anak yang harus didasari pada sikap hidup sederhana, dijelaskan di dalam hadis riwayat Imam Ahmad-dan Abu Nua'im dari Muadz bin Jabal r.a. secara marfu':

إِيَّاكُمْ وَالتَّنَعُّمَ فَإِنَّ عِبَادَ اللَّهِ لَيْسُوا بِالْمُتَنَعِّمِينَ. (رواه أحمد و أبو
نعيم)³⁵

"Jauhilah kehidupan mewah dari kalian, karena hamba-hamba Allah itu bukanlah orang-orang yang bermewah-mewahan." (HR. Ahmad dan Abu Na'im)

Pengertian hadis di atas mencakup tanggung jawab terhadap siapa saja, baik anak-anak, orang dewasa, wanita, laki-laki, penguasa, maupun rakyat biasa.

Dan termasuk pula dalam apa yang diarahkan oleh Umar r.a. seperti tercantum dalam hadis riwayat Baihaqi;

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ السَّبَاحَةَ وَالرَّمَايَةَ وَمُرُوهُمْ فَلْيَثْبُوهَا عَلَى ظُهُورِ الْخَيْلِ وَثَبَا.
(رواه البيهقي)³⁶

"Ajarkanlah anak-anak kalian berenang dan memanah. Dan suruhlah mereka melompat ke atas punggung kuda dengan sekali lompatan." (HR. Baihaqi)

Jika anak sejak masa muda mempelajari cara-cara berenang, memanah dan menunggang kuda, berarti ia telah percaya diri, menyadari kemampuan dan kepribadiannya, selanjutnya ia akan mampu memikul beban berat dan berbagai tanggung jawab secara bertahap.

Tidak diragukan lagi, bahwa sasaran sumpah setia ini meliputi anak-anak kecil orang-orang dewasa, kaum laki-laki maupun kaum wanita.

Di dalam pasal 'Tanggung jawab Pendidikan Jasmani', penulis telah menyampaikan berbagai wasiat Nabi yang terpenting dan ajaran-ajaran Islam yang paling menonjol di dalam pendidikan jasmani anak-anak. Jadi, bahwa semua itu merupakan cara membiasakan anak-anak untuk percaya kepada diri sendiri, memikul amanat dan tanggung jawab, serta menjadi manusia yang memiliki kepribadian, kehormatan dan jati diri.

³⁵ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, h.391.

³⁶ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, h.392.

- d. Meneladani Rasulullah SAW ketika beliau masih belia, hingga menjadi seorang pemuda yang diutus oleh Allah menjadi Nabi. Sebab Allah SWT telah mendidiknya, sehingga beliau terdidik dengan baik, selalu dipelihara dan diawasinya.

Berikut ini penulis sajikan beberapa contoh ketidaksiapan pada setiap periode kehidupan beliau, terutama masa kanak-kanak dan masa mudanya, sebagai acuan bagi para pendidik, dan teladan bagi para generasi mukmin:

- Pada masa kecilnya, Rasulullah SAW pernah mengembala kambing Beliau bersabda tentang dirinya sendiri di dalam hadis yang diriwayatkan Al-Bukhari:

ما بعث الله نبياً إلا رعى الغنم, نعم كنت أرها على قراريط لأهل مكة. (رواه البخاري)³⁷

"Tidaklah Allah mengutus seorang Nabi-Nya, kecuali ia mengembala kambing. Ya, aku telah mengembalakan untuk penduduk kota Makkah dengan imbalan qararit." (HR. Bukhari)

- Pada masa kecilnya Rasulullah SAW pernah bermain dengan anak-anak kecil lainnya. Ibnu Katsir meriwayatkan bahwa Nabi bersabda:

"Engkau telah melihatku berada di tengah anak-anak kecil kaum Quraisy. Kami memindahkan batu-batu untuk dijadikan sebagai permainan. Masing-masing dari kami telah melucuti pakaian (telanjang) dan mengambil kainnya, kemudian meletakkan kain itu di atas lututnya untuk membawa batu-batu. Aku tidak menerima permainan semacam itu bersama mereka, dan aku mundur ke belakang." Tiba-tiba seorang anak yang tidak kuketahui meninjuku dengan sekali tinju yang menyakitkan, lalu anak itu berkata, "Ikatkan kainmu ke atas (lutut)mu." Kemudian aku mengikatkannya pada lututku, dan membawa batu-batu di atas lututku, sedangkan kain ada di atasku, di tengah-tengah teman-temanku.

³⁷ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, h.394.

- Pada masa mudanya Rasulullah SAW pernah ikut mengerjakan bangunan, Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan:

"Ketika Rasulullah SAW masih muda, Ka'bah sedang dibangun, Rasulullah SAW ikut membantu memindahkan batu-batu bersama pemuka-pemuka Quraisy." Kemudian Al-Abbas berkata kepada Rasulullah SAW, "Letakkanlah kainmu di atas pundakmu untuk membawa batu-batu." Beliau melakukannya, namun kemudian beliau jatuh tersungkur ke tanah dan kedua matanya mernandang ke arah langit lalu beliau bangkit berdiri dan bersabda, "Kainku, kainku." Kemudian beliau mengikatkan kain itu kepadanya dan bersabda, "Sesungguhnya aku dilarang berjalan dalam keadaan telanjang."

Hal ini menunjukkan bahwa beliau telah terpelihara sejak sebelum masa kenabiannya.

- Pada masa hidupnya Rasulullah SAW pernah melakukan perjalanan berniaga sebanyak dua kali. Pertama, sebelum beliau memasuki usia balig bersama pamannya Abu Thalib. Kedua, setelah beliau menginjak usia balig dengan petunjuk Khadijah r.a.
- Pada masa kecilnya, Rasulullah SAW adalah seorang anak yang memiliki keberanian luar biasa. Buku-buku sejarah Nabi telah menceritakan bahwa pada masa kecil, beliau pernah diambil sumpah dengan nama Latta dan Uzza. Kemudian beliau bersabda kepada yang menyum-pahnya, *"Jangan engkau meminta sesuatu kepadaku dengan bersumpah atas nama keduanya. Maka demi Allah, tidak ada sesuatu yang paling aku benci daripada keduanya."*
- Sebelum Rasulullah SAW menginjak usia dewasa, beliau pernah mengikuti perang. Buku-buku sejarah Nabi menceritakan bahwa Rasulullah SAW mengungguli paman-pamannya di dalam perang melawan orang-orang jahat
- Rasulullah SAW adalah orang yang memiliki pandangan dan pikiran yang jernih. Ketika masih muda, ia sering dimintai pendapat untuk memutuskan masalah. Buku-buku sejarah Nabi menceritakan, bahwa kaum Quraisy telah mengangkat

beliau untuk meielakkan Hajarul Aswad (batu hitam yang berada di pojok Ka'bah), karena mereka merasa kagum terhadap pandangan, keputusan dan pikirannya yang jernih.

Rasulullah SAW memang layak dikatakan sebagai orang mulia, karena pada masa kecilnya yang yatim itu beliau terdidikdengn baik, seperti tingkah laku yang mulia, sifat-sifat yang terpuji dan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Beliau belum pernah menyembah berhala, belum pernah ikut kaum Jahiliyah dalam melakukan berbagai kerusakan, dan belum pernah mencicipi daging-daging kurban mereka.

Tidak aneh jika semua itu disandarkan kepada Tuhannya yang senantiasa memelihara, mengawasi, dan menguasai pendidikannya. Rasuluilah SAW bersabda:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي. (روا العسكري)³⁸

"Tuhanku telah mendidik diriku, sehingga baiklah pendidikamku" (HR. Al-Askari)

Inilah sekilas cuplikan dari kehidupan Rasulullah SAW pada masa kanak-kanaknya, dari ke-ma'shum-an dan kebaikan akhlak-nya. Ketika masa muda, beiiiau menjadi peSita petunjukdi dalam menjeiaskan sistem pendidikan yang harus diterapkan oleh para pendidik kepada anak-anak mereka. Sudah barang tentu, beliau adalah betul-betul teladan, baik di masa anak-anak maupun remaja, dewasa maupun di masa tua. Orang-orang yang mau meneladani beliau adalah orang-orang yang mendapatkan hidayah dari Allah SWT

Kesimpulan dari uraian ini adalah, bahwa memanjakan anak secara berlebihan merupakan salah satu faktor terbesar yang menimbulkan rasa rendah diri dan perasaan kurang dalam kehidupan masa kanak-kanak dan sesudahnya.

Bagi kedua orang tua terutama ibu, tidak ada alternatif lain selain dari menerapkan petunjuk-peijunjuk yang telah ditetapkan oleh Islam dalam mendidik anak-anak; seperti berlaku adil di dalam mencintai anak-anak. berserah diri kepada Allah di dalam setiap tindakan, men-didik anak

³⁸ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, h.396.

dengan hukuman pada masa sudah pandai demi kemaslahatan pendidikan, Pendidikan anak hendaknya diarahkan kepada dasar-dasar kehidupan sederhana, tidak bermewah-mewahan, mandiri, tang-gung jawab dan berani yang sesuai dengan tata krama, dan meneladani kepribadian Nabi SAW dengan suatu keyakinan, bahwa beliau adalah teladan sebelum dan sesudah Kenabiannya.

Jika para pendidik menerapkan ajaran dan prinsip-prinsip ini, berarti mereka telah melepaskan anak-anaknya dari faktor-faktor yang dapat menghancurkan kepribadiannya dan merendahkan martabat kemanusiaannya. Di samping itu juga telah mengangkat eksistensi kejiwaan, moral, dan intelektual anak, sehingga di dalam hidupnya antfk bisa menjadi seorang manusia yang baik.

Dari Uraian tersebut di atas bahwa memanjakan anak secara berlebihan merupakan salah satu faktor terbesar yang menimbulkan rasa rendah diri dan perasaan kurang dalam kehidupan masa kanak-kanak dan sesudahnya.

c. Pilih Kasih

Masalah ini juga merupakan faktor terbesar yang dapat menimbulkan penyimpangan kejiwaan anak, baik pilih kasih dalam hal pemberian, perlakuan maupun kasih sayang.

Gejala ini memiliki dampak yang sangat negatif, berupa penyimpangan sikap dan kejiwaan anak. Karena gejala ini dapat melahirkan perasaan dengki dan benci, takut dan minder, terasing, dan sedih, senang berkelahi dan bermusuhan, serta menyebabkan timbulnya perasaan-perasaan takut ketika malam hari, trauma dan perasaan kurang atau rendah diri.

Sungguh Rasulullah SAW adalah seorang bijak dan pendidik sosial yang agung ketika beliau memerintahkan para orang tua untuk bertakwa kepada Allah dan berlaku adil terhadap anak-anak mereka:

- Ibnu Hibban meriwayatkan dari Rasulullah SAW :

رحم الله والدا أعان ولده على برّه. (رواه ابن حبان)³⁹

“Semoga Allah mengasihi orang tua yang menolong anaknya untuk berbakti kepadanya” (HR. Ibnu Hibban)

³⁹ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, h.397.

- Thabrani dan yang lainnya meriwayatkan, Rasulullah SAW bersabda :

سوا بين أولادكم في العطيّة. (رواه الطبراني وغيره)⁴⁰

“Berlaku adillah kalian terhadap anak-anakmu dalam pemberian” (HR. Thabrani dan yang lainnya)

- Surat At Tahrir ayat 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ

وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At Tahrir : 6)

Menurut Ali RA. maksud ayat di atas adalah; ajari dan didiklah mereka.⁴¹

Sebagaimana Hadits Nabi SAW bersabda :

ساووا بين أولادكم في العطيّة. (رواه الطبراني وغيره)⁴²

“Berlaku adillah kalian terhadap anak-anakmu dalam pemberian.”

- Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari An-Nu'man bin Basyir r.a., bahwa ayahnya telah membawanya kepada Rasulullah SAW Ia berkata, "Sesungguhnya aku telah memberikan seorang pelayanku kepada anakku ini" Rasulullah

⁴⁰ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, h.397.

⁴¹ Ibnu Qoyyim, *al-Jauziyah, Mengantar Balita Menuju Dewasa*, Terj.: Fauzi Bahreisy, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003, h.185

⁴² Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, h.397

SAW bertanya, *"Apakah setiap anakmu engkau beri seperti ini?"* Ia menjawab, *"Tidak"* Rasulullah SAW bersabda, *"Kembalikan ia"*

Dalam sebuah riwayat dikatakan, Rasulullah SAW bersabda, *"Apakah engkau melakukan ini seperti terhadap semua anakmu?"* Ia menjawab, *"Tidak"* Maka Rasulullah SAW bersabda *"Bertakwalah kepada Allah, dan berbuat adillah terhadap seluruh anak-anakmu"* Kemudian ayahku mengembalikan sedekah itu. Dalam sebuah riwayat lain lagi dikatakan: Rasulullah SAW bersabda, *"Hai Basyir, apakah engkau mempunyai anak selain ini?"* Ia menjawab, *"Tidak"* Beliau bersabda, *"Kalau begitu, engkau jangan bersaksi denganku, karena aku tidak bersaksi atas kezaliman"* Selanjutnya beliau bersabda, *"Apakah kamu senang bila mereka semua berbuat baik kepadamu?"* Ia menjawab, *"Tentu"* Beliau bersabda, *"Kalau begitu, jangan engkau lakukan"*

Anas meriwayatkan, bahwa seorang laki-laki berada di sisi Nabi SAW Kemudian datanglah seorang anak laki-lakinya, lalu ia mencium dan mendudukkannya di atas pangkuannya. Setelah itu datanglah putrinya lalu ia mendudukkannya di depannya.

Berbagai petunjuk Nabi ini merupakan dasar keadilan, persamaan, dan kecintaan yang harus diterapkan pada anak-anak, tanpa adanya pilih kasih di antara mereka.

Memang, terkadang tidak adanya rasa cinta dan perhatian terhadap anak dikarenakan beberapa sebab. Antara lain:

- a. Anak itu bukan jenis yang diinginkan, seperti orang-orang Jahiliyah yang tidak menginginkan anak wanita.,
- b. Atau anak itu kurang cantik, kurang tampan, atau kurang pandai.
- c. Atau anak itu mempunyai cacat fisik yang terlihat dan lain sebagainya.

Namun menurut pandangan agama, faktor-faktor pembawaan jasmani ini, tidak dipandang sebagai alasan untuk membenci anak dan melebihkan saudara-saudaranya yang lain.

Jika kedua orang tua memperlakukan anaknya dengan perlakuan yang kejam seperti di atas, berarti keduanya telah berlaku zalim. Apakah anak berdosa, jika ia tidak memiliki paras wajah yang cantik? Apakah anak bersalah jika ia diciptakan tidak memiliki kelebihan kecerdasan? Apa salahnya, jika ia memiliki pembawaan yang lincah dan sibuk? Dan apa

tanggung jawabnya, jika sejak kecilnya ia sudah ditakdirkan menyandang cacat jasmani yang tampak?

Para pendidik sangat menginginkan anak-anaknya selamat dari gangguan kejiwaan, perasaan rendah diri, kekuarangan dan penyakit-penyakit hati berupa kedengkian, hasud dan kerusakan hati nurani.

Kemudian, hendaknya mereka rela dengan pemberian Allah berupa anak-anak lelaki atau perempuan. Di samping itu, mereka pun harus berusaha keras supaya dapat mencintai, mengasihi, menghargai, dan menyamakan seluruh anaknya. Sehingga mereka dapat menikmati keadilan secara menyeluruh, pandangan yang penuh kasih sayang, kecintaan yang benar dan perlakuan yang adil.

d. Cacat Jasmani

Kondisi seperti ini juga merupakan salah satu faktor dominan yang dapat menimbulkan penyimpangan kejiwaan anak, karena sering menimbulkan anak merasa kurang, rendah diri, dan memandang kehidupan ini dengan penuh kedengkian.

Anak yang sejak kecil mengalami cacat jasmani, seperti mata buta sebelah, tuli, kurang akal atau gagap, seyogyanya mendapat perhatian, kasih sayang, cinta kasih, perlakuan yang luhur dan baik dari orang-orang yang hidup di sekitarnya, seperti ayah, ibu, saudara-saudara, kaum kerabat, tetangga-tetangga, teman-teman, dan famili. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW :

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ أَرْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مِّنْ فِي السَّمَاءِ.
(رواه الترمذي وأبو داود)⁴³

“Orang-orang yang mengasihi itu akan dikasihi oleh Yang Maha Pengasih. Oleh karena itu kasihilah siapa yang ada di bumi, niscaya kamu akan dikasihi oleh yang ada di langit”
(HR. Tirmidzi dan Abu Daud)

Dan sabdanya lagi:

⁴³ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, h.400

لا يؤمن أحدكم حتى يحب لأخيه ما يحب لنفسه. (رواه البخاري و مسلم)⁴⁴

"Tidaklah beriman salah seorang diantara kamu sebelum ia mencintai saudaranya, sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri." (HR. Bukhari dan Muslim)

Sabdanya pula :

أكمل المؤمنين إيماناً أحسنهم خلقاً. (رواه الترمذي و ابن حبان)⁴⁵

"Orang yang paling sempurna imannya diantara orang-orang mukmin adalah yang paling baik akhlaknya". (HR. Tirmidzi dan Ibnu Hibban)

Jika anak yang menyandang penyakit buta mata sebelah dijuluki 'si mata satu', anak tuli dijuluki si 'tuli', anak yang kurang akal disebut si 'sinting', dan anak yang gagap disebut si 'gagap', maka setelah anak sadar dan mengerti, ia akan merasa rendah diri dan terjangkit gangguan-gangguan kejiwaan. Oleh karenanya, tidaklah aneh bila kita melihat anak merasakan konflik kejiwaan, memiliki kedengkian sosial, dan pandangan yang pesimis terhadap kehidupan ini.

Oleh karena itu, para pendidik harus dapat mengatasi masalah cacat jasmani pada anak-anak mereka dengan cara yang bijak, pendidikan yang benar, perlakuan yang penuh kasih sayang dan perhatian yang sempurna, berdasarkan suatu pengertian, bahwa nilai manusia itu terletak pada ketakwaan dan akhlaknya, bukan pada bentuk dan penampilannya.

Langkah pertama, untuk mengatasi masalah ini adalah, hendaknya para pendidik memandang anak-anak dengan penuh kecintaan dan kasih sayang, mengutamakan perhatian dan pemeliharaan, serta memberikan motivasi, bahwa mereka itu lebih dari yang lainnya dalam masalah kecerdasan, minat, ilmu, pengalaman, dan semangat. Pandangan dan pemberian perasaan sayang kepada mereka ini akan meng-hilangkan

⁴⁴ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, h.402

⁴⁵ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, h.402.

perasaan-perasaan kurang dan rendah diri dari yang lain, bahkan dengan segenap kepercayaan diri dan ketenangan, mereka akan mampu menciptakan pekerjaan yang berguna dan produktif.

Langkah kedua, untuk mengatasi masalah ini adalah, hendaknya para pendidik memberi nasihat dan pengertian kepada orang-orang yang ada di sekitar para penyandang cacat, baik kaum kerabat maupun orang-orang jauh, mengenai dampak celaan, hinaan, cemoohan, dan pengaruh negatif yang ditimbulkan ke dalam diri mereka, -karena akan menambah kepedihan mereka.

Di samping itu ketika memberi petunjuk dan nasihat, hendaknya para pendidik memberikan penjelasan kepada orang-orang yang ada di sekitar para penyandang cacat itu seperti cara yang digunakan oleh pendidik pertama, Nabi SAW di mana dalam dakwahnya yang besar, selalu menciptakan kesatuan sosial yang erat dan kokoh berdasar pada kejernihan dan kecintaan serta berpangkal pada kehormatan.

Ini adalah prinsip dasar yang dilakukan Rasulullah SAW di dalam menghindari setiap persoalan yang dapat menodai martabat manusia menghancurkan kepribadian muslim, dan merobek-robek kesatuan sosial yang terjalin erat.

Diantara peringatan Rasulullah SAW mengenai bencana-bencana lidah, seperti yang diriwayatkan Al Bukhari :

وإنَّ العبدَ ليتكلم بالكلمة لا يلقى لها بالاً يهوي بها في جهنم. (رواه البخاري)⁴⁶

“*Sesungguhnya, apabila hamba itu berbicara dengan suatu pembicaraan tanpa dipikirkan dahulu, maka ia akan menjerumuskannya ke dalam neraka jahanam*” (HR. Al Bukhari)

Diantara peringatan beliau agar tidak mencela dengan bergembira di atas kedudukan orang lain, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Tirmidzi :

لا يظهر الشماتة لأخيك, فيرحمه الله وبيتليك. (رواه الترمذي)⁴⁷

⁴⁶ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, h.402.

⁴⁷ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, h.402.

“Janganlah engkau menampakkan kegembiraan di atas duka saudaramu, karena Allah akan mengasihinya dan (akan) memberikan bencana kepadamu”. (HR. Tirmidzi)

Dan diantara peringatan beliau agar tidak mencela dengan memberi isyarat, sebagaimana petunjuk beliau kepada Aisyah r.a. dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi, bahwa Aisyah berkata :

قلت للنبي صلى الله عليه وسلم حسبك من صفية كذا وكذا (تشير أنها قصيرة) فقال عليه الصلاة والسلام لقد قلت كلمة لو مزجت بماء البحر لمزجته. (رواه أبو داود و الترمذي)⁴⁸

“Aku berkata kepada Nabi SAW cukuplah engkau dari Shafiyah, karena dia itu anu, anu, (memberikan isyarat bahwa Shafiyah itu orangnya pendek). Maka Rasulullah SAW bersabda, engkau telah mengucapkan suatu kata-kata yang apabila dicampur dengan air laut, niscaya ia akan bercampur dengannya” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)

Semua peringatan ini berdasar kepada firman Allah dalam surat al-Hujurat ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَبِّ ۗ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ ٱلْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka

⁴⁸ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, h.402.

mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim". (QS. Al Huurat : 11)

Langkah ketiga, untuk mengatasi problema ini adalah, hendaknya para pendidik memerintahkan anak-anak penyandang cacat bergaul dengan teman-teman yang berbudi dan mempunyai kebiasaan baik. bermain dan bertukar kata cinta, sehingga mereka dapat merasakan kecintaan, kasih sayang, dan perhatian orang lain kepada mereka.

Dalam pembahasan tentang penumbuhan kepribadian dan pemuasan naluri senang bergaul di dalam dirinya, Ibnu Sina mengatakannya;

"Hendaknya dia bersama satu meja dengan anak-anak lain yang baik budi dan diridai adat kebiasaannya. Karena anak dengan anak itu akan saling mengerti, memberi, dan mengasihi."

Di dalam kitab *Nawawir-nya*, Tirmidzi meriwayatkan Sabda Rasulullah SAW:

عرامة الصَّبِيِّ فِي صَغُرِهِ زِيَادَةٌ فِي عَقْلِهِ فِي كِبَرِهِ. (رواه الترمذي)⁴⁹

"Gerak, gairah, dan ketakutan berinteraksi anak bersama teman-temannya yang lain pada masa kecilnya, akan memberikan tambahan pada akal nya ketika dewasa".(HR. Tirmidzi)

Sebagai kesimpulan, jangan sampai pendidik melupakan cara mengatasi masalah cacat jasmani anak, baik berkenaan dengan pandangan kecintaan dan kasih sayang, pemberian perhatian dan pemeliharaan khusus kepadanya, pemberian peringatan kepada lingkungan sekitarnya untuk tidak menghina dan mengolok-olok, maupun berkenaan dengan menyuruh teman-teman yang baik untuk berkumpul dan bergaul dengannya. Ini berarti pendidik telah menghilangkan gangguan perasaan kurang dari dalam diri anak dan telah mempersiapkannya menjadi seorang anggota masyarakat yang

⁴⁹ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, h.404

berguna, membina bangunan kebuda-yaan dengan kedua belah tangannya, mempertahankan kejayaan umatnya dan memperjuangkan masa depan negaranya.

e. Yatim

Masalah ini juga merupakan faktor berbahaya yang dapat menimbulkan penyimpangan kejiwaan anak, lebih-lebih jika anak yatim itu berada di lingkungan yang tidak diperhatikan, tidak terurus, tidak ada yang mengasihi dan mencintainya.

Islam sangat memperhatikan urusan anak yatim, baik dari segi pendidikannya, perlakuan terhadapnya maupun jaminan penghidupannya, agar ia tumbuh sebagai anggota masyarakat yang berguna dan dapat melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya.

Di antara perhatian Al-Quran kepada anak yatim adalah perintah Allah agar tidak berlaku sewenang-wenang kepadanya:

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرَ ﴿٩﴾

“Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu berlaku sewenang-wenang”. (QS. Adh Dhuha : 9)

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ

الْيَتِيمَ ﴿٢﴾

“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?, Itulah orang yang menghardik anak yatim” (QS. Al Ma’un : 1-2)

Dan di antara perhatian Rasulullah SAW terhadap permasalahan anak yatim, adalah anjuran beliau untuk memeliharanya secara baik dan mereka dijanjikan akan berada dekat Rasulullah SAW di surga:

- Tirmidzi meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda :

انا وكافل اليتيم في الجنة كهاتين (وأشار بأصبعيه السبابة والوسطى). (رواه الترمذي)⁵⁰

“Aku dan orang yang memelihara anak yatim di surga nanti akan seperti ini (Beliau mengisyaratkan dengan dua jarinya, yaitu telunjuk dan jari tengah)”. (HR. Tirmidzi)

- Imam Ahmad dan Ibnu Hibban meriwayatkan dari Nabi SAW beliau bersabda:

من وضع يده على رأس یتیم رحمة كتب الله له بكل سعة مرت على يده حسنة. (رواه أحمد و ابن حبان)⁵¹

"Barangsiapa yang meletakkan tangannya di atas kepala anak yatim dengan penuh kasih sayang, niscaya Allah menuliskan satu kebaikan untuknya bagi tiap-tiap rambut yang dilalui oleh tangannya." (HR. Ahmad dan Ibnu Hibban)

- Nasai meriwayatkan dengan isnad yang jayyid dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda :

اللهم إني أحرّج حق الضّعيفين : اليتيم والمرأة. (رواه النسائي)⁵²

“Ya Allah, sesungguhnya aku mempertemukan kesulitan dan dosa kepada orang yang menyia-nyiakan hak dua orang yang lemah, yaitu anak yatim dan wanita”. (HR. Nasai)

Pada mulanya, pemeliharaan dan pengasuhan anak yatim itu adalah wajib bagi saudara kandung dan kaum kerabat. Jika mereka ingin meng-atasi kondisi-kondisi kejiwaan dan moral anak-anak yatim, maka tidak ada cara lain bagi mereka selain dari melebihkan kasih sayang dan perhatian kepada mereka, termasuk memberikan perasaan,

⁵⁰ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, h.405.

⁵¹ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, h.406

⁵² Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, h.406.

bahwa mereka itu dicintai, diperlakukan dan dikasihi seperti anak sendiri.

Jika para wali yang mengurus wasiat dari kaum kerabat dan saudara-saudara kandung tidak ada, maka negara wajib memelihara, mengatur urusan, mengawasi pendidikan dan arahan mereka, di samping mengangkat eksistensi dan derajat hidup mereka.

Inilah Rasulullah SAW pendiri negara Islam pertama di Madinah, telah melebihi kasih sayang dan perlakuan kepada anak yatim. Aisyah r.a. meriwayatkan, bahwa pada hari raya, Rasulullah SAW melihat seorang anak yatim, lalu beliau berbuat lemah lembut dan tersenyum kepadanya.

Jika para wali dan kaum kerabat tidak ada, maka negara harus memelihara anak buangan dan mengurusinya sejak anak itu diketemukan, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Umar bin al-Khattab ketika ditemui seorang laki-laki dengan membawa seorang anak buangan (temuan). Ia berkata kepada orang itu, *"Engkau telah menjualnya kepada kami, sedangkan ia adalah orang merdeka."*

Dengan perlakuan secara baik yang telah digariskan oleh Islam kepada setiap anak yatim dan anak buangan (temuan) ini, berarti Islam telah mempersembahkan teladan yang baik kepada warga masyarakat yang baikstrta sanggup menjalankan kewajiban dan memikul tanggung jawab. Mereka tidak merasa kurang atau rendah diri, dan tidak terhina.

f. Miskin

Miskin juga merupakan faktor dominan yang bisa menimbulkan penyimpangan kejiwaan anak. Kadar penyimpangan ini akan bertambah kuat jika sejak kecilnya anak sudah melihat orang tua dan keluarganya berada dalam kemiskinan. Dan situasi ini akan semakin buruk lagi jika anak melihat sebagian kaum kerabat, anak-anak tetangganya, atau teman-teman sekolahnya berada dalam kondisi yang baik, sedang dirinya dalam keadaan miskin-papa. Hampir tidak mendapatkan makanan dan pakaian yang cukup.

Jika anak dilahirkan dalam situasi ekonomi seperti ini, maka dampak kejiwaan apakah yang akan dideritanya? Tentu ia akan melihat masyarakat dengan pandangan yang penuh kedengkian dan kebencian, ia merasa terganggu jiwanya, cita-

citanya dirasakan terputus, dan jiwa optimismenya terbalik menjadi sikap pesimis.

Sungguh tepat apa yang disabdakan Rasulullah SAW dalam hadis riwayat Ahmad bin Muni' dan Baihaqi:

كاد الفقر ان يكون كفرا. (رواه أحمد بن منيع والبيهقي)⁵³

"Kemiskinan itu hampir membawa kepada kekufuran". (HR. Ahmad bin Muni' dan Baihaqi)

Bahkan di dalam doanya Rasulullah SAW mohon perlindungan dari adanya kemiskinan. Nasai dan Ibnu Hibban meriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri r.a. secara marfu, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

اللهم إني أعوذ بك من الكفر والفقر. (رواه النسائي وابن حبان)⁵⁴

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadamu dari kekufuran dan kemiskinan". (HR. Nasai dan Ibnu Hiban)

Islam telah menanggulangi problema kemiskinan ini dengan doa cara yang sangat fundamental:

Pertama, penghormatan Islam terhadap derajat kemanusiaan.

Kedua, memberlakukan dasar-dasar jaminan sosial.

Mengenai penghormatan terhadap derajat kemuliaan manusia, Islam tidak mendiskriminasikan jenis, warna kulit, kasta, serta derajat kemanusiaan. Jika memang diskriminasi itu harus ada, maka hanya akan ada di dalam takwa, produktivitas dan amal saleh.

Dasar yang telah diberlakukan oleh Islam sejak semula hingga hari kiamat adalah firman Allah SWT:

⁵³ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, h.407

⁵⁴ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, h.408

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

حَايِرٌ

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”. (QS. Al Hujurat : 13)

Islam tidak memandang dari jenis dan bentuk jasmaninya, tetapi dari hati dan perbuatannya. Di dalam shahihnya Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. :

... إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَىٰ صُورِكُمْ وَأَجْسَامِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَىٰ قُلُوبِكُمْ
وَأَعْمَالِكُمْ. (رواه مسلم)⁵⁵

“... Sesungguhnya Allah tidak memandang jenis dan jasad kalian, melainkan hati dan amal kalian”. (HR. Muslim)

Islam juga telah mengangkat derajat orang-orang yang ditakdirkan sebagai orang lemah dan miskin, dan memandang bahwa memarahi dan mencemooh mereka itu sama halnya dengan marah kepada Allah SWT

Muslim meriwayatkan bahwa Abu Sufyan mendatangi Salman, Sahib dan Bilal di tengah-tengah kumpulan orang. Mereka berkata, *“Aku tidak mengambil pedang Allah dari musuh Allah pada tempatnya”* Abu Bakar r.a. berkata *“Mengapa engkau berkata seperti ini kepada pembesar dan pemimpin kaum Quraisy?”* kemudian ia mendatangi Nabi SAW dan memberitahukannya. Rasulullah SAW bersabda :

⁵⁵ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, h.409.

يا أبا بكر لعلك أغضبتهم لئن كنت أغضبتهم لقد أغضبت ربك.
(رواه مسلم)⁵⁶

“Hai Abu Bakar, barangkali engkau telah memarahi mereka, sekiranya itu telah engkau lakukan, berarti engkau telah memarahi Allah”. (HR. Muslim)

Kemudian Abu Bakar mendatangi mereka dan berkata, “Wahai saudara-saudaraku, apakah aku telah memarahi kalian?” Mereka berkata, “Tidak, Allah telah mengampunimu wahai saudaraku...”

Mengenai pemberlakuan dasar-dasar jaminan social, maka tidak disangsikan lagi, bahwa Islam telah memelopori dunia dalam penanggulangan problema kemiskinan dan memberlakukan dasar-dasar jaminan social, yang dipandang sebagai usaha tertinggi yang telah dicapai umat Islam dewasa ini.

Berikut ini penulis sajikan sebagian cara Islam di dalam menanggulangi problema kemiskinan di dalam masyarakat :

- a. Islam telah mensyariatkan untuk memelihara Baitul Mal (Kas Negara) bagi zakat yang diurus oleh negara Islam dan membagikan zakat itu kepada orang-orang yang berhak menerimanya. (Seperti orang-orang fakir, miskin, musafir, orang-orang yang berhutang), dan untuk membebaskan budak-budak. Allah SWT berfirman:

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا

وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبِهِمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ

وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

“*Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai*

⁵⁶ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, h.409.

suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana". (QS. At Taubah : 60)

Dan Thabrani meriwayatkan dari Rasulullah SAW:

إِنَّ اللَّهَ فَرَضَ عَلَىٰ أَغْنِيَاءِ الْمُسْلِمِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ بِقَدْرِ
الَّذِي يَسَعُ فَقَرَاءَهُمْ وَلَنْ يَجْهَدَ الْفُقَرَاءُ إِذَا جَاعُوا
وَعَرَوْا إِلَّا بِمَا يَصْنَعُ أَغْنِيَاءُهُمْ، إِلَّا وَأَنَّ اللَّهَ يَحَاسِبُهُمْ
حِسَابًا شَدِيدًا وَيُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا. (رواه الطبراني)⁵⁷

"Sesungguhnya Allah telah meletakkan kewajiban bagi orang-orang kaya dalam harta-harta mereka sebesar apa yang dapat melapangkan orang-orang miskin mereka. Orang-orang fakir itu tidak akan susah ketika merasa lapar dan telanjang, kecuali karena apa yang diperbuat oleh orang-orang kaya di antara mereka. Ketahuilah bahwa Allah pasti akan mcmperhitungkan mereka dengan perhitungan yang keras dan mengazab mereka dengan azab yang sangat pedih." (HR. Thabrani)

- b. Islam tidak pernah memandang seorang muslim sebagai muslim, apabila ia bermalam dalam keadaan kenyang, sedang tetangga dekatnya dalam keadaan lapar. Padahal ia mengetahui keadaan itu. Bazzar dan Thabrani meriwayatkan dari Rasulullah SAW:

مَا أَمَّنَ بِي مِنْ بَاتٍ شَعْبَانَ وَجَارِهِ جَائِعٍ إِلَىٰ جَنْبِهِ
وَهُوَ يَعْلَمُ بِهِ. (رواه البزار الطبراني)⁵⁸

"Tidaklah seseorang itu beriman kepadaku apabila ia bermalam dalam keadaan kenyang, sedang tetangga dekatnya dalam keadaan lapar padahal ia mengetahuinya." (HR. Bazari dan Thabrani)

Bahkan Islam memandang, bahwa memberi bantuan dan membahagiakan kaum fakir itu termasuk pengorbanan terbaik dan perbuatan yang paling utarna. Thabrani di

⁵⁷ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, h.410.

⁵⁸ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, h.411.

dalam Al-Ausath meriwayatkan dari Umar r.a. secara marfu:

أفضل الأعمال إدخال السرور على المؤمن, كسوت عورته أو أشبعت جوعته أو قضيت له حاجة. (رواه الطبراني)⁵⁹

"Sebaik-baiknya perbuatan adalah memberikan kegembiraan kepada orang mukmin: memberi pakaian untuk menutupi auratnya, atau mengenyangkan rasa laparnya atau pula mencukupi kebutuhannya." (HR. Thabrani)

- c. Islam menganggap pemberian bantuan kepada orang lapar dan miskin pada saat-saat sulit dan susah, sebagai salah satu kewajiban terpenting. Al-Bukhari meriwayatkan dari Abdur Rahman bin Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a.: Bahwa orang-orang yang rumahnya beratapkan pelepah kurma adalah orang-orang miskin. Rasulullah SAW bersabda :

من كان عنده طعام اثنين فليذهب بثالث. ومن كان عنده أربعة فليذهب بخامس أو سادس. (رواه البخاري)⁶⁰

"Barangsiapa yang mempunyai makanan untuk dua orang, maka hendaknya dia pergi dengan orang yang ketiga, dan barang siapa yang mempunyai makanan untuk empat orang, maka hendaklah ia pergi dengan orang yang kelima atau yang keenam." (HR. Al Bukhari)

Muslim meriwayatkan dan Abu Sa'id Al-Khudri r.a. dari Rasulullah SAW bahwa beliau bersabda:

من كان له فضل ظهر فليعد به على من لا ظهر له, ومن كان معه فضل زاد فليعده على من لا زاد له. فذكر رسول الله صلى الله عليه وسلم من أصناف

⁵⁹ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, h.411.

⁶⁰ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, h.411.

المال ما ذكره, حتى رأينا أنه لا حق لأحد مما في فضل. (رواه مسلم)⁶¹

"Barangsiapa mempunyai kelebihan punggung (kendaraan), maka hendaklah ia kembali kepada orang yang tidak mempunyai punggung. Dan barangsiapa yang mempunyai kelebihan bekal, maka hendaklah ia kembali kepada orang yang tidak mempunyai bekal. Kemudian Rasulullah SAW menyebutkan golongan orang-orang yang mendapatkan bagian harta, sehingga kami berpendapat bahwa tidak seorang pun di antara kami yang berhak memiliki kelebihan." (HR. Muslim)

- d. Islam mewajibkan kepada pemerintah untuk menyediakan lapangan kerja bagi setiap orang yang memiliki kemampuan.

Abu Dawud, Nasai dan Tirmidzi meriwayatkan, bahwa seorang laki-laki dari kaum Anshar telah datang kepada Nabi SAW untuk meminta pemberian dari beliau. Beliau bertanya, "Apakah tidak ada sesuatu di rumahmu?" Laki-laki itu menjawab, "Tentu adawahai Rasulullah, yaitu sehelai kain yang sebagiannya kami pakai dan sebagian lainnya kami hamparkan, serta sebuah gelas besar tern pat kami minum air." Beliau bersabda, "Bawalah keduanya kepadaku. Kemudian laki-laki Anshar itu membawa keduanya kepada beliau. lalu beliau mengambil keduanya dan bersabda, "Siapa yang akan membeli kedua barang ini dariku?" Seorang laki-laki berkata, "Aku berani dengan harga satu dirhani." Rasulullah SAW bersabda, "Siapa yang akan menambah lebih dari satu dirham?" Seorang laki-laki berkata, "Aku mengambilnya dengan harga dua dirham." Kemu-dian beliau memberikan dua barang itu kepada laki-laki itu dan meng-ambil dua dirhamnya lalu memberikannya kepada laki-laki Anshar. Beliau bersabda, "Belikan makanan dengan salah satu dari dua dirham ini lalu berikan kepada keluargamu, dan belikan sebuah kapak dengan satu dirham lainnya kemudian bawalah kepadaku." Kemu-dian laki-laki Anshar itu membawanya kepada Nabi.

⁶¹ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, h.412.

Setelah itu, Rasulullah SAW mengikatkan sebatang tongkat di tangannya, lalu bersabda, "Pergilah dan carilah kayu bakar, kemudian juallah. Aku tidak ingin sama sekali melihatmu selama lima belas hari." Setelah mengerjakan perintah Rasul itu, datanglah laki-laki Anshar itu dengan membawa hasil sebesar sepuluh dirham, kemudian membeli makanan dengan sebagian uang itu. Rasulullah SAW bersabda, "Ini lebih baik daripada kamu meminta-minta, karena akan menjadikan noda di wajahmu pada hari kiamat nanti."

- e. Islam memberlakukan undang-undang jaminan keluarga bagi setiap anak yang lahir dari seorang muslim, baik itu anak seorang pejabat pemerintah, pegawai, pekerja, maupun rakyat biasa.

Dalam bukunya berjudul *Al-Amtoal (Harta Benda)*, Abu Ubaid meriwayatkan:

"Dari Umar r.a. bahwa ia menetapkan pemberian bantuan bagi setiap anak yang lahir yang jumlahnya kira-kira seratus dirham. Dan setiap anak itu tumbuh, maka bantuan itu bertambah. Undang-undang seperti ini juga telah dijalankan oleh orang-orang setelahnya, seperti Usman, Ali, dan Khalifah lainnya."

Hal lain yang berkenaan dengan pendidikan moral yang akar-akarnya ditanamkan oleh Islam di alam hati kaum muslimin, di-maksudkan agar dapat mewujudkan rasa saling tolong menolong, menjamin dan mengutamakan orang lain atas dasar kesukaan, keimanan, suka rela, dan ikhtiar.

Pernyataan penulis ini dikuatkan oleh fakta sejarah.

Berikut ini sebagian contoh dari saling tolong-menolong yang menjamin masyarakat muslim.

- 1) Muhammad bin Ishak berkata, "Sekelompok masyarakat Madinah pernah mendapatkan bahan makanan, tetapi mereka tidak menge-tahui dari mana bahan makanan itu dan siapayang memberi mereka? Tatkala Zainul Abidin bin Husain meninggal dunia, mereka merasa kehiangan, maka tahulah mereka bahwa sesungguhnya dialah yang datang kepada mereka pada waktu rnalam dengan roembawa bahan makanan kepada mereka. Ketika ia meninggal dunia, di

punggung dan pundaknya ditemukan bekas memikul karung ke rumah janda-janda dan orang-orang miskin."

- 2) Al-Laits bin Sa'ad mempunyai pendapatan tahunan lebih dari tujuh puluh dinar yang ia sedekahkan seluruhnya. Sehingga mereka mengatakannya, bahwa ia sama sekali tidak wajib mengeluarkan zakat. Suatu ketika ia membeli sebuah rumah yang dijual dengan seluruh perlengkapannya, kemudian pergilah wakilnya untuk menerimanya, namun di sana ia mendapatkan anak-anak yatim dan anak-anak kecil. Mereka minta kepadanya dengan menyebut nama Allah agar meninggalkan rumah itu untuk mereka. Tatkala berita itu sampai pada Al-Laits, ia mengutus seseorang kepada mereka untuk memberitahu, bahwa rumah dan segala perbekalan di dalamnya yang baik adalah milik mereka.
- 3) Abdullah bin Mubarak, seorang imam besar dan Muhaddis, adalah orang yang banyak bersedekah dalam setiap tahunnya. Sedekahnya bisa mencapai lebih dari seratus ribu dinar. Suatu ketika, ia bersama para sahabatnya pergi menunaikan ibadah haji. Ketika melewati beberapa negeri, ia melihat seekor burung yang sudah mati. Ia memerintahkan sahabatnya untuk menghianatkan burung itu ke tempat penimbunan sampah. Maka berlalulah para sahabatnya di depan sedang ia berada di belakang. Ketika ia melewati tempat penimbunan sampah itu, tiba-tiba seorang budak perempuan keluar dari sebuah rumah dekat tempat penimbunan sampah. Budak perempuan itu mengambil burung yang sudah mati dan memberitahukan kepada Mubarak, bahwa ia dan saudara laki-lakinya adalah orang fakir yang tidak diketahui oleh seorang pun serta tidak pernah mendapatkan santunan.

Kemudian Ibnu Mubarak memerintahkan wakilnya menyerahkan perbekalan dan berkata kepada wakilnya, *"Berapa banyak perbekalan yang kalian bawa?"* Wakilnya menjawab, *"Seribu dinar."* Ia berkata, *"Sisakan dua puluh dinar untuk ke Marwa, dan sisanya berikan kepada budak perempuan ini. Karena perbuatan ini lebih utama daripada pergi haji."* Kemudian Ibnu Mubarak kembali sebelum menunaikan ibadah hajinya.

Jika negara dan warga masyarakat bersatu dalam mengatasi kemis-kinan, maka tidak akan terdapat seorang fakir dan miskin di dalam masyarakat Islam. Justru umat Islam akan menikmati ketentraman, kebaha-giaan, saling menjamin dan membantu. Anggota-anggota masyarakat akan terlepas dari berbagai faktor kejahatan dan penyimpangan kejiwaan. Dan kita akan melihat panji kejayaan Islam berkibar di atas kemuliaan dan kehormatan. Ketika itu, kaum mukminin akan merasa gembira dengan pertolongan Allah.

4. Sikap Hasud

Hasud adalah harapan hilangnya kesenangan orang lain. Ini adalah gejala sosial paling berbahaya. Apabila para pendidik tidak segera mengatasinya dari anak-anak mereka, niscaya akan menimbulkan dampak yang paling buruk dan sangat mengkhawatirkan.

Awalnya gejala ini sering tidak diperhatikan oleh keluarga. Mereka menduga bahwa anak-anak mereka tidak mungkin memiliki sifat hasud ini, tidak memiliki perasaan dengki dan tidak akan terjerumus di dalam-nya. Oleh karenanya, orang yang memiliki tanggung jawab pendidikan hendaknya dapat menanggulangi sifat hasud ini dengan cara bijak dan seksama, serta dengan pendidikan yang benar. Dengan demikian tidak menimbulkan dampak buruk yang menyulitkan, serta gangguan-gangguan psikologis yang menyedihkan.

Sebelum penulis sajikan cara-cara preventif dan kuratif di dalam menghilangkan gejala ini, ada baiknya penulis sajikan faktor-faktor yang menyebabkan gejolak api kecemburuan dan hasud dalam diri anak-anak. Menurut hemat penulis, faktor-faktor ini berkisar pada hal-hal berikut ini:

- a) Adanya perasaan khawatir akan hilangnya sebagian keistimewaan diantara keluarganya. Misalnya kecintaan, kasih sayang dan eksistensinya sebagai individu yang diharapkan, terutama ketika lahirnya seorang adik baru. Maka terlintastah dalam bayangan anak bahwa adiknya yang baru lahir itu akan mendapatkan kecintaan dan kasih sayang yang berlebihan.
- b) Adanya perbandingan negatif di antara anak-anak, seperti menyebut salah seorang di antara mereka dengan 'pandai', sedangkan lainnya dengan 'bodoh'.
- c) Adanya perbedaan perhatian (pilih kasih) di antara anak-anak. Umpamanya, mengajak bermain dan memberi sesuatu kepada salah

seorang anak, sedang anak-anak lainnya ditekan, dibiarkan, dan tidak diberi.

- d) Mengasihi dan mentolerir anak yang dicintai, sekalipun ia menyakiti dan berbuat buruk. Sedang anak lainnya dihukum, meski melakukan kesalahan yang sangat kecil.
- e) Keberadaan anak di tengah-tengah lingkungan masyarakat serba mewah, sedang ia berada dalam kemiskinan dan kehidupan yang buruk.

Dan masih banyak faktor lain yang dapat menimbulkan pengaruh-pengaruh negatif dalam diri anak. Sehingga, anak akan terkena perasaan minder, egois, dan kecemburuan sosial, di samping gangguan kejiwaan seperti gelisah, sombong, dan tidak percaya diri.

Islam mengatasi gejala hasud ini dengan dasar-dasar pendidikan yang bijaksana. Jika semua ini diterapkan oleh para pendidik dewasa ini, maka anak-anak akan tumbuh dengan perasaan saling mencintai, menyayangi, tolong-menolong dan mengutamakan kepentingan umum.

Menurut penulis, bahwa dasar-dasar pendidikan untuk mengatasi gejala hasud adalah:

1) Memberikan cinta kasih kepada anak

Dasar ini telah diterapkan oleh Rasulullah SAW diperintahkan kepada para sahabatnya, dan pelaksanaannya selalu mendapatkan pengawasan secara khusus.

Beberapa contoh diantaranya :

- a. At-Tirmidzi dan lainnya meriwayatkan dari Abdullah bin Buraidah dari ayahnya r.a. bahwa ia berkata:

رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخُطُبُ فَجَاءَ الْحَسَنُ وَالْحُسَيْنُ
 رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, وَعَلَيْهِمَا قَمِيصَانِ أَحْمَرَانِ يَمُّ شَرِيحَانِ وَيَعْشُرَانِ.
 فَنَزَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَمَلَهُمَا, وَوَضَعَهُمَا بَيْنَ يَدَيْهِ, ثُمَّ
 قَالَ: صَدَقَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ. إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ... نَظَرْتُ
 إِلَى هَذَيْنِ الصَّبِيِّينِ يَمْشِيَانِ وَيَعْشُرَانِ, فَلَمْ أَصْبِرْ حَتَّى قَطَعْتُ
 حَدِيثِي وَرَفَعْتُهُمَا. (رواه الترمذي)⁶²

⁶² Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, h.417.

"Aku melihat Nabi SAW berkhotbah. Tiba-tiba datanglah Hasan dan Husain r.a. yang mengenakan baju merah. Keduanya berjalan dan terkantuk-kantuk- Kemudian Nabi SAW turun dan membawa mereka, lalu menempatkan mereka di hadapannya. Selanjutnya beliau bersabda, 'Maha Benar Allah Azza wajalla: ...bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan... (QS. Al-Anfal: 28) Aku memperhatikan dua anak kecil ini berjalan dan terkantuk-kantuk Aku tidak sabar hingga aku memutus pembicaraanku dan mengangkat kedua anak kecil itu". (HR. Tirmidzi)

- b. Rasulullah SAW pernah mengajak bermain Hasan dan Husain r.a. Beliau merangkak di atas kedua tangan dan lututnya sedangkan Hasan dan Husain menaiki Beliau dari arah samping. Kemudian Beliau berjalan sambil merangkak membawa mereka.
- c. Di dalam Al Adabul Mufrid, Al Bukhari meriwayatkan dari Aisyah r.a. ia berkata :

جَاءَ أَعْرَبِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : أُنْقَبُلُونَ صِبْيَانَكُمْ، فَمَا نُقَبِّلُهُمْ ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوْ أَمْلِكُ أَنْ نَزَعَ اللَّهُ مِنْ قَبْلِكَ الرَّحْمَةَ؟ (رواه البخاري)⁶³

"Seorang Baduwi datang kepada Nabi SAW seraya berkata, Apakah kalian sering mencium anak-anak kecil kalian? Sedangkan kami tidak pernah mencium mereka. Nabi SAW bersabda, Ataukah engkau tidak ingin memberikan kepada mereka agar Allah melepaskan rahmat dari hatimu? ". (HR. Bukhari)

- d. Dan di dalam Adabul Mufridnya, Al Bukhari meriwayatkan pula dari Anas bin Malik r.a. ia berkata :

جَاءَتِ امْرَأَةٌ إِلَى عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، فَأَعْطَتْهَا ثَلَاثَ تَمْرَاتٍ، فَأَعْطَتْ كُلَّ صَبِيٍّ لَهَا تَمْرَةً، وَ أَمْسَكَتْ لِنَفْسِهَا تَمْرَةً، فَأَكَلَ الصَّبِيَّانِ التَّمْرَتَيْنِ، وَنَظَرَا إِلَى أُمَّهُمَا، فَعَمِدَتِ الْأُمُّ إِلَى التَّمْرَةِ فَسَقَّتْهَا،

⁶³ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, h.418.

فَأَعْطَتْ كُلَّ صَبِيٍّ نِصْفَ تَمْرَةٍ، فَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،
فَأَخْبَرَ تَهَ عَائِشَةَ، فَقَالَ: وَمَا يُعْجِبُكَ مِنْ ذَلِكَ؟ لَقَدْ رَحِمَهَا اللَّهُ بِرَحْمَتِهَا صَبِيَّيْهَا. (رواه البخاري)⁶⁴

"Seorang wanita telah datang kepada Aisyah r.a. Kemudian Aisyah memberikan tiga buah kurma kepadanya lalu wanita itu memberikan satu buah kurma kepada masing-masing anak-anaknya dan ia sendiri memegang sebuah kurma. Karena kedua anaknya masih menginginkan kurma lagi, sang ibu lalu membelah dan memberikan setengah kurma kepada masing-masing anaknya." Setelah itu, Nabi SAW, datang dan Aisyah pun memberitahukan (apa yang dilakukan oleh wanita itu). Beliau bersabda, 'Apa yang mengherankanmu dari perbuatan itu? Sesungguhnya Allah telah mengasihi wanita itu lantaran ia mengasihi anaknya.'"

Tidak aneh bahwa kewaspadaan terhadap timbulnya rasa hasud pada diri anakketika lahirnya adiknya, merupakan masalah terpenting yang harus diperhatikan oleh para pendidik, terutama ibu.

Kewaspadaan ini harus dimulai beberapa bulan sebelum masa kela-hiran, seperti mengubah tempat tidur anak tertua atau menyekolahkan ke taman kanak-kanak. Boleh juga dengan cara mengizinkan kakaknya membantu orang tua di dalam mengurus berbagai kebutuhan adiknya yang baru, seperti memasang baju, memandikan atau memberinya raa-kan. Boleh juga dengan cara mengizinkan kakaknya mengajak bermain adiknya dengan pengawasan khusus, karena dikhawatirkan ia akan me-nyakiti adiknya. Ada baiknya, ketika ibu menyusui anaknya yang kecil, sang ayah mengajak kakaknya bermain, berbicara, dan mengasihinya, agar anak merasa dicintai, dikasihi, dan diperhatikan.

Secara umum perlakuan seperti ini dimaksudkan agar anak tertua merasa dirinya dicintai, diperhatikan, dan jadi tumpuan kasih sayang seperti adiknya, tanpa ada perbedaan.

⁶⁴ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, h.419.

Inilah yang harus diteladani oleh seorang pendidik dari Rasulullah SAW, sebagaimana diriwayatkan dalam hadis-hadis yang telah lalu.

Jika para pendidik berharap kepribadian anak-anak terbentuk oleh rasa cinta, saling tolong menolong dan mementingkan orang lain, termasuk agar anak-anak itu terlepas dari sifat dengki, hasud, dan egois, maka hendaklah ia menerapkan system yang telah dilakukan Rasulullah SAW

2) Mewujudkan Keadilan di Antara Anak-Anak

Sebagaimana telah diketahui, jika para pendidik memperlakukan anak-anak secara proporsional dan adil, maka akan hilanglah gejala hasud di dalam jiwa mereka. Di samping itu, akan hilanglah berbagai kedengkian dan iri hati di dalam hati mereka. Bahkan anak-anak akan hidup bersama saudara-saudaranya dan para pendidiknya dalam suasana saling mengerti dan mencintai, serta rumah-tangga akan dipenuhi oleh kedamaian, keikhlasan, dan kejernihan.

Tidak aneh jika kita melihat 'guru pertama' dan pendidik besar, Rasulullah SAW menekankan kepada para orang tua dan para pendidik untuk merealisasikan dasar keadilan di antara saudara-saudara. Bahkan Rasulullah SAW dengan tegas menolak orang-orang yang tidak mewujudkan keadilan dan kasih sayang kepada anak-anak mereka, tidak menyamakan dalam hal pembagian dan pemberian.

Agar kita tahu betapa Rasulullah SAW sangat memperhatikan pendidikan yang baik, berikut ini penulis sajikan beberapa petunjuk dan larangan dari beliau. Di dalam bahasan tentang penanggulangan gejala perasaan rendah diri pada anak-anak, penulis sajikan hadis-hadis berikut ini. Dan untuk memperluas pemahaman, pada bahasan ini penyusun sajikan kembali:

a. Sabda Rasulullah Saw:

سَاوُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ فِي الْعَطِيَّةِ. (رواه الطبراني)⁶⁵

"Samakanlah di antara anak-anak kolian di dalam pemberian." (HR. Thabrani)

⁶⁵ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, h.420.

- b. Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari An-Nu'man bin Basyir r.a. bahwa ayahnya membawanya kepada Rasulullah SAW seraya berkata, "Sesungguhnya aku telah memberikan seorang budakku kepada anakku ini."

Rasulullah SAW bersabda, "Apakah seluruh anakmu engkau beri seperti ini?"

Ia berkata, "Tidak."

Maka Rasulullah SAW bersabda, "Maka kembalikanlah ia."

Dan dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Hai Basyir, apakah engkau mempunyai anakselain ini?"

Ia berkata, "Ya."

Beliau bersabda, "Kalau begitu, engkau jangan bersaksi denganku. Karena sesungguhnya aku tidak bersaksi atas kezaliman."

Selanjutnya beliau bersabda, "Apakah jika mereka sama-sama berbuat baik kepadamu, engkau akan merasa bahagia?"

Ia berkata, "Tentu tidak."

Beliau bersabda, "Kalau begitu, jangan engkau lakukan!"

3) Menghilangkan Faktor-Faktor yang Menimbulkan Hasud

Para pendidik diharapkan bersikap bijaksana di dalam mendidik anak, dengan mengikuti cara terbaik di dalam menghilangkan gejala hasud dari dalam dirinya.

Jika munculnya seorang adik yang baru lahir memberikan perasaan hilangnya rasa cinta dan kasih sayang kedua orang tuanya, maka hendaklah kedua orang tua berusaha keras agar anak merasa bahwa kecintaan ini akan abadi selamanya.

Jika kata-kata pedas yang dilontarkan kedua orang tua kepada anak dapat membangkitkan amarah, kedengkian dan hasud dalam dada anak, hendaknya kedua orang tua membersihkan lisan mereka dari kata-kata yang menyakiti dan melukai.

Dan jika orang tua tidak adil (pilih kasih) dalam memperlakukan anak, dapat membuat anak marah dan melahirkan rasa hasud dalam dirinya, maka kedua orang tua harus mampu menunjukkan keadilan dan persamaan di antara anak-anaknya.

Demikian, hendaklah para pendidik, ayah, dan ibu benar-benar bersikap waspada terhadap segala hal yang memungkinkan anak terkena gangguan jiwa, terutama hasud. Sehingga, kepribadiannya

akan semakin sempurna dan tumbuh menjadi seorang insan kamil yang berada dalam naungan pendidikan secara baik.

Sebab, sifat hasud mempunyai dampak psikologis dan sosial, sehingga Rasulullah SAW memperingatkan dan melarangnya. Di antara peringatan dan larangan itu adalah:

- a. Abu Dawud meriwayatkan dari Abu Hurairah secara marfu' bahwa Rasulullah SAW bersabda :

إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ فَإِنَّ الْحَسَدَ تَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارِ
الْحَطَبَ (رواه ابو داود)⁶⁶

"Hindarilah perbuatan hasud oleh kalian. Karena perbuatan itu dapat memakan kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar". (HR. Abu Dawud)

- b. Ath-Thabrani meriwayatkan dari Rasulullah SAW bahwa beliau bersabda:

لَا يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا لَمْ يَتَحَاسَدُوا. (رواه الطبراني)⁶⁷

"Manusia akan senantiasa berada dalam kebaikan, selagi mereka tidak saling mendengki" (HR. Ath-Thabrani)

- c. Dan Ad Dailami meriwayatkan dari Rasulullah SAW bahwa beliau bersabda :

الْحَسَدُ يُفْسِدُ الْإِيمَانَ كَمَا يُفْسِدُ الصَّبْرَ الْعَسَلُ. (رواه الديلمي)⁶⁸

"Hasud itu merusak keimanan, seperti halnya jadam merusak madu". (HR. Ad Dailami)

Betapa pentingnya para pendidik dan orang tua mengetahui dasar-dasar pendidikan dalam menanggulangi hasud pada anak-anak. Jika mereka menerapkan petunjuk ini, maka tidak diragukan lagi anak-anak akan tumbuh di dalam kedamaian, kecintaan, dan keikhlasan yang sebaik-baiknya.

⁶⁶ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, h.422.

⁶⁷ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, h.422.

⁶⁸ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, h.423.

5. Sikap Pemarah

Marah adalah gejala jiwa yang menyebabkan naiknya nafsu amarah yang dirasakan oleh anak-anak pada hari-hari pertama dalam kehidupan-nya, dan akan tetap berlangsung dalam kehidupan hingga mati.

Jika sifat ini merupakan pembawaan kodrati manusia sejak lahirnya, maka sangatlah keliru jika kita menganggap 'marah' itu sebagai gejala negatif dan kondisi emosional yang buruk. Sebab, ketika manusia dicip-takan, Allah telah meletakkan naluri kecenderungan dan perasaan padanya. Yang demikian itu disebabkan adanya hikmah dan kepedulian sosial yang nyata.

Sebenarnya ada beberapa keuntungan yang dapat dipetik dari sifat pemarah di antaranya bisa untuk memelihara diri, memelihara agama, memelihara kehormatan dan memelihara negara Islam dari tipu daya musuh dan persengketaan para kolonialis.

Seandainya tidak ada sifat marah yang diciptakan Allah dalam jiwa manusia, niscaya orang Islam tidak akan berani menyerang dan marah ketika kemuliaan Allah dihancurkan, agamanya dihina atau ketika ada musuh yang berusaha merampas dan menjajah tanah airnya.

Sudah barang tentu 'marah' yang dimaksud adalah marah terpuji, seperti yang dimiliki Rasulullah SAW dalam beberapa keadaan.

At Thabrani meriwayatkan dari Anas r.a. :

مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انْتَقَمَ لِنَفْسِهِ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا إِذَا انْتَهَكَتَ لِلَّهِ حُرْمَةً كَانَ أَشَدَّ النَّاسِ غَضَبًا وَمَا عُرِضَ عَلَيْهِ أَمْرَانِ إِلَّا اخْتَارَ أَيْسَرَهُمَا مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ سَخَطُ اللَّهِ. فَإِنْ كَانَ فِيهِ لِلَّهِ سَخَطٌ كَانَ أَبْعَدَ النَّاسِ مِنْهُ. (رواه الطبراني)⁶⁹

“Aku tidak pernah melihat Rasulullah SAW merasa dendam dalam dirinya dari sesuatu, kecuali jika kehormatan Allah dirusak, maka ia adalah orang yang paling marah. Tidak ada dua perkara yang diajukan kepadanya, kecuali ia akan memilih yang paling mudah diantara keduanya selagi perkara itu tidak mengandung kemurkaan Allah. Tapi sekiranya di dalam perkara itu terdapat kemurkaan Allah, maka ia adalah orang yang paling menjauhinya”.

⁶⁹ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, h.425.

Jika para sosiolog dan ahli pendidikan menganggap 'marah' itu sebagai salah satu kebiasaan tercela, maka yang mereka maksudkan adalah 'marah' yang menimbulkan dampak negatif, seperti nafsu angkara dan marah yang dimaksudkan untuk kepentingan individu dan motif-motif egois. Sudah barang tentu bahwa 'marah' seperti ini dapat merusak persatuan, menghilangkan makna-makna persaudaraan, kecintaan, dan perdamaian di tengah-tengah masyarakat.⁷⁰

Oleh karena itu, tidak aneh jika Rasulullah SAW memperhatikan sikap 'pemarrah' ini, dan memuji orang-orang yang mampu menahan serta menguasai diri ketika marah.

a. Al Bukhari meriwayatkan, bahwa seorang laki-laki berkata kepada Nabi SAW :

أَوْصَيْتَنِي, قَالَ : لَا تَغْضَبْ, فَرَدَّدَ مِرَارًا, قَالَ : لَا تَغْضَبْ. (رواه

البخاري)⁷¹

“Berilah aku wasiat, Beliau bersabda ‘janganlah marah’. Laki-laki itu mengulanginya berkali-kali dan beliau bersabda ‘Jangan marah’” (HR. Bukhari)

b. Imam Ahmad, di dalam Musnadnya, meriwayatkan dari Ibnu Umar r.a. :

أَنَّهُ سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَهُ: مَا يُبَاعِدُنِي مِنْ

غَضَبِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ؟ قَالَ: لَا تَغْضَبْ. (رواه البخاري)⁷²

"Bahwa ia bertanya kepada Rasulullah SAW "Apa yang dapat menjauhkan aku dari murka Allah 'Azza wa Jalla?" Beliau menjawab, 'Jangan marah!'" (HR. Bukhari)

c. Al Bukhari meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda :

⁷⁰ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, h.425.

⁷¹ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, h.425.

⁷² Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, h.425.

مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَهُوَ يَسْتَطِيعُ أَنْ يَنْفِذَهُ دَعَاهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رُءُوسِ الْخَلَائِقِ حَتَّى يُخْبِرَهُ فِي أَيِّ الْحُورِ الْعَيْنِ شَاءَ. (رواه

البخاري)⁷³

“Barangsiapa dapat menahan marah, dan dia dapat menguasainya, maka Allah akan memanggilnya pada hari kiamat di atas kepala makhluk-makhluk sampai Dia memberitahukannya, bidadari yang ia sukai”.

- d. Al Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Mas’ud, bahwa Rasulullah SAW bersabda :

مَا تَعُدُّونَ الصُّرْعَةَ فِيكُمْ؟ قَالُوا الَّذِي لَا تَصْرَعُهُ الرَّجَالُ قَالَ: وَلَكِنَّ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ. (رواه البخاري و مسلم)⁷⁴

“Siapakah yang kalian anggap sebagai jagoan di antara kalian ? mereka berkata, orang yang tidak terkalahkan oleh orang lain. Beliau bersabda, yang benar adalah orang yang bisa menguasai nafsunya ketika marah”. (HR. Bukhari dan Muslim)

Jadi tidak aneh jika al-Qur’an memerintahkan kaum mukminin dan mukminat untuk menahan marahnya, menolak dengan cara yang paling baik dan berpaling dari orang-orang bodoh, sehingga terwujudlah persaudaraan bagi masyarakat, dan sempurnalah rasa saling mengaisi di antara kaum muslimin:

وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۗ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي

بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٢٤﴾

“Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara Dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia”. (QS. Fushilat : 34)

⁷³ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, h.426.

⁷⁴ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, h.426.

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ
الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan”. (QS. Al Furqan : 63)

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيرِ وَالصَّغِيرِ وَالْعَافِينَ عَنِ
النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

“(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (QS. Ali Imran : 134)

وَالَّذِينَ تَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ ﴿٣٧﴾

“Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf.” (QS. As Syuara : 37)

Jika marah yang tercela itu mengakibatkan pengaruh-pengaruh negatif terhadap kepribadian, akal dan keseimbangan manusia serta akibat-akibat yang sangat jelek bagi kesatuan, ikatan dan keutuhan masyarakat, maka tidak ada jalan lain bagi para pendidik, kecuali menanggulangi sikap dan watak ini sejak masa kanak-kanak sampai masa remaja.

Sebaik-baik cara menanggulangi sikap ‘pemarah’ pada anak adalah, menghindari anak dari factor-faktor yang dapat menimbulkan sikap tersebut sehingga tidak menjadi kebiasaan. Tepatlah apa yang dikatakan orang “Satu dirham pencegahan lebih daripada berlipat ganda pengobatan”. Diantara cara penanggulangan tersebut adalah sebagai berikut :

- Apabila faktor-faktor yang menimbulkan sikap marah itu adalah lapar, maka pendidik harus berusaha memberi makan anak secara teratur. Sebab meremehkan kebutuhan makanannya dapat menimbulkan berbagai penyakit fisik dan gangguan-gangguan kejiwaan. Sangat berdosa apabila pendidik menyia-nyiakan orang yang berada dalam tanggungannya.

Abu Dawud dan lainnya meriwayatkan dari RAsulullah SAW :

كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُضَيِّعَ مَنْ يَفُوتُ. (رواه أبو داود)⁷⁵

“Cukuplah dosa seseorang, apabila ia menyia nyiakan orang yang harus diberinya makan”. (HR. Abu Dawud)

- Apabila faktor yang menimbulkan sikap dan watak marah itu adalah penyakit, maka pendidik harus berusaha mengobati anak dan menjaga kesehatannya, seperti yang diajarkan Rasulullah Saw. dalam hadis riwayat Muslim dan Ahmad:

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ، فَإِذَا أَصَابَ الدَّوَاءُ الدَّاءَ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.

(رواه مسلم و أحمد)⁷⁶

"Setiap penyakit itu ada obatnya, jika ohat itu mengenai penyakit secara tepat, maka dengan izin Allah Azza wajalla ia akan sembuh."

- Apabila faktor penyebabnya adalah merasa dicemooh dan dihina tanpa sebab, maka pendidik harus membersihkan pembicaraannya dari kata-kata cemoohan dan hinaan, sehingga gangguan-gangguan kejiwaan yang dapat menimbulkan marah tidak bersarang dalam diri anak. Ini merupakan pendidikan yang baik dan membantu anak untuk berbuat baik.

Ibnu Majah meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. bahwa Rasulullah SAW bersabda:

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ. (رواه ابن ماجه)⁷⁷

⁷⁵ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, h.428.

⁷⁶ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, h.428.

⁷⁷ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, h.429.

"Didiklah anak-anak kalian dan perbaguslah pendidikan mereka."

Dan dalam riwayat Ibnu Hibban dikatakan:

رَحِمَ اللَّهُ وَالِدَا أَعَانَ وَلَدُهُ عَلَىٰ بِرِّهِ. (رواه ابن حبان)⁷⁸

"Semoga Allah mengasihi orang tua yang menolong anaknya untuk berbuat baik kepadanya."

- Apabila faktor penyebab marahnya anak karena meniru kedua orang tuanya, maka kedua orang tua harus memberikan teladan yang baik dengan lemah lembut dan menahan hawa nafsu ketika marah, sesuai dengan firman Allah Taala:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيرِ وَالصَّغِيرِ وَالْعَافِينَ

عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

"(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan". (QS. Ali Imran : 134)

... وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ ﴿٣٧﴾

" dan apabila mereka marah mereka memberi maaf". (QS. As-Syura : 37)

- Apabila faktor penyebab timbulnya sifat pemarah pada anak karena pendiktean dan kemewahan yang berlebihan, maka para pendidik harus berlaku adil dalam mencintai anak-anaknya. Dan hendaknya pemberian kasih sayang dan nafkah kepada mereka dilakukan secara wajar.

Ali bin Abi Thalib berkata :

أَحِبُّ حَبِيبِكَ هَوْنًا مَا عَسَىٰ أَنْ يَكُونَ بَغِيضًا يَوْمًا، وَأَبْغَضُ

بَغِيضِكَ هَوْنًا مَا عَسَىٰ أَنْ يَكُونَ حَبِيبًا يَوْمًا.

⁷⁸ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, h.429.

“Cintailah kekasihmu sewajarnya saja, karena suatu hari nanti ia bisa menjadi orang yang engkau benci. Dan bencilah orang itu sewajarnya saja, karena suatu hari nanti ia bisa menjadi orang yang engkau cintai”

Dan hadits riwayat Imam Ahmad, Rasulullah SAW bersabda :

إِيَّاكُمْ وَالتَّنَعُّمَ فَإِنَّ عِبَادَ اللَّهِ لَيُسُوا بِالْمُنْتَعَمِينَ (رواه أحمد)⁷⁹

“Jauhilah oleh kalian kehidupan bermewah-mewahan, karena sesungguhnya hamba-hamba Allah itu bukanlah orang-orang yang suka bermewah-mewahan”

- Dan apabila faktor penyebab timbulnya sikap dan watak marah karena ejekan, cercaan dan julukan yang buruk, maka para pendidik harus menghindarkan faktor-faktor penyebab ini. Dengan demikian, sikap dan watak pemarah ini tidak akan bersarang di dalam jiwa anak. Betapa agungnya pendidikan Al-Quran yang melarang ejekan, berprasangka buruk, mencari-cari kesalahan orang lain, dan memanggil dengan julukan yang buruk sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ بئسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ
وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang

⁷⁹ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, h.430.

tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim”.
(QS. Al Hujurat : 11)

Sedang cara paling baik menanggulangi sikap dan watak anak adalah menerapkan metode Nabi SAW di dalam meredakan gejala marah. Metode tersebut adalah:

a) Mengubah Posisi Tubuh

Imam Ahmad dan lainnya meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

إِذْ غَضِبَ أَحَدُكُمْ وَهُوَ قَائِمٌ فَالْيَجْلِسُ فَإِنَّ ذَهَبَ عَنْهُ الْعَضْبُ ،
وَإِلَّا فَالْيُضْطَجِعْ. (رواه أحمد)⁸⁰

"Apabila salah seorang di antara kamu marah, sedang ia dalam posisi berdiri, maka hendaklah ia duduk- Karena halitu akan menghi-langkan marahnya. Dan kalau tidak hilang, maka hendaklah ia betbaring”.

b) Berwudu

Abu Dawud meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

الْغَضْبُ مِنَ الشَّيْطَانِ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ خُلِقَ مِنَ النَّارِ، وَإِنَّمَا
يُطْفَأُ النَّارُ بِالْمَاءِ، فَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَالْيَتَوَضَّأْ. (رواه
ابو داود)⁸¹

"Marah itu datangnya dari setan dan setan itu diciptakan dari api, sedang api itu hanya dapat dipadamkan dengan air. Oleh karena itu, apabila salah seorang di antara kalian marah, maka hendaklah ia berwudu." (HR. Abu Daud)

c) Diam

⁸⁰ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, h.431.

⁸¹ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, h.431.

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَالْيَسْكُتِ. (رواه أحمد)⁸²

"Apabila salah seorang di antara kalian marah, maka hendaklah diam". (HR. Ahmad)

d) Berlindung Kepada Allah

Di dalam As-Shahihain diriwayatkan:

اسْتَبَّ رَجُلَانِ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَحَدُهُمَا يَسُبُّ صَاحِبَهُ مُغَضَّبًا قَدْ أَحْمَرَوَجْهَهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنِّي لَأَعْلَمُ لَوْ قَالَ : أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ لَذَهَبَ عَنْهُ مَا يَجِدُ. (رواه البخاري ومسلم)⁸³

"Ada dua orang laki-laki saling mencela di hadapan Nabi SAW salah seorang di antaranya mencela sambil marah dan merah wajahnya. Nabi SAW bersabda: 'Sesungguhnya aku tahu, bahwa sekiranya ia mengatakan, 'Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk', niscaya kemarahan yang ia dapati itu akan hilang.'" (HR. Bukhari dan Muslim)

Inilah beberapa wasiat terpenting yang diberikan Rasulullah SAW dalam meredakan marah dan meringankan intensitasnya.

Untuk itu, para orang tua dan pendidik diperintahkan untuk mendidik anak-anak dan murid-muridnya dengan menerapkan berbagai cara di atas. Mudah-mudahan, mereka terbiasa untuk berlemah lembut dan menahan hawa nafsu ketika marah.

Untuk itu, diharapkan para pendidik memberikan gambaran buruk tentang sikap dan watak pemarah ini kepada anak-anak mereka. Umpa-manya, dengan menceritakan keadaan seseorang

⁸² Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, h.432.

⁸³ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, h.432.

ketika sedang marah, seperti bagaimana kedua matanya bisa menjadi besar, urat-urat lehernya menjadi tegang, raut mukanya memerah dan suaranya menjadi keras. Mengingat dengan mewujudkan gambaran seperti ini di hadapan anak-anak lebih dapat diterima olehnya.

Di samping itu, hendaknya para pendidik juga mengingatkan mereka terhadap berbagai bahaya dan dampak buruk daripada marah. Sebab memberikan gambaran negatif dan peringatan terhadap sikap dan watak pemaarah ini merupakan carayang digunakan Rasulullah Saw. di dalam mendidik masyarakat dan memperbaiki jiwa.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Rasulullah Saw. bahwa beliau bersabda:

أَلَا إِنَّ الْغَضَبَ جَمْرَةٌ تَتَوَقَّدُ فِي قَلْبِ آدَمَ، أَلَا تَرَوْنَ إِلَى انْفِتَاحِ
أُودَاجِهِ، وَاحْمِرَارِ عَيْنَيْهِ؟ فَمَنْ أَحْسَسَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَلْأَرْضِ
الْأَرْضِ. (رواه أحمد)⁸⁴

"Ketahuilah, bahtoa marah itu adalah batu api yang membara di dalam hati manusia. Apakah kalian tidak melihat mentgangnya mat leher dan memerahnya wajah. Oleh karena itu, barangsiapa yang merasakan sedang marah, makfl (ingatlah) terhadap tanah (sebagai bahan baku manusia)."

Kesimpulan dari pembahasan ini adalah, bahwa jika para pendidik menghindarkan faktor-faktor penyebab timbulnya marah pada anak-anak dan menerapkan cara yang dilakukan oleh Nabi SAW dalam meng-atasi dan meredakan marah, serta dapat memberikan gambaran buruk kepada anak-anak tentang sikap dan watak pemaarah itu, maka anak-anak akan tumbuh menjadi orang yang lemah lembut, mempunyai keseimbangan intelektual dan dapat menguasai hawa nafsunya. Bahkan mereka akan memberikan gambaran yang benar tentang akhlak muslim dan perilakunya yang baik dalam kehidupan.

Jika para pendidik melepaskan anak-anak, murid, dan orang yang berhak mendapatkan pendidikan dari mereka mengenai sikap dan watak minder, pengecut, rendah diri, hasud, dan

⁸⁴ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, h.433.

pemarah, berarti telah inenanikan dasar-dasar kejiwaan yang mulia di dalam jiwa anak-anak. Sehingga akan terwujud keberanian, saling menghargai, sanggup memikul tanggung jawab, mengutamakan orang lain, saling mencintai dan menyayangi. Bahkan dengan upaya ini, berarti mereka telah memper-siapkan anak-anak untuk menjadi pemuda harapan masa depan, yang akan menghadapi kehidupan dengan senyum optimis, tekad membaja dan akhlak yang luhur.

Betapa besarnya keinginan kita terhadap para pendidik yang menge-tahui cara-cara Islam di dalam pendidikan, supaya mereka dapat menja-lankan kewajiban dan tanggung jawab sebaik-baiknya, sehingga kita akan mendapatkan generasi-generasi berkepribadian sempurna, baik gerak langkahnya, keluhuran budi pekertinya serta terhindar dari bahaya-bahaya kejiwaan. Jika para pendidik berusaha dengan keras dalam melaksanakan tanggung jawab mereka, maka tidak sulit bagi Allah untuk meridainya.

Tanggungjawab pendidikan kesehatan mental/kejiwaan merupakan salah satu cara untuk membentuk akhlak manusia agar memiliki pribadi yang bemoral, berbudi pekerti yang luhur dan bersusila, sehingga seseorang dapat terhindar dari sifat tercela. Pembinaan mental dapat juga bertujuan agar seseorang mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat serta akhlak terpuji. M. Quraishy Sihab⁸⁵ dalam tafsir Al Misbah betapa besar anugrah Allah memberi karunia kepada orang-orang mukmin kapan dan dimanapun mereka berada yaitu ketika Allah mengutus diantara mereka yakni untuk mereka seorang Rasul yaitu jenis manusia yang mereka kenal kejujuran dan amanahnya, kecerdasan kemuliaan sebelum kenabian yang berfungsi terus menerus membacakan ayat-ayat Allah kepada mereka, berfungsi baik dalam bentuk wahyu yang engkau turunkan maupun alam raya yang engkau ciptakan dan terus mensucikan jiwa mereka dari segala macam kotoran, kemunafikan dan penyakit-penyakit jiwa melalui bimbingan dan tuntunan. Lagi mengajarkan kepada mereka kandungan al kitab (Al Qur'an) atau tulis baca dan al hikmah (as sunnah) atau kebijakan dan kemahiran melaksanakan hal yang mendatangkan manfaat serta menampik mudarat. Pembinaan akal nya menghasilkan keterampilan dan paling penting adalah pembinaan jiwanya/mentalnya yang menghasilkan

⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Juz II*, h.323.

kesucian dan akhlak. Sebagaimana terciptalah manusia dwi dimensi dalam suatu keseimbangan sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran Ayat 164 :

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ ۚ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا

مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

164. Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS. Ali Imran : 164)

B. Pandangan Al-Qur'an Terhadap Keterbatasan Mental

Di dalam perspektif Islam penyandang disabilitas identik dengan istilah ذوي العاهات (tidak ada halangan untuk orang buta, pincang, sakit) (الاعمى والاعرج والمريض) atau ذوي العاذار orang yang mempunyai keterbatasan, ABK atau mempunyai uzur. Hal ini sejalan dengan perintah Allah dalam surat An Nur Ayat 61 :

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنفُسِكُمْ أَن تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مَّفَاحِيهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۚ فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ

مُبْرَكَةً طَيِّبَةً ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ
تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

“Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, Makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. tidak ada halangan bagi kamu Makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah- rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.” (QS. An Nur : 61)

Ayat ini secara eksplisit menegaskan kesetaraan sosial antara penyandang disabilitas dan mereka yang bukan penyandang disabilitas. Mereka harus diperlakukan secara sama dan diterima secara tulus tanpa diskriminasi dalam kehidupan sosial. Sebagaimana penjelasan Syeh Ali Al Shabuni dalam tafsir Ayatul Ahkam Juz 1 halaman 406.

يَقُولُ اللَّهُ جَلَّ ذِكْرُهُ مَا مَعْنَاهُ : لَيْسَ عَلَى أَهْلِ الْإِعْذَارِ وَلَا عَلَى ذَوِي الْعَاهَاتِ (الْأَعْمَى وَالْإِعْرَجَ وَالْمَرِيضَ) حَرَجٌ أَنْ يَأْكُلُوا مَعَ الْأَصْحَاءِ،

فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَكْرَهُ الْكِبْرَ وَالْمَتَكَبِّرِينَ وَيَحِبُّ مَنْ عِبَادَهُ التَّوَّاضِعَ.⁸⁶

“Tidak ada dosa bagi orang-orang sehat (normal) sebab Allah SWT membenci kesombongan dan orang-orang yang sombong dan menyukai kerendahatian dari hambanya”.

Penafsiran dimaksud jelas bahwa Islam mengancam sikap dan tindakan diskriminatif terhadap para penyandang disabilitas. Terlebih

⁸⁶ Syeh Ali Al Shabuni, *Tafsir Ayatul Ahkam* Juz 1 h.406.

diskriminatif yang berdasarkan kesombongan dan jauh dari akhlakul karimah. Sebagaimana firman Allah dalam surat Abasa Ayat 1-11 :

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۝١ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۝٢ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يُزَكَّى ۝٣ أَوْ
يَذْكُرُ فَتَنْفَعُهُ الذِّكْرَى ۝٤ أَمْ مِّنْ أَسْتَعْنَى ۝٥ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ۝٦
وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَكَّى ۝٧ وَأَمَّا مَنِ جَاءَكَ يُسْعَى ۝٨ وَهُوَ تَخَشَّى ۝٩ فَأَنْتَ
عَنْهُ تَلَهَّى ۝١٠ كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ۝١١

"1. Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, 2. Karena telah datang seorang buta kepadanya. 3. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), 4. Atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? 5. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, 6. Maka kamu melayaninya. 7. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau Dia tidak membersihkan diri (beriman). 8. Dan Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), 9. Sedang ia takut kepada (Allah), 10. Maka kamu mengabaikannya. 11. Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan". (QS. 'Abasa : 1-11)

Dari ayat tersebut di atas jelaslah bahwa anak cacat atau kekurangan fisik pada seseorang tidak boleh mengurangi rasa hormat kita kepadanya. Rasulullah SAW pernah ditegur oleh Allah hanya karena tidak memperhatikan seorang buta dari kalangan sahabatnya (Abdullah ibnu Maktum) yang datang untuk menanyakan sesuatu, padahal beliau bersikap seperti itu karena sedang menghadapi para tokoh kafir Makkah (Ubai ibnu Hallah) yang sangat diharapkan ke-Islaman mereka.⁸⁷

Pandangan Al Qur'an terhadap keterbatasan mental terdapat dalam surat An Nisa Ayat 5 :

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا
وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ۝٥

⁸⁷ Al Imam Abdul Fida, Ismail Ibnu Katsir Addimasqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terjemahan Bahrum Abu Bakar, Lc Juz 30, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1987, h.62.

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik”. (QS. An Nisa : 5)

Kalimat **الْأَسْفَهَاءَ** artinya belum sempurna akalnya baik yatim, anak kecil, orang dewasa, pria atau wanita.⁸⁸

الْأَسْفَهَاءَ pada ayat di atas dalam bahasa arab maknanya lebih luas dari sekedar orang-orang yang belum sempurna akalnya, kacau akal pikirannya dan bertindak secara tidak wajar menurut akal sehat.⁸⁹

Kecacatan kekurangan fisik pada seseorang tidak boleh mengurangi rasa hormat kita kepadanya. Rasul SAW pernah ditegur oleh Allah SWT karena tidak memperhatikan seorang buta dari kalangan sahabatnya. Kemudian untuk lebih jelasnya bahwa pandangan Al Qur'an terhadap keterbatasan mental terdapat pula di dalam surat An Nisa Ayat 9 :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا

اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar”. (QS. An Nisa : 9)

Yang dimaksud dengan **ذُرِّيَّةً ضِعَفًا** berarti keturunan yang lemah fisik, lemah mental, lemah sosial, lemah ekonomi, lemah ilmu pengetahuan, dan lemah spiritual dan nilai-nilai yang menyebabkan mereka tidak mampu menjalankan fungsi utama manusia, baik sebagai khalifah maupun sebagai makhluknya yang harus beribadah kepadanya.⁹⁰

⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, h.418.

⁸⁹ Kementerian Agama RI, *Tafsir Tematik Juz 1* h.281.

⁹⁰ Kementerian Agama RI, *Tafsir Tematik Juz 8* h.229.

Sedang menurut M. Quraish Shihab⁹¹ ذُرِّيَّةٌ ضِعْفًا artinya anak-anak yang lemah, karena masih kecil atau tidak memiliki harta.

Dalam perspektif Islam penyandang disabilitas terdapat dalam surat Al Baqarah Ayat 43 :

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku”. (QS. Al Baqarah : 44)

Menurut Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al Ansori Al Qurtubi dalam tafsirnya

ولا بأس بامامة الاعمي والاعرج والاشل والاقطع والخصبي والعبد اذا كان كل واحد منهم عالماً بالصلاة.⁹²

“Tuna nerta, orang pincang, orang lumouh, orang yang putus tangannya, orang yang dikebiri dan hamba sahaya tidak mengapa menjadi imam shalat bila masing-masing dari mereka mengetahui tata cara shalat”.

Juga terdapat dalam hadits Nabi riwayat Abu Daud yang berbunyi : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم أن رجلاً لا يكون له الدرحة عند الله لا

يبلغها بعمل حتى يبئلى ببلاء في جسمه فيبلغها بذلك. (رواه ابو داود)⁹³

“Rasulullah SAW bersabda : sungguh seseorang niscahnya punya sesuatu derajat di sisi Allah SWT yang tidak akan dicapainya dengan amal, sampai ia diuji dengan cobaan di badannya. Lalu dengan ujian itu mencapai derajat tersebut”. (HR Abu Daud)

C. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Dalam Islam :

Pendekatan, Komunikasi, Media/Alat dan Metode Dalam Pembelajaran

⁹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah* Juz 2 Pesan Kesan dan Keserasian Al Qur'an, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h.425.

⁹² Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al Ansori Al Qurtubi, *Tafsir Qurtubi*, Bairut: Darul Kutub Al Ilmiah, 2014, Juz 4, h.364.

⁹³ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al Ansori Al Qurtubi, *Tafsir Qurtubi*, h.364.

Untuk mengetahui pendidikan ABK dalam Islam.

Pendekatan

Dalam hal ini pendekatan keteladanan sebagai pendidik terhadap peserta didik merupakan kunci keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial bagi ABK. Kecenderungan manusia untuk belajar lewat peniruan menyebabkan keteladanan menjadi sangat penting dalam proses pendidikan Rasul SAW merupakan suri tauladan yang baik dan wajib ditiru oleh kaumnya termasuk ABK. Keteladanan berasal dari kata dasar ‘tealadan’ yang berarti sesuatu atau perbuatan yang patut ditiru atau dicontoh.⁹⁴

Sebagaimana dalam firman Allah dalam surat Al Ahzab Ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al Ahzab : 21)

Lafaz أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ bias dibaca إِسْوَةٌ حَسَنَةٌ yang berarti untuk diikuti dalam hal berperang dan keteguhan serta kesabaran.⁹⁵ Menurut Al Imam Abul Fida Ismail Ibnu Katsir dalam tafsirnya bahwa ayat yang mulia ini merupakan dalil pokok yang paling besar yang menganjurkan kepada kita agar meniru Rasul SAW dalam semua ucapan, perbuatan dan sepak terjangnya.⁹⁶

Komunikasi.

Pendidikan dan pembelajaran merupakan suatu proses yang tidak pernah dapat dilepaskan dari kegiatan komunikasi bahkan dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah kegiatan komunikasi itu sendiri,

⁹⁴ W.J.S Purwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1993, h.1036.

⁹⁵ Imam Jalaluddin Al Mahalli, Tafsir Jalalain Juz 2, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012, h.506.

⁹⁶ Al Imam Abul Fida Ismail Ibnu Katsir Addimasqi, Tafsir Ibnu Katsir, h.354.

sebab mengajar adalah penyampaian materi pelajaran oleh guru dan penerimaan materi oleh siswa.⁹⁷

Penelusuran ayat-ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan komunikasi memberikan gambaran bahwa diantara prinsip komunikasi positif dapat dijelaskan

a. Qaul Ma'ruf

Terdapat dalam surat An Nisa Ayat 5 :

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٥﴾

5. Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.

Pada ayat tersebut di atas terdapat pelajaran penting dalam kehidupan dan berinteraksi sosial, yaitu bagaimanakah cara berkomunikasi dengan baik kepada suatu elemen masyarakat tertentu, khususnya anak yatim, kaum fakir miskin, ABK dalam mengelola harta mereka. Juga ayat ini melarang atas para wali atau seseorang yang berwenang memberikan kekuasaan kepada orang yang bodoh (tidak pandai/cerdas atau ABK) dalam mengelola hartanya.

b. Qaul Baligh

An Nisa Ayat 63 :

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

⁹⁷ Kadar M Yusuf, Tafsir Tarbawi, Pesan-Pesan Al Qur'an Tentang Pendidikan, Jakarta: Amzah, 2015, h.166.

63. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.

Orang munafik itu memiliki beberapa kebiasaan diantaranya; berusaha menutupi dan berpaling dari kekuatan dan kekokohan argumentasi akidah agama Islam di dalam membantah keraguan dan kerusakan keyakinan yang terdapat pada diri mereka. Oleh karenanya konotasi dan konteks anjuran komunikasi dengan menggunakan kata قَوْلًا بَلِيغًا turun ditengah perbincangan Al Qur'an tentang orang-orang munafik. Tujuannya agar bahasa komunikasi seorang muslim kepada orang munafik itu selayaknya dan sepiantasnya dengan bahasa dan kata-kata yang disertai dengan ungkapan bahasa yang tepat sasaran dan berbekas di hati orang munafik, sehingga dari kata-kata yang tepat sasaran dan berbekas dapat diharapkan menimbulkan kesadaran pada kekeliruan kepercayaan yang dimiliki orang munafik, sehingga mereka dapat kembali kepada akidah dan jalan Islam yang benar.

c. Qaul Karim

Al Isra Ayat 23 :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا
تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

23. Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.

Kata-kata **قَوْلًا كَرِيمًا** yang termuat pada ayat Al Qur'an tentang etika berkomunikasi kepada kedua orang tua, dan juga kepada orang lainnya, yang lebih tua umurnya dari kita, bahkan kepada sesama yang sebaya dan lebih muda dari kita, kita tetap diharuskan berkomunikasi dengan kata-kata **قَوْلًا كَرِيمًا** yang mengandung kemuliaan. Tujuannya adalah agar kita selalu ingat bahwa orang itu adalah manusia yang paling berhak mendapatkan perilaku komunikasi dengan kata-kata mulia dibandingkan dengan manusia lainnya.

d. Qaul Maysur
Al Isra Ayat 28 :

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا

مَّيْسُورًا

28. *Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas.*

Ayat tersebut di atas memiliki dua pengertian :

- 1) Jika para kerabatmu meminta kepadamu dan juga orang-orang yang telah kami (Allah) perintahkan untuk disantuni (yaitu orang miskin dan orang yang dalam perjalanan itu meminta kepadamu, sedangkan kamu tidak memiliki sesuatu, maka berkatalah dengan penuh kemudahan dan kelembutan).⁹⁸
- 2) Apabila kamu tidak dapat melaksanakan perintah Allah seperti yang tersebut dalam Q.S. Al Isra ayat 28 maka katakanlah kepada mereka perkataan yang baik, agar mereka tidak kecewa.

e. Qaul Layyin
Terdapat dalam surat Toha Ayat 44 :

⁹⁸ Said Hawa, *Al Asas Fii Al Tafsir*, Jilid 6, h.3063.

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

44. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut".

Diantara tema terbaik dalam berkomunikasi adalah tentang kebaikan dan berdakwah, oleh karenanya Allah SWT telah berpesan kepada kedua nabinya Musa As dan Harun As, agar bahasa komunikasi dakwah disertai dengan kelembutan kepada Firaun sekalipun. Said Hawa di dalam tafsirnya memberika ulasan yang menarik tentang bahasa komunikasi dakwah yaitu tutur kata yang penuh kelembutan, yang sejatinya dan sepatutnya dimiliki oleh setiap insane komunikator dakwah. Ia menjelaskan pada ayat ini terdapat ibra (pelajaran) dan nasehat besar dari Allah SWT bagi para insan komunikator dakwah, Musa As adalah manusia pilihannya Allah SWT pada saat itu bersamaan dengan itu ia memerintahkan agar manfaat dan hasilnya lebih membekas di dalam jiwa, lebih balaghoh (tepat dan efektif) dan lebih mengena.⁹⁹

Imam Al Qodi Al Baidlowi memberikan ulasan dan dua rahasia tentang ajaran Allah SWT agar nabi Musa As berkomunikasi dengan tutur kata penuh kelembutan dan kesantunan kepada Firaun. Menurutnya berkomunikasi dengan kelembutan adalah dakwah dalam potret gagasan dan nasehat.¹⁰⁰

f. Qaul Sadid

Terdapat surat An Nisa Ayat 9 :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ

فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

9. Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.

⁹⁹ Said Hawa, *Al Asas Fii Al Tafsir*, Jilid 7, h.3360.

¹⁰⁰ Imam Al Qodi Al Baidlowi, *Tafsir Al Baidlowi*, Jilid 4, h.28.

Maksud *قَوْلًا سَدِيدًا* adalah agar para pemberi wasiat (wali-wali) berkomunikasi dengan anak yatim yang ditanggung oleh mereka dengan komunikasi seperti berkomunikasinya mereka dengan anak-anak mereka sendiri yaitu dengan etika yang baik dan penerimaan yang baik dan memanggil mereka dengan kata-kata “*wahai anakku*”.¹⁰¹

Media/Alat

Dalam perspektif ilmu pendidikan Islam, yang mengutamakan ilmu pengetahuan (*knowledge*) dan penanaman nilai (*value*) sudah barang tentu memerlukan alat pendidikan yang relevan. Para ahli telah mengklarifikasikan alat/media pendidikan kepada dua bagian yaitu alat pendidikan yang bersifat benda (materil) dan alat pendidikan yang bukan benda (non materil).¹⁰²

Alat pendidikan yang bersifat benda adalah:

- I. Meja tulis, seperti Al Qur'an, Hadits, Tauhid, Fiqih, Sejarah.
- II. Benda-benda alam, seperti hewan, manusia, tumbuh-tumbuhan.
- III. Gambar-gambar yang dirancang seperti grafik
- IV. Gambar yang diproyeksikan seperti video.
- V. Audio recording (alat untuk didengar) seperti kaset, tape, radio.¹⁰³

Alat pendidikan yang berbentuk benda versi zakiah daradjat cukup jelas, sebab tidak hanya menyangkut benda yang digunakan oleh pendidikan dalam penyampaian pesan, tetapi manusia sebagai sumber belajar sekaligus sebagai alat pendidikan. Kemudian penulis memberikan tambahan bahwa media/alat pendidikan bersifat benda yaitu ‘lingkungan’ pemanfaatan lingkungan sebagai media pendidikan ialah dengan tadabbur alam. Tadabbur alam merupakan salah satu sarana pembelajaran untuk lebih mengenal kemahabesaran Allah SWT melalui ciptaan-Nya. Dengan mengamati tersebut, maka terbentuklah sebuah *character building* yang setidaknya dapat menambah keimanan dan ketaqwaan. Hal ini terdapat dalam surat Al Ghosiyah Ayat 17-21 :

¹⁰¹ Imam Al Nasafi, *Tafsir An Nasafi*, h.234.

¹⁰² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.182.

¹⁰³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.145.

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْآيَاتِ الَّتِي خُلِقَتْ ۖ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ۗ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ۗ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ۗ فَذَكِّرْ ۚ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ۗ

“17. Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan, 18. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? 19. Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? 20. Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? 21. Maka berilah peringatan, karena Sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan”. (QS. Al Ghaasyah : 17-21)

Berdasarkan ayat tersebut di atas dapat diambil pelajaran bahwa Allah sendiri telah memerintahkan kepada hambanya untuk mempelajari apa saja yang ada di alam semesta. Dengan mengamati segala ciptaan-Nya, maka dapat menjadikan ilmu, iman dan taqwa kita bertambah. Hal ini membuktikan bahwa kondisi lingkungan alam sekitar kita dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang efektif dan efisien.

Alat pendidikan yang bersifat non benda :

a. Perintah dan larangan.

Sebagai seorang muslim diberi oleh Allah tugas dan tanggung jawab yaitu melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*, ini merupakan alat dalam pendidikan, perintah adalah suatu keharusan untuk berbuat atau melakukan sesuatu.¹⁰⁴ Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al An'am Ayat 151 :

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ ۖ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۚ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ۚ

¹⁰⁴ Amir Dain Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, h.141.

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّكُمْ بِهِ
لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

“Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya). (QS. Al An'am : 151)

Larangan mendekati perbuatan tercela berarti pula bahwa sarana untuk kejahatan itu harus disingkirkan sebab dalam diri manusia ada fitrah ingin tahu, ingin mencoba. Disinilah letak peran pendidik untuk mengarahkan keingintahuan anak pada hal-hal yang negative dengan jalan memberikan pengertian dan kesadaran.

b. Ganjaran dan hukuman

Ganjaran adalah suatu yang menyenangkan yang dijadikan sebagai hadiah bagi anak yang berprestasi baik dalam belajar, dalam sikap prilaku. Yang penting dalam ganjaran hanya hasil yang dicapai seorang anak, dan dengan hasil tersebut pendidikan dapat membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan lebih keras pada anak itu.¹⁰⁵

Salah satu istilah yang selalu digunakan Allah SWT untuk menggambarkan ganjaran atas amal kebaikan adalah kata ثواب terdapat pada surat Al Kahfi Ayat 44 :

هُنَالِكَ الْوَلِيَّةُ لِلَّهِ الْحَقُّ هُوَ خَيْرٌ ثَوَابًا وَخَيْرٌ عُقْبًا ﴿٤٤﴾

“Di sana pertolongan itu hanya dari Allah yang hak. Dia adalah Sebaik-baik pemberi pahala dan Sebaik-baik pemberi balasan”.(QS. Al Kahfi : 44)

¹⁰⁵ Amir Dain Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, h.140.

Didalam Al Qur'an ganjaran disebutkan dalam kata اجر, maka beralasan ampunan dari Tuhan mereka dan surga di dalamnya mengalir sungai. Sedangkan mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik mereka pahala orang yang beriman.¹⁰⁶

Dari ayat-ayat di atas bahwa masalah pahala diakui keberadaannya dalam rangka pembinaan umat, ganjaran/pahala diberikan pada orang-orang yang beriman disertai dengan amal-amal dan akhlak yang mulia. Dalam prakteknya ganjaran dapat mengambil bentuk hadiah, cinderamata, bonus dan lain-lain yang diberikan kepada orang-orang yang menunjukkan prestasi yang tinggi dalam bidang kebaikan. Hal ini terdapat dalam surat At Taubah Ayat 74 :

تَخْلِفُونَ بِاللَّهِ مَا قَالُوا وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوا بَعْدَ
 إِسْلَامِهِمْ وَهَمُّوا بِمَا لَمْ يَنَالُوا^ج وَمَا نَقَمُوا إِلَّا أَنْ أَغْنَاهُمُ اللَّهُ
 وَرَسُولُهُ^ح مِنْ فَضْلِهِ^ج فإِنْ يَتُوبُوا يَكُ خَيْرًا لَهُمْ^ط وَإِنْ يَتَوَلَّوْا يُعَذِّبُهُمْ
 اللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ^ج وَمَا لَهُمْ فِي الْأَرْضِ مِنْ وَلِيٍّ

وَلَا نَصِيرٍ ﴿٧٤﴾

“Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan Perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam dan mengingini apa yang mereka tidak dapat mencapainya, dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertaubat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan akhirat; dan mereka sekali-kali tidaklah mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi”. (QS. At Taubah : 74)

¹⁰⁶ Lihat Al Qur'an Surat Al Imran 135, 148, 195.

Dengan demikian keberadaan ganjaran dan hukuman diakui dalam Islam yang digunakan dalam rangka membina umat seperti yang tertera dalam surat Al Maidah Ayat 38 :

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ

وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (QS. Al Maidah : 38)

Di dalam kegiatan pendidikan ganjaran dan hukuman dilakukan pada sasaran pembinaan, ganjaran untuk orang yang patuh dan menunjukkan perbuatan baik sedangkan hukuman untuk orang yang melanggar dan berbuat jahat.

Menurut Zainudin ganjaran ada 3 macam seperti :

1. Penghormatan (penghargaan)
2. Hadiah
3. Pujian

Sedangkan macam-macam hukuman ada 3 macam :

1. Hukuman bada
2. Hukuman disiplin
3. Material sebagai konsekuensi logis dari perbuatan yang tidak baik.¹⁰⁷

Metode Dalam Pembelajaran

Prinsip dan penguatan dalam proses pembelajaran pada ABK, ada beberapa prinsip atau metode secara umum maupun secara khusus. Secara umum prinsip motivasi latar/konteks, keterarahan, hubungan sosial, belajar sambil bekerja, individualisasi, menemukan pencerahan masalah. Sedangkan prinsip secara khusus :

- a. Tuna netra, prinsip kekonkritan, prinsip pengalaman yang menyatu dan prinsip belajar sambil melakukan
- b. Tuna grahita, prinsip kasih saying, keperagaan, pembiasaan dan perbaikan

¹⁰⁷ Zainudin, *Seluk Beluk Pendidikan Al Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, h.86.

- c. Tun alaras, prinsip kebutuhan dan keaktifan, penggunaan waktu luang, prinsip disiplin dan kaksih sayang
- d. Tuna rungu wicara, prinsip keterarahan wajah, keterarahan suara dan keperagaan
- e. Autis, prinsip terstruktur, terpola, terprogram, konsisten dan kontinyu.¹⁰⁸

Menurut Oemar Muhammad al-Taomi al-Saybani mengemukakan metode pendidikan perspektif al-Qur'an :

- a) Metode pengambilan keputusan atau induktif
- b) Metode perbandingan
- c) Metode kuliah
- d) Metode dialog dan perbincangan
- e) Metode lingkaran (*halaqoh*) riwayat, pemahaman, lawatan, mendengarkan, membaca, menghafal dan dikte.¹⁰⁹

Dari pendapat para ahli tersebut si atas penulis mengambil kesimpulan bahwa metode mengajar yang diterapkan di SKh N 02 Kota Serang secara bertahap berkesinambungan, dan tuntas serta dengan bijak penuh kasih sayang, tauladan yang baik yang sesuai dengan perkembangan anak yang dapat membangkitkan minat dan cara belajar yang praktis yaitu dengan menggunakan metode 3TI (تسمع, تلاوة, تحفيظ) (amla) dan metode المجادلة, وَالْمَوْعِظَةُ الْحَسَنَةُ, بِالْحِكْمَةِ (amla) Allah dalam surat an-Nahl Ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (qs. An Nahl : 125)

¹⁰⁸ Dodo Sudrajat, Lilis Rosidah, *Pendidikan Bina Diri Bagi ABK*, h.87-88.

¹⁰⁹ Oemar Muhammad al-Taomi al-Saybani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, h.589.

Menurut ayat di atas diturunkan sebelum diperintahkan untuk memerangi orang kafir dan diturunkan ketika Hamzah (paman Nabi SAW) gugur dalam keadaan tercincang. Ketika Nabi Muhammad SAW melihat eadaan jenazahnya, beliau Nabi Muhammad SAW bersumpah melalui sabdanya : “*sesungguhnya aku bersumpah akan membalas 70 orang dari mereka sebagai penggantinya*”.¹¹⁰ Menurut ayat Al Qur’an di atas (QS. An Nahl ayat 125) ada tiga metode yang dipergunakan dalam pembelajaran.

Pertama *الحكمة* kata *الحكمة* berasal dari kata *حكم* yang secara harfiah berarti *المنع* (menghalangi) secara istilah *الحكمة* berarti pengetahuan tentang keutamaan sesuatu melalui keutamaan ilmu.¹¹¹ *الحكمة* juga dapat diartikan kepada argumen yang pasti dan berguna bagi akidah yang meyakinkan.¹¹²

Kedua *الموعظة الحسنة* secara harfiah ia berarti *النصو* (nasihat) dan *التذكير* *bi النقب* (memberi peringatan yang disertai dengan ancaman atau peringatan yang disertai dengan janji ganjaran yang menyenangkan). Ayat ini menggunakan istilah *الموعظة الحسنة* hal ini berarti memberipelajaran yang disertai dengan konsekuensi yang menyenangkan pelajar.¹¹³

Ketiga *المجادلة* merupakan masdar dari *جدل* yang berarti berdebat. Al Sabuni mengartikannya kepada Munazalah yaitu berdebat dengan menggunakan argumen dan alasan yang mendukung ide atau pendapat yang dipegang. Dalam perjalanan al mujadalah dapat diartikan kepada metode diskusi.¹¹⁴

Menurut M. Quraish Shihab bahwa pengertian al hikmah berarti berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka.¹¹⁵

Dalam ayat tersebut Allah SWT memerintahkan kepada Rasulnya untuk menyembah Allah SWT dengan cara yang bijak. Ibnu Jarir dalam tafsir Ibnu Katsir Juz 14 menyatakan bahwa yang diserukan kepada manusia adalah wahyu yang diturunkan kepadanya berupa al-Qur’an, sunah dan pelajaran yang baik yakni semua yang terkandung di

¹¹⁰ Al Imam Abul Fida Ismail Ibnu Katsir Adimasqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, h.292.

¹¹¹ Ibnu Manzur, Abi Al Fadil Zamal Al Din Muhammad Ibnu Mukrim, *Lisan Al Arab Jilid 12*, Beirut: Daar El Fikr, 1990, h.240.

¹¹² Muhammad Nawawi Al Jawi Mar’ah Lubaid, *Tafsir Al Nawawi Jilid 2*, Bandung: PT. Al Ma’arif, tt, h.469.

¹¹³ Al Imam Abul Fida Ismail Ibnu Katsir Adimasqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, h.292.

¹¹⁴ Al Sabuni Muhammad Ali, Safwah Al Tafsir Al Sabuni Jilid 3, Beirut: Daar Al Jayl, tt, h.139.

¹¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbakh, Pesan Kesan dan Keserasian*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h.774.

dalamnya berupa larangan-larangan dan kejadian-kejadian yang menimpa manusia. Pelajaran yang baik itu agar dijadikan peringatan buat mereka akan pembalasan Allah SWT (terhadap mereka yang durhaka).¹¹⁶ Sedang menurut Imam Jalaluddin Al Mahali dalam Tafsir Jalalain Juz 1 bahwa pengertian الحكمة adalah al-Qur'an dan pelajaran yang baik, nasihat yang lembut.¹¹⁷ Sedangkan menurut Quraish Sihab pengertian الحكمة yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka, terhadap kaum awam diperintahkan untuk menerapkan الحسنة الموعظة yakni member nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana.¹¹⁸

¹¹⁶ Al Imam Abul Fida Ismail Ibnu Katsir Adimasqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, h.292.

¹¹⁷ Imam Jalaluddin Al Mahali, *Tafsir Jalalain*, h.1052.

¹¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h.774.

BAB V

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KESEHATAN MENTAL BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DI SKH N 02 KOTA SERANG

A. Gambaran Umum SKH N 02 Kota Serang

1. Sejarah

Sejarah Perkembangan Pendidikan ABK, Para ahli sejarah pendidikan biasanya menggambarkan mulainya pendidikan luar biasa pada akhir abad ke 18 atau awal abad ke 19. Di Indonesia di mulai ketika Belanda masuk ke Indonesia (1596-1942), dimana dengan memperkenalkan system persekolahan dengan orientasi barat, untuk pendidikan bagi anak penyandang cacat dibuka lembaga-lembaga khusus. Lembaga pertama untuk anak tunanetra, tunagrahita tahun 1927 dan untuk tunarungu tahun 1930 yang ketiganya terletak di Kota Bandung.

Tujuh tahun setelah proklamasi kemerdekaan, pemerintah RI mertgundang-undangkan tentang pendidikan. Undang-undang tersebut menyebutkan pendidikan dan pengajaran luar biasa diberikan dettgan khusus untuk mereka yang membutuhkan (pasal 6 ayat 2) dan untuk itu anak-anak tersebut berhak dan diwajibkan belajar di sekolah sedikitnya 6 tahun (pasal 8). Dengan ini dapat dinyatakan berlakunya undang-

undang tersebut maka sekolah-sekolah baru yang khusus bagi anak-anak penyandang cacat, termasuk untuk anak tunadaksa dan tunalaras yang disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB).

Berdasarkan urutan berdirinya SLB pertama untuk masing-masing kategori kecacatan SLB dikelompokkan menjadi:

1. SLB A untuk anak tunanetra
2. SLB B untuk anak tunarungu
3. SLB C untuk anak tunagrahita
4. SLB D untuk anak tunadaksa
5. SLB E untuk anak tunalaras
6. SLB F untuk anak tunaganda

Pasal-pasal yang Melandasi Pendidikan Luar Biasa

Dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 disampaikan bahwa tiap warga Negara tanpa terkecuali apakah dia mengalami kelainan atau tidak mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Kemudian pada tahun 2003, dikeluarkan UU No. 20 tentang system pendidikan nasional. Dimana dalam UU tersebut erat kaitannya dengan pendidikan anak berkebutuhan khusus sbb:

BAB I (pasal 1 ayat 18), wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh warga Negara Indonesia atas tanggung jawab pemerintah dan pemerintah daerah.

BAB II (pasal 4 ayat 1), pendidikan diselenggarakan secara demokratis berdasarkan HAM, agama, cultural, dan kemajemukan bangsa.

BAB IV (pasal 5 ayat 1), setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu baik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual atau social berhak memperoleh pendidikan khusus.

BAB V bagian 11 (pasal 32 ayat 1), pendidikan khusus bagi peserta yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, social, atau memiliki potensi kecerdasan.

Dalam meningkatkan program pemerintah Provinsi Banten di bidang pendidikan dalam rangka wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun. Pada tahun 2005, Pemerintah Provinsi Banten membangun sekolah di atas lahan seluas 10.000M², yang bergerak di bidang pendidikan luar biasa Jl. Raya Petir Kp. Prapatan Ds./Kec. Curug Serang Banten.

Pada tahun 2008 Balai Pelayanan Pendidikan Khusus (BPPK) Dinas Pendidikan Provinsi Banten dalam hal ini sebagai instansi induk Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus melakukan perubahan nama sekolah yang pada awalnya bernama SLB-B Negeri Serang berganti dengan nama Sekolah Khusus (SKh) Negeri 02 Kota Serang.

Dalam perjalanannya sejak tahun 2005, Sekolah Khusus (SKh) Negeri 02 Kota Serang sudah mengalami beberapa kemajuan, yang pada awalnya hanya menyelenggarakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, seiring dengan perkembangan SKh Negeri 02 Kota Serang juga menyelenggarakan Pendidikan Layanan Khusus (anak-anak putus sekolah, korban bencana, anak-anak jalanan, dll).

2. Visi Misi dan Tujuan Sekolah

- VISI

Pengembangan yang optimal potensi diri peserta didik yang dijiwai oleh nilai - nilai budaya dan karakter bangsa.

- MISI

- 1) Mengembangkan potensi diri (afektif, kognitif, dan psikomotor) peserta didik secara optimal sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.
- 2) Mengembangkan berbagai bekal keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik dan keterampilan vokasional.
- 3) Menciptakan lingkungan sekolah yang ramah, sehat, bersih, rapih dan nyaman.
- 4) Menciptakan suasana pembelajaran yang komunikatif, interaktif, demokratis, dan menyenangkan.
- 5) Menanamkan kepedulian sosial dan lingkungan, cinta damai, cinta tanah air, semangat kebangsaan dan hidup demokratis.
- 6) Menjalin komunikasi dan hubungan baik dengan berbagai pihak terkait

- TUJUAN

- 1) Membina mental dan karakter peserta didik untuk menjadi pribadi yang cakap, tangguh, sehat, terampil, mandiri, komunikatif dan berakhlak mulia

- 2) Mengembangkan berbagai kegiatan pembelajaran aktif dan menyenangkan di setiap kelas berbasis pendidikan budaya dan karakter bangsa
- 3) Mengembangkan budaya sekolah yang kondusif, bersih, aman, nyaman dan menyenangkan bagi semua warga sekolah
- 4) Mengembangkan potensi sekolah yang mengacu pada standar nasional pendidikan.
- 5) Memanfaatkan dan memelihara fasilitas yang ada untuk sebesar besarnya dalam meningkatkan pelayanan dan proses pembelajaran
- 6) Memberikan dasar-dasar pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan, kecakapan hidup baik untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi maupun sebagai bekal hidup bermasyarakat di era globalisasi

Mengupayakan jalur proses inklusi bagi siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa Menanamkan rasa bangga terhadap budaya dan bangsa sendiri Menjalani kerja sama dan turut berpartisipasi aktif dengan masyarakat, lembaga pendidikan, media massa dan pihak yang memiliki keterkaitan dengan dunia pendidikan

3. Profil Sekolah dan Guru

a) PROFIL SEKOLAH

IDENTITAS SEKOLAH

Nama Sekolah : SKh. Negeri 02 Serang

N.I.S : 1027.20605332

N.S.S : 20605332

NPSN DIKDAS

Alamat Sekolah

a. Jalan : Jl. Raya Petir, Kp. Prapatan

b. Desa / Kelurahan : Curug

c. Kecamatan : Curug

d. Kota : Serang

e. Provinsi : Banten

Nomor Telepon : -

Email : skh.n_02_kota_serang@yahoo.co.id

Kode Pos : 42171

Surat Keputusan/SK. Izin Operasional :
800/0736-Dispend/2006 Tgl. 12 Juni 2006

Penerbit SK (di tandatangani oleh) : Kepala Dinas
Tahun Berdiri : 2005
Status Sekolah : Negeri
Akreditasi : A
Bangunan Sekolah : Milik Pemerintah
Kegiatan Belajar Mengajar : Pagi
Kondisi Tanah Bangunan
a. Luas Tanah : 11.543 M²
b. Luas Bangunan : 5.000 M²

b) Data Guru/Profil Guru SKh Negeri 02 Kota Serang

1.	Nama NIP Tempat Tgl.Lahir Pangkat/Gol Jenis Kelamin NUPTK Status Masa Kerja Pendidikan/Jurusan Jabatan Jumlah jam mengajar	: : : : : : : : : : : : :	Dra. Nani Wiratni, M.M 196706191993032002 Bandung, 19-06-1967 Pembina Tk.I / IV.b Wanita 1951745646300012 PNS 23 Th 10 Bln S2 / Manajemen Kepala Sekolah 24
2.	Nama NIP Tempat Tgl.Lahir Pangkat/Gol Jenis Kelamin NUPTK Status Masa Kerja Pendidikan/Jurusan Jabatan Jumlah jam mengajar	: : : : : : : : : : : :	Deden Sumpena, S.Pd 196607241988031003 Garut, 24-07-1966 Pembina / IV.a Pria 5056744646200023 PNS 28 Th 10 Bln S1 / PLB Guru Kelas 36
3.	Nama NIP Tempat Tgl.Lahir Pangkat/Gol Jenis Kelamin NUPTK	: : : : : :	Dra. Darmawati Fatimah 196511041993032005 Sleman, 04-11-1965 Pembina / IV.a Wanita 9436743643300003

	Status Masa Kerja Pendidikan/Jurusan Jabatan Jumlah jam mengajar	: : : : :	PNS 23 Th 10 Bln S1 / PLB Guru Kelas 26
4.	Nama NIP Tempat Tgl.Lahir Pangkat/Gol Jenis Kelamin NUPTK Status Masa Kerja Pendidikan/Jurusan Jabatan Jumlah jam mengajar	: : : : : : : : : : :	Anne Poespawati, S.Pd 196512051999032002 Bandung, 05-12-1965 Penata / III.c Wanita 2537743644300063 PNS 20 Th 10 Bln S1 / PKrt Guru Kelas 32
5.	Nama NIP Tempat Tgl.Lahir Pangkat/Gol Jenis Kelamin NUPTK Status Masa Kerja Pendidikan/Jurusan Jabatan Jumlah jam mengajar	: : : : : : : : : : :	Tabrani, S.Pd 196701012007011040 Serang, 01-01-1967 Penata / III.c Pria 8433745647200242 PNS 14 Th 0 Bln S1 / PLB Guru Kelas 38
6.	Nama NIP Tempat Tgl.Lahir Pangkat/Gol Jenis Kelamin NUPTK Status Masa Kerja Pendidikan/Jurusan Jabatan Jumlah jam mengajar	: : : : : : : : : : :	Nani Suryani, S.Pd 19710605 2006042020 Subang, 05-06-1971 Penata / III.c Wanita 6937749652300032 PNS 18 Th 09 Bln S1 / PLB Guru Kelas 27
7.	Nama NIP Tempat Tgl.Lahir Pangkat/Gol Jenis Kelamin NUPTK	: : : : : :	Era Rahmini, S.Pd 19720810 2001122003 Serang, 10-08-1972 Penata / III.c Wanita 0142750651230193

	Status	:	PNS
	Masa Kerja	:	15 Th 01 Bln
	Pendidikan/Jurusan	:	S1 / BK
	Jabatan	:	Guru Kelas
	Jumlah jam mengajar	:	33
8.	Nama	:	Yanti Lisnawati, S.Pd
	NIP	:	19800128 2009022001
	Tempat Tgl.Lahir	:	Cianjur, 28-01-1980
	Pangkat/Gol	:	Penata / III.c
	Jenis Kelamin	:	Wanita
	NUPTK	:	5460758659300052
	Status	:	PNS
	Masa Kerja	:	07 Th 11 Bln
	Pendidikan/Jurusan	:	S1 / PLB
	Jabatan	:	Guru Kelas
	Jumlah jam mengajar	:	32
9.	Nama	:	Ade Ruhayat,S.Pd
	NIP	:	19690525 2007011012
	Tempat Tgl.Lahir	:	Subang, 25-05-1969
	Pangkat/Gol	:	Penata / III.c
	Jenis Kelamin	:	Wanita
	NUPTK	:	4857747649200062
	Status	:	PNS
	Masa Kerja	:	15 Th 00 Bln
	Pendidikan/Jurusan	:	S1 / PLB
	Jabatan	:	Guru Kelas
	Jumlah jam mengajar	:	32
10.	Nama	:	Lilis Sri Suryani,S.Pd.,M.M
	NIP	:	197008112008012011
	Tempat Tgl.Lahir	:	Cianjur, 11-08-1970
	Pangkat/Gol	:	Penata Muda Tk.I / III.b
	Jenis Kelamin	:	Wanita
	NUPTK	:	8143748650300083
	Status	:	PNS
	Masa Kerja	:	15 Th 01 Bln
	Pendidikan/Jurusan	:	S2 / Manajemen
	Jabatan	:	Guru Kelas
	Jumlah jam mengajar	:	32
11.	Nama	:	Jaelani, S.Ag
	NIP	:	197411102008011007
	Tempat Tgl.Lahir	:	Garut, 10-11-1974
	Pangkat/Gol	:	Penata Muda Tk.I / III.b
	Jenis Kelamin	:	Pria
	NUPTK	:	1442752655200013

	Status Masa Kerja Pendidikan/Jurusan Jabatan Jumlah jam mengajar	: : : : :	PNS 15 Th 01 Bln S1 / PAI PAI 36
12.	Nama NIP Tempat Tgl.Lahir Pangkat/Gol Jenis Kelamin NUPTK Status Masa Kerja Pendidikan/Jurusan Jabatan Jumlah jam mengajar	: : : : : : : : : : :	Ratu Hermildal Ratih, S.Pd 197304122008012004 Serang, 12-04-1973 Penata Muda Tk.I / III.b Wanita 9744751653300002 PNS 15 Th 00 Bln S1 / PLB Guru Kelas 38
13.	Nama NIP Tempat Tgl.Lahir Pangkat/Gol Jenis Kelamin NUPTK Status Masa Kerja Pendidikan/Jurusan Jabatan Jumlah jam mengajar	: : : : : : : : : : :	Iyus Hermansyah, M.Pd 198205022011011001 Jakarta, 02-05-1982 Penata Muda Tk.I / III.b Pria 4834760662210132 PNS 06 Th 00 Bln S2 / PKKk Guru Kelas 27
14.	Nama NIP Tempat Tgl.Lahir Pangkat/Gol Jenis Kelamin NUPTK Status Masa Kerja Pendidikan/Jurusan Jabatan Jumlah jam mengajar	: : : : : : : : : : :	Farikhatul Khasanah, S.Pd 19780504 201101 2011 Magelang, 04-05-1978 Penata Muda Tk.I / III.b Wanita 5836756658300032 PNS 06 Th 00 Bln S1 / PLB Guru Kelas 32
15.	Nama NIP Tempat Tgl.Lahir Pangkat/Gol Jenis Kelamin NUPTK	: : : : : :	Kurniawan Hakim, S.Pd 198404172011011001 Banyuwangi, 17-04-1984 Penata Muda Tk.I / III.b Pria 2749762664120002

	Status	:	PNS
	Masa Kerja	:	06 Th 00 Bln
	Pendidikan/Jurusan	:	S1 / Teknik Mesin
	Jabatan	:	Guru Kelas
	Jumlah jam mengajar	:	33
16.	Nama	:	Evi Novitasarl, S.Pd
	NIP	:	198411072011012001
	Tempat Tgl.Lahir	:	Serang, 07-11-1984
	Pangkat/Gol	:	Penata Muda Tk.I / III.b
	Jenis Kelamin	:	Wanita
	NUPTK	:	6439762663220003
	Status	:	PNS
	Masa Kerja	:	06 Th 00 Bln
	Pendidikan/Jurusan	:	S1 / PLB
	Jabatan	:	Guru Kelas
	Jumlah jam mengajar	:	36
17.	Nama	:	Resita Larasati, S.Pd.
	NIP	:	198501102011012003
	Tempat Tgl.Lahir	:	Serang, 10-01-1985
	Pangkat/Gol	:	Penata Muda Tk.I / III.b
	Jenis Kelamin	:	Wanita
	NUPTK	:	6442763664220002
	Status	:	PNS
	Masa Kerja	:	06 Th 00 Bln
	Pendidikan/Jurusan	:	S1 / Pendidikan Tata
	Jabatan	:	Guru Kelas
	Jumlah jam mengajar	:	28
18.	Nama	:	Iip Mualip, S.Pd.
	NIP	:	198601012011011002
	Tempat Tgl.Lahir	:	Serang, 01-01-1986
	Pangkat/Gol	:	Penata Muda Tk.I / III.b
	Jenis Kelamin	:	Pria
	NUPTK	:	8433764665110162
	Status	:	PNS
	Masa Kerja	:	06 Th 00 Bln
	Pendidikan/Jurusan	:	S1 / PLS
	Jabatan	:	Guru Kelas
	Jumlah jam mengajar	:	32
19.	Nama	:	Lesti Rosmayanti, S.Pd
	NIP	:	198609252011012001
	Tempat Tgl.Lahir	:	Serang, 25-09-1986
	Pangkat/Gol	:	Penata Muda Tk.I / III.b
	Jenis Kelamin	:	Wanita
	NUPTK	:	5257764665220003

	Status Masa Kerja Pendidikan/Jurusan Jabatan Jumlah jam mengajar	: : : : :	PNS 06 Th 00 Bln S1 / Pendidikan Tata Boga Guru Kelas 36
20.	Nama NIP Tempat Tgl.Lahir Pangkat/Gol Jenis Kelamin NUPTK Status Masa Kerja Pendidikan/Jurusan Jabatan Jumlah jam mengajar	: : : : : : : : : : :	Euis Handayani, S.Pd 197406072008012013 Tasikmalaya, 07-06-1974 Penata Muda / III.a Wanita 0939752653300012 PNS 17 Th 00 Bln S1 / PG SD Guru Kelas 27
21.	Nama NIP Tempat Tgl.Lahir Pangkat/Gol Jenis Kelamin NUPTK Status Masa Kerja Pendidikan/Jurusan Jabatan Jumlah jam mengajar	: : : : : : : : : : :	Wawan Anwarul Falah, S.Pd 198006252015031002 Sumedang, 25-06-1980 Penata Muda / III.a Pria 1957758660200022 PNS 01 Th 10 Bln S1 / PLB Guru Kelas 30
22.	Nama NIP Tempat Tgl.Lahir Pangkat/Gol Jenis Kelamin NUPTK Status Masa Kerja Pendidikan/Jurusan Jabatan Jumlah jam mengajar	: : : : : : : : : : :	Nurnahri, S.Pd 198505022015032002 Sumanik, 22-05-1985 Penata Muda / III.a Pria 4834763664230212 PNS 01 Th 10 Bln S1 / PLB Guru Kelas 32
23.	Nama NIP Tempat Tgl.Lahir Pangkat/Gol Jenis Kelamin NUPTK	: : : : : :	Enniar Simatupang, M.Si : Medan, 17-10-1966 : Wanita : 3349744646300063

	Status Masa Kerja Pendidikan/Jurusan Jabatan Jumlah jam mengajar	: : : : :	GTT 26 Th 00 Bln S2 / Manajemen Guru Kelas 26
24.	Nama NIP Tempat Tgl.Lahir Pangkat/Gol Jenis Kelamin NUPTK Status Masa Kerja Pendidikan/Jurusan Jabatan Jumlah jam mengajar	: : : : : : : : : : :	Ida Widawati, S.Pd Indramayu, 06-06-1979 Wanita 2938757658300142 GTT 13 Th 00 Bln S1 / Manajemen Pendidikan Guru Kelas 30
25.	Nama NIP Tempat Tgl.Lahir Pangkat/Gol Jenis Kelamin NUPTK Status Masa Kerja Pendidikan/Jurusan Jabatan Jumlah jam mengajar	: : : : : : : : : : :	Imas Nina Yuningsih, S.Pd Garut, 29-03-1979 Wanita 5661757658300052 GTT 12 Th 00 Bln S1 / PLB Guru Kelas 26
26.	Nama NIP Tempat Tgl.Lahir Pangkat/Gol Jenis Kelamin NUPTK Status Masa Kerja Pendidikan/Jurusan Jabatan Jumlah jam mengajar	: : : : : : : : : : :	Maryati, S.Pd Garut, 02-03-1980 Wanita 0634758660300052 GTT 11 Th 00 Bln S1 / PLB Guru Kelas 28
27.	Nama NIP Tempat Tgl.Lahir Pangkat/Gol Jenis Kelamin NUPTK	: : : : : :	Nenden Fatimah, S.Pd Serang, 29-05-1987 Wanita 6861765866300012

	Status Masa Kerja Pendidikan/Jurusan Jabatan Jumlah jam mengajar	: : : : :	GTT 10 Th 00 Bln S1 / PLB Guru Kelas 38
28.	Nama NIP Tempat Tgl.Lahir Pangkat/Gol Jenis Kelamin NUPTK Status Masa Kerja Pendidikan/Jurusan Jabatan Jumlah jam mengajar	: : : : : : : : : : :	Muhamad Iqbal, S.Pd Serang, 15-06-1980 Pria 7947758659200042 GTT 12 Th 08 Bln S1 / PLB Guru Kelas 26
29.	Nama NIP Tempat Tgl.Lahir Pangkat/Gol Jenis Kelamin NUPTK Status Masa Kerja Pendidikan/Jurusan Jabatan Jumlah jam mengajar	: : : : : : : : : : :	Naovan Ikk Fahla, M.Pd Pandeglang, 10-11-1988 Pria GTT 03 Th 00 Bln S2 / Pendidikan MIPA Guru Kelas 36
30.	Nama NIP Tempat Tgl.Lahir Pangkat/Gol Jenis Kelamin NUPTK Status Masa Kerja Pendidikan/Jurusan Jabatan Jumlah jam mengajar	: : : : : : : : : : :	Nunung Nuraeni, S.Pd.I Pandeglang, 02-07-1986 Wanita GTT 02 Th 00 Bln S1 / Tarbiyah/PAI Guru Bid. Studi PAI 21
31.	Nama NIP Tempat Tgl.Lahir Pangkat/Gol Jenis Kelamin NUPTK	: : : : : :	Ahmad Hambali, S.Kom Serang, 21-08-1985 Pria 3153763664200023

	Status Masa Kerja Pendidikan/Jurusan Jabatan Jumlah jam mengajar	: : : : :	PTT 12 Th 00 Bln S1 / Teknik Informatika
32.	Nama NIP Tempat Tgl.Lahir Pangkat/Gol Jenis Kelamin NUPTK Status Masa Kerja Pendidikan/Jurusan Jabatan Jumlah jam mengajar	: : : : : : : : : : :	Iman Ghozali, SE Serang, 25-09-1983 Pria PTT 03 Th 00 Bln S1 / Manajemen SDM
33.	Nama NIP Tempat Tgl.Lahir Pangkat/Gol Jenis Kelamin NUPTK Status Masa Kerja Pendidikan/Jurusan Jabatan Jumlah jam mengajar	: : : : : : : : : : :	Puput Triyanttei Serang, 16-01-1993 Wanita 2448768671210002 PTT 05 Th 00 Bln SMK / Teknik Komputer
34.	Nama NIP Tempat Tgl.Lahir Pangkat/Gol Jenis Kelamin NUPTK Status Masa Kerja Pendidikan/Jurusan Jabatan Jumlah jam mengajar	: : : : : : : : : : :	Nida Ayu Nursamsiah Serang, 15-06-1996 Wanita PTT 01 Th 00 Bln SMK / Multimedia
35.	Nama NIP Tempat Tgl.Lahir Pangkat/Gol Jenis Kelamin NUPTK	: : : : : :	Aam Amri Nasir S Serang, 05-05-1968 Pria 6837746648200080

	Status Masa Kerja Pendidikan/Jurusan Jabatan Jumlah jam mengajar	: : : : :	PTT 11 Th 00 Bln SMP
36.	Nama NIP Tempat Tgl.Lahir Pangkat/Gol Jenis Kelamin NUPTK Status Masa Kerja Pendidikan/Jurusan Jabatan Jumlah jam mengajar	: : : : : : : : : : :	Edi Efendi Garut, 20-10-1976 Pria PTT 05 Th 00 Bln SMA
37.	Nama NIP Tempat Tgl.Lahir Pangkat/Gol Jenis Kelamin NUPTK Status Masa Kerja Pendidikan/Jurusan Jabatan Jumlah jam mengajar	: : : : : : : : : : :	Firman Serang, 30-12-1989 Pria PTT 02 Th 00 Bln SMA
38.	Nama NIP Tempat Tgl.Lahir Pangkat/Gol Jenis Kelamin NUPTK Status Masa Kerja Pendidikan/Jurusan Jabatan Jumlah jam mengajar	: : : : : : : : : : :	Mukhamad Idris Pandeglang, 10-07-1983 Pria PTT 02 Th 00 Bln SMA

c) Sumberdaya Sekolah

1. Jumlah Peserta Didik

Satuan Pendidikan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB)

Jenis Kelainan	Kelas I		Kelas II		Kelas III		Kelas IV		Kelas V		Kelas VI		JML
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	
Tuna Netra (A)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0
Tuna Rungu Wicara (B)	2	1	1	1	1	-	-	1	-	1	1	3	12
Tuna Grahita (C)	3	-	4	4	7	2	1	2	5	1	7	6	42
Tuna Daksa (D)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	1
Tuna Ganda (G)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0
Autis	-	-	-	-	3	-	1	-	-	-	1	1	6
Jumlah	6		10		13		5		7		20		61

Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa SMPLB

Jenis Kelainan	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		JML
	L	P	L	P	L	P	
Tuna Netra (A)	-	-	-	-	-	-	-
Tuna Rungu Wicara (B)	1	-	-	-	2	2	5
Tuna Grahita (C)	7	4	2	2	6	5	26
Tuna Daksa (D)	1	-	-	-	-	-	1
Tuna Ganda (G)	-	-	-	-	-	-	-
Autis	1	-	-	-	-	-	1
Jumlah	14		4		15		33

Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Luar Biasa (SMALB)

Jenis Kelainan	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII		JML
	L	P	L	P	L	P	
Tuna Netra (A)	1	-	-	1	-	-	3
Tuna Rungu Wicara (B)	2	-	-	1	-	-	3
Tuna Grahita (C)	2	4	-	3	-	-	9
Tuna Daksa (D)	-	-	-	-	-	-	-
Tuna Ganda (G)	-	-	-	-	-	-	-
Autis	-	-	-	-	-	1	-
Jumlah	9		5		1		15

2. Jumlah Pendidik

Jumlah	Status			Kualifikasi Pendidikan			
	PNS	CPNS	GTT	SMA	DI/DII	SI	S2
30	22	-	8	-	-	24	4

3. Jumlah Tenaga Kependidikan

Jumlah	Status			Kualifikasi Pendidikan			
	PNS	CPNS	PTT	SMP	SMA	DI/DII	S2
8	-	-	8	1	5	-	2

4. Sarana dan Prasarana

Gedung Sekolah



Gedung sekolah sebagian telah direnovasi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan khusus bagi masyarakat Serang dan sekitarnya. Sedangkan gedung yang lain akan di renovasi tahap berikutnya.

Perpustakaan



Perpustakaan diciptakan ruang baca yang nyaman, di lengkapi meja dan kursi, berbagai buku pelajaran dan buku cerita.

Keterampilan Komputer / ICT



Ruang komputer / ICT telah disiapkan ruangan yang nyaman dan aman. Dilengkapi dengan 10 unit komputer, 1 set komputer braille, peralatan multi media, AC dan lantai yang diberi karpet yang selalu dijaga kebersihannya.

Keterampilan Tata Busana



Ruang ketrampilan tata busana dilengkapi dengan beberapa peralatan mesin jahit, mesin obras, mesin bordir dan peralatan pendukung lainnya.

Keterampilan Tata Boga



Disediakan ruang dapur yang dilengkapi dengan peralatan memasak seperti kompor gas, mesin blender, micxer, cetakan kue, piring, sendok, meja makan dan peralatan pendukung lainnya.

Keterampilan Outomotif



Disediakan ruang otomotif dengan dilengkapi dengan peralatan bengkel yang memadai.

Keterampilan Tata Rias



Disediakan ruang praktek dengan dilengkapi dengan peralatan tata rias yang memadai.

Keterampilan Kriya Kayu



Disediakan ruang praktek dengan dilengkapi dengan peralatan kriya kayu yang memadai.

Keterampilan Pertanian



Tersedianya lahan untuk kegiatan pertanian dengan peralatan yang memadai.

➤ Analisa Kekuatan, Kelemahan

- Kekuatan :
 1. Letak sekolah yang mudah dijangkau dari segala arah.
 2. Tersedia transportasi umum.
 3. Dukungan fasilitas pembelajaran yang memadai
 4. Tenaga pendidik yang profesional
 5. Ada dukungan dari komite sekolah dan orang tua murid

- Kelemahan :
 1. Sarana dan Prasarana olahraga kurang memadai.
 2. Kurangnya tenaga ahli di bidang keterampilan dan Kesenian.
 3. Kurangnya tenaga kependidikan (laboran, pustakawan).

5. Materi Pembelajaran

➤ Materi Pelajaran Tingkat SD

a) Standar Kompetensi Kompetensi Dasar

Pembelajaran pendidikan agama Islam disesuaikan dengan kondisi peserta didik yang berkebutuhan khusus tunarungu.¹

Kelas I, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al Qur'an 1. Menghafal Al Qur'an surat pendek pilihan	1.1 Melafalkan QS Al-Fatihah dengan lancar 1.2 Menghafal QS Al-Fatihah dengan lancar
Aqidah 2. Mengetahui Rukun Iman	2.1 Menunjukkan ciptaan Allah SW 2.2 Menyebutkan enam Rukun Iman 2.3 Menghafal enam Rukun Iman
Ahlak 3. Membiasakan perilaku terpuji	3.1 Membiasakan berbagai perilaku jujur 3.2 Membiasakan berbagai perilaku bertanggung jawab 3.3 Membiasakan berbagai perilaku hidup bersih 3.4 Membiasakan berbagai perilaku kasih sayang
Fiqh 4. Mengetahui tatacara bersuci (thaharah)	4.1 Menyebutkan pengertian bersuci 4.2 Mencontoh tatacara bersuci 4.3 Mendemonstrasikan wudhu
5. Mengetahui Rukun Islam	5.1 Menirukan ucapan Rukun Islam 5.2 Menghafal Rukun Islam

¹ Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen Manajemen Dikdasmen, Sirektorat Pembinaan SLB, *Pendidikan agama (standard kompetensi dan kompetensi dasar SDSLB, 2006, h.1.*

Kelas I, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al Qur'an	
6. Menghafal Al Qur'an surat-surat pendek pilihan	6.1 Melafalkan QS Al Ikhlas dengan lancar 6.2 Menghafal QS Al Ikhlas dengan lancar 6.3 Melafalkan QS Al-Kautsar dengan lancar 6.4 Menghafal QS Al-Kautsar dengan lancar
Aqidah	
7. Mengenal dua kalimat syahadat	7.1 Melafalkan syahadat tauhid dan syahadat rasul 7.2 Menghafal dua kalimat syahadat 7.3 Mengartikan dua kalimat syahadat
Akhlaq	
8. Membiasakan perilaku terpuji	8.1 Menampilkan perilaku rajin 8.2 Menampilkan perilaku dinnawan 8.3 Menampilkan perilaku hormat terhadap orang tua dan guru 8.4 Menampilkan adab makan dan minum 8.5 Menampilkan adab belajar
Fiqh	
9. Membiasakan bersuci (thaharah)	9.1 Mempraktikkan tatacara bersuci 9.2 Membiasakan berwudhu dengan tertib

Kelas II, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al Qur'an	
1. Menghafal Al Qur'an surat-surat pendek pilihan	1.1 Melafalkan QS An-Nasr dan Al-Ashr 1.2 Menghafalkan QS An-Nasr dan Al-'Ashr

Aqidah 2. Mengenal Asmaul Husna	2.1 Menyebutkan lima dari Asmaul Husna 2.2 Mengartikan lima dari Asmaul Husna
Akhlaq 3. Mencontoh perilaku terpuji	3.1 Menampilkan perilaku rendah hati 3.2 Menampilkan perilaku hidup sederhana 3.3 Menampilkan perilaku tertib ketika mandi 3.4 Menampilkan adab buang air besar dan kecil
Fiqih 4. Mengenal tatacara wudhu	4.1 Menyebutkan tatacara wudhu 4.2 Membaca do'a sesudah wudlu
5. Menghafal bacaan shalat	5.1 Melafalkan bacaan shalat 5.2 Menghafal bacaan shalat

Kelas II, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al Qur'an 6. Menghafal Al Qur'an surat-surat pendek pilihan	6.1 Melafalkan QS An-Naas dan Al Falaq 6.2 Menghafal QS An Naas dan Al-Falaq
Aqidah 7. Mengenal Asmaul Husna	7.1 Menyebutkan lima dari Asmaul Husna 7.2 Mengartikan lima dari Asmaul Husna
Akhlaq 8. Membiasakan perilaku terpuji	8.1 Mencontoh perilaku honnat dan santun kepada guru 8.2 Menampilkan perilaku sopan dan santun kepada tetangga

Fiqih 9. Membiasakan shalat secara tertib	9.1 Mencontoh gerakan shalat secara tertib 9.2 Melakukan shalat secara tertib
---	--

Kelas III, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al Qur'an 1. Mengenal huruf-huruf Al Qur'an	1.1 Melafalkan huruf-huruf Al Qur'an 1.2 Menulis huruf-huruf Al Qur'an
Aqidah 2. Mengenal sifat wajib Allah	2.1 Menyebutkan lima sifat wajib Allah 2.2 Mengartikan lima sifat wajib Allah
Akhlak 3. Membiasakan perilaku terpuji	3.1 Menampilkan perilaku percaya diri 3.2 Menampilkan perilaku tekun 3.3 Menampilkan perilaku hemat
Fiqih 4. Melaksanakan shalat dengan tertib	4.1 Menghafal bacaan shalat dengan lancar 4.2 Menampilkan keserasian gerakan dan bacaan shalat

Kelas III, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al Qur'an 5. Mengenal huruf-huruf Al Qur'an	5.1 Menulishuruf Al Qur'an 5.2 Membaca huruf Al Qur'an
Aqidah 6. Mengenal sifat mustahil Allah	6.1 Menyebutkan sifat mustahil Allah 6.2 Mengartikan sifat mustahil Allah
Akhlak 7. Membiasakan perilaku terpuji	7.1 Menampilkan perilaku setiakawan

	7.2 Menampilkan perilaku kerja keras
Fiqih 8. Melakukan shalat fardhu	8.1 Menjelaskan tatacara shalat fardhu 8.2 mempraktikkan shalat fardhu dengan tertib

Kelas IV, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al Qur'an 1. Mengenal ayat-ayat Al Qur'an	1.1 Membaca ayat-ayat Al Qur'an 1.2 Menulis ayat-ayat Al Qur'an
Aqidah 2. Mengenal sifat jaiz Allah SWT	2.1 Menyebutkan sifat jaiz Allah SWT 2.2 Menjelaskan arti sifat jaiz Allah SWT
Akhlaq 3. Membiasakan perilaku terpuji	3.1 Menceritakan kembali kisah Nabi Adam AS 3.2 Meneladani perilaku taubatnya Nabi Adam AS 3.3 Menceritakan masa kelahiran Nabi Muhammad SAW 3.4 Menceritakan perilaku masa kanak-kanak Nabi Muhammad SAW 3.5 Meneladani perilaku masa kanak-kanak Nabi Muhammad SAW
Fiqih 4. Mengenal ketentuan-ketentuan shalat	4.1 Menyebutkan rukun shalat 4.2 Menyebutkan sunat shalat 4.3 Menyebutkan syarat sah dan syarat wajib shalat 4.4 Menyebutkan hal-hal yang membatalkan shalat

Kelas IV, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al Qur'an 5. Menghafal Al Qur'an surat-surat pendek pilihan	5.1 Membaca QS Al Lahab dengan lancar 5.2 Menghafal QS Al Lahab dengan lancar 5.3 Membaca QS Al-Kafirun dengan lancar 5.4 Menghafal QS Al-Kafirun dengan lancar
Aqidah 6. Mengenal Malaikat dan tugasnya	6.1 Menjelaskan pengertian Malaikat 6.2 Menyebutkan nama-nama Malaikat 6.3 Menyebutkan tugas-tugas Malaikat
Ahlak 7. Membiasakan perilaku terpuji	7.1 Menceritakan kisah Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS 7.2 Meneladani ketaatan nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS
Fiqh 8. Melaksanakan dzikir dan do'a	8.1 Melakukan dzikir setelah shalat 8.2 Membaca do'a setelah shalat

Kelas V, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al Qur'an 1. Menghafal Al Qur'an surat-surat pendek pilihan	1.1 Membaca QS Al Ma'un dengan lancar 1.2 Menghafal QS Al Ma'un dengan lancar 1.3 Membaca QS Al-Fiil dengan lancar

	1.4 Menghafal QS Al Fiil dengan lancar
Aqidah 2. Mengenal kitab-kitab Allah SWT	2.1 Menyebutkan nama kitab-kitab Allah 2.2 Menyebutkan nama-nama Rasul yang menerima kitab-kitab Allah SWT 2.3 Menjelaskan Al-Qur'an sebagai kitab suci terakhir
Akhlaq 3. Membiasakan perilaku terpuji	3.1 Menjelaskan kisah Nabi Ayub A.S 3.2 Meneladani kesabaran Nabi Ayub A.S
Fiqih 4. Mengumandangkan adzan dan iqamah	4.1 Menghafal lafal adzan dan iqamah 4.2 Mengumandangkan adzan dan iqamah

Kelas V, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al Qur'an 5. Menghafal Al Quran surat-surat pendek pilihan	5.1 Membaca QS At-Takatsur dengan lancar 5.2 Menghafal QS At-Takatsur dengan lancar
Aqidah 6. Mengenal Rasul- Rasul Allah SWT	6.1 Menyebutkan nama-nama Rasul Allah SWT 6.2 Menyebutkan nama-nama Ulul azmi dari para Rasul 6.3 Membedakan Nabi dan Rasul

Akhlak 7. Membiasakan perilaku terpuji	7.1 Meneladani perilaku disiplin Umar bin Khattab 7.2 Meneladani perilaku tolong menolong kaum Muhajirin dan Anshar
Fiqih 8. Mengenal puasa wajib	8.1 Menyebutkan ketentuan-ketentuan puasa Ramadhan 8.2 Melakukan puasa Ramadhan

Kelas VI, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al Qur'an 1. Memahami isi Al Qur'an surat-surat pendek pilihan	1.1 Membaca dengan fasih QS Al-Fatihah dan QS Al Ikhlas 1.2 Mengartikan QS Al-Fatihah dan QS Al Ikhlas 1.3 Menjelaskan kandungan QS Al-Fatihah dan QS Al-Ikhlas
Aqidah 2. Meyakini adanya Hari Akhir	2.1 Menyebutkan nama-nama Hari Akhir 2.2 Menjelaskan tanda-tanda Hari Akhir
Akhlak 3. Menghindari perilaku tercela	3.1 Menghindari perilaku dengki seperti kisah Abu Lahab 3.2 Menghindari perilaku berbohong seperti kisah Musailamah Al Kadzdzab
Fiqih 4. Mengenal puasa sunat	4.1 Menyebutkan nama-nama puasa sunat 4.2 Menjelaskan hikmah puasa sunat

Kelas VI, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al Qur'an 5. Memahami isi Al Quran surat-surat pendek pilihan	5.1 Membaca dengan fasih QS An-Nashr dan QS Al-'Ashr 5.2 Menerjemahkan QS An-Nashr dan QS Al-'Ashr 5.3 Menjelaskan kandungan QS An-Nashr dan QS Al-'Ashr
Aqidah 6. Meyakini adanya Qadha dan Qadar	6.1 Menjelaskan pengertian Qadha dan Qadar 6.2 Menunjukkan keyakinan terhadap Qadha dan Qadar
Ahlak 7. Membiasakan peril aku terpuji	7.1 Meneladani perilaku silaturahmi Nabi Ibrahim A.S 7.2 Meneladani ketaatan Nabi Isa AS
Fiqih 8. Mengetahui kewajiban zakat	8.1 Menyebutkan macam-macam zakat 8.2 Menyebutkan ketentuan zakat fitrah

b) Arah Pengembangan

Standar kompetensi dan kompetensi dasar menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan mated pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Dalam merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian perlu memperhatikan Standar Proses dan Standar Penilaian.

➤ **Materi Pelajaran Tingkat SMP**

a) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Pembelajaran pendidikan agama Islam disesuaikan dengan kondisi peserta didik yang berkebutuhan khusus tunarungu.²

Kelas VII, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al Qur'an	
1. Menerapkan hukum bacaan "Al" Syamsiyah dan "Al" Qamariyah	1.1 Menjelaskan hukum bacaan "Al" Syamsiyah dan "Al" Qamariyah 1.2 Membedakan hukum bacaan "Al" Syamsiyah dan "Al" Qamariyah 1.3 Menerapkan bacaan "Al" Syamsiyah dan "Al" Qamariyah dalam bacaan surat-surat Al-Qur'an dengan benar
Aqidah 2. Meningkatkan keimanan kepada Allah SWT melalui pemahaman sifat-sifatNya	2.1 Menunjukkan tanda-tanda adanya Allah SWT 2.2 Membaca ayat-ayat Al Qur'an yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah 2.3 Menyebutkan arti ayat-ayat Al Qur'an yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah SWT 2.4 Menampilkan perilaku sebagai cerminan keyakinan akan sifat-sifat Allah SWT

² Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen Manajemen Dikdasmen, Sirektorat Pembinaan SLB, *Pendidikan agama (standard kompetensi dan kompetensi dasar SMP SLB)*, 2006, h.1.

3. Memahami Al Asma Al Husna	3.1 Menyebut arti ayat-ayat Al Qur'an yang berkaitan dengan 10 Al Asma Al Husna 3.2 Mengamalkan isi kandungan 10 Al Asma Al Husna
Akhlak 4. Membiasakan perilaku terpuji	4.1 Menjelaskan pengertian tawadhu, taat, qana'ah, dan sabar 4.2 Menampilkan contoh-contoh perilaku tawadhu, taat, qana'ah, dan sabar 4.3 Membiasakan perilaku tawadhu, taat, qana'ah, dan sabar
Fiqih 5. Memahami ketentuan-ketentuan thaharah (bersuci)	5.1 Menjelaskan ketentuan-ketentuan mandi wajib 5.2 Menjelaskan perbedaan hadas dan najis
6. Memahami tatacara shalat	6.1 Menjelaskan ketentuan-ketentuan shalat wajib 6.2 Mempraktikkan shalat wajib
7. Memahami tatacara shalat jamaah dan munfarid (sendiri)	7.1 Menjelaskan pengertian shalat jamaah dan munfarid 7.2 Mempraktikkan shalat jamaah dan shalat munfarid
Tarikh dan Hadlarah 8. Memahami sejarah Nabi Muhammad SAW	8.1 Menjelaskan sejarah Nabi Muhammad SAW pada massa periode Mekah 8.2 Menjelaskan misi Nabi Muhammad untuk semua manusia dan bangsa

Kelas VII, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al Qur'an 9. Menerapkan hukum bacaan nun mati/tanwin dan mim mati	9.1 Menjelaskan hukum bacaan nun mati/tanwin dan mim mati 9.2 Membedakan hukum bacaan nun mati/tanwin dan mim mati 9.3 Menerapkan hukum nun mati/tanwin dan mim mati dalam bacaan surat-surat Al-qur'an dengan benar
Aqidah 10. Meningkatkan keimanan kepada Malaikat	10.1 Menjelaskan arti beriman kepada Malaikat 10.2 Menjelaskan tugas-tugas Malaikat 10.3 Menampilkan prilaku sebagai cerminan keyakinan akan tugas-tugas Malaikat
Akhlak 11. Membiasakan perilaku terpuji	11.1 Menjelaskan pengertian kerja keras, tekun, ulet, dan teliti 11.2 Menampilkan contoh perilaku kerja keras, tekun, ulet, dan teliti 11.3 Membiasakan perilaku kerja keras, tekun, ulet, dan teliti
Fiqh 12. Memahami tatacara shalat Jum'at	12.1 Menjelaskan ketentuan-ketentuan shalat Jum'at 12.2 Mempraktikkan shalat Jum'at

13. Memahami tatacara shalat jama dan qashar	13.1 Menjelaskan shalat jamak dan shalat qashar 13.2 Mempraktikkan shalat jamak dan qashar
Tarikh dan Hadlarah 14. Memahami sejarah Nabi Muhammad SAW	14.1 Menjelaskan misi Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak, membangun manusia mulia dan bermanfaat 14.2 Menjelaskan misi Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi alam semesta, pembawa kedamaian, kesejahteraan, dan kemajuan masyarakat 14.3 Meneladani perjuangan Nabi dan para Sahabat dalam menghadapi masyarakat Makkah

Kelas VIII, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al Qur'an 1. Menerapkan hukum bacaan Qalqalah dan Ra	1.1 Menjelaskan hukum bacaan Qalqalah dan Ra 1.2 Menerapkan hukum Qalqalah dan Ra dalam bacaan surat-surat Al-Qur'an dengan benar
Aqidah 2. Meningkatkan keimanan kepada Kitab-kitab Allah	2.1 Menjelaskan pengertian beriman kepada Kitab-kitab Allah

	<p>2.2 Menyebutkan kandungan Kitab-kitab Allah SWT secara umum</p> <p>2.3 Menampilkan sikap sebagai cerminan keyakinan terhadap Kitab-kitab Allah</p>
<p>Akhlak</p> <p>3. Membiasakan perilaku terpuji</p>	<p>3.1 Menjelaskan pengertian zuhud dan tawakal</p> <p>3.2 Menampilkan contoh perilaku zuhud dan tawakal</p> <p>3.3 Membiasakan perilaku zuhud dan tawakkal dalam kehidupan sehari-hari</p>
<p>4. Menghindari perilaku tercela</p>	<p>4.1 Menjelaskan pengertian ananiah, ghadab, irihati, ghibah, dan namimah</p> <p>4.2 Menyebutkan contoh-contoh perilaku ananiah, ghadab, irihati, ghibah, dan namimah</p> <p>4.3 Menghindari perilaku ananiah, ghadab, irihati, ghibah, dan namimah dalam kehidupan sehari-hari</p>
<p>Fiqih</p> <p>5. Memahami tatacara shalat sunat</p>	<p>5.1 Menjelaskan ketentuan shalat sunat rawatib</p> <p>5.2 Mempraktikkan shalat sunat rawatib</p>
<p>6. Memahami macam-macam sujud</p>	<p>6.1 Menjelaskan pengertian sujud syukur, sujud sahwi, dan sujud tilawah</p> <p>6.2 Menjelaskan tata cara sujud syukur, sujud sahwi, dan sujud tilawah</p>

	6.3 Mempraktikkan sujud syukur, sujud sahwi, dan sujud tilawah
7. Memahami tatacara puasa	7.1 Menjelaskan ketentuan puasa wajib 7.2 Mempraktikkan puasa wajib 7.3 Menjelaskan ketentuan puasa sunnah Senin-Kamis Syawal, dan Arafah 7.4 Mempraktikkan puasa Senin-Kamis, Syawal, dan Arafah
8. Memahami zakat	8.1 Menjelaskan pengertian zakat fitrah dan zakat mal 8.2 Membedakan antara zakat fitrah dan zakat mal 8.3 Menjelaskan orang yang berhak menerima zakat fitrah dan zakat mal 8.4 Mempraktekkan pelaksanaan zakat fitrah dan zakat mal
Tarikh dan Hadlarah	
9. Memahami sejarah Nabi	9.1 Menceritakan sejarah Nabi Muhammad SAW dalam membangun masyarakat melalui kegiatan ekonomi dan perdagangan 9.2 Meneladani perjuangan Nabi dan para Sahabat di Madinah

Kelas VIII, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al Qur'an 10. Menerapkan hukum bacaan mad dan waqaf	10.1 Menjelaskan hukum bacaan mad dan waqaf 10.2 Menunjukkan contoh bacaan mad dan waqaf dalam bacaan surat-surat Al-Qur'an

	10.3 Mempraktikkan bacaan mad waqaf dalam surat-surat Al-Qur'an
Aqidah 11. Meningkatkan keimanan kepada Rasul-rasul Allah	11.1 Menjelaskan pengertian beriman kepada Rasul-rasul Allah 11.2 Menyebutkan nama dan sifat-sifat Rasul Allah 11.3 Meneladani sifat-sifat Rasulullah SAW
Akhlak 12. Membiasakan perilaku terpuji	12.1 Menjelaskan adab makan dan minum 12.2 Menampilkan contoh adab makan dan minum 12.3 Mempraktikkan adab makan dan minum dalam kehidupan sehari-hari
13. Menghindari perilaku tercela	13.1 Menjelaskan pengertian perilaku dendam dan munafik 13.2 Menjelaskan ciri-ciri pendendam dan munafik 13.3 Menghindari perilaku pendendam dan munafik dalam kehidupan sehari-hari
Fiqh 14. Memahami hukum Islam tentang makanan dan minuman	14.1 Menjelaskan makanan dan minuman yang halal dan haram 14.2 Menyebutkan contoh makanan dan minuman yang halal dan haram 14.3 Meneladani cara makan dan minum Rasulullah

	SAW 14.4 Menghindari makanan dan minuman yang haram
15. Memahami hukum Islam tentang binatang sebagai sumber makanan	15.1 Menjelaskan jenis-jenis binatang yang halal dan haram dimakan 15.2 Menghindari makanan yang bersumber dari binatang yang diharamkan
Tarikh dan Hadlarah 16. Memahami sejarah dakwah Islam	16.1 Menceritakan sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan dalam Islam 16.2 Menyebutkan tokoh ilmuwan muslim dan peranannya

Kelas IX, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al Qur'an dan Al Hadits 1. Mengamalkan ajaran Al Qur'an surat At-Tin	1.1 Membaca QS at-Tiin dengan tartil 1.2 Menyebutkan arti QS at-Tiin 1.3 Mempraktikkan perilaku manusia sebagai ciptaan yang mulia seperti terkandung dalam QS at-Tiin
2. Mengamalkan ajaran Al-Hadits dalam kehidupan sehari-hari	2.1 Membaca hadits tentang menuntut ilmu 2.2 Menyebutkan arti hadits tentang menuntut ilmu 2.3 Mempraktikkan perilaku menuntut ilmu seperti terkandung dalam Al-Hadits

<p>Aqidah</p> <p>3. Meningkatkan keimanan kepada Hari Akhir</p>	<p>3.1 Menjelaskan pengertian beriman kepada Hari Akhir</p> <p>3.2 Menyebutkan istilah penting yang berhubungan dengan Hari Akhir</p> <p>3.3 Menceritakan proses kejadian kiamat sugro dan kubro seperti terkandung dalam Qur'an dan Hadist</p> <p>3.4 Menampilkan perilaku sebagai cerminan beriman kepada Hari Akhir</p>
<p>Akhlak</p> <p>4. Membiasakan perilaku terpuji</p>	<p>4.1 Menjelaskan pengertian qona'ah dan tasamuh</p> <p>4.2 Menampilkan contoh perilaku qanaah dan tasamuh</p> <p>4.3 Membiasakan perilaku qanaah dan tasamuh dalam kehidupan sehari-hari</p>
<p>Fiqih</p> <p>5. Memahami hukum Islam tentang penyembelihan hewan</p>	<p>5.1 Menjelaskan tatacara penyembelihan hewan</p> <p>5.2 Menjelaskan ketentuan aqiqah dan qurban</p> <p>5.3 Memperagakan cara penyembelihan hewan aqikah dan hewan qurban</p>
<p>6. Memahami hukum Islam tentang haji dan umrah</p>	<p>6.1 Menyebutkan pengertian dan ketentuan haji dan umrah</p> <p>6.2 Memperagakan pelaksanaan ibadah haji dan umrah</p>

<p>Tarikh dan Hadlarah</p> <p>7. Memahami sejarah perkembangan Islam di Nusantara</p>	<p>7.1 Menceritakan sejarah masuknya Islam di Nusantara melalui perdagangan, sosial, dan pengajaran</p> <p>7.2 Menceritakan sejarah beberapa kerajaan Islam di Sulawesi dan Sumatera</p>
--	--

Kelas IX, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<p>Al Qur'an dan Al Hadits</p> <p>8. Mengamalkan ajaran Al Qur'an surat Al-Insyirah</p>	<p>8.1 Menampilkan bacaan QS Al-Insyirah dengan tartil dan benar</p> <p>8.2 Menyebutkan arti QS Al-Insyirah</p> <p>8.3 mempraktikkan perilaku dalam bekerja selalu berserah diri kepada Allah seperti terkandung ifelam QS Al-Insyirah</p>
<p>9. Mengamalkan ajaran Al-Hadits dalam kehidupan sehari-hari</p>	<p>9.1 Membaca hadits tentang kebersihan</p> <p>9.2 Menyebutkan arti hadits tentang kebersihan</p> <p>9.3 Menampilkan perilaku bersih seperti terkandung dalam hadits</p>
<p>Aqidah</p> <p>10. Meningkatkan keimanan kepada Qadha dan Qadhar</p>	<p>10.1 Menyebutkan ciri-ciri beriman kepada qadha' dan qadar</p> <p>10.2 Menjelaskan hubungan antara qadha' dan qadhar</p>

	<p>10.3 Menyebutkan contoh-contoh qadha' dan qadhar dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>10.4 Menampilkan perilaku sebagai cerminan beriman kepada qadha' dan qadhar dalam kehidupan sehari-hari</p>
<p>Akhlaq</p> <p>11. Menghindari perilaku tercela</p>	<p>11.1 Menyebutkan pengertian takabbur</p> <p>11.2 Menyebutkan contoh-contoh perilaku takabbur</p> <p>11.3 Menghindari perilaku takabbur dalam kehidupan sehari-hari</p>
<p>Fiqih</p> <p>12. Memahami tatacara berbagai shalat sunnah</p>	<p>12.1 Menyebutkan pengertian dan ketentuan shalat sunat berjamaah dan munfarid</p> <p>12.2 Menyebutkan contoh shalat sunat berjamaah dan munfarid</p> <p>12.3 mempraktikkan shalat sunat berjamaah dan munfarid dalam kehidupan sehari-hari</p>
<p>Tarikh dan Hadlarah</p> <p>13. Memahami sejarah tradisi Islam Nusantara</p>	<p>13.1 Menceritakan sejarah wayang, kasidah, dan hadrah</p> <p>13.2 Memberikan apresiasi terhadap tradisi dan upacara adat kesukuan Nusantara</p>

b) Arah Pengembangan

Standar kompetensi dan kompetensi dasar menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok,

kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Dalam merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian perlu memperhatikan Standar Proses dan Standar Penilaian.

➤ **Materi Pelajaran Tingkat SMA**

a) **Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar**

Pembelajaran pendidikan agama Islam disesuaikan dengan kondisi peserta didik yang berkebutuhan khusus tunadaksa.³

Kelas X, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al Qur'an	
1. Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi	1.1 Membaca QS Al Baqarah: 30, Al-Mukminum: 12-14, Az-Zariyat: 56 dan Al-Hajj: 5 1.2 Menyebutkan arti QS Al Baqarah: 30, Al-Mukminum: 12-14, Az-Zariyat: 56 dan Al-Hajj: 5 1.3 Menampilkan perilaku sebagai khalifah di bumi seperti terkandung dalam QS Al Baqarah: 30, Al-Mukminum: 12-14, Az-Zariyat: 56 dan Al-Hajj: 5
2. Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang keikhlasan dalam beribadah	2.1 Membaca QS Al An'am: 162-163 dan Al-Bayyinah: 5 2.2 Menyebutkan arti QS Al An'am: 162-163 dan Al-Bayyinah: 5

³ Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen Manajemen Dikdasmen, Sirektorat Pembinaan SLB, *Pendidikan agama (standard kompetensi dan kompetensi dasar SMASLB*, 2006, h.1.

	2.3 Menampilkan perilaku ikhlas dalam beribadah seperti terkandung dalam QS Al An'am: 162-163 dan Al-Bayyinah: 5
Aqidah 3. Meningkatkan keimanan kepada Allah melalui pemahaman sifat-sifatNya dalam Al Asma	3.1 Menyebutkan 10 sifat Allah dalam Al-Asma al-Husna 3.2 Menjelaskan arti 10 sifat Allah dalam Al-Asma al-Husna 3.3 Menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan terhadap 10 sifat Allah dalam Al-Asmaal-Husna
Akhlak 4. Membiasakan perilaku terpuji	4.1 Menyebutkan pengertian perilaku husnudhan 4.2 Menyebutkan contoh-contoh perilaku husnudhan terhadap Allah, diri sendiri dan sesama manusia 4.3 Membiasakan perilaku husnudhan dalam kehidupan sehari-hari
Fiqh 5. Memahami sumber hukum Islam, hukum taklifi, dan hikmah ibadah	5.1 Menyebutkan pengertian, kedudukan dan fungsi Al Qur'an, Al Hadits, dan Ijtihad sebagai sumber hukum Islam 5.2 Menjelaskan pengertian, kedudukan, dan fungsi hukum taklifi dalam hukum Islam 5.3 Menjelaskan pengertian dan hikmah ibadah

	5.4 Menerapkan hukum taklifi dalam kehidupan sehari-hari
Tarikh dan Peradaban Islam 6. Memahami keteladanan Rasulullah dalam memitna umat periode Makkah	6.1 Menceritakan sejarah dakwah Rasulullah SAW periode Makkah 6.2 Mendeskripsikan substansi dan strategi dakwah Rasulullah SAW periode Makkah

Kelas X, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al Qur'an 7. Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang demokrasi	7.1 Membaca QS Ali Imran: 159 dan QS Asy Syura:38 7.2 Menyebutkan arti QS Ali Imran: dan QS Asy Syura: 38 7.3 Menampilkan perilaku hidup demokratis seperti terkandung dalam QS Ali Imran: dan QS Asy Syura: 38 dalam kehidupan sehari-hari
Aqidah 8. Meningkatkan keimanan kepada Malaikat	8.1 Menjelaskan tanda-tanda beriman kepada Malaikat 8.2 Menampilkan contoh-contoh perilaku beriman kepada Malaikat 8.3 Menampilkan perilaku sebagai cerminan beriman kepada Malaikat dalam kehidupan sehari-hari

<p>Akhlak</p> <p>9. Membiasakan perilaku terpuji</p>	<p>9.1 Menjelaskan pengertian adab dalam berpakaian, berhias, bertamu, menerima tamu, dan bepergian</p> <p>9.2 Menampilkan contoh-contoh adab dalam berpakaian, berhias, bertamu, menerima tamu, dan bepergian</p> <p>9.3 mempraktikkan adab dalam berpakaian, berhias, bertamu, menerima tamu, dan bepergian dalam kehidupan sehari-hari</p>
<p>10. Menghindari perilaku tercela</p>	<p>10.1 Menjelaskan pengertian hasud, riya dan aniaya</p> <p>10.2 Menyebutkan contoh perilaku hasud, riya, dan aniaya</p> <p>10.3 Menghindari perilaku hasud, riya dan aniaya dalam kehidupan sehari-hari</p>
<p>Fiqih</p> <p>11. Memahami hukum Islam tentang infak, zakat, haji dan wakaf</p>	<p>11.1 Menjelaskan perundang-undangan tentang pengelolaan infak, zakat, haji dan wakaf</p> <p>11.2 Menyebutkan contoh-contoh pengelolaan infak, zakat, haji dan wakaf</p> <p>11.3 Membiasakan berinjak</p>
<p>Tarikh dan Peradaban Islam</p> <p>12. Memahami keteladanan</p>	<p>12.1 Menceritakan sejarah dakwah Rasulullah periode Madinah</p>

Rasulullah SAW dalam membina umat periode Madinah	12.2 Mendeskripsikan substansi dan strategi dakwah Rasulullah SAW periode Madinah
---	---

Kelas XI, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al Qur'an 1. Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang kompetisi dalam kebaikan	1.1 Membaca QS Al Baqarah: 148 dan QS Al-Fatir:32 1.2 Menjelaskan arti QS Al Baqarah: 148 dan QS Al-Fatir: 32 1.3 Menampilkan perilaku berkompetisi dalam kebaikan seperti terkandung dalam QS Al Baqarah:148 dan QS Al-Fatir: 32
2. Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang perintah menyantuni kaum dhuafa	2.1 Membaca QS Al Isra: 26-27 dan QS Al-Baqarah:177 2.2 Menjelaskan arti QS Al-Isra: 26-27 dan QS Al Baqarah: 177 2.3 Menampilkan perilaku menyantuni kaum du'afa seperti terkandung dalam QS Al-Isra: 26-27 dan QS Al Baqarah: 177
Aqidah 3. Meningkatkan keimanan kepada Rasul-rasul Allah	3.1 Menjelaskan tanda-tanda beriman kepada Rasul-rasul Allah 3.2 Menunjukkan contoh-contoh perilaku beriman kepada Rasul-rasul Allah 3.3 Menampilkan perilaku yang

	mencerminkan keimanan kepada Rasul-rasul Allah dalam kehidupan sehari-hari
Akhlak 4. Membiasakan berperilaku terpuji	4.1 Menjelaskan pengertian taubat dan raja' 4.2 Menampilkan contoh-contoh perilaku taubat dan raja' 4.3 Membiasakan perilaku bertaubat dan raja' dalam kehidupan sehari-hari
Fiqh 5. Memahami hukum Islam tentang muamalah	5.1 Menjelaskan asas-asas transaksi ekonomi dalam Islam 5.2 Memberikan contoh transaksi ekonomi dalam Islam 5.3 Menerapkan transaksi ekonomi Islam dalam kehidupan sehari-hari
Tarikh dan Peradaban Islam 6. Memahami perkembangan Islam pada abad pertengahan	6.1 Menjelaskan perkembangan Islam pada abad pertengahan 6.2 Menyebutkan contoh peristiwa perkembangan Islam pada abad pertengahan

Kelas XI, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi dasar
Al Qur'an 7. Memahami ayat-ayat Al Qur'an tentang perintah menjaga kelestarian lingkungan	7.1 Membaca QS Ar Rum: 41-42, QS Al-A'raf: 56-58, dan QS Ash Shad: 27 7.2 Menjelaskan arti QS Ar

hidup	<p>Rum: 41- 42, QS Al-A'raf: 56-58, dan QS Ash Shad: 27</p> <p>7.3 Membiasakan perilaku menjaga kelestarian lingkungan hidup seperti terkandung dalam QS Ar Rum: 41- 42, QS Al-A'raf: 56-58, dan QS Ash Shad: 27</p>
<p>Aqidah</p> <p>8. Meningkatkan keimanan kepada Kitab-kitab Allah</p>	<p>8.1 Menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan terhadap Kitab-kitab Allah</p> <p>8.2 Menerapkan hikmah beriman kepada Kitab-kitab Allah</p>
<p>Akhlak</p> <p>9. Membiasakan perilaku terpuji</p>	<p>9.1 Menjelaskan pengertian dan maksud menghargai karya orang lain</p> <p>9.2 Menampilkan contoh perilaku menghargai karya orang lain</p> <p>9.3 Membiasakan perilaku menghargai karya orang lain dalam kehidupan sehari-hari</p>
<p>10. Menghindari perilaku tercela</p>	<p>10.1 Menjelaskan pengertian dosa besar</p> <p>10.2 Menyebutkan contoh perbuatan dosa besar</p> <p>10.3 Menghindari perbuatan dosa besar dalam kehidupan sehari-hari</p>

Fiqih 11. Memahami ketentuan hukum Islam tentang pengurusan jenazah	11.1 Menjelaskan tatacara pengurusan jenazah 11.2 Memperagakan tatacara pengurusan jenazah
12. Memahami khutbah, tabligh, dan dakwah	12.1 Menjelaskan pengertian khutbah, tabligh, dan dakwah 12.2 Menjelaskan tatacara khutbah, tabligh, dan dakwah 12.3 Memperagakan khutbah, tabligh, dan dakwah
Tarikh dan Peradaban Islam 13. Memahami perkembangan Islam pada masa modern	13.1 Menjelaskan perkembangan Islam pada masa modern 13.2 Menunjukkan contoh peristiwa perkembangan Islam masa modern

Kelas XII, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al Qur'an 1. Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang anjuran bertoleransi	1.1 Membaca QS Al-Kafiruun, QS Yunus: 40-41, dan QS Al-Kahfi: 29 1.2 Menjelaskan arti QS Al-Kafiruun, QS Yunus: 40-41, dan QS Al-Kahfi: 29 1.3 Membiasakan perilaku bertoleransi seperti terkandung dalam QS Al-Kafiruun, QS Yunus: 40-41, dan QS Al-Kahfi: 29

2. Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang etos kerja	2.1 Membaca QS Al-Mujadalah: 11 dan QS Al-Jumuah: 9-10 2.2 Menjelaskan arti QS Al-Mujadalah: 11 dan QS Al-Jumuah: 9-10 2.3 Membiasakan beretos kerja seperti terkandung dalam QS Al-Mujadalah: 11, dan QS Al-Jumuah: 9-10
Aqidah 3. Meningkatkan keimanan kepada Hari Akhir	3.1 Menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan terhadap Hari Akhir 3.2 Menerapkan hikmah beriman kepada Hari Akhir
Akhlaq 4. Membiasakan perilaku terpuji	4.1 Menjelaskan pengertian adil, ridla, dan amal shaleh 4.2 Menampilkan contoh perilaku adil, ridla, dan amal shaleh 4.3 Membiasakan perilaku adil, ridla, dan amal shaleh dalam kehidupan sehari-hari
Fiqh 5. Memahami hukum Islam tentang hukum keluarga	5.1 Menjelaskan ketentuan hukum perkawinan dalam Islam 5.2 Menjelaskan hikmah perkawinan 5.3 Menjelaskan ketentuan perkawinan menurut perundang-undangan di Indonesia

<p>Tarikh dan Peradaban Islam</p> <p>6. Memahami perkembangan Islam di Indonesia</p>	<p>6.1 Menjelaskan perkembangan Islam di Indonesia</p> <p>6.2 Menampilkan contoh perkembangan Islam di Indonesia</p> <p>6.3 Mengambil hikmah dari perkembangan Islam di Indonesia</p>
---	---

Kelas XII, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<p>Al Qur'an</p> <p>7. Memahami ayat-ayat Al Qur'an tentang pengembangan IPTEK</p>	<p>7.1 Membaca QS Yunus: 101 dan QS Al-Baqarah: 164</p> <p>7.2 Menjelaskan arti QS Yunus: 101 dan QS Al-Baqarah: 164</p> <p>7.3 Melakukan pengembangan iptek seperti terkandung dalam QS Yunus: 101 dan QS Al-Baqarah: 164</p>
<p>Aqidah</p> <p>8. Meningkatkan keimanan kepada qadha' dan qadar</p>	<p>8.1 Menjelaskan tanda-tanda keimanan kepada qadha' dan qadar</p> <p>8.2 Menerapkan hikmah beriman kepada qadha' dan qadar</p>
<p>Akhlak</p> <p>9. Membiasakan perilaku terpuji</p>	<p>9.1 Menjelaskan pengertian dan maksud persatuan dan kerukunan</p> <p>9.2 Menampilkan contoh</p>

	<p>perilaku persatuan dan kerukunan</p> <p>9.3 Membiasakan perilaku persatuan dan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari</p>
10. Menghindari perilaku tercela	<p>10.1 Menjelaskan pengertian isyraf, tabzir, ghibah, dan fitnah</p> <p>10.2 Menjelaskan contoh perilaku isyraf, tabzir, ghibah, dan fitnah</p> <p>10.3 Menghindari perilaku isyraf, tabzir, ghibah, dan fitnah dalam kehidupan sehari-hari</p>
<p>Fiqh</p> <p>11. Memahami hukum Islam tentang waris</p>	<p>11.1 Menjelaskan ketentuan-ketentuan hukum waris</p> <p>11.2 Menjelaskan ketentuan hukum waris di Indonesia</p> <p>11.3 Menjelaskan contoh pelaksanaan hukum waris di Indonesia</p>
<p>Tarikh dan Peradaban Islam</p> <p>12. Memahami perkembangan Islam di dunia</p>	<p>12.1 Menjelaskan perkembangan Islam di dunia</p> <p>12.2 Memberikan contoh perkembangan Islam di dunia</p> <p>12.3 Mengambil hikmah dari perkembangan Islam di dunia</p>

b) Arah Pengembangan

Standar kompetensi dan kompetensi dasar menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Dalam merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian perlu memperhatikan Standar Proses dan Standar Penilaian.

B. Pendidikan Kesehatan Mental Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Al Qur'an di SKH N 02 Kota Serang

1. Penerapan Pendekatan Dalam Pembelajaran

Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam pendidikan dalam perspektif al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus di SKH N 02 Kota Serang :

a. Pendekatan Pengalaman

Pendekatan pengalaman yaitu pemberian pengalaman keagamaan kepada siswa dalam, rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. Dengan pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan baik secara individual maupun kelompok.⁴

Syaiful Bahri Djamrah, menyatakan bahwa pengalaman yang dilalui seseorang adalah guru yang baik. Pengalaman merupakan guru tanpa jiwa, namun selalu dicari oleh siapapun juga, belajar dari pengalaman adalah lebih baik dari sekedar bicara dan tidak pernah berbuat sama sekali.⁵

Meskipun pengalaman diperlukan dan selalu dicari selama hidup, namun tidak semua pengalaman dapat bersifat mendidik, karena ada pengalaman yang tidak bersifat mendidik. Suatu pengalaman dikatakan tidak mendidik jika guru tidak, membawa anak ke arah tujuan pendidikan akan tetapi menyelewengkan dari tujuan itu, misalnya mendidik anak menjadi pencuri. Karena itu ciri-ciri pengalaman yang edukatif adalah berpusat pada suatu tujuan yang berarti bagi anak, kontinyu dengan kehidupan anak, interaktif dengan lingkungan, dan menambah integrasi anak.

Betapa tingginya nilai suatu pengalaman, maka disadari akan pentingnya pengalaman itu bagi perkembangan jiwa anak. Sehingga

⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulya, 2002, h.150.

⁵ Syaiful Bahri Djamrah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997, h.150.

dijadikanlah pengalaman itu sebagai suatu pendekatan. Maka jadilah "pendekatan pengalaman" sebagai fase yang baku dan diakui pemakaiannya dalam pendidikan. Belajar dari pengalaman lebih baik dibandingkan dengan sekedar bicara, tidak pernah berbuat sama sekali. Pengalaman yang dimaksud disini adalah pengalaman yang sifatnya mendidik.

b. Pendekatan Pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi.⁶ Dengan pembiasaan pendidikan memberikan kesempatan kepada peserta didik (ABK) terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.

Berawal kepada pembiasaan itulah peserta didik membiasakan dirinya menuruti dan patuh kepada aturan-aturan yang berlaku ditengah kehidupan masyarakat.

Menanam tumbuh kebiasaan yang baik tidaklah mudah, sering makan waktu yang panjang. Tetapi bila sudah menjadi kebiasaan sulit pula untuk merubahnya.

Adalah sangat penting menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik pada awal kehidupan anak seperti melaksanakan shalat lima waktu, berpuasa, suka menolong orang yang dalam kesusahan, membantu fakir miskin. Agama Islam sangat mementingkan pendidikan kebiasaan, dengan pembiasaan itulah diharapkan siswa mengamalkan agamanya secara berkelanjutan.

c. Pendekatan Emosional

Pendekatan emosional ialah usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini ajaran Islam serta dapat merasakan mana yang baik dan yang buruk.⁷

Emosi adalah gejala kejiwaan yang ada di dalam diri seseorang. Emosi tersebut berhubungan dengan masalah perasaan.⁸ Seseorang yang mempunyai perasaan pasti dapat merasakan sesuatu, baik perasaan jasmaniah maupun perasaan rohaniyah. Di

⁶ Ramayulis, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulya, 1994, h.184.

⁷ Ramayulis, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, h.151.

⁸ Syaiful Bahri Djamrah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, h.64.

dalam perasaan rohaniah tercakup perasaan intelektual, perasaan estetis dan perasaan etis, perasaan sosial dan perasaan harga diri.

Perasaan adalah sebagai fungsi jiwa untuk mempertimbangkan dan mengukur sesuatu menurut rasa senang dan tidak senang, dan sedikit/tidak senang, kuat dan lemah, lama dan sebentar, relative dan tidak berdiri sendiri sebagai pernyataan jiwa.⁹

Nilai perasaan pada diri manusia pada dasarnya dapat menyesuaikan diri terhadap keadaan sekitarnya. Misalnya dalam diri seseorang dapat timbul rasa senasib dan sepenanggungan, rasa simpati, sedih dan sebagainya, setelah menyaksikan beragam penderitaan, penyiksaan, pembunuhan yang dialami saudara seaqidah dan seagama dalam tayangan TV. Perasaan se-iman dan seagama menjadi tali pengikat dalam kehidupan sosial keagamaan bagi setiap orang beragama, karena ia menyadari suatu kewajiban yang dibebankan oleh hukum agama yang dianutnya.

Begitu juga kesadaran akan ajaran kitab sucinya yang menyuruh berbuat kebajikan serta menjauhi perbuatan keji dan mungkar. Emosi berperan dalam pembentukan kepribadian seseorang. Justru itulah pendekatan emosional dijadikan salah satu pendekatan dalam pendidikan perspektif Al Qur'an di SKH N 02 Kota Serang.

d. Pendekatan Keteladanan

Keteladanan berasal dari kata “teladan” yang berarti sesuatu atau perbuatan yang patut ditiru atau dicontoh.¹⁰ Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidikan, dan tenaga pendidikan lain yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.

Keteladanan pendidik terhadap peserta didik (ABK) merupakan kunci keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak yang akan dijadikannya sebagai teladan dalam mengidentifikasi diri dalam segala aspek

⁹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta Cet. 1, 1991, h.36.

¹⁰ W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993, h.1036.

kehidupannya atau figur pendidik tersebut terpatri dalam jiwa dan perasaannya dan tercermin dalam ucapan dan perbuatannya.¹¹

Keteladanan seorang pendidik sangat penting dalam interaksinya dengan anak didik, karena pendidikan tidak hanya sekedar menangkap atau memperoleh makna dari sesuatu ucapan pendidiknya, akan tetapi justru melalui keseluruhan kepribadiannya yang tergambar pada sikap dan tingkah laku para pendidiknya.¹²

Kecenderungan manusia untuk belajar lewat peniruan menyebabkan keteladanan menjadi sangat penting artinya dalam proses pendidikan. Rasulullah SAW merupakan suri tauladan yang baik bagi umat Islam. Dalam firman Allah surat Al Ahzab Ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

21. *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*

Di dalam diri Rasulullah SAW disusun oleh Allah SWT bentuk sempurna metodologi Islam, suatu bentuk hidup yang abadi selama sejarah berlangsung. Allah telah mengajarkan bahwa Rasul yang diutus untuk menyampaikan risalah samawi kepada umat manusia adalah orang yang mempunyai sifat-sifat luhur baik spiritual, moral, maupun intelektual, sehingga umat manusia meneladaninya, belajar dari padanya memenuhi panggilannya, menggunakan metodenya dalam kemuliaan dan akhlak yang terpuji.¹³

Dari sini masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam hal buruknya akhlak anak.¹⁴ Jika pendidik jujur dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, keberanian dan dalam

¹¹ Ramayulis, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, h.181.

¹² Nadhori Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya: Al Ikhlas, 1993, h.216.

¹³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.154.

¹⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Bandung: Asyifa, 1991, h.4.

sikap yang menjauhkan diri dari hal yang bertentangan dengan agama. Maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran.

2. Penerapan Komunikasi Dalam Pembelajaran

Untuk mencapai interaksi belajar mengajar dibutuhkan komunikasi antara guru dan pengajar (ABK) yang mengadukan dua kegiatan, yaitu kegiatan mengajar (usaha guru) dan kegiatan belajar (tugas pelajar/ABK). Guru perlu mengembangkan pola komunikasi yang efektif dalam proses belajar mengajar, karena sering kali kegagalan pengajaran disebabkan oleh lemahnya sistem komunikasi.

Ada tiga pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi antara guru dan pelajar;

- a. Komunikasi satu arah
- b. Komunikasi dua arah
- c. Komounikasi banyak arah¹⁵

Penerapan komunikasi dalam pembelajaran di SKH N 02 Kota Serang diberlakukan komunikasi dua arah, komunikasi ini bersifat interaktif, karena guru dan pelajar dapat berperan aktif, bekerja sama yakni saling member dan menerima aksi. Komunikasi ini lebih baik daripada yang lain sebab kegiatna guru dan pelajar relatif sama.

Pendidikan dan pembelajaran merupakan suatu proses yang tidak pernah dapat dilepaskan dari kegiatan komunikasi. Bahkan dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah kegiatan komunikasi itu sendiri, sebab mengajar adalah penyampaian materi pelajaran oleh guru dan penerimaan materi oleh siswa.¹⁶

Penelusuran terhadap ayat-ayat Al Qur'an yang mengisyaratkan komunikasi memberikan gambaran bahwa diantara prinsip komunikasi positif dapat dijelaskan :

1) Jujur

Prilaku jujur dalam segala tindakan. Allah berfirman dalam surat Al Baqarah Ayat 83 :

¹⁵ Departemen Agama RI, *Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: 2001, h.78.

¹⁶ Kadar M Yusuf, *Tafsir Tarbawi, Pesan-Pesan Al Qur'an Tentang Pendidikan*, Jakarta: Amzah, 2015, h.166.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ
إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا
وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ

مُعْرِضُونَ

“Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling”. (QS. Al Baqarah : 83)

Pengertian حُسْنًا yang dimaksud menurut Hasan al Bashri

dalam Ibnu Katsir mengatakan amar ma’ruf nahi munkar.¹⁷
Penegasan Rasulullah Saw tentang keharusan berkomunikasi jujur, tersirat dalam hadits Nabi :

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْإِلَهِيَّةِ

وما يزال الرجل يصدق ويتحرى الصدق حتى يكتب عند الله

صديقاً... (رواه احمد ومسلم والترمذي وابن حبان عن ابن

مسعود.)¹⁸

“Kamu harus selalu bersifat jujur, maka sesungguhnya kejujuran menunjukkan kepada kebaikan, dan sesungguhnya kebaikan membawa ke surga. Jika seseorang senantiasa bersifat jujur dan menjaga kejujuran, ia ditulis disisi Allah sebagai orang

¹⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir al Qur’an al ‘Adzim*, Madinah: Dar Thayyibah Vol. 1, 1999, h.344.

¹⁸ Jalaudhin Asuyuthi, *Jami’ Al Hadits*, tp: tt, No.14307, h.285.

yang jujur...” (HR. Agmad, Muslim, Tirmidzi dan Ibnu Hibban dari Ibnu Mas’ud)

Prinsip kejujuran dalam berkomunikasi ini mengharuskan setiap informasi yang disampaikan kepada orang lain benar-benar merupakan fakta kebenaran, bukan informasi bohong.¹⁹

2) Kaul Layyin

Term Layyin disebutkan dalam surat Toha Ayat 44 :

﴿٤٤﴾ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut”.

Ayat tersebut tentang dakwah Nabi Musa dan Nabi Harun kepada Firaun yang telah melampaui batas dengan menindas secara kejam bani Israil, lalu harus berbicara kepada Firaun dengan menggunakan قَوْلًا لَّيِّنًا kebahasaan *layyin* lembut antonim dari kasar.²⁰ Ibnu Katsir menjabarkan قَوْلًا لَّيِّنًا dengan perkataan yang lembut, halus, mudah dan penuh keakraban.²¹ Bentuk komunikasi persuasif yang lembut, tidak kasar dan bertujuan menyentuh hati terhadap (ABK) secara humanis.

3) Adil/Objektif

Adil dalam hal ini bermaksud tidak berat sebelah dalam menyampaikan informasi yang merugikan pihak-pihak tertentu dan menguntungkan pihak lain. Keseimbangan dan transparansi merupakan prinsip yang dijunjung tinggi dalam Islam. Secara khusus Allah SWT berfirman dalam surat Al An’am Ayat 152 :

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۗ
وَأَوْفُوا بِالْكَيْلِ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۗ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ

¹⁹ Lihat QS. Ali Imran : 15-17. An Nisa : 69. Al Maidah : 199. An Nahl : 116 dan Al Ahzab : 24.

²⁰ Ibnu Manzur, *Lisan al Arab*, Bairut: Dar Sadir, tt Vol.13, h.394.

²¹ Ibnu Katsir, *Tafsir al Qur’an al ‘Adzim*, h.294.

وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۗ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ۚ ذَٰلِكُمْ
 وَصَّيْنَاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾

“Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. dan apabila kamu berkata, Maka hendaklah kamu Berlaku adil, Kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat”. (QS. Al An’am :152)

Meskipun ayat ini berbicara dalam konteks peradilan, namun juga mencakup segala bentuk komunikasi verbal. Tahir Ibnu ‘Asur menguraikan bahwa adil yang dimaksud disini adalah ucapan yang tidak ada unsur perampasan terhadap hak-hak orang lain juga ayat ini memerintahkan siapa yang menyampaikan informasi yang berisi kebenaran dan larangan untuk menyembunyikan apalagi karena tujuan demi kepentingan kerabat dan orang dekatnya sebagaimana dijelaskan ayat di atas dengan ungkapan ذَا قُرْبَىٰ.²²

4) Berkualitas

Islam member penegasan tentang aspek mutu dan kualitas dalam komunikasi dan penyebaran informasi. Informasi yang disampaikan hendaknya benar-benar baik dan bermanfaat bagi orang lain. Hal ini ditegaskan oleh Allah dalam surat Al Hujurat Ayat 11-12 :

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا
 مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا
 أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۗ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ

²² Kementerian Agama RI, Komunikasi dan Informasi (Tafsir Al Qur’an Tematik)..., h.169.

وَمَنْ لَمْ يَتَّبِعْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾ يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا
 أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا
 يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَنُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ
 مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

11. Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

12. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (QS. Al Hujurat : 11-12)

Ayat ini menegaskan bahwa komunikasi yang positif hendaknya tidak mengandung unsur olokan, celaan, prasangka buruk, mencari kesalahan dan menggunjing. Ayat ini turun berkenaan dengan teguran Al Qur'an kepada bani Tamim yang memperlihatkan komunikasi buruk kepada para sahabat nabi yang miskin.²³

Pentingnya mutu dalam konten komunikasi dipertegas dalam sabda Rasulullah SAW dalam haditsnya :

²³ Al Bagahawi, *Ma'alim At Tanzil*, Madinah: Dar Toyyibah, 1997, Cet. 4 Vol. 7, h.343.

من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيرا أو ليصمت²⁴

“... dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaknya ia mengatakan yang baik atau diam saja”.
(HR. Bukhari Muslim dari Abu Hurairah)

An Nawawi dalam Syarh Al Arbain An Nawawi Fi Al Hadits Al Shahihah An Nabawiyyah menjelaskan bahwa orang yang memiliki keimanan yang hakiki kepada Allah akan berusaha optimal untuk mentaati perintah dan menghindari segala larangannya, karena segala yang dilakukan manusia akan diminta pertanggungjawabannya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Isra Ayat 36 :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ

أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban”. (QS. Al Isra : 36)

Maka setiap orang yang memiliki keimanan yang hakiki akan senantiasa menjaga agar perkataan yang diucapkan mengandung kebaikan, jika tidak ia akan senantiasa menahan diri dari bicara.²⁵

5) Akurat

Al Qur'an sangat menekankan penyampaian informasi dan komunikasi tepat dan akurat yang tidak didasari pada dugaan atau perkiraan. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Isra Ayat 36 :

²⁴ Al Hamidi, Al Jami' Baina As Shahihain Al Bukhari Wa Muslim, Beirut: Dar An Nasyr, 2002, No.2247, Vol 3, h.50.

²⁵ An Nawawi, Syarh Al Arbain An Nawawi Fi Al Hadits Al Shahihah An Nabawiyyah, tp: tt, h.17.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ
 أُوْلِيكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabnya”. (QS. Al Isra : 36)

M. Quraish Shihab menegaskan bahwa kehati-hatian dan upaya pembuktian terhadap semua informasi merupakan ajakan Al Qur’an. Apabila akal dan hati telah konsisten menerapkan metode ini, maka tidak akan ada lagi wadah bagi dugaan dan perkiraan dalam berkomunikasi.²⁶

Atas dasar itu pula Al Qur’an menekankan untuk melakukan klarifikasi setiap informasi yang diterima sebelum dikomunikasikan kepada orang lain. Allah berfirman dalam surat Al Hujurat Ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا
 بِجَهْلَةٍ فَتُصِيبُوهَا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”. (QS., Al Hujurat : 6)

Meski ayat ini turun berkaitan dengan asbāb an-nuzūl tertentu, namun prinsip akurasi dalam berkomunikasi tetap dipegang teguh dalam setiap penyampaian informasi. Yaitu dengan tidak menerima informasi dan tidak segera menindaklanjutinya sebelum melakukan klarifikasi terlebih dahulu sehingga tidak merugikan pihak-pihak tertentu. Melakukan konfirmasi ketika menerima informasi dari seseorang yang

²⁶ M. Quraisy Sihab, Wawasan Al Qur’an, Bandung: Mizan, 1997, Jilid 7, h.465.

diragukan kredibilitasnya merupakan kewajiban demi menjaga stabilitas individu maupun kelompok.²⁷

6) Kaul Baligh

Kata Baligh sendiri hanya terdapat satu kali dalam Al Qur'an, yaitu terdapat dalam surat An Nisa Ayat 63 :

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ
وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”. (QS. An Nisa : 63)

Ayat ini menginformasikan tentang kebusukan hati kaum munafik , bahwa mereka tidak akan pernah bertahkim kepada Rasulullah SAW meski mereka bersumpah atas nama Allah kalau apa yang mereka lakukan semata-mata hanya menghendaki kebaikan, walaupun begitu beliau dilarang menghukum mereka secara fisik akan tetapi cukup memberikan nasihat sekaligus ancaman bahwa perbuatan buruk akan mengakibatkan turunnya siksa Allah. Term baligh yang berasal dari بلغ secara etimologi berarti sampainya sesuatu pada tujuan yang dimaksud.²⁸

Sementara itu beberapa penjelasan mufasir mengenai istilah baligh adalah perkataan yang dapat merubah prilaku komunikasi.²⁹

Perkataan yang mempengaruhi sanubari kemunikan dan sesuai dengan keteladanan.³⁰

Dan perkataan yang penuh makna dan lugas sehingga menembus jantung hati kemunikan.³¹

²⁷ Kementerian Agama RI, Komunikais dan Informasi (Tafsir Al Qur'an Tematik)..., h.169.

²⁸ Ragib Al Isfahani, *Mufrodad Al Fadz Al Qur'an*, Damaskus: Dar El Kolam, tt, Vol. 1, h.117.

²⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Al Quran Al 'Adzim*,..., Vol. 2, h.347.

³⁰ Al Alusi, *Ruh Al Ma'aani*, Beirut: Dar Al Ihya At-Turatc Arabi, tt, Vol. V, h.69.

³¹ Abu Bakr Al Jazairi, *Aisar At Tafasir*, tp, tt, Vol. 1, h.499.

Melihat pendapat beberapa mufasir di atas kaul baligh dapat dimaknai sebagai komunikasi dengan menggunakan bahas yang efektif, tepat sasaran, sesuai intelektual kemunikan, mudah dimengerti, tidak berbelit-belit atau bertele-tele. Sebagaimana bentuk komunikasi para Rasul yang digambarkan QS. Ibrahim Ayat 4 :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ
 مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٤﴾

“Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana”. (QS. Ibrahim : 4)

7) Kaul Sadid

Di dalam Al Qur’an kaul sadid disebutkan dua kali dalam QS. An Nisa Ayat 9 dan QS. Al Ahzab Ayat 70 :

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
 فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar”. (QS. An Nisa : 9)

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar”. (QS. Al Ahzab : 70)

Ayat pada surat An Nisa terkait dalam konteks pembicaraan mengenai wasiat, waris dan perlakuan terhadap anak-anak yatim. Sementara ayat kedua bertutur dalam konteks apa yang semestinya dimiliki oleh seorang mukmin. Selain bertaqwa kepada Allah mereka diperintahkan untuk berkomunikasi dengan kaul sadid.

Term sadid bermakna betul, benar, lurus dalam bertutur.³²

M. Quraisy Sihab menjelaskan kata ini digunakan untuk menunjukkan sasaran, seseorang yang menyampaikan sesuatu atau ucapan yang benar dan mengena sarannya, dilukiskan dengan kata ini. Kemudian kata sadid yang mengandung makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya, artinya ucapan yang meruntuhkan jika disampaikan harus pula dalam saat memperbaikinya, artinya kritik yang disampaikan hendaknya merupakan kritik yang membangun atau dalam arti informasi yang disampaikan harus mendidik.³³

8) Kaul Ma'ruf

Term kaul ma'ruf terulang sebanyak 4 kali dalam Al Qur'an yakni pada QS. Al Baqarah Ayat 235 dalam konteks meminang wanita yang telah ditinggal mati suaminya, QS An Nisa Ayat 5 dan 8 dalam konteks tanggung jawab atas harta seorang anak yang belum memanfaatkannya secara banar, dan QS. Al Ahzab Ayat 32 terkait konteks istri-istri Nabi SAW. QS. An Nisa Ayat 8 berbunyi

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ
فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٨﴾

“Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat[270], anak yatim dan orang miskin, Maka berilah mereka dari harta itu [271] (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang baik”. (QS. An Nisa : 8)

Secara bahasa kata ma'ruf memiliki beberapa arti diantaranya adalah baik dan diterima oleh nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat. Ada beberapa penjelasan dari para mufasir, antara lain perkataan yang baik, indah dan sesuai dengan norma-norma

³² Ibnu Manzur, *Lisan Al Arab*, ... Vol. 3 , h.207.

³³ M. Quraisy Sihab, *Tafsir Al Misbah*, h.338.

kebaikan.³⁴ Perkataan yang menyejukkan jiwa.³⁵ Perkataan yang menenangkan sehingga tidak mendatangkan kemarahan dan kesedihan.³⁶

9) Kaul Karim

Paduan dua kata ini hanya disebutkan sekali dalam Al Qur'an QS. Al Isra Ayat 23 :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا
تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia”.
(QS Al Isra : 23)

Ayat ini berbicara diantaranya tentang cara berkomunikasi dengan orang tua yakni tidak melontarkan perkataan yang menyakiti hati mereka (أُفُّ) melainkan berupa قَوْلًا كَرِيمًا.

Secara kebahasaan berarti perkataan yang mulia.³⁷ Ibnu Katsir; perkataan yang lembut baikdan santun disertai tata karma, penghormatan dan pengagungan.³⁸

Contoh komunikasi dengan kaul karim yang dikutip dari perkataan Nabi Ibrahim kepada ayahnya. Hal ini tertera dalam QS Mariyam Ayat 42 :

³⁴ Ibnu katsir, *Tafsir Al Qur'an Al Adzim*, Vol. 6, h.469.

³⁵ Al ALusi, *Ruh Al Ma'ani*, Vol. 4, h203.

³⁶ Abu Bakr Al Jazairi, *Aisar At Tafasir*, Vol. 1, h.437.

³⁷ Kementerian Agama RI , *Komunikasi dan Informasi (Tafsir Al Qur'an Tematik)*, h187.

³⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Al Qur'an Al Adzim* Vol. V, h.64.

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي

عَنْكَ شَيْئًا ﴿٤٢﴾

“Ingatlah ketika ia berkata kepada ayahnya; “Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun?” (QS. Maryam : 42)

10) Kaul Maisur

Hanya terulang satu kali dalam Al Qur’an yakni pada QS Al Isra Ayat 28 :

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا

مَّيسُورًا ﴿٢٨﴾

“Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas”. (QS. Al Isra : 28)

Ayat ini turun dalam rangka pengajaran ketika penolakan secara bijaksana. Ayat ini berkenaan dengan kasus suatu kaum yang meminta sesuatu kepada Rasul SAW tetapi beliau tidak mengabulkan permintaannya, sebab beliau tahu kalau mereka seringkali membelanjakan harta kepada hal-hal yang tidak bermanfaat.³⁹

Secara bahasa *مَّيسُورًا* berarti mudah. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kata tersebut berarti perkataan yang pantas, yakni ucapan janji yang menyenangkan misalnya ucapan “jika aku mendapatkan rizki dari Allah, aku akan mengantarkannya ke rumahmu”.⁴⁰ Singkatnya kaul Maisura adalah bentuk komunikasi yang mudah dipahami, lunak dan memberikan optimisme.

³⁹ Kementerian Agama RI, *Komunikasi dan Informasi (Tafsir Al Qur’an Tematik)*, h.189.

⁴⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Al Qur’an Al Adzim*, Vol.5, h.69.

3. Penerapan Media Dalam Pembelajaran

Agar tujuan pendidikan bisa tercapai, maka perlu diperhatikan segala sesuatu yang mendukung keberhasilan program pendidikan. Dari sekian faktor penunjang keberhasilan tujuan pendidikan, kesuksesan dalam proses pembelajaran dengan adanya alat/media pembelajaran. Alat dan media tidak bisa dipisahkan dan dibedakan, bahkan cenderung menyamakan kedua term itu. Di satu sisi alat kadang-kadang digabungkan sebagai media dan di sisi lain media dimasukkan kedalam golongan alat.⁴¹

Para ahli telah mengklasifikasikan alat/media pendidikan kepada dua bagian yaitu alat pendidikan yang bersifat benda (materil) dan alat pendidikan yang bukan benda (non materil).⁴²

a. Alat Pendidikan yang Bersifat Benda

Menurut Zakiah Daradjat,⁴³ alat pendidikan yang berupa benda adalah, *pertama*: media tulis, seperti al Qur'an, Hadits, Tauhid, Fiqih, Sejarah. *Kedua*: benda-benda alam seperti hewan, manusia, tumbuh-tumbuhan dsb. *Ketiga*: gambar-gambar yang dirancang seperti grafik. *Keempat*: gambar yang diproyeksikan seperti video, transparan. *Kelima*: Audio recording (alat untuk didengar), seperti kaset, tape radio.

Senada dengan pendapat Zakiah Daradjat, Oemar Hamalik⁴⁴ menyebutkan, secara umum alat pendidikan materil terdiri dari *Pertama*: bahan-bahan cetakan atau bacaan, dimana bahan-bahan ini lebih mengutamakan kegiatan membaca atau penggunaan simbol-simbol kata atau visual. *Kedua*: Alat-alat audio visual alat-alat yang digolongkan pada: (1) Alat tanpa proyeksi seperti papan tulis dan diagram, (2) media pendidikan tiga dimensi, seperti benda asli, peta dan (3) alat pendidikan yang menggunakan teknik, seperti radio, tape recorder, transparansi. *Ketiga*: sumber-sumber masyarakat, seperti objek-objek peninggalan sejarah. *Keempat*: kumpulan benda-benda (material collection), seperti dedaunan, benih, batu, dan sebagainya.

Yang dimaksud alat pendidikan material menurut versi Arif Sadiman⁴⁵ adalah media grafis, dengan cara menuangkan pesan pengajaran dalam symbol-simbol komunikasi visual. Yang

⁴¹ Oemar Hanialik, *Media Pendidikan*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1989, h.11.

⁴² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.182.

⁴³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1984, h.80.

⁴⁴ Oemar Hanialik, *Media Pendidikan*, h.11.

⁴⁵ Arif Sadiman, *Media Pendidikan*, h.6.

termasuk kedalam media grafis adalah: gambar, photo, sketsa, bagan, chart, diagram, papan, poster dan kartun.

Menurut Ronald H. Anderson⁴⁶ menuturkan yang termasuk media dalam bentuk material adalah media auditif, dimana pesan-pesan pengajaran dituangkan dalam lambing-lambang auditif, yang termasuk media auditif adalah, tape recorder dan radio.

Media visual dan media auditif, media audio visual merupakan media yang berhubungan dengan indra pendengaran dan indra penglihatan sekaligus. Selain media yang digambarkan diatas media proyeksi visual, dimana pesan yang akan disampaikan harus di proyeksikan dengan proyektor, media ini cukup mahal. Yang termasuk media ini adalah film bingkai, kemudian film bingkai dimana gambar pada film bingkai berurutan yang merupakan satu kesatuan, seterusnya transparan (*overbead tranfarancy*).

Dalam kontek ilmu pendidikan Islam, M Arifin⁴⁷ menuturkan, alat pendidikan harus mengandung nilai-nilai operasional yang mampu mengantarkan kepada tujuan pendidikan Islam yang syarat dengan nilai-nilai.

Alat pendidikan yang paling tidak mengandung nilai kaidah pedagogis.

b. Alat Pendidikan yang Bukan Benda

Selain alat/media berupa benda, terdapat pula alat/media yang bukan berupa benda. Diantara alat/media pengajaran yang bukan berupa benda itu adalah: (1) keteladanan, (2) perintah/larangan, (3) ganjaran dan hukuman, yang akan dijelaskan berikut ini.

1) Keteladanan

Pada umumnya manusia memerlukan figur identifikasi (*uswatun al-hasanah*) yang dapat membimbing manusia ke arah kebenaran, untuk memenuhi keinginan tersebut itu Allah mengutus Muhammad menjadi tauladan bagi manusia. Kemudian kita diperintahkan untuk mengikuti Rasul, diantaranya memberikan tauladan yang baik. Untuk menjadi sosok yang dhauladani, Allah memerintahkan kepada manusia selaku khalifah fi alardh mengerjakan perintah Allah dan Rasul sebelum

⁴⁶ Ronald H. Anderson, *Pemilihan dan Pengembangan Media Untuk Pembelajaran*, Jakarta: Grafindo Persada, 1994, h.125.

⁴⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993, h.145.

mengajarkannya kepada orang yang dipimpinnya. Termasuk dalam hal ini sosok/pendidik yang dapat ditauladani oleh anak didik.⁴⁸

Pendidik dalam konteks Ilmu Pendidikan Islam, berfungsi sebagai *warasalu al anbiya* yang pada hakikatnya mengemban misi sebagai *rahmatan lil al 'alamin*, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan taat pada hukum-hukum Allah. Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal shaleh serta bermoral tinggi. Sebagai warasah al anbiya seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat yang terpuji (*mahmudah*).

Menurut al-Ghazali,⁴⁹ seperti yang disitir oleh Fathiyah Hasan Sulaiman, terdapat beberapa sifat penting yang harus dimiliki oleh guru sebagai orang yang diteladani, yaitu (1) amanah dan tekun bekerja, (2) bersifat lemah lembut dan kasih sayang terhadap murid, (3) dapat memahami dan berlapang dada dalam ilmu serta orang-orang yang meng-ajarkannya, (4) tidak rakus pada materi, (5) berpengetahuan luas, serta (6) istiqamah dan memegang teguh prinsip. al-Ghazali juga menambahkan bahwa terdapat beberapa sifat penting yang harus terinternalisasi dalam diri murid, yaitu (1) rendah hati, (2) mensucikan diri dari segala keburukan, serta (3) taat dan istiqamah. Karena beberapa sifat terakhir perlu dimiliki murid, maka guru hendaknya menjadi teladan dari sifat-sifat tersebut.

Dalam hal ini M. Ngalim Purwanto,⁵⁰ mengatakan bahwa dalam ber-bagai hal dalam pendidikan, keteladanan pendidik merupakan alat pendidikan yang sangat penting, bahkan yang paling utama. Seperti yang terdapat dalam ilmu jiwa, dapat diketahui bahwa sejak kecil manusia itu terutama anak-anak telah mempunyai dorongan meniru, dan suka mengidentifikasi diri terhadap orang lain atau tingkah laku orang lain, terutama terhadap orang tua. dan gurunya. Oleh karena itu guru harus selalu mencerminkan akhlak yang mulia di manapun ia berada, baik di sekolah, di keluarga, maupun di lingkungan masyarakat. Oleh karena sifat-sifat guru dapat dijadikan sebagai teladan bagi

⁴⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.184.

⁴⁹ al-Ghazali, Dalam: Fathiyah Hasan Sulaiman, *Alam Fikiran al-Gahazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu*, Bandung: CV. Diponegoro Cet. 1, 1986, h.63.

⁵⁰ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: ROsda Karya Cet. V, 1992, h.228.

murid, maka dalam hal ini posisi guru sebagai alat yakni alat yang di tiru oleh murid.

2) Perintah dan Larangan

Sebagai seorang muslim diberi oleh Allah tugas dan tanggung jawab yaitu melaksanakan "*amar ma'ruf nahi munkar*". *Amar ma'ruf nahi munkar* merupakan alat dalam pendidikan.

Perintah adalah suatu keharusan untuk berbuat atau melakukan sesuatu.⁵¹ Dalam hal ini perintah itu bukan hanya apa yang keluar dari mulut seseorang yang harus dikerjakan oleh orang lain, tetapi termasuk pula anjuran, pembiasaan dan peraturan-peraturan umum yang harus ditaati oleh peserta didik. Tiap-tiap perintah dan peraturan dalam pendidikan mengandung norma-norma kesusilaan, jadi bersifat memberi arah atau mengandung tujuan ke arah perbuatan susila.

Di dalam al-Qur'an banyak ayat yang dapat diambil sebagai dasar konsep larangan, sebagai alat. Firman Allah SWT Surat Al-An'am ayat 151:

... وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ...

dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi.

Larangan mendekati perbuatan tercela berarti pula bahwa sarana untuk kejahatan itu harus disingkirkan sebab dalam diri manusia ada fitrah ingin tahu, ingin mencoba. Disinilah letak peran pendidik untuk mengarahkan keingintahuan anak pada hal-hal yang negatif dengan jalan memberikan pengertian dan kesadaran.

Ganjaran disebut juga dengan *targhib*,⁵² Hasan Langgulung⁵³ menyebutnya dengan tsawab. Istilah tsawab digunakan dalam berbagai ayat dalam al Quran yang berarti sesuatu yang diperoleh seseorang dalam hidup ini atau di akhirat karena telah mengerjakan amal kebajikan.

⁵¹ Amir Dain Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1973, h.141.

⁵² Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushulu al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Baiti wa al-Madrasati wa al-Mujtama*. Terj. Sihabudin, Jakarta: Guna Insani, 1995, h.267.

⁵³ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisis dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna Cet. 2, 1989, h.41.

Lebih jauh, Hasan Langgulung⁵⁴ mengatakan bahwa ganjaran diberikan untuk mengekalkan/menguatkan tingkah laku yang diinginkan. Dalam psikologi pendidikan disebut dengan reinforcement. Ganjaran dapat diklasifikasikan kepada dua bentuk; Pertama, dalam bentuk materil, seperti pemberian hadiah, bingkisan. Kedua, dalam bentuk immateril, apakah melalui tindakan seperti menepuk bahu anak didik maupun melalui ucapan.

Manakala pendidikan tidak memberikan reinforcement atau ganjaran kepada anak didik yang telah memperoleh prestasi sebagai hasil belajar dapat diartikan secara implisit bahwa pendidik belum memanfaatkan alat pengajaran seoptimalnya. Tepat sekali Hasan Langgulung berkomentar tentang hal ini, "tidak memberikan reinforcement/gmfcrm sama dengan memberikan hukuman (punishment). Namun harus diingat sebagai reinforcement ganjaran tidak harus bersifat materil, walaupun digunakan harus ditunjukkan bahwa ia hanyalah sebagai alat bukan sebagai tujuan.

Suatu perintah akan mudah ditaati oleh anak-anak jika pendidik sendiri menaati dan hidup menurut peraturan-peraturan itu, atau jika apa yang harus dilakukan oleh anak-anak itu sudah dimiliki dan menjadi pedoman pula bagi hidup si pendidik.

Perintah mempunyai kaitan yang erat dengan keteladanan. Misalnya seorang guru yang selalu datang terlambat dalam mengajar, tidak mungkin ditaati perintahnya bila ia memerintahkan agar murid selalu datang tepat pada waktunya.

Tidak mungkin suatu aturan sekolah akan ditaati oleh muridnya jika guru sendiri tidak mematuhi peraturan-peraturan yang dibuatnya itu.

Dalam memberikan perintah terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu (1) jangan memberikan perintah kecuali karena diperlukan (2) hendaknya perintah itu dengan ketetapan hati dan niat yang baik, (3) jangan memerintahkan kedua kalinya jika perintah pertama belum dilaksanakan, (4) perintah hendaknya benar-benar dipertimbangkan akan akibatnya, (5) Perintah hendaknya bersifat umum, bukan bersifat khusus.⁵⁵

⁵⁴ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisis dan Pendidikan*, h.319.

⁵⁵ Abu Bakar Muhammad, *Metode Khusus Pengajaran Bahasa Arab*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981, h.98.

Disamping memberi perintah, sering kali pula pendidik harus melarang perbuatan anak-anak. Larangan itu biasanya dikeluarkan jika anak melakukan sesuatu yang tidak baik, yang mungkin dapat membahayakan dirinya.

Larangan, sebenarnya sama saja dengan perintah. Kalau perintah merupakan suatu keharusan untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat, maka larangan merupakan keharusan untuk tidak melakukan sesuatu yang merugikan. Misalnya larangan untuk bercakap-cakap dengan suara besar, larangan melakukan perbuatan yang tidak baik, larangan untuk bergaul dengan orang-orang asusila, dsb. Biasanya larangan ini disertai dengan sanksinya.

Di dalam keluarga umumnya larangan itu merupakan alat mendidik yang banyak dipakai oleh para ibu dan bapak. Namun demikian baik bagi pendidik maupun bagi orang tua, hendaknya melarang anak itu sesekali saja, sebab anak yang selalu di larang dalam segala perbuatan dan permainannya sejak kecil, akan dapat menghambat perkembangan dirinya. Larangan yang terlalu sering dilakukan akan mengakibatkan sifat atau sikap yang kurang baik, seperti keras kepala atau melawan, pemalu dan penakut, perasaan kurang harga diri, kurang mempunyai perasaan tanggung jawab, pemurung atau pesimis, acuh tak acuh terhadap sesuatu (apati), dan sebagainya. Oleh karena itu larangan itu seharusnya tidak terlalu sering, tetapi pada saat-saat yang diperlukan saja.

3) Ganjaran dan Hukuman

Ganjaran itu adalah sesuatu yang menyenangkan yang dijadikan sebagai hadiah bagi anak yang berprestasi baik dalam belajar, dalam sikap perilaku. Yang terpenting dalam ganjaran hanya hasil yang dicapai seorang anak, dan dengan hasil tersebut pendidikan dapat membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan lebih keras pada anak itu.⁵⁶

Ganjaran itu dapat dilakukan oleh pendidik dengan cara bermacam-macam, antara lain (1) guru mengangguk-anggukkan kepala tanda senang dan membiarkan suatu jawaban yang diberikan oleh seorang anak, (2) guru memberikan kata-kata yang menggembirakan (pujian), (3) guru memberikan benda-

⁵⁶ Amir Dain Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, h.140.

benda yang menyenangkan dan berguna bagi anak-anak, dan sebagainya.⁵⁷

Selain ganjaran, hukuman juga merupakan alat pendidik. Dalam Islam hukuman disebut dengan *'iqab*. Abdurrahman an Nahlawi⁵⁸ menyebutnya dengan tarhib yang berarti ancaman atau intimidasi melalui hukuman karena melakukan sesuatu yang dilarang. Sementara Amir Dain Indra Kusuma,⁵⁹ mendefinisikan bahwa hukuman sebagai tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa, sehingga anak akan menjadi sadar dan berjanji tidak akan mengulangnya.

Dengan demikian dipahami bahwa hukuman diberikan karena ada pelanggaran sedangkan tujuan pemberian hukuman adalah agar tidak terjadi pelanggaran secara berulang. Oleh karena itulah Hasan Langgulung menawarkan prinsip dalam memberikan hukuman berupa nasehat, ditegur, diperingatkan, dimarahi dan terakhir dipukul, manakala cara-cara sebelumnya belum berhasil.

Sejak dahulu, hukuman dianggap sebagai alat mendidik yang istimewa kedudukannya, sehingga hukuman itu diterapkan tidak hanya pada bidang pengadilan saja, tetapi diterapkan pula pada semua bidang, termasuk bidang pendidikan.

Di bidang pendidik, hukuman itu dilaksanakan karena dua hal, yaitu:

- a) Hukuman diadakan karena ada pelanggaran, adanya kesalahan yang diperbuat (punitur, quinapeccatum est)
- b) Hukuman diadakan dengan tujuan agar tidak terjadi pelanggaran (punitur. nepeccatur).⁶⁰

Memang diakui, banyak pemikir yang tidak menyetujui hukuman dalam bentuk pukulan, seperti halnya Ibnu Khaldun,⁶¹ yang pernah berkata: "akhlak yang timbul dari kekerasan dan paksaan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap

⁵⁷ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritik dan Praktis*, h.230.

⁵⁸ Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushulu al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Baiti wa al-Madrasati wa al-Mujtama*. Terj. Sihabudin, h.267.

⁵⁹ Amir Dain Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, h.147.

⁶⁰ Amir Dain Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, h.147.

⁶¹ Ibnu Khaldun, dalam Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, h.37.

perkembangan anak didik dan juga bagi masyarakat. Jika hukuman diberikan pada anak terlalu bejat/tidak sesuai dengan kesalahannya akan berdampak negatif terhadap kepribadian anak, bahkan dapat menghilangkan aktifitas anak.

Asma Hasan Fahmi,⁶² menjelaskan tentang ciri-ciri siksaan dalam perspektif pendidikan Islam yakni, (1) hukuman diberikan untuk memperoleh perbaikan dan pengarahan, (2) Memberikan kesempatan kepada anak memperbaiki kesalahannya sebelum dipukul. Anak yang belum berusia sepuluh tahun tidak boleh dipukul, walaupun dipukul tidak boleh lebih dari tiga kali, (3) pendidik harus tegas dalam melaksanakan hukuman, artinya apabila sikap keras pendidik telah, dianggap perlu maka harus dilaksanakan dan diutamakan dari sikap lunak dan kasih sayang.

Kalau kita perhatikan uraian di atas, pada ganjaran dan hukuman itu keduanya terdapat prinsip yang saling bertentangan, yaitu kalau ganjaran diberikan atas perbuatan-perbuatan atau hal-hal yang baik yang telah dilakukannya, sedangkan hukuman dijatuhkan karena perbuatan-perbuatan yang jahat atau buruk yang telah dilakukannya. Tetapi kedua-duanya merupakan alat pendidikan yang dilaksanakan oleh pendidik dalam rangka memperbaiki kelakuan, perbuatan, dan budi pekerti peserta didiknya. Titik temu di antara keduanya adalah bahwa keduanya adalah reaksi pendidik atas perbuatan yang telah dilakukan oleh peserta didiknya. Mungkin atas dasar itulah, Amir Daien menggolongkan keduanya ke dalam kelompok alat pengajaran atau pendidikan yang bersifat kuratif.

4. Penerapan Metode Dalam Pembelajaran

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan kesehatan mental bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam perspektif al-Qur'an di SKh N 02 Kota Serang pada dasarnya metode pendidikan Islam sangat efektif dalam membina kepribadian anak didik dan motivasi mereka sehingga aplikasi metode ini memungkinkan puluhan ribu kaum mukmin dapat membuka hati manusia untuk menerima petunjuk Ilahi dan konsep-konsep pendidikan Islam. Selain itu metode pendidikan Islam akan mampu menempatkan di atas luasnya

⁶² Asma Hasan Fahmi, *Mabadi al-Tarbiyah al-Islamiyah* Ter. Ibrahim Hosen, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, tt, h.139.

permukaan bumi dan dalam masa yang tidak demikian kepada bumi lainnya.⁶³

a) Prinsip dan Penguatan dalam Proses Pembelajaran pada ABK

Ada beberapa prinsip secara umum maupun prinsip secara khusus, ABK di dalam proses pembelajarannya seperti; prinsip umum, prinsip motivasi latar/kontek, keterarahan, hubungan social, belajar sambil bekerja, individualisasi, menemukan pencerahan masalah.⁶⁴

Prinsip khusus;

1. Tunanetra, prinsip kekonkritan, prinsip pengalaman yang menyatu dan prinsip belajar sambil melakukan.
2. Tunagrahita, prinsip kasih sayang, keperagaan, habilitasi (pembiasaan) dan rehabilitasi (perbaikan).
3. Tunalaras, prinsip kebutuhan dan keaktifan, kebebasan yang terarah, kekeluargaan dan kepatuhan, penggunaan waktu luang, prinsip disiplin dan kasih sayang.
4. Tuna rungu wicara, prinsip keterarahan wajah, keterarahan suara, keperagaan.
5. Autis, prinsip terstruktur, terpola, terprogram, konsisten dan kontinyu.⁶⁵

b) Metode yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran perspektif al-Qur'an di SKh N 02 Kota Serang

Seyogyanya agama dalam perspektif al-Qur'an diberikan pada Anak Berkebutuhan Khusus sama halnya dengan anak normal secara umum, karena perintah Rasulullah SAW mengumandangkan adzan dan iqomah saat kelahiran anak :

عن عبد الله الحاكم قال ابو رافع, رايت رسول الله صلى الله عليه
والسلام اذن في اذن الحسن ابن علي حين ولدته فاطمة. (رواه ابو

داود و الترمذی)⁶⁶

⁶³ Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani, 1993, h.204.

⁶⁴ Dodo Sudrajat, Lilis Rosidah, *Pendidikan Bina Diri Bagi ABK*, Jakarta: Luxima, h.87.

⁶⁵ Dodo Sudrajat, Lilis Rosidah, *Pendidikan Bina Diri Bagi ABK*, h.88.

Dari abdillah al hakim berkata kepada abu rafi' aku melihat Rasul SAW mengumandangkan adzan pada telinga al Hasan bin Ali ketika Fatimah melahirkannya. (HR. Abu Daud dan Tirmidzi)

Hikmah dari adzan dan iqomah dimaksud agar suara yang pertama kali diterima pendegaran manusia adalah kalimat-kalimat seruan yang maha tinggi yang mengandung kebesaran Allah SWT. Hal itu merupakan pengajaran baginya tentang syariat Islam ketika anak baru lahir.

Menurut Muhammad Saleh Samak memperinci metode mengajarkan perspektif Qur'an

1. Membiasakan praktek dan kebiasaan keagamaan semenjak anak masih kecil
2. Membeiasakan praktek ibadah di sekolah
3. Pendidikan melalui teladan yang baik bagi pendidik
4. Menceritakan kisah-kisah tokoh-tokoh agama maupun para pejuang negara untuk mengajarkan dan menekankan aspek kebaikan dan kemuliaannya dalam perjuangan hidup
5. Menyuruh anak-anak menghafal ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadits.⁶⁷

Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah mengemukakan beberapa metode pendidikan dan peranannya yaitu :

- a) Metode cerita dan ceramah
- b) Metode diskusi, Tanya jawab atau dialog
- c) Metode perumpamaan
- d) Metode hukuman dan ganjaran⁶⁸

Menurut Oemar Muhammad al-Taomi al-Saybani mengemukakan metode pendidikan perspektif al-Qur'an :

- a) Metode pengambilan keputusan atau induktif
- b) Metode perbandingan
- c) Metode kuliah
- d) Metode dialog dan perbincangan
- e) Metode lingkaran (*halaqoh*) riwayat, pemahaman, lawatan, mendengarkan, membaca, menghafal dan dikte.⁶⁹

⁶⁶ Ibnu Qoyyim Al Jauziyyah, *Tuhfah Al Maudud bi Ahkam Al Maulud*, Terj. Fauzi Bahreisy, Mengantar Balita Menuju Dewasa, Jakarta: Serambi, 2003, h.29.

⁶⁷ Muhammad Saleh Samak, *Ilmu Pendidikan Islam*. Terj. Wan Annah Yacob dkk, Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia, 1983, h.36.

⁶⁸ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Educational Theori al-Qur'an Outlook Edisi Indonesia*, M. Arifin, Teori Pendidikan menurut Al-Qur'an, Jakarta: Rineka Chipta, h.205.

Dari pendapat para ahli tersebut si atas penulis mengambil kesimpulan bahwa metode mengajar yang diterapkan di SKh N 02 Kota Serang secara bertahap berkesinambungan, dan tuntas serta dengan bijak penuh kasih sayang, tauladan yang baik yang sesuai dengan perkembangan anak yang dapat membangkitkan minat dan cara belajar yang praktis yaitu dengan menggunakan metode 3-TI (تسمع, تلاوة, تحفيظ) (املأ) dan metode المجادلة , وَالْمَوْعِظَةُ الْحَسَنَةُ , بِالْحِكْمَةِ (املأ) Allah dalam surat an-Nahl Ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (qs. An Nahl : 125)

Menurut ayat di atas diturunkan sebelum diperintahkan untuk memerangi orang kafir dan diturunkan ketika Hamzah (paman Nabi SAW) gugur dalam keadaan tercincang. Ketika Nabi Muhammad SAW melihat eadaan jenazahnya, beliau Nabi Muhammad SAW bersumpah melalui sabdanya : *“sesungguhnya aku bersumpah akan membalas 70 orang dari mereka sebagai penggantinya”*.⁷⁰ Menurut ayat Al Qur’an di atas (QS. An Nahl ayat 125) ada tiga metode yang dipergunakan dalam pembelajaran.

Pertama *الحكمة* kata *الحكمة* berasal dari kata *حكم* yang secara harfiah berarti *المنع* (menghalangi) secara istilah *الحكمة* berarti pengetahuan tentang

⁶⁹ Oemar Muhammad al-Taomi al-Saybani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, h.589.

⁷⁰ Al Imam Abul Fida Ismail Ibnu Katsir Adimasqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, h.292.

keutamaan sesuatu melalui keutamaan ilmu.⁷¹ *الحكمة* juga dapat diartikan kepada argumen yang pasti dan berguna bagi akidah yang meyakinkan.⁷²

Kedua *الموعظة الحسنة* secara harfiah ia berarti *النصو* (nasihat) dan *التذكير* *bi* *النقب* (memberi peringatan yang disertai dengan ancaman atau peringatan yang disertai dengan janji ganjaran yang menyenangkan). Ayat ini menggunakan istilah *الموعظة الحسنة* hal ini berarti memberipelajaran yang disertai dengan konsekuensi yang menyenangkan pelajar.⁷³

Ketiga *المجادلة* merupakan masdar dari *جدل* yang berarti berdebat. Al Sabuni mengartikannya kepada Munazalah yaitu berdebat dengan menggunakan argumen dan alasan yang mendukung ide atau pendapat yang dipegang. Dalam perjalanan al mujadalah dapat diartikan kepada metode diskusi.⁷⁴

Menurut M. Qurais Syihab bahwa pengertian al hikmah berarti berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka.⁷⁵

Dalam ayat tersebut Allah SWT memerintahkan kepada Rasulnya untuk menyembah Allah SWT dengan cara yang bijak. Ibnu Jarir dalam tafsir Ibnu Katsir Juz 14 menyatakan bahwa yang diserukan kepada manusia adalah wahyu yang diturunkan kepadanya berupa al-Qur'an, sunah dan pelajaran yang baik yakni semua yang terkandung di dalamnya berupa larangan-larangan dan kejadian-kejadian yang menimpa manusia. Pelajaran yang baik itu agar dijadikan peringatan buat mereka akan pembalasan Allah SWT (terhadap mereka yang durhaka).⁷⁶ Sedang menurut Imam Jalaluddin Al Mahali dalam Tafsir Jalalain Juz 1 bahwa pengertian *الحكمة* adalah al-Qur'an dan pelajaran yang baik, nasihat yang lembut.⁷⁷ Sedangkan menurut Quraisy Sihab pengertian *الحكمة* yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka, terhadap kaum awam diperintahkan untuk menerapkan *الموعظة*

⁷¹ Ibnu Manzur, Abi Al Fadil Zamal Al Din Muhammad Ibnu Mukrim, *Lisan Al Arab Jilid 12*, Beirut: Daar El Fikr, 1990, h.240.

⁷² Muhammad Nawawi Al Jawi Mar'ah Lubaid, *Tafsir Al Nawawi Jilid 2*, Bandung: PT. Al Ma'arif, tt, h.469.

⁷³ Al Imam Abul Fida Ismail Ibnu Katsir Adimasqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, h.292.

⁷⁴ Al Sabuni Muhammad Ali, *Safwah Al Tafsir Al Sabuni Jilid 3*, Beirut: Daar Al Jayl, tt, h.139.

⁷⁵ M. Qurais Syihab, *Tafsir Al Mishbakh, Pesan Kesan dan Keserasian*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h.774.

⁷⁶ Al Imam Abul Fida Ismail Ibnu Katsir Adimasqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, h.292.

⁷⁷ Imam Jalaluddin Al Mahali, *Tafsir Jalalain*, h.1052.

الحسنة yakni member nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana.⁷⁸

Dalam konsep pendidikan kesehatan mental bagi ABK dalam Islam tersebut di atas, implementasi penerapan pendekatan, komunikasi, media/alat dan metode di SKH N 02 Kota Serang. Dalam proses pembelajarannya khususnya ekstrakurikuler adalah dengan metode penguatan dimensi spiritual dan 3TI (tasma', tilawah, tahfidz dan imla) serta metode hikmah, mauidzah hasanah dan mujadalah. Anak terbiasa melakukan ibadah-ibadah yang disyariatkan akan terlatih mendengar, membaca, menghafal dan imla serta belajar untuk bersabar, menanggung beban, memperkokoh tekad, menciptakan rasa cinta dan berbuat baik kepada orang lain serta memupuk spirit untuk melakukan interaksi social. Ketika anak-anak mengalami tekanan-tekanan, pengalaman, emosional yang buruk, pertarungan batin yang menyebabkan menderita penyakit mental/kejiwaan. Ibadah-ibadah di dalam Islam dapat berfungsi sebagai media psikoteraphi yang efektif ialah :

a. Psikoteraphi membaca doa sebelum belajar di kelas dan membaca Al Qur'an surat-surat pendek.

Dengan berdoa seorang hamba Allah (ABK) dapat mengungkapkan dalam isi hatinya dan mencurahkan kegundahannya, mengadu kepada sang pencipta. Hal ini akan member efek ketenangan disebabkan keyakinan bahwa Allah SWT akan membantunya keluar dari permasalahan sebagaimana hadits Nabi :

أَنَّ الدَّعَاءَ هُوَ الْعِبَادَةُ (رواه أحمد وأصحاب السنن عن نعمان بن
باصر)⁷⁹

“Sesungguhnya doa adalah ibadah” (HR. Ahmad dan Ashabu Sunan dari Nu'man bin Basir)

b. Psikoteraphi melalui shalat. Yang dilakukan shalat dzuhur berjamaah (cara berwudu, shalat, adzan dan iqomah).

Ritual shalat memiliki pengaruh yang sangat luar biasa untuk teraphi rasa galau dan gundah, dengan mengerjakan shalat secara khusus dan berjamaah menghadirkan rasa tenang, tentram dan damai.

⁷⁸ M. Quraisy Sihab, Tafsir al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h.774.

⁷⁹ Imam Azabidi, Ringkasan Hadits Sahih Al Bukhari, h.399.

Allah SWT memerintahkan kepada hambanya untuk meminta pertolongan dengan sabar dan shalat sebagaimana firman Allah dalam QS. Al Baqarah Ayat 153 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ



“Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”. (QS. Al Baqarah : 153)

Maksud ayat tersebut menerangkan perintah Allah untuk bersyukur kepadanya dan dia menjelaskan perihal sabar dan hikmah shalat sebagai penolong serta membimbing anak dalam cobaan Allah SWT, kalau bersabar dan shalat inilah yang lebih baik.

c. Psikoteraphi berpuasa.

Bahwa ibadah puasa terdapat unsur latihan (training) bagi seorang untuk bersabar menanggung beban berat kehidupan seperti menahan rasa haus dan lapar, menahan amarah serta menahan untuk berbuat yang tidak baik. Dalam sudut social ketika menahan lapar dan dahaga, maka ia akan ikut merasakan penderitaan kaum fakir miskin yang sering sekali tidak mengkonsumsi makanan. Rasa empati akan mengasihi saudaranya yang bernasib kurang baik secara ekonomi.

Dari sisi psikis, ibadah puasa berguna untuk mengobati perasaan berdosa kepada Allah dan menghilangkan kegundahan. Sebagaimana hadits Nabi SAW :

من صام رمضان إيماناً واحتساباً غفر له ما قدم من ذنبه (رواه بخري

و مسلم ابو داود ترمذي النسائي امام احمد)⁸⁰

"Barang siapa yang menunaikan puasa ramadhan dilandasi dengna iman dan ikhlas mengharap ridha Allah maka diampuni dosa-dosanya , yang telah lalu." (HR. Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, An-Nasa'i dan Imam Ahmad).

⁸⁰ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Juz III, h.169.

d. Psikoteraphi melalui ibadah haji.

Ritual ibadah haji seperti tohaf, sai, wukuf, melempar jamarat merupakan kegiatan yang sarat makna, tohaf dan wukuf di arafah menjadi media meditasi untuk merenungi perbuatan masa lampau yang menjauhkan diri dari Allah SWT dan memahami lebih dalam hakikat tujuan hidup. Perjalanan shafa dan marwah bermakna perjuangan spiritualitas diri untuk bertarung hawa nafsu. Melempar jumrah aqobah mengisyaratkan melempar semua sifat kejahiliah seperti munafik, dusta hal itu gambaran kisah Nabi Ibrahim yang mengorbankan apa yang dicintai untuk meraih ridha Allah dan kasih sayangnya.⁸¹

Menunaikan ibadah haji dapat melatih kesabaran melatih jiwa, untuk berjuang serta mengontrol syahwat dan hawa nafsu. Ibadah haji sebagai teraphi atas kesombongan, arogansi dan berbangga diri, sebab praktek ibadah haji kedudukan manusia sama. Permohonan ampun dan ditambah suasana yang bergemuruh penuh lantunan ilahi membuat suasana haji sarat dengan nilai spiritualitas yang dapat mengorbankan rasa semangat yang tinggi untuk meraih ketenangan.⁸² Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Ali Imran Ayat 97 :

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ ﴿٩٦﴾ فِيهِ
 آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ ^ط وَمَن دَخَلَهُ كَانَ ءَامِنًا ^ق وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ
 حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ^ج وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ
 الْعَالَمِينَ ﴿٩٧﴾

96. Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.

97. Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, Yaitu (bagi) orang yang sanggup Mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), Maka

⁸¹ Suharto, Rudhi, *Revolusi Ruhani, Islam dan Kesehatan Jiwa*, Jakarta: Pustaka Inter Masa, 2002, h.110.

⁸² Najati Usman, *Al Qur'an Wal Ilmun Nafs*, h.69.

Sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam. (QS Ali Imran : 96-97)

Juga sebagaimana hadits Nabi SAW bahwa ibadah haji dapat melebur dosa :

العمره الى العمرة كفارة لما بينهما والحج المبرور ليس له جزاء الا الجنة (رواه بخارى ومسلم)⁸³

"Antara umrah sampai umrah berikutnya dapat melebur dosa-dosa yang ada di antara keduanya, dan haji mabrur tidak ada balasannya kecuali surga (HR. Al Bukhari dan Muslim).

e. Psikoteraphi melalui dzikir dan doa (istigosah)

Dzikir dan doa adalah ibadah yang utama dalam Islam, bahkan menjadi intinya dzikir yang dilakukan akan membuat hati dan jiwa menjadi tenang. Rasulullah SAW mengajari para sahabat untuk senantiasa berdzikir dan berdoa untuk memperkuat hubungannya dengan Allah dan mendekatkan diri kepadaNya.

Dzikir mengingat Allah ialah apa yang dilakukan oleh hati dan lisan berupa tasbih, tahmid dan tahlil serta takbir. (سبحان الله, والحمد لله, لله, ولا اله الا الله, والله اكبر).

Memberikan pelayanan, bimbingan sekolah berarti memberikan pelayanan belajar bagi ABK sebagai peserta didik. Bimbingan di sekolah merupakan suatu proses bantuan kepada anak didik yang dilakukan secara kontinyu agar anak didik dapat memahami dirinya sendiri, sehingga sanggup mengarahkan diri dan tingkah laku yang wajar sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, adanya dzikir bersama/istigosah bersama di sekolah membawa siswa ABK menjadi tenang. Dzikir dalam perspektif etimologis, berarti mengingat, menyebut, menyadari atau mengambil pelajaran.⁸⁴

Dzikir dalam Islam adalah dzikir imanual yaitu ingatan yang terhubung dengan Tuhan dan menimbulkan pengalaman transcendental

⁸³ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, Juz V, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1996, h.313; atau lihat Imam az-Zabidi, Ringkasan Hadits Sahih al-Buhari, Jakarta: Pustaka Amani Hadits No.862, h.399.

⁸⁴ Bisri, Mustafa, *Pesan Islam Sehari-Hari Ritus Dzikir dan Gempita Umat*, Surabaya: Risalah Gusti, 1997, h.169.

yang seringkali sanggup mengatasi berbagai macam kesulitan dan sekaligus mendatangkan ketenangan diri.⁸⁵

Menginternalisasi asma Allah ke dalam hati akan menimbulkan efek yang luas terhadap peningkatan iman dan daya pikir. Dzikir merupakan anak tangga pengembangan nilai.⁸⁶ Di sisi lain Anshori menyatakan bahwa aspek internal (baca : rohaniah) memegang peranan paling penting dalam kehidupan manusia. Kesehatan rohani akan mempengaruhi kesehatan jasmani.⁸⁷

Seseorang akan dikatakan sehat apabila tidak ada gangguan fisik, psikis maupun sosialnya. Dalam Islam, term (*العقل السليم فى جسم السليم*) atau *men sana in corpore sano*, jiwa yang sehat terdapat dalam tubuh yang sehat. Yang dimaksud dengan sehat fisik atau sehat jasmani adalah orang yang berdasarkan pemeriksaan fisik, laboratories dan radiologis tidak terserang penyakit atau terjadi kelainan-kelainan. Sebaliknya, pengertian kesehatan mental atau psikis menurut Zakiah Daradjat⁸⁸ ada empat macam :

Pertama, kesehatan mental adalah terhindarnya orang dari gejala-gejala gangguan jiwa (neurose) dan dari gejala-gejala penyakit jiwa (psychose). *Kedua*, Kesehatan mental adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan di mana dia hidup. *Ketiga*, kesehatan mental adalah pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan segala potensi, bakat dan pembawaan yang ada semaksimal mungkin, sehingga membawa kepada kebahagiaan diri dan orang lain; serta terhindar dari gangguan-gangguan dan penyakit Jiwa.

⁸⁵ Penelitian Herbert Benson menunjukkan bahwa kata-kata dzikir itu dapat menjadi salah satu frasa focus (kata-kata yang menjadi titik perhatian) dalam proses penyembuhan diri dari kecemasan, ketakutan bahkan dari keluhan fisik seperti sakit kepala, nyeri dada, dan hipertensi. Frasa focus ini jika dikombinasikan dengan respons relaksasi dapat menghambat kerja sistem saraf simpatis yang mengatur kecepatan denyut jantung, nadi, pernapasan dan metabolisme. Ia berfungsi sebagai obat beta bloker (penghambat reseptor beta) dalam kerja saraf simpatis. Pada sisi lain dzikir dapat membuat alur gelombang otak berada pada gelombang alfa ketika seseorang menjadi sangat kreatif dan berdaya gelombang alfa ketika seseorang menjadi sangat kreatif dan berdaya renung tinggi. Perubahan gelombang otak inilah yang terjadi ketika seseorang bertafakkur.

⁸⁶ Pasiak, Taufiq, *Revolusi IQ/EQ/SQ : Anatara Neurosains dan al Qur'an*, Bandung: Mizan Pustaka utama, 2002, h.214.

⁸⁷ Arifin, Mohammad, *Teori-Teori Konseling Agama dan Umum*, Jakarta: Golden Terayon Press, 2003, h.12.

⁸⁸ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, h.11-13.

Dari bukti implementasi pendidikan kesehatan mental bagi ABK di SKH N 02 Kota Serang dengan menggunakan metode 3TI (tasma', tilawah, tahfidz dan imla) serta metode :

- 1) Hikmah/metode keteladanan (Al Qur'an)
- 2) Mauidzoh Hasanah (penyampaian pesan yang memberikan dorongan positif (targhib)
- 3) Mujadalah/metode diskusi, dialog atau hiwar yang dilakukan dengan baik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat An Nahl Ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِآيَاتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.(QS. An Nahl : 125)

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian dan penelaahan terhadap literatur tentang pendidikan kesehatan mental bagi ABK dalam perspektif al-Qur'an, maka penulis merumuskan kesimpulan sebagaimana berikut :

Pertama, munculnya pendidikan kesehatan mental bagi ABK sudah lama di dunia dapat ditelusuri di Eropa pada tahun 1700 ketika para pionir mulai membuat upaya pendidikan anak berkebutuhan khusus, lembaga pendidikan tidak hanya ditunjukkan pada anak yang memiliki kelengkapan fisik saja tetapi anak keterbelakangan mental. Pada dasarnya pendidikan anak berkebutuhan khusus sama dengan anak pada umumnya. Di Indonesia (1596-1942) dengan system persekolahan dengan orientasi barat untuk pendidikan anak penyandang cacat seperti tunanetra, tunagrahita tahun 1927 dan untuk tunarungu tahun 1930 yang terletak di kota Bandung, kemudian adanya UUD 45 pasal 31 ayat 1 dan UU No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas serta Permendiknas No.10 Tahun 2003 tentang pendidikan khusus dan layanan khusus.

Kedua, pendidikan dalam perspektif al-Qur'an, suatu proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian. Sedangkan

kesehatan mental; mereka yang memiliki karakteristik kepribadian dan berperilaku baik (*Having Personality Character and Good Behavior*).

Ketiga, anak berkebutuhan khusus (ABK), mereka yang memiliki kebutuhan khusus secara permanen akibat dari kecacatan (*disabilitas*) maupun ketunaan (*infairment*) baik sejak lahir maupun sebab-sebab tertentu yang terjadi pada masa perkembangan seperti; tunanetra, tunalaras, tuna rungu wicara, tunagrahita dan autisme. Adapun perlindungan anak dalam kondisi khusus yaitu anak yatim, anak pungut (*al-laqit*) dan anak disabilitas.

Keempat, pendidikan kesehatan mental; usaha sadar untuk menciptakan peserta didik bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) melalui pendidikan, pembelajaran, dan pelatihan bagi peranannya. Adapun implementasi pendidikan kesehatan mental bagi ABK dalam perspektif Al Qur'an di SKH N 02 Kota Serang dalam penerapan pendekatan keteladanan. Komunikasi (banyak arah, jujur, layyin, adil/objektif, berkualitas, akurat, baligh, sadid, karim, maisur). Media/alat, benda seperti meja tulis, Braille, papan tulis, Al-Qur'an. Non benda seperti keteladanan, perintah dan larangan, ganjaran dan hukuman. Metode (metode dimensi spiritual; psikoterapi melalui shalat berjamaah, zakat, infak, shadaqoh, praktek manasik haji, doa/dzikir atau istighosah. Metode halaqoh 3TI (Tasma, Tilawah, Tahfidz dan Imla). Metode hikmah; mauidzoh hasanah dan mujaadalah. Dan Metode pengendalian motivasi biologis serta Metode mempelajari yang urgen dari kesehatan mental.

B. Implikasi

Dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa semakin baik pendidikan dalam perspektif al-Qur'an yang diimplementasikan di SKh N 02 Kota Serang, maka ABK akan hidup senang, bahagia secara pribadi, karena merasa terhindarnya dari *psichose* dan *neorose* serta merasa mampu untuk menyesuaikan diri pribadi, orang lain dan masyarakat lingkungan. Dengan adanya metode *halaqoh* 3-TI (tasma', tilawah, tahfidz dan imla) juga metode hikmah mauidzoh hasanah dan mujaadalah juga metode psikoterapi dimensi spiritual (shalat, puasa, manasik haji, dzikir dan doa) yang dilaksanakan di SKh N 02 Kota Serang. Semakin sering dilaksanakan termasuk program eskul maka peserta didik semakin maksimal penguasaan pembelajaran.

C. Rekomendasi dan Implementasi

Berdasarkan hasil analisis data dan refleksi dalam penelitian ini ada beberapa rekomendasi yang berhubungan dengan pengembangan pendidikan kesehatan mental bagi ABK dalam perspektif al-Qur'an di SKh N 02 Kota Serang sebagai berikut :

1. Untuk pengembangan pendidikan keimanan hendaknya melibatkan peran keluarga dan masyarakat, sehingga upaya pembentukan keimanan semakin optimal.
2. Dalam kegiatan pendidikan keilmuan, guru hendaknya menerapkan metode belajar yang inovatif yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik (ABK) yaitu metode yang dapat meningkatkan motivasi peserta didik, karena seluruh dimensi manusia terlibat dengan diberikan materi yang komplit, bermakna serta relevan dalam konteks kehidupan bagi ABK (*student active learning, contextual learning, inquiry based learning, integral learning*).
3. Pendidikan yang hakiki merupakan ikhtiar untuk memperoleh nilai hidup, bukan nilai angka sebagaimana lazimnya saat ini, tetapi menghasilkan makna dari setiap pengetahuan yang dipelajarinya, perolehan makna menjadi ukuran dari setiap proses pembelajaran, tidak ada proses belajar, bila belum menghasilkan rekonstruksi makna baru yang dapat memberikan pencerahan bagi ABK.
4. Pendidikan kesehatan mental dalam perspektif al-Qur'an bagi ABK memerlukan metode khusus yang tepat agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Diantara pembelajaran sesuai dengan metode halaqoh dan metode psikoterapi dimensi spiritual.
5. Implementasi konsep pembelajaran pada ABK memerlukan beberapa modifikasi antara lain sebagai berikut :
 - a. Modifikasi kurikulum berbentuk kebebasan guru untuk mengembangkan, menaikkan dan menurunkan SK/KD mata pelajaran.
 - b. Modifikasi materi berbentuk perbedaan bobot dan muatan materi yang diajarkan sesuai dengan jenis ketunaanya.
 - c. Modifikasi medis setiap jenis ketunaan menggunakan media khusus yang cocok dengan ketunaanya.
 - d. Modifikasi alat sara dan prasarana berbentuk design peralatan sarana prasarana agar memenuhi standar aksesibilitas penggunaanya.
 - e. Modifikasi KBM menggunakan pendekatan individual berjalan secara fleksibel, menyesuaikan kondisi kemampuan dan kesulitan ABK.

- f. Modifikasi evaluasi belajar, mempertimbangkan peserta didik berdasarkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.

D. Saran dan Penutup

Mengakomodasi hal-hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru dan pengolahan pendidikan dalam menangani ABK di SKh N 02 Kota Serang dan atau di sekolah reguler secara inklusif diantaranya sebagai berikut :

1. Terapkan pendekatan bermain dalam setting inklusi.
2. Siapkan beraneka ragam alat permainan edukatif dengan berbagai kesulitan.
3. Tata lingkungan bermain, tempatkan APE semudah mungkin dijangkau anak, mudah di akses anak sekali pun ia berkursi roda dan mobeler yang fleksibel.
4. Perhatikan kebutuhan masing-masing individu ABK terpenuhi saat beraktifitas.
5. Kondisikan lingkungan sekolah yang hangat, ramah menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan dan bias di akses oleh semua anak berkebutuhan khusus.
6. Kelola perencanaan kegiatan yang heterogen dengan menerapkan kurikulum dan pembelajaran yang bersifat individual.
7. Terapkan pembelajaran yang interaktif mengaktifkan semua anak termasuk akomodasi bagi anak cerdas, istimewa, indigo dan berbakat.
8. Melakukan kolaborasi dengan profesi atau sumberdaya lain dalam pelaksanaan, perencanaan dan evaluasi.
9. Libatkan orang tua secara bermakna dalam proses pembelajaran, jadikan mereka "*shadow teacher*" bagi anak-anak mereka yang spesial.

Dengan mengenal ABK diharapkan bagi guru dan pengelola pendidikan mampu membuat suasana yang kondusif bagi ABK dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga mereka mendapatkan perlakuan yang adil dan tidak diskriminatif. Diharapkan pula guru dan pengelola pendidikan agar mampu mendesign pembelajaran dengan memodifikasi kurikulum, materi, media, pendekatan, komunikasi, metode atau alat dan sarana prasarana KBM, serta dalam memberikan evaluasi belajar bagi ABK.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Baron Robert dan Byrne Donn, *Social-Psychology Understanding Human Interaction*, Boston Allyn dan Bacon Inc, 1991.
- Abd Rahman Jalaluddin bin as-Sayuthim Bakr Abi, *Jami' u as-Saghir* Cet. 1, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Abdullah Saleh Abdurrahman, *Educational Theori al-Qur'an Outlook* Edisi Indonesia, M. Arifin, *Teori Pendidikan menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Ad Dimiyati Syatha Muhammad as-Sayyid Ibnu al-Makki Bakri Abu Sayyid, *Syarh Kifayatu al-Atqiya wa Minhaj al-Ashfiya*, Indonesia; Dar al-Ihya, Cet ke-1, tt.
- Agoes Dario, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, Bandung: Repika Aditama, 2008
- Ahmad bin Hanbal, *al-Musnad*, Atau Lihat *Kementerian Agama RI, Tafsir Tematik*.
- Ahmadi Abu dan Supriyono Widodo, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta Cet. 1, 1991.
- Al Jauziyyah Qoyyim Ibum, *Tuhfah Al Maudud bi Ahkam Al Maulud*, Terj. Fauzi Bahreisy, *Mengantar Balita Menuju Dewasa*, Jakarta: Serambi, 2003.
- al-Abrasy, *Dasar Dasar Pokok Pendidikan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- al-Abrasyi Athiyah Muhammad, *at-Tarbiyah al-Islamiyah*, Beirut: Daar al-Fikr al-Arabi Cet 3, tt.
- al-Alusi Mahmud Syihabuddin, *Ruhul Ma'ani fi Tafsiril-Qur'anil-Azim was-Sab'il-Masani*, Juz 22.
- al-Askolani Hajar Ibnu al-Iman, *Fathul al-Bari Sarh Shahih al-Bukhari*, Mesir; Darul Bayan al-Azali Jilid 6, 2007.
- al-Baidlowi Al Qodi Imam, *Tafsir Al Baidlowi*, Jilid 4.
- al-Bastani Karim, *al-Munjid fi Lughot wa 'Alam*, Beirut: Daar Al-Masyrik, 1975.
- al-Ghazali, Dalam: Fathiyah Hasan Sulaiman, *Alam Fikiran al-Gahazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu*, Bandung: CV. Diponegoro Cet. 1, 1986.
- al-Husain Muhammad Abu Imam Bin asy Syafi'iy al-Baghawi al-Farra Mas'ud, *Tafsiru al-Baghawi, Ma'alimu at-Tanzil*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Jil. Ke-2, Cet. Ke-2, 2010.
- al-Nasafi Imam, *Tafsir An Nasafi*.
- Ali Abdul Hasan, *at-Tarbiyah al-Islamiyah Fi al-Qarn ar-Robi' al-Hijr*, Cairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1977.
- Ali al-Hasan Abu Syaikh bin Muhammad bin asy-Syafi'iy al-Bashri al-Mawardi Habib, *Adabu Ad Dunya wa ad-Din*, Pati; al-Haramain,

1421 H.

- Ali Muhammad al-Sabuni, *Safwah Al Tafsir Al Sabuni* Jilid 3, Beirut: Daar Al Jayl, tt
- al-Jauzi Jamaluddin, *Zadul-Masir fil 'ilmit-Tafsir*, Juz 1.
- al-Khazin Alauddin, *Lubdbut-Ta'wil fi Ma'dnit-Tanzil*, juz 2, Muhammad Sayyid Tantawi, *at-Tafsirul-Wasit*, Juz 6.
- al-Mahalli Jalaluddin Imam, *Tafsir Jalalain*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003.
- al-Maraghy Mushtafa, *Tafsir al-Maraghy*, Beirut: Daar Al-Fikr Jus 1, tt.
- al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkamil-Qur'an*, Beirut: Darul-Fikr, Juz 18, 1999M/1420H.
- al-Saybani al-Taomi Muhammad Oemar, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- al-Syaibany al-Taomy Mohammad Omar, *Falsafatu at-Tarbiyah al-Islamiyah (Falsafah Pendidikan Islam)*, ter. : Hasan Langgung, Jakarta: Bulan Bintang cet. Ke-1, 1979.
- Altshuler Sandra and Kopels Sandra, *Advocating in Schools for Children with Disabilities: What new with IDEA?*, *Social Work*, Oxford, Vol. 48, Iss. 3, Jul 2003.
- Ancok, Djamaluddin dan Suroso Nashori Fuad, *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Anghel Alina Gabriela, *Interventional Partnerships in the Education of Children with Special Needs*, *Revista de Asistenta Sociala*, Bucharest Vol. 1, 2017.
- an-Nahlawi Abdurahman, *Ushulu at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha FI al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, Damaskus; Dar Al-Fikr cet. Ke-2, 1991.
- *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani, 1993.
- *Ushulu al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Baiti wa al-Madrasati wa al-Mujtama'*, Terj. Sihabudin, Jakarta: Guna Insani, 1995.
- Antonio Syafii Muhammad dan Tim Tazkia, *Kepemimpinan Sosial-dan Politik, Ensiklopedia Leadership dan Manajemen Muhammad SAW, "The Super Leader Super Manager"*, Jakarta: Tazkia Publishing, Cet ke-3, 2012.
- Arif Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- ash-Shabuni Ali Muhammad, *Shafwatu at-Tafsir*, Beirut: Daar al-Fikr, Cet ke-1, 1996.
- as-Sa'al Abdurrahman, *Taysirul-Karimir-Rahmanfi Tafsiril Kalamil-Mannan, Muhaqqiq*, 'Abdurrahman ibnu Ma'la, *Mu'assasatur-Risalah*, Juz 1, 2000.

- as-Sijistani Sulaiman Dawud Abu, *Sunan Abi Dawud*, juz 13, hadis no. 4257;
 Ibnu Majah al-Quzwaini, *Sunan Ibnu Majah*, juz 12, hadis no. 4200.
- as-Syafi'iy al-Irbili al-Kurdi Amin Muhammad Syeikh, *Tanwiru al-Qulub fi Muamalat al-Allami al-Ghuyub*, Beirut: Dar el-Fikr, 1994.
- Asyur Ibnu, *At Tahrir wat Tanwir*, Atau lihat Kemenag RI, *Tafsir Maudu'i* Juz 1.
- At Tahrir Muhammad 'Asyur Ibnu, *At Tahrir wa At Tanwir*, Tunis; Dar at-Tunisiya, tt.
- az-Zabidi Imam, *Ringkasan Hadits Sahih al-Bukhari*, Jakarta: Pustaka Amani, 2002, Hadits No.862, Atau Lihat Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah* Juz 4, Bandung: PT. al-Ma'arif, 1996.
- az-Zamakhshari Mahmud al-Qasim Abu, *al-Kasysyaf* juz 6.
- az-Zuhali Wahbah Syekh, *at-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Beirut: Dar el-Fikr al-Mu'ashir, jil ke-15, Cet ke-12, 2014.
- Bain Christina and Hasio Cindy, Authentic Learning Experience Prepares Preservice Students to Teach Art to Children with Special Needs, *Art Education*, Vol. 64 No. 2 p. 33-39 Mar 2011.
- Bakar Karim Abdul, *Masar al-Usro Wa Ta'lim*, Kairo: Daar As Salam, 2009.
- Berk, L.E., Child Development, United State of America: Bogdan, R.C. & SJC. Biklen, 1982, *Qualitative Research for Education, An Introduction to Theory and Methods*, Boston: Alryn and Bacon, Inc., 2003.
- Burhanuddin Yusak, *Kesehatan Mental*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999.
- Cagne Dalam S. Sadiman Arif, *Media Pendidikan Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatan*, Jakarta: Pustikom Dikbud CV. Rajawali Cet.1, 1986.
- D Marimba Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Maarif, 1980.
- Dapa,A ,Duyo,Usman, Marentek, *Manajemen Pendidikan Inklusif, Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Diektorat Ketenagaan*, Jakarta: 2007.
- Daradjat Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Bandung: Bulan Bintang, 1979.
- *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1990.
- *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Daud Makmur, *Terjemahan Sahih Muslim*, Jakarta: Widjaya No. Hadits 1796.
- Delphie Bandi, *Pembelajaran Anak Tuna Grahit, Suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusif*, Bandung: Refiak Aditama Cet. 2, 2012.
- Depag RI, *Ditjend Binbaga Islam*, Jakarta: 2001.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya Edisi yang Disempurnakan*, Jakarta: Depag RI Jilid 7, 2007.
- Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: 2001.

- Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen Manajemen Dikdasmen, Sirektorat Pembinaan SLB, *Pendidikan agama (standard kompetensi dan kompetensi dasar SDSLB)*, 2006.
- Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen Manajemen Dikdasmen, Sirektorat Pembinaan SLB, *Pendidikan agama (standard kompetensi dan kompetensi dasar SMASLB)*, 2006.
- Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen Manajemen Dikdasmen, Sirektorat Pembinaan SLB, *Pendidikan agama (standard kompetensi dan kompetensi dasar SMPSLB)*, 2006.
- Djamrah Bahri Syaiful dan Zain Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997.
- Fahmi Hasan Asma, *Mabadi al-Tarbiyah al-Islamiyah* Ter. Ibrahim Hosen, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, tt.
- Fida Abdul al-Imam, Addimasqi Katsir Ibnu Ismail, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Bahrum Abu Bakar, Lc, Juz 30, Bandung; Sinar Baru Algensindo, 1987.
- Addimasqi Katsir Ibnu Ismail, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 21, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004.
- H. Anderson Ronald, *Pemilihan dan Pengembangan Media Untuk Pembelajaran*, Jakarta: Grafindo Persada, 1994.
- H. Mapunda Phidea et. al., *Challenges in Identifying and Serving Students with Special Needs in Dodoma, Tanzania: International Journal of Child Care and Education Policy*, Seoul, Vol. 11, Iss. 1, 2017.
- Hadis Riwayat Muslim dan Ibnu Majah, Muslim, *Shahih Muslim*, Juz 8, nomor hadits 6945, Abu Abdillah Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Juz 1, nomor hadits 4307. Atau lihat; Muhyiddin Abi Zakaria Yahya bin Syarat An Nawawi, *Riyadhu al-Sholihin*, Semarang; Toha Putra, tt, Atau lihat Abu al-Husayn Muslim, al-Hajjaj al-Qushayrial-Nusaburi, *Sahihal-Muslim* Juz 16, Beirut: Daar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1992.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar, Dipercaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra dan Psikologi*, Jakarta: Gema Insani, Jilid 4, Cet 1, 2015.
- Hanialik Oemar, *Media Pendidikan*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1989.
- Hawari Dadang, *Al-Qur'an dan Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1999.
- *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1999.
- Hawa Said, *Al Asas Fii Al Tafsir*, Jilid 7.
- Hidayat Rahmat Dede, *Bimbingan Konseling Kesehatan Mental Di Sekolah*, Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2013
- Hidayat Syaiful Deden, *Pendidikan ABK Tuna Laras*, Jakarta: Luxima, 2013
- HJohnsen Berit dan D.Miriam Skjorten, *Education-Specp Need Education An Introduction " Pendidikan Kebutuhan Khusus" Sebuah Pengantar*,

- Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Unipub forlag Devisi Internasional Jurusan Pendidikan Kebutuhan Khusus Fakultas Pendidikan Universitas Oslo Norwegya: 2004.*
- Hogan B.N, *Autism Treatment Center of America, The Son-Rise Program* , USA: The Option Institute & Fellowship, 2001.
- <http://dewi-kesmen.blogspotxojd/2013/01/pengertian-kesehatan-mental>
- [http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=132493&obyek_id=4.](http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=132493&obyek_id=4)
- [http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=95336&obyek_id=4.](http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=95336&obyek_id=4)
- <http://salafy.or.id/blog/2014/11/08/obatilah-kesedihanmu-dengan-mengerjakan-sholat/>
- <https://hipsi.wordpress.com/2003/02/19>
- [https://www.researchgate.net/publication/321356417_Kurikulum_Bagi_Anak_Berkebutuhan_Khusus_ABK/fulltext/5a1f2f05aca272cbfbc2d9ca/321356417_Kurikulum_Bagi_Anak_Berkebutuhan_Khusus_ABK.pdf?origin=publication_detail.](https://www.researchgate.net/publication/321356417_Kurikulum_Bagi_Anak_Berkebutuhan_Khusus_ABK/fulltext/5a1f2f05aca272cbfbc2d9ca/321356417_Kurikulum_Bagi_Anak_Berkebutuhan_Khusus_ABK.pdf?origin=publication_detail)
- [https://www.researchgate.net/publication/321356417_Kurikulum_Bagi_Anak_Berkebutuhan_Khusus_ABK/fulltext/5a1f2f05aca272cbfbc2d9ca/321356417_Kurikulum_Bagi_Anak_Berkebutuhan_Khusus_ABK.pdf?origin=publication_detail.](https://www.researchgate.net/publication/321356417_Kurikulum_Bagi_Anak_Berkebutuhan_Khusus_ABK/fulltext/5a1f2f05aca272cbfbc2d9ca/321356417_Kurikulum_Bagi_Anak_Berkebutuhan_Khusus_ABK.pdf?origin=publication_detail)
- Hude Darwis, *Logika al-Qur'an (Pemaknaan Ayat dalam Berbagai Tema)*, Cet. 2, Jakarta: Naga Kusuma, 2017.
- Indar Djumberansyah, *Filsafat Pendidikan*, Surabaya, Karya Abditama, 1999.
- J Moeloeng Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama, Memahami Prilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Jakarta: Rajawali Press, 2015.
- Kartono Krtini, *Patologi Sosial*, Jakarta: Rajawali Press, 1981.
- Karyana Asep, Widati Sri, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Daksa*, Luckcima, 2013.
- Katsir Ibnu, *Tafsir al Qur'an al 'Adzim*, Madinah: Dar Thayyibah Vol. 1, 1999.
- Kemenag RI , *al-Qur'an Tematik*, Jilid 4, Konsep Kesehatan Menurut WHO.
- Kemenag RI, *Tafsir al-Qur'an Tematik*, Jakarta: Kamil Pustaka, 2014.
- Kemenag RI, *Tafsir Tematik*, Juz 8.
- Kemenag RI, *Tafsir Tematik*, Jakarta: Lajnah Pentasihan Mushaf al-Qur'an Juz 4, 2011.
- Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, Jakarta: Kamil Lajnah, Pentashihan Al-Qur'an, Jilid 1, Pustaka, 2014.

- Khaldun Ibnu, dalam Hasan Langgulong, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Kustawan Dedi, Mulyani Mei Yani, *Mengenal Pendidikan Khusus, Pendidikan Layanan Khusus serta Implementasinya*, Luxima, 2013.
- Kusuma Indra Dain Amir, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1973.
- Lajnah min 'Ulama' al-Azhar, *Tafsir al-Muntakhab*, Juz 3.
- Langgulong Hasan, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisis dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna Cet. 2, 1989.
- *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985.
- *Teori-Teori Kesehatan Mental*, Cet. 1, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986.
- *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: PT. Pustaka al-Husna Baru cet.ke-5, 2004.
- Lubaid Mar'ah Al Jawi Nawawi Muhammad, *Tafsir Al Nawawi Jilid 2*, Bandung: PT. Al Ma'arif, tt.
- M Yusuf Kadar, *Tafsir Tarbawi, Pesan-Pesan Al Qur'an Tentang Pendidikan*, Jakarta: Amzah, 2015.
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Mahmud Halim Abdul Ali, *at-Tarbiyah al-Islamiyah fi Surat al-Anfal*, Kairo; Syirkatu al-Amal Li Tajhizat al-Faniyah, Jil. Ke-5, 1996.
- *at-Tarbiyah al-Ijtimaiah al-Islamiyah*, Kairo: Maktabah as-Sayyidah, Cet ke-1, 2001.
- Mangunsong Frieda, *Psikologi dan Pendidikan ABK*, Jilid 1, Jakarta: LPSP3, Edisi 2009.
- Manzur Ibnu, Abi Al Fadil Zamal Al Din Muhammad Ibnu Mukrim, *Lisan Al Arab* Jilid 12, Beirut: Daar El Fikr, 1990.
- *Lisan al Arab*, Vol. 13, Bairut: Dar Sadir, tt.
- MK Abdullah, *UUD 45 Edisi Lengkap Hasil Amandemen*, Jakarta: Pustaka Sandro Jaya, 2014.
- Mu'min Abdul-Din Syaraf al-Hafidz bin ad-Dimyati Khalaf, *al-Matjaru ar-Rabi' fi Tsawabi al-Amal ash-Shalih*, Magetan: Maktabah al-Barakah, tt.
- Muhammad Abdillah Abu bin al-Qurtubi al-Anshari Ahmad, *Tafsiru al-Qurtubi, al-Jamiu Li Ahkami al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah jil. Ke-4, 2014, h.24 Atau Lihat *Sahih Muslim* Jilid 1 sampai 4, Hadits No.1869 h.56, Jakarta: Wijaya, Terj Makmur Daud Atau Lihat Muhammad bin Ismail al-Kahlani, *Subulus Salam* Juz 4, Bandung: Dahlan, tt.
- Muhammad Abdillah Abu bin Ismail al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadits Shahih al-Bukhari*, Jakarta: al-Mahira, 2013.
- Muhammad Arifin, *Teori-Teori Konseling Agama dan Umum*, Jakarta: Golden Tarayon Press, 2003.

- Muhammad Bakar Abu, *Metode Khusus Pengajaran Bahasa Arab*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Muhammad bin al-Kahlani Ismail, *Subulussalam* Juz 4, Bandung: Dahlan, tt.
- Muhammad Hamid Abu Islam Hujjatul bin al-Ghazali at-Tusi Muhammad, *Ihya Ulumu ad-Din*, Surabaya; Mahkota jil ke-2, tt.
- Muhammad ibn al-Bukhari Isma'il, *Jami'us-Sahih al-Bukhari*, juz 17 , hadis no. 5213.
- Muhammad ibn asy-Syaukani 'Ali, *Fathul Qadir; al-Jami' Bayna Fannir-Riwdyah wad-Dirdyah minat Timit-Tafsir*, Juz 2.
- Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *Jami'us-Sahih al-Bukhari*, juz 5, hadis no. 1339; Muslim ibn Hajjaj an-Naisaburl, *Jami'us-Sahih Muslim*, juz 5, hadis no. 1715; Abu Dawud Sulaiman as-Sijistanl, *Sunan Abi Dawud*, juz 4, hadis no. 1405; Abu 'fsa at-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi*, juz 3, hadis no. 616; Abu Abdillah Ahmad Asy-Syaibani, *Musnad Ahmad*, Juz 11, hadis no. 5092, dan Juz 12, hadis no. 5470; Abu al-Hasan Ali ibn 'Umar ad-DaruqutnI, *Sunan ad-Daruqupii*, juz 9, hadis no. 3826.
- Muhammad Isa Abu bin at-Tirmidzi Isa, *Ensiklopedia Hdits, Jami' at-Tirmidzi*, Jakarta: al-Mahira, Cet ke-1, 2013.
- Muhammad Sayyid Bin al-Maliki Alawi , *Fiqih Sport Menuju Sehat Jasmani dan Rohani*, Pesuruan Jatim, Pustaka Sido Giri Cet 1, 1432 H.
- Mukhaimir 'Aziz Abdul, *Huququt Tifl Bainasyh Syari'ah Al Islamiyah wal Qonun Ad Duwali*, Qwait: Matbuat Jamiat Al Qwait, Cet 1, 1977.
- Mukhtar Salim, *Sehat Jiwa Raga dengan Shalat*, Klaten: Wafa Press, 2009.
- Mustafa Bisri, *Pesan Islam Sehari-Hari Ritus Dzikir dan Gempita Umat*, Surabaya: Risalah Gusti, 1997.
- Nasibury al-Qusairy, *Tafsir al-Qusairy al-Musamma Lataif al-Isarat*, Bairut: Daar al-Kutub al-Ilmiah, 1420 H/2000 M.
- Nasrudin Kamal Eka, *Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 dan Peraturanya*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Nawawi Nadhori, *Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya: Al Ikhlas, 1993.
- Nur Zaenuri Muhammad, *30 Kajian al-Qur'an Tematik*, Pustaka Surya Mandiri, 2014.
- Pasiak, Taufik, *Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neurosains dan Al Qur'an*, Bandung: Mizan Pustaka Utama, 2002.
- Permendiknas No. 1 Tahun 2008, *Standar Proses Pendidikan Khusus Tuna Netra, Tuna Grahita, Tuna Daksa dan Tuna Laras*.
- Permendiknas No. 33 Tahun 2008, *Tentang Standar Sarana dan Prasarana Untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB*
- Permendiknas No. 70 Tahun 2009, *Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa*
- PP No. 17 Tahun 2010, *Tentang Pendidikan Khusus*

- PP No. 19 Tahun 2005, *Tentang Standar Nasional Pendidikan LN, NO. 41/2015 TLN.4496*
- PP No. 58 Tahun 2005, *Tentang Pengelolaan Keuangan Daerah LN, NO. 140/2005 TLN.4578*
- Purwanto M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Rosda Karya Cet. V, 1992.
- Purwanto Yadi, *Psikologi Kepribadian Integritas Napsiah dan Aqliah Perspektif Psikologi Islam*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2007.
- Qoyyim Ibnu, al-Jauziyah, *Mengantar Balita Menuju Dewasa*, Terj.: Fauzi Bahreisy, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003.
- Quthb Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam, Terj. Salman Harun*, Bandung: PT. al-Ma'arif, Cet Ke-3, 1993.
- Raefani Kholis Nur, *Panduan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta; Emperium, 2013.
- Ramayulis, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulya, 1994.
- *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulya, 2002
- *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Rosnawati Ati Kemis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita*, Luxima, 2013.
- S. Poerwopoespito F.X. Oerip, *Praktisi dan Pakar dalam Pengembangan Sikap Mental. Lihat memperbaiki kualitas manusia melalui sikap mental*, Edisi 44, Nop 2007.
- Sabiq Sayyid, *Fiqih Sunnah*, Juz III, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1996.
- *Fiqih Sunnah*, Juz V, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1996, atau lihat Imam az-Zabidi, *Ringkasan Hadits Sahih al-Buhari*, Jakarta: Pustaka Amani Hadits No.862.
- *Fiqih Sunnah*, Juz VI, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1996, Atau Lihat Imam Azzabidi, *Sahih al-Bukhari*, Hadits No.927.
- Sadeli Ahmad, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Samak Saleh Muhammad, *Ilmu Pendidikan Islam. Terj. Wan Annah Yacob dkk*, Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia, 1983.
- Shihab M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1990.
- *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.
- *Tafsir al-Qur'an al-Karim, Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Bandung: Pustaka Hidayah Cet Ke-3, 1999.
- *Tafsir al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- Sudrajat Dodo, Rosidah Lilis, *Pendidikan Bina Diri Bagi ABK*, Jakarta: Luxima, 2003.
- Suharto, Rudhy, *Refolusi Ruhani : Islam dan Kesehatan Jiwa*, Jakarta: Pustaka Inter Masa, 2002.
- Sulaiman Daud Abu bin as-Sijistani al-Ardi al-Asy'ats, *Ensiklopedia Hadits Sunan Abu Daud*, Jakarta: al-Mahira Cet 2, 2013.
- Surakhmad Sunarto, *Pengantar Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito, 1982, h.67. lihat pula, Prasetya Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitian: Pengantar Teori dan Panduan Praktis Penelitian Sosial Bagi Mahasiswa dan Peneliti*, Jakarta: STIA-LAN, 2000.
- Suryabrata Suryadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Taufik, Muhammad Izudin, *Psikologi Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Thohir Abu bin al-Fairuzabadi Ya'kub, *Tanwiru al-Miqbas min Tafsiiri Ibnu Abbas*, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Tilton, A.J., *The Everything Parent's Guide to Children with Autism Know What to Expect Find the Help You Need and Get Through the Day*, Massachusetts: Adams Media Avon, 2004.
- Tim Baitul Kilmah, *Ensiklopedia Pengetahuan al-Qur'an dan Hadits*, Jilid 2, Jakarta: Kamil Pustaka.
- Ulwan Nashih Abdullah, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Bandung: Asyifa, 1991.
- *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. : Jamaludin Misri, Jakarta: Pustaka Amani, Cet Ke-3, 2002.
- Usman Bayirudin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Ciputat: Press, 2002.
- Usman Najati, *Al-Qur'an wal-Ilmun Nafs*, Beirut: Darusy-Syuruq, 1987.
- *Psikologi Dalam Tinjauan Hadits Nabi SAW*, Terj. Wawan Junaedi, Jakarta: Mustaqim, 2003.
- W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Wall, Kate, *Autism and Early Years Practice, A Guide for Early Years Professional, Teachers and Parents*, London: Paul Chapman Publishing, 2004.
- Woodward Bob, *Spiritual Healing with Children with Special Needs*, (London: Jessica Kingsley Publishers, 2007).
- Yunus Mahmud, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: YP3, 1973.

PANDUAN WAWANCARA

- A. Keterkaitan PKM bagi ABK dalam Perspektif al-Qur'an dengan motivasi belajar siswa
1. Apakah ada konsep PKM bagi ABK di SKH N 02 Kota Serang ?
 2. Bagaimana proses PKM bagi ABK di SKH N 02 Kota Serang ?
 3. Apakah ada kendala proses KBM di SKH N 02 Kota Serang ?
 4. Bagaimana implementasi PKM bagi ABK (tuna netra, tuna grahita, tuna laras, tuna rungu wicara, autisme) dalam menggunakan pendekatan komunikasi media/alat dan metode dalam proses KBM dalam perspektif al-Qur'an ?
- B. Proses pembelajaran dengan metode penguatan dimensi spiritual pada siswa
1. Apakah proses pembelajaran PAI dilakukan di ekstrakurikuler menyenangkan siswa ?
 2. Apakah pembelajaran di kelas di awal belajar membaca doa dan membaca al-Qur'an surat-surat pendek. Anak menyenangkan ?
 3. Apakah proses pembelajaran dengan menggunakan metode halaqoh 3TI (Tasma', Tilawah, Tahfidz dan Imla) siswa menyenangkan ?
 4. Apakah materi pembelajaran interaktif PAI dikembangkan di luar kelas (ekskul) seperti psikoterapi shalat berjamaah, puasa, praktek manasik haji, doa/dzikir atau istigosah, siswa dapat lebih dicerna dengan baik oleh siswa ?
 5. Adakah kesulitan dalam proses pembelajaran PAI dengan menggunakan metode penguatan dimensi spiritual pada siswa ?
- C. Motivasi siswa dalam proses pembelajaran PAI dengan menggunakan metode penguatan dimensi spiritual
1. Apakah motivasi belajar siswa semakin meningkat dengan menggunakan metode penguatan dimensi spiritual ?
 2. Apakah siswa semakin tertarik pembelajaran PAI dengan menggunakan metode penguatan dimensi spiritual seperti shalat, puasa, praktek manasik haji, doa/dzikir atau istigosah ?
 3. Bagaimana sikap belajar siswa pada pembelajaran PAI ketika pembelajaran menggunakan metode halaqoh 3TI, hikmah, mauidoh hasanah, dan mujaadalah serta metode penguatan dimensi spiritual dibanding dengan pembelajaran konvensional ?

CATATAN LAPANGAN

Hasil wawancara dengan informan dari siswa SD, SMP, SMA, Guru mata pelajaran PAI SKH N 02 Kota Serang.

Data Pribadi Informan :

1. Nama : Sana bin Jaya
Tempat, Tgl Lahir : Serang, 01-09-2005
Kelas : 5/SD/KH/Tuna Daksa
Alamat : Link. Andamui Jombang Rt.02/01 Sukawana Curug
Pelaksanaan Wawancara : Senin, 16-07-2018
Tempat : SKH N 02 Kota Serang

- Peneliti : Bismillahirrahmanirahim, Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Informan : Wa'alaikumussalam
Peneliti : Apakah pembelajaran tadi membaca doa, membaca al-Qur'an pendek-pendek sangat menarik ?
Informan : Menurut saya sangat menarik karena kita bisa belajar santai dan tidak jenuh sehingga kita bisa mendapatkan wawasan baru.
Peneliti : Apakah dari proses pembelajaran tadi ada perasaan bosan dan jenuh ?
Informan : Menurut saya sangat menyenangkan sehingga kita bisa cepat hafal
Peneliti : Dari penyampaian materi dalam pelajaran PAI apakah materi-materi tersebut lebih cepat dipahami atau malah sulit dipahami ?
Informan : Menurut saya lebih cepat dipahami karena kita dapat menambah pengetahuan melalui metode halaqoh 3TI (tasma', Tilawah, Tahfidz dan Imla)
Peneliti : Apakah semakin tertarik dan menyenangkan pembelajaran PAI menggunakan metode penguatan dimensi spiritual seperti psikoteraphi shalat berjamaah, puasa, zakat, sedekah, infaq, praktek manasik haji dan doa/dzikir istigosah ?
Informan : Sangat menarik karena lebih dicerna dan langsung praktek dan tidak membosankan dan sangat menyenangkan.

Data Pribadi Informan :

2. Nama : Sodikin bin Nurjaya
Tempat, Tgl Lahir : Serang, 01-01-2000
Kelas : IX/SMP/KH/Tuna Rungu Wicara
Alamat : Link. Sewor Rt.04/04 Banjarsari
Cipocok Jaya
Pelaksanaan Wawancara : Senin, 16-07-2018
Tempat : SKH N 02 Kota Serang

Peneliti : Bismillahirrahmanirahim, Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Informan : Wa'alaikumussalam
Peneliti : Apakah pembelajaran tadi membaca doa, membaca al-Qur'an pendek-pendek sangat menarik ?
Informan : Menurut saya sangat menarik karena kita bisa belajar santai dan tidak jenuh sehingga kita bisa mendapatkan wawasan baru.
Peneliti : Apakah dari proses pembelajaran tadi ada perasaan bosan dan jenuh ?
Informan : Menurut saya sangat menyenangkan sehingga kita bisa cepat hafal
Peneliti : Dari penyampaian materi dalam pelajaran PAI apakah materi-materi tersebut lebih cepat dipahami atau malah sulit dipahami ?
Informan : Menurut saya lebih cepat dipahami karena kita dapat menambah pengetahuan melalui metode halaqoh 3TI (tasma', Tilawah, Tahfidz dan Imla)
Peneliti : Apakah semakin tertarik dan menyenangkan pembelajaran PAI menggunakan metode penguatan dimensi spiritual seperti psikoteraphi shalat berjamaah, puasa, zakat, sedekah, infaq, praktek manasik haji dan doa/dzikir istigosah ?
Informan : Sangat menarik karena lebih dicerna dan langsung praktek dan tidak membosankan dan sangat menyenangkan.

Data Pribadi Informan :

3. Nama : Henny Karunia Putri
Tempat, Tgl Lahir : Serang, 07-07-2002
Kelas : X/SMA/KH/Tuna Grahita
Alamat : Link. Nambo Rt.03/02 Keserangan
Ciruas Serang
Pelaksanaan Wawancara : Senin, 16-07-2018
Tempat : SKH N 02 Kota Serang

Peneliti : Bismillahirrahmanirahim, Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Informan : Wa'alaikumussalam
Peneliti : Apakah pembelajaran tadi membaca doa, membaca al-Qur'an pendek-pendek sangat menarik ?
Informan : Menurut saya sangat menarik karena kita bisa belajar santai dan tidak jenuh sehingga kita bisa mendapatkan wawasan baru.
Peneliti : Apakah dari proses pembelajaran tadi ada perasaan bosan dan jenuh ?
Informan : Menurut saya sangat menyenangkan sehingga kita bisa cepat hafal
Peneliti : Dari penyampaian materi dalam pelajaran PAI apakah materi-materi tersebut lebih cepat dipahami atau malah sulit dipahami ?
Informan : Menurut saya lebih cepat dipahami karena kita dapat menambah pengetahuan melalui metode halaqoh 3TI (tasma', Tilawah, Tahfidz dan Imla)
Peneliti : Apakah semakin tertarik dan menyenangkan pembelajaran PAI menggunakan metode penguatan dimensi spiritual seperti psikoteraphi shalat berjamaah, puasa, zakat, sedekah, infaq, praktek manasik haji dan doa/dzikir istigosah ?
Informan : Sangat menarik karena lebih dicerna dan langsung praktek dan tidak membosankan dan sangat menyenangkan.

Data Pribadi Informan :

4. Nama : Ujang Jaelani
Tempat, Tgl Lahir : Garut, 10-11-1974
Jabatan : Guru PAI
Alamat : Jl. Bayangkara Cipocok Serang
Pelaksanaan Wawancara : Senin, 23-07-2018
Tempat : SKH N 02 Kota Serang

Peneliti : Bismillahirrahmanirahim, Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Informan : Wa'alaikumussalam
Peneliti : Menurut bapak selaku guru PAI, proses pembelajaran PAI menggunakan metode halaqoh 3TI (Tasma' Tilawah, Tahfidz dan Imla) bagaimana apakah mempermudah bapak dalam menyampaikan materi pembelajarannya ?
Informan : Iya Alhamdulillah terima kasih terutama saya sampaikan pada bapak apa yang dikatakan bapak bahwa pelajaran dengan menggunakan metode halaqoh sebetulnya sudah berjalan sejak tahun didirikan SKH N 02 Kota Serang 2015 yang lalu, agar siswa cepat menghafal setelah mendengar lalu menulis.
Peneliti : Selain metode 3TI, apakah menggunakan metode hikmah, mauidoh dan mujadalah ?
Informan : Betul, sebab anak dalam pelajaran PAI dengan hikmah (al-Qur'an/Braille al-Qur'an) dan mauidoh hasanah yaitu pengajaran penasihatan, peringatan yang baik serta mujadalah yaitu berdebat atau diskusi dengan menggunakan argument.
Peneliti : Selain metode apa yang disebut tadi ada yang disebut metode penguatan dimensi spiritual (psikoteraphi shalat berjamaah, puasa, praktek manasik haji, doa/dzikir atau istigosah). Apakah diterapkan di SKH N 02 Kota Serang ini ?
Informan : Betul, karena berdasarkan hasil rapat dewan guru pada tahun 2015 guru PAI membuat metode penguatan dimensi spiritual seperti apa yang diutarakan oleh bapak. Sebab anak lebih menyenangkan.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : JALIM MUSLIM
Tempat, Tgl lahir : Serang, 15-04-1956
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Link. Ampel Rt.02/01 Kel.Pengampelan
Kec.Walantaka Kota Serang Banten
Emai : jalimmuslim211@gmail.com



Riwayat Pendidikan :

1. SD/MI Al-Khairiyah Pipitan. Lulus 1969;
2. MTs. Al-Khairiyah Pipitan. Lulus 1972;
3. MA. Al-Khairiyah Pipitan. Lulus 1974;
4. Sarjana Muda IAIN Serang. Lulus 1980;
5. Sarjana Lengkap IAIN Serang. Lulus 1986;
6. S2 IMNI Jakarta. Lulus 2002;
7. S1 Pendidikan Sabili Bandung, Lulus 2004;
8. S3 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta;

Pekerjaan :

1. Guru Swasta di MTs dan MA Al-Khairiyah Pipitan Tahun 1980-1981;
2. TKS-Butsi A XIII DKI Jakarta Sumsel-Palembang Tahun 1981-1985;
3. Guru Swasta di SMP Darussalam Pipitan Tahun 1985-1986;
4. Kepsek SMP Darussalam Pipitan Tahun 1986-1990;
5. PNS Tahun 1989-2012;
6. Dosen Swasta Sabili Bandung dan IAIB Serang Tahun 2004 s.d sekarang;

Daftar Karya Tulis Ilmiah :

1. Prilaku Keorganisasian (Organization of Behavior) Tahun 2008;
2. Peranan BP.4 dalam Membina Keluarga Sakinah Tahun 2009;
3. Pendidikan Agama Islam di Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMP Al-Khairiyah Pengampelan Tahun 2010;
4. Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMP Al-Khairiyah Pengampelan Tahun 2011;
5. Pendapat Para Ulama Tentang Zakat Ma'din dan Rikaz Tahun 1989;
6. Perubahan Zaman dan Pengaruhnya Terhadap Dinamisasi Hukum Islam (Studi Analisis Sejarah) Tahun 1995;

Riwayat Organisasi :

1. Sekjen Organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII) Serang Tahun 1974;
2. Seksi Humas Organisasi HMI Serang Tahun 1977;
3. Ketua DMI Kec.Walantaka Tahun 1990-1993;
4. Wakil Ketua I MUI Kec.Walantaka Tahun 2016 s.d sekarang;
5. Ketua Bazda Kec.Walantaka Tahun 2005-2012;
6. Ketua BP.4 Kec.Walantaka Tahun 2016-2018;
7. Ketua BP.4 Kota Serang Tahun 2017 s.d sekarang;
8. Wakil Ketua I IPHI Kota Serang Tahun 2017 s.d sekarang;



PEMERINTAH PROVINSI BANTEN
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH KHUSUS NEGERI 02 KOTA SERANG
Jln. Raya Petir Kp. Prapatan Kel. Curug Kec. Curug Kota Serang Tlp. (0254)7910264
Email : skh.n_02_kota_serang@yahoo.co.id

METODA PENGUATAN DIMENSI SPIRITUAL

Berdasarkan hasil rapat sekolah bahwa dalam rangka penguatan dimensi spiritual untuk meningkatkan peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berbudi pekerti luhur yang di aplikasikan ke dalam bentuk kerja nyata, maka sekolah khusus negeri 02 kota Serang yang dalam hal ini diwakili oleh para Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi pekerti membuat program kerja sebagai berikut:

1. Gerakan sholat dzuhur berjamaah
2. Shalat duha bersama
3. Belajar berinfak
4. Siraman rohani pada setiap hari jum'at pagi
5. Belajar Manasik haji
6. Menjenguk teman yang sedang sakit serta berta'ziah ketika ada keluarga besar sekolah yang meninggal dunia.

Demikian kesepakatan hasil rapat yang telah disetujui oleh kepala sekolah.



Serang, Juli 2015
Guru PAI Dan Budi Pekerti

Ujang Jaelani, S.Ag
19741110200801007



PEMERINTAH PROVINSI BANTEN
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH KHUSUS NEGERI 02 KOTA SERANG

Jln. Raya Petir Kp. Prapatan Kel. Curug Kec. Curug Kota Serang, Tlp. (0254) 7910264
Email : skh.n_02_kota_serang@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 103 / SKh. N-02 / Srg / VIII / 2018

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SKh Negeri 02 Kota Serang, menerangkan bahwa :

Nama : **Jalim Muslim**
NIM : 163.530.051
Jenjang Pendidikan : Pasca Sarjana S3 (Doktor) di PTIQ Jakarta
Prodi : Ilmu Alqur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Alqur'an

Adalah benar mahasiswa tersebut di atas telah melaksanakan penelitian untuk pembuatan disertasi di SKh Negeri 02 Kota Serang dengan judul "Pendidikan Kesehatan Mental bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam Perspektif Alqur'an" pada tanggal 20 Mei s.d 20 Agustus 2018.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Serang, 20 Agustus 2018
Kepala Sekolah,

Dia. Hj. Nani Wiratni, M.M
NIP. 19670619 199303 2 002



**YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA**

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilendak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-75916961, 75904826 Ext.113 Fax. 021-75916961, www.ptiq.ac.id, email : pascaptiq@gmail.com
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

SURAT PENUGASAN PEMBIMBING
Nomor : PTIQ/017/PPs/C.1.1/I/2018

Atas dasar usulan Ketua Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Maka Direktur Pascasarjana Institut PTIQ menugaskan kepada :

1. N a m a : Prof. Dr. H. Armai Arief, M.A.
NIDN : -
Jabatan Akademik : Guru Besar
Pembimbing I,
2. N a m a : Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.Pd.I.,M.A.
NIDN : 328037405
Jabatan Akademik : Lektor
Sebagai Pembimbing II,

Untuk melaksanakan bimbingan Disertasi sebagai pembimbing mahasiswa berikut ini:

- N a m a : Jalim Muslim
Nomor Pokok Mahasiswa : 163530051
Program Studi : Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an
Judul Disertasi : Pendidikan Kesehatan Mental bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam Perspektif Al-Qur'an

Waktu bimbingan kepada yang bersangkutan diberikan jangka waktu selama 8 (delapan) bulan sejak tanggal penugasan.

Demikian, atas kerjasamanya dihaturkan terima kasih.

Jakarta, 20 Januari 2018

Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta



[Signature]
Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
NIDN : 2127035801